أسباب النزول
SEBAB TURUNNYA
AYAT
AL-QUR'AN
JALALUDDIN AS-SUYUTHI

# Mukadimah

Segala puji bagi Allah yang telah menjadikan sebab untuk segala sesuatu, Zat yang telah menurunkan Kitab yang penuh dengan keajaiban kepada seorang hamba-Nya. Kitab yang di dalamnya terdapat hikmah dan informasi tentang segala sesuatu.

Shalawat dan salam senantiasa terhatur kepada Nabi Muhammad saw., manusia termulia, baik untuk non-Arab maupun Arab. Manusia yang keluarga dan nasabnya suci. Semoga shalawat dan salam juga terhatur untuk keluarga dan para sahabat beliau yang mulia.

Buku ini saya namakan *Lubabunnuquul fi Asbaabin Nuzuul.* Saya merangkumnya dari buku-buku kumpulan hadits dan kitab-kitab rujukan utama, serta saya seleksi dari tafsir-tafsir para ahli riwayat.

Saya memohon kepada Allah, semoga buku ini dapat memberikan manfaat. Hanya Allah-lah Zat yang paling dermawan untuk diminta dan tempat teragung untuk berharap.

Terdapat banyak faedah dalam mengetahui sebab-sebab turunnya (*Asbaabun-Nuzuul)* ayat. Sedangkan orang yang mengatakan bahwa mengetahui sebab-sebab turunnya ayat tidak ada faedahnya, telah melakukan sebuah kesalahan. Karena sebab-sebab turunnya ayat adalah sejarah bagi ayat-ayat tersebut. Di antara faedahnya adalah mengetahui makna ayat yang sebenarnya atau menghilangkan kesulitan dalam memahaminya.

Al-Wahidi berkata, "Tidak mungkin dapat mengetahui tafsir sebuah ayat tanpa mengetahui kisah dan sebab turunnya."

Ibnu Daqiqil Ied berkata, "Penjelasan tentang sebab turunnya ayat merupakan cara yang ampuh untuk memahami makna-makna Al-Qur'an."

Ibnu Taimiyyah berkata, "Pengetahuan tentang sebab turunnya ayat membantu memahami kandungan ayat tersebut. Karena dengan mengetahui sebab turunnya ayat, seseorang dapat mengetahui akibat yang merupakan buah dari sebab tersebut. Beberapa orang dari kalangan salaf tidak jarang mengalami kesulitan dalam memahami makna-makna ayat Al-Qur'an. Namun ketika mereka mengetahui sebab turunnya ayat tersebut, sirnalah kesulitan yang menghalangi pemahaman mereka."

Contoh-contoh tentang sirnanya kesulitan ketika memahami ayat-ayat Al-Qur'an dengan mengetahui sebab-sebab turunnya ayat telah saya sebutkan di bagian kesembilan dari buku saya *al-Itqaan fi Uluumil Qur'an*. Di sana saya sebutkan juga faedah-faedah lain selain yang telah disebutkan di atas berdasarkan penelitian-penelitian yang saya lakukan yang tidak bisa disebutkan di dalam kitab ini.

Al-Wahidi berkata, "Tidak boleh berbicara tentang sebab turunnya ayat-ayat Al-Qur'an, kecuali dengan periwayatan yang dinukil dari mereka yang menyaksikan saat turunnya ayat, mengetahui sebab-sebab turunnya, dan meneliti ilmunya."

Muhammad bin Sirin berkata, "Saya bertanya kepada Abidah tentang sebuah ayat Al-Qur'an. Lalu dia berkata, 'Bertakwalah kepada Allah dan berkatalah yang benar. Saat ini sudah tidak ada lagi orang-orang yang mengetahui pada permasalahan apa saja Al-Qur'an diturunkan.'"

Ada juga yang mengatakan bahwa sebab turunnya ayat diketahui oleh para sahabat dengan *qarinah-qarinah* (indikasi-indikasi) pada berbagai permasalahan yang mengisyaratkan pada sebab turun ayat tersebut. Dan terkadang sebagian mereka tidak dengan tegas mengatakan bahwa suatu permasalahan merupakan sebab turun suatu ayat. Seperti kata-kata mereka, "Saya kira ayat ini turun pada hal ini." Ini sebagaimana dikatakan oleh Zubair tentang firman Allah ta'ala,

*"Maka demi Tuhanmu, mereka tidak beriman sebelum mereka menjadikan engkau (Muhammad) sebagai hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan...."* **(an-Nisaa`: 65)**

Al-Hakim dalam kitab *Uluumul Hadits* berkata, "Jika seorang sahabat yang menyaksikan saat turunnya ayat memberitahukan bahwa ayat Al-Qur'an tersebut turun pada peristiwa tertentu, maka itu adalah sebuah hadits yang musnad."

Ibnu Shalah dan ulama-ulama lainnya juga sependapat dengan al-Hakim. Mereka menyebutkan sebuah contoh berupa hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Jabir. Jabir berkata, "Dulu orang-orang Yahudi berkata, 'Barangsiapa menjima' istrinya pada kemaluannya melalui arah belakang, maka anaknya akan terlahir dengan mata juling.' Maka Allah menurunkan ayat,

*'Istri-istrimu adalah ladang bagimu, maka datangilah ladangmu itu kapan saja dengan cara yang kamu sukai....'"* **(al-Baqarah: 223)**

Ibnu Taimiyyah berkata, "Terkadang kata-kata mereka (para sahabat atau tabi'in), 'Ayat ini turun pada permasalahan ini,' maksudnya adalah permasalahan itu merupakan sebab turunnya ayat tersebut. Terkadang juga maksudnya adalah bahwa permasalahan itu masuk dalam cakupan ayat tersebut, walaupun bukan merupakan sebab turunnya. Hal ini sebagaimana jika kita katakan,"Yang dimaksud oleh ayat ini adalah masalah ini.'"

Para ulama berbeda pendapat tentang kata-kata seorang sahabat, "Ayat ini turun pada masalah ini"; apakah itu masuk dalam hadits musnad sebagaimana jika sahabat tersebut menyebutkan sebab turunnya, ataukan hal itu sekadar tafsir bagi ayat itu, bukan sebagai hadits musnad? Imam Bukhari memasukkan kata-kata sahabat tersebut dalam hadits musnad, sedangkan yang lainnya tidak. Kebanyakan kitab musnad, seperti *Musnad Imam Ahmad* dan yang lainnya, mengikuti pendapat yang terakhir ini. Berbeda jika sahabat tersebut menyebutkan sebuah sebab yang setelahnya turun ayat tersebut, maka untuk hal terakhir ini mereka sepakat bahwa ia termasuk dalam hadits musnad.

Az-Zarkasyi berkata di dalam kitabnya *al-Burhan fi Uluumil Qur'an,* "Telah dimaklumi dari kebiasaan para sahabat dan tabi'in, jika salah seorang dari mereka berkata, 'Ayat ini turun pada masalah

ini,' maka yang dimaksud adalah masalah tersebut masuk dalam cakupan pembahasan ayat tersebut, bukan sebab turun baginya. Dan kata-kata sahabat atau tabi'in tersebut merupakan salah satu bentuk penyebutan dalil yang berasal dari ayat Al-Qur'an atas sebuah hukum, bukan termasuk periwayatan bagi apa yang terjadi."

Saya (Imam as-Suyuthi) katakan, "Kesimpulan yang benar adalah *Asbaabun-Nuzuul* merupakan peristiwa yang terjadi ketika turunnya suatu ayat. Hal ini untuk mengeliminasi riwayat yang disebutkan al-Wahidi dalam surah al-Fiil bahwa sebab turunnya adalah kedatangan tentara Habasyah (Ethiopia) ke Baitul Haram. Karena kisah itu sama sekali bukan sebab turun ayat, melainkan informasi tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Juga seperti kisah kaum Nabi Nuh, kaum Aad, kaum Tsamud, pembangunan Ka'bah dan yang lainnya. Al-Wahidi juga menyebutkan sebab Allah menjadikan Ibrahim sebagai kesayangannya dalam firman Allah,

'*...Dan Allah telah memilih Ibrahim menjadi kesayangan(-Nya).*" **(an-Nisaa`: 125)**

Namun ini bukanlah sebab turunnya ayat tersebut, sebagaimana dapat kita ketahui dengan jelas."

## Catatan

1. Sebab turun ayat yang saya masukkan dalam kategori musnad adalah berasal dari sahabat. Jika sebab turun ayat itu berasal dari tabi'i, maka ia juga mempunyai kriteria *marfu'* (dari Rasulullah saw.) hanya saja statusnya mursal. Riwayat tentang *asbabun-nuzuul* yang berasal dari tabi'i (yang mursal) ini terkadang diterima, jika sanad hingga tabi'i tersebut shahih, dan tabi'i tersebut termasuk imam tafsir yang mengambil dari para sahabat, seperti Mujahid, Ikrimah, dan Sa'id ibnuz-Zubair. Atau riwayat itu bisa diterima jika didukung oleh riwayat lainnya yang mursal, dan sebagainya.
2. Para mufassir sering menyebutkan sebab turun yang berbeda-beda untuk satu ayat. Adapun cara mengetahui sebab turunnya adalah dengan melihat ungkapan yang digunakan. Jika salah satu dari para mufassir tersebut mengatakan, "Ayat ini turun pada masalah ini," dan yang lain menyebutkan, "Ayat ini turun pada

masalah ini" yang berbeda dengan yang pertama, maka—sebagaimana telah saya jelaskan—yang diinginkan dari kata-kata tersebut adalah menyebutkan tafsir untuk ayat tersebut, bukan menyebutkan sebab turunnya. Sehingga tidak ada kontradiksi antara perkataan mereka itu, jika lafazh yang digunakan bisa mencakup semuanya. Hal ini sebagaimana telah saya jelaskan dalam kitab saya --*al-Itqaan fi Uluumil Qur`an*--. Dengan demikian, hal-hal seperti ini selayaknya tidak disebutkan dalam kitab-kitab *Asbaabun-Nuzuul*, akan tetapi disebutkan dalam kitab-kitab *Ahkaamul Qur`an*.

Jika seorang sahabat atau tabi'i mengatakan, "Ayat ini turun pada masalah ini," sedangkan yang lain mengatakan dengan kata-kata yang jelas tentang sebab turun ayat tersebut yang berbeda dari yang pertama, maka yang kedua yang menjadi sandaran. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Umar pada firman Allah, *"Istri-istrimu adalah ladang bagimu,..."* **(al-Baqarah: 223)**

Tentang ayat ini, Ibnu Umar berkata, "Ayat ini turun sebagai *rukhshah* (kebolehan) menggauli istri dari arah belakang." Sedangkan Jabir dengan jelas menyebutkan sebab turunnya yang berbeda dengan apa yang dikatakan oleh Ibnu Umar. Maka yang menjadi sebab turunnya adalah hadits dari Jabir.

Jika salah seorang dari mereka menyebutkan sebab turun suatu ayat, lalu yang lainnya lagi menyebutkan sebab yang berbeda bagi ayat yang sama, maka terkadang ayat itu turun sekaligus setelah sebab-sebab tersebut terjadi. Hal ini sebagaimana akan dijelaskan pada ayat tentang *Li'an* (yaitu dalam surah an-Nuur ayat 6 hingga ayat 9). Terkadang juga ayat itu turun dua kali, sebagaimana akan dijelaskan dalam ayat tentang ruh (surah al-Israa' ayat 85), pada akhir-akhir surah an-Nahl, dan pada firman Allah ta'ala,

*"Tidak pantas bagi Nabi dan orang-orang yang beriman...."* **(at-Taubah: 113)**

Di antara pijakan dalam tarjih ketika terdapat lebih dari satu sebab turun yang berbeda untuk satu ayat adalah dengan meneliti sanadnya, apakah perawi bagi salah satu sebabnya hadir dalam

kisah itu dan apakah dia termasuk seorang ahli tafsir, seperti Ibnu Abbas dan Ibnu Mas'ud. Dan bisa jadi dalam salah satu kisah terdapat kata-kata sahabat atau tabi'i, "Maka dia membaca," namun perawi selanjutnya mengira dia berkata, "Maka turunlah ayat...." Hal ini sebagaimana akan dijelaskan dalam surah az-Zumar.

3. Kitab yang paling terkenal dalam *Asbabun-Nuzuul* saat ini adalah karangan al-Wahidi.

   Adapun kelebihan buku saya ini dari kitab al-Wahidi adalah sebagai berikut.

   a. Lebih ringkas.
   b. Mengumpulkan lebih banyak riwayat tentang *Asbaabun-Nuzuul*, karena di dalamnya banyak tambahan dari yang disebutkan al-Wahidi di dalam kitabnya.
   c. Menyandarkan setiap hadits kepada para imam yang menyebutkannya di dalam kitab-kitab mereka yang diakui. Seperti *Kutubus Sittah, Mustadrak* karya al-Hakim, *Shahih Ibnu Hibban, Sunan al-Baihaqi, Sunan ad-Daruquthni, Musnad Ahmad, Musnad al-Bazzar, Musnad Abu Ya'la*, tiga *Mu'jam* karya ath-Thabrani, *Tafsir Ibnu Jarir ath-Thabari, Tafsir Ibnu Abi Hatim, Tafsir Ibnu Mardawaih, Tafsir Abusy Syekh, Tafsir Ibnu Hibban, Tafsir al-Faryabi, Tafsir Abdurrazzaq, Tafsir ibnul-Mundzir*, dan lain-lain.

      Sedangkan al-Wahidi, terkadang hanya menyebutkan hadits dengan sanadnya. Dengan begini—di samping menjadikan pembahasan panjang lebar—juga membuat pembaca tidak tahu sumber yang menyebutkan hadits itu. Maka tidak diragukan lagi bahwa penyandaran hadits kepada salah satu kitab yang disebutkan tadi adalah lebih baik daripada sekadar takhrij seperti yang dilakukan al-Wahidi. Hal ini karena kitab-kitab tersebut cukup terkenal, menjadi pegangan, dan orang-orang sudah terpaut padanya.

      Terkadang al-Wahidi juga menyebutkan riwayat tentang sebab turun ayat secara *maqthu'* sehingga tidak diketahui apakah hadits itu mempunyai sanad atau tidak.
   d. Membedakan yang shahih dengan yang lemah, yang diterima dan yang tidak.

e. Menggabungkan antara berbagai riwayat yang berbeda.
f. Menyingkirkan riwayat-riwayat yang tidak termasuk dalam *Asbaabun-Nuzuul*.

Demikian mukadimah buku ini dan marilah kita mulai masuk inti pembahasan dengan pertolongan Allah; Sang Maha Raja Yang Disembah.

# 1. Surah al-Faatihah

Surah Makkiyah
Terdiri dari Tujuh Ayat

Tidak ada riwayat atau pendapat ulama yang menyebutkan tentang sebab turun surah al-Faatihah. Imam as-Suyuthi sendiri tidak menyinggung sama sekali tentang surah al-Faatihah di dalam buku ini. Namun agar seluruh surah Al-Qur'an masuk dalam pembahasan buku ini, kami (penerjemah) melihat perlu untuk membubuhkan sedikit tentang surah al-Faatihah.'

**Ayat 1-7, yaitu firman Allah ta'ala,**

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ ﴿١﴾ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٢﴾ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ ﴿٣﴾ مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ ﴿٤﴾ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾ اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ﴿٧﴾

*"Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam, Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang, Pemilik hari pembalasan. Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan. Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepadanya; bukan (jalan) mereka yang dimurkai, dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat."* **(al-Faatihah: 1-7)**

## Nama Lain dari Surah al-Faatihah

Di antara nama lain dari surah al-Faatihah adalah sebagai berikut.

1. ***Ummul Kitaab***. Penamaan ini berdasarkan hadits yang diriwayatkan at-Tirmidzi—dan dia menshahihkannya—dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda,

﴿ اَلْحَمْدُ لِلَّهِ أُمُّ الْقُرْآنِ وَأُمُّ الْكِتَابِ وَالسَّبْعُ الْمَثَانِى ﴾

*"Alhamdulillah adalah Ummul Qur`an, Ummul Kitab, dan as-Sab'ul Matsaani."*[1]

2. ***Ash-Shalat.*** Penamaan ini berdasarkan firman Allah ta'ala dalam hadits Qudsi yang diriwayatkan oleh Muslim, Abu Dawud, at-Tirmidzi, an-Nasa'i, dan Ibnu Majah dari Abu Hurairah, dari Nabi saw.. Yang di antara isinya adalah,

﴿قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: قَسَمْتُ الصَّلاَةَ بَيْنِيْ وَبَيْنَ عَبْدِيْ نِصْفَيْنِ وَلِعَبْدِيْ مَاسَأَلَ﴾

*"Allah ta'ala berfirman, 'Aku membagi shalat menjadi dua; untuk-Ku dan untuk hamba-Ku dan Aku berikan kepada hamba-Ku apa yang dia minta.'"*

Para ulama berpendapat bahwa yang dimaksud dengan shalat di sini adalah surah al-Faatihah, karena shalat tidak sempurna tanpa membaca surah al-Faatihah.

3. ***Asy-Syifaa'.*** Penamaan ini berdasarkan hadits yang diriwayatkan ad-Darimi dari Abu Sa'id al-Khudri bahwa Nabi saw. bersabda,

﴿فَاتِحَةُ الْكِتَابِ شِفَاءٌ مِنْ كُلِّ دَاءٍ﴾

*"Pembuka (Faatihah) Al-Kitab adalah obat bagi semua penyakit."*[2]

4. ***Ar-Ruqyah.*** Penamaan ini berdasarkan hadits yang diriwayatkan al-Bukhari dan Muslim dari Abu Sa'id al-Khudri bahwa Rasulullah bersabda kepada seorang sahabat yang mengobati seseorang yang disengat binatang berbisa dengan membacakan surah al-Faatihah terhadapnya,

---

[1] HR at-Tirmidzi dalam *Kitabu Tafsiril Qur'an*, No. 3049.

[2] HR ad-Darimi, dalam *Bab Fadhli Faatihatil Kitab*, No. 3433.

*"Bagaimana engkau tahu bahwa surah al-Faatihah adalah ruqyah (obat)?"*[3]

## Keutamaan Surah al-Faatihah

Surah al-Faatihah mempunyai beberapa keutamaan. Di antara keutamaannya adalah sebagai berikut.

### 1. *Surah yang* Paling Agung *di* Dalam Al-Qur'an

Al-Bukhari, Abu Dawud, dan an-Nasa'i meriwayatkan dari Abu Sa'id ibnul-Mu'alla, dia berkata, "Pada suatu hari saya sedang shalat di masjid, lalu Rasulullah memanggil saya dan saya tidak menjawab panggilan beliau. Setelah selesai shalat, saya berkata kepada beliau, 'Wahai Rasulullah, tadi saya shalat.' Rasulullah bersabda, 'Bukankah Allah berfirman, 'Penuhilah seruan Allah dan Rasul, apabila dia menyerumu kepada sesuatu yang memberi kehidupan kepadamu,...'' **(al-Anfaal: 24)**

Kemudian beliau bersabda,

﴿لأُعَلِّمَنَّكَ سُورَةً هِيَ أَعْظَمُ السُّوَرِ فِي الْقُرْآنِ قَبْلَ أَنْ تَخْرُجَ مِنَ الْمَسْجِدِ﴾

*'Saya akan mengajarkan kepadamu sebuah surah yang teragung di dalam Al-Qur'an sebelum engkau keluar dari masjid.'*

Kemudian beliau menggandeng tangan saya. Ketika beliau ingin keluar dari masjid, saya katakan kepada beliau,"Wahai Rasulullah, bukankah engkau katakan bahwa engkau akan mengajarkan kepadaku surah teragung di dalam Al-Qur'an?'

Maka beliau menjawab,

---

[3] HR Bukhari dalam *Kitabul Ijaarah,* No. 2276 dan Muslim dalam *Kitabus Salaam,* No. 2201.

﴿الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ هِيَ السَّبْعُ الْمَثَانِي وَالْقُرْآنُ الْعَظِيمُ الَّذِي أُوتِيتُهُ﴾

*'(Ia adalah surah), 'Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam.' Ia adalah tujuh ayat yang diulang-ulang (dalam setiap rakaat) dan Al-Qur'an yang agung yang diberikan kepada saya.'"*[4]

## 2. Surah yang Paling Utama di Dalam Al-Qur'an

An-Nasa'i dalam *as-Sunan al-Kubra,* Ibnu Hibban, al-Hakim, dan al-Baihaqi meriwayatkan dari Anas bin Malik, dia berkata, "Pada suatu hari Rasulullah dalam perjalanan. Kemudian beliau berhenti dan turun dari tunggangan beliau. Lalu seseorang turun dari tunggangannya juga untuk mendampingi beliau. Kemudian beliau bersabda,

﴿أَلاَ أُخْبِرُكَ بِأَفْضَلِ الْقُرْآنِ ؟﴾

*'Maukah engkau saya beritahu surah yang paling utama di dalam Al-Qur'an?'*

Lalu beliau membaca,

﴿الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ﴾

*" Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam."*[5]

## 3. Surah al-Faatihah adalah munajat antara hamba dan Rabbnya

Muslim, Abu Dawud, at-Tirmidzi, an-Nasa'i, dan Ibnu Majah meriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Nabi saw. bersabda,

﴿مَنْ صَلَّى صَلاَةً لَمْ يَقْرَأْ فِيهَا بِأُمِّ الْقُرْآنِ فَهِيَ خِدَاجٌ﴾

---

[4] HR Bukhari dalam *Kitabut Tafsir,* No. 4474, Abu Dawud dalam *Kitabush Shalat,* No. 1458 dan an-Nasa'i dalam *Kitabul Iftitaah.*

[5] HR an-Nasa'i dalam *as-Sunan al-Kubra,* dalam *Kitabu Fadhaa'ilil Qur'an,* No. 8011, Ibnu Hibban dalam Shahihnya, dalam Kitabur Raqaaq, No. 774, al-Hakim dalam al-Mustadrak, dalam Kitabu Fadhaa'ilil Qur'an dan al-Baihaqi dalam as-Sunanush Shaghiir.

*"Barangsiapa melakukan shalat tanpa membaca al-Faatihah, maka shalatnya tidak sempurna."*

Beliau mengulangi sabda tersebut sebanyak tiga kali.

Lalu Abu Hurairah ditanya, "Ketika itu kita ikut imam?" Abu Hurairah menjawab, "Jika begitu, bacalah al-Faatihah dengan tidak terdengar oleh orang lain. Karena saya mendengar Rasulullah bersabda,

﴿قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: قَسَمْتُ الصَّلاَةَ بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِيْ نِصْفَيْنِ وَلِعَبْدِيْ مَا سَأَلَ، فَإِذَا قَالَ الْعَبْدُ، {اَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ} قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: حَمِدَنِيْ عَبْدِيْ، وَإِذَا قَالَ: {الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ}، قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: أَثْنَى عَلَيَّ عَبْدِيْ، وَإِذَا قَالَ: {مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ}، قَالَ: مَجَّدَنِيْ عَبْدِيْ، وَقَالَ مَرَّةً: فَوَّضَ إِلَيَّ عَبْدِيْ، فَإِذَا قَالَ: {إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ}، قَالَ: هَذَا بَيْنِيْ وَبَيْنَ عَبْدِيْ وَلِعَبْدِيْ مَاسَأَلَ، فَإِذَا قَالَ: {اِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلاَ الضَّالِّينَ}، قَالَ: هَذَا لِعَبْدِيْ وَلِعَبْدِيْ مَا سَأَلَ﴾

*'Allah ta'ala berfirman, 'Aku membagi shalat menjadi dua; untuk-Ku dan untuk hamba-Ku, dan Aku berikan kepada hamba-Ku apa yang dia minta.' Jika sang hamba membaca, 'Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam.' Allah berfirman, 'Hamba-Ku memuji-Ku....*[6] *Jika sang hamba membaca, 'Yang Maha Pemurah, Maha Penyayang,' Allah berfirman, 'Hamba-Ku memuji-Ku.' Jika sang hamba membaca, 'Pemilik hari pembalasan,' Allah berfirman, 'Hamba-Ku mengagungkan-Ku.' Jika sang hamba membaca,"Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan,' Allah berfirman, 'Ini adalah antara Aku dan hamba-Ku, dan untuk hamba-Ku apa yang dia minta.' Jika sang hamba membaca,"Tunjukilah kami jalan yang lurus,*

[6] Pujian di sini mengandung arti terima kasih.

*(yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepadanya; bukan (jalan) mereka yang dimurkai, dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat,' Allah berfirman, 'Ini Aku berikan kepada hamba-Ku, dan untuknya apa yang dia minta.'"*[7]

[7] HR Muslim dalam Kitabush Shalah, No. 395, Abu Dawud dalam Kitabush Shalat, No. 821, at-Tirmidzi dalam Kitabut Tafsir, No. 2953, an-Nasa'i dalam Kitabul Iftitaah, No. 2953 dan Ibnu Majah dalam Kitabul Adab, No. 3784.

أسباب النزول
SEBAB TURUNNYA
AYAT
AL-QUR'AN
JALALUDDIN AS-SUYUTHI

# 2. Surah al-Baqarah

Surah Madaniyyah,
Terdiri dari 286 Ayat

Al-Faryabi dan Ibnu Jarir[8] meriwayatkan dari Mujahid, dia berkata, "Empat ayat dari permulaan surah al-Baqarah turun pada orang-orang mukmin, dua ayat turun pada orang-orang kafir, dan tiga belas ayat turun pada orang-orang munafik."

**Ayat 6, yaitu firman Allah ta'ala,**

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ٦

*"Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, engkau (Muhammad) beri peringatan atau tidak engkau beri peringatan, mereka tidak akan beriman."* **(al-Baqarah: 6)**

### Sebab Turunnya Ayat

Ibnu Jarir meriwayatkan dari jalur Ibnu Ishaq dari Muhammad bin Abi Muhammad dari Ikrimah atau dari Sa'id ibnuz-Zubair dari Ibnu Abbas tentang firman Allah dalam surah al-Baqarah ayat 6-7, *"Sesungguhnya orang-orang kafir…."* Kedua ayat ini turun pada orang-orang Yahudi Madinah.

Ibnu Jarir juga meriwayatkan dari Rabi' bin Anas, dia berkata, "Dua ayat turun pada peperangan al-Ahzaab, yaitu,

---

[8] Ibnu Jarir adalah Ibnu Jarir ath-Thabari penulis Tafsir Jaami'ul Bayaan fi Tafsiiril Qur'an, dalam buku ini Imam as-Suyuthi banyak menukil dari tafsirnya, *Penj.*

*'Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, engkau (Muhammad) beri peringatan atau tidak engkau beri peringatan, mereka tidak akan beriman. Allah telah mengunci hati dan pendengaran mereka, penglihatan mereka telah tertutup, dan mereka akan mendapat azab yang berat.'"* **(al-Baqarah: 6-7)**

**Ayat 14, yaitu firman Allah ta'ala,**

وَإِذَا لَقُوا الَّذِينَ آمَنُوا قَالُوا آمَنَّا وَإِذَا خَلَوْا إِلَىٰ شَيَاطِينِهِمْ قَالُوا إِنَّا مَعَكُمْ إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزِئُونَ ﴿١٤﴾

*"Dan apabila mereka berjumpa dengan orang yang beriman, mereka berkata, 'Kami telah beriman.' Tetapi apabila mereka kembali kepada setan-setan (para pemimpin) mereka, mereka berkata, 'Sesungguhnya kami bersama kamu, kami hanya berolok-olok.'"* **(al-Baqarah: 14)**

**Sebab Turunnya Ayat**

Al-Wahidi dan ats-Tsa'labi meriwayatkan dari jalur Muhammad bin Marwan dan as-Suddi dari al-Kalabi dari Abu Shaleh dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Ayat ini turun pada Abdullah bin Ubay dan rekan-rekannya. Pada suatu hari mereka bertemu dengan beberapa sahabat Rasulullah. Lalu Abdullah bin Ubay berkata kepada rekan-rekannya itu, 'Lihatlah bagaimana saya menjauhkan orang-orang bodoh itu dari kalian.'

Kemudian Abdullah bin Ubay mendekati Abu Bakar dan memegang tangannya, lalu berkata, 'Selamat datang ash-Shiddiq, tuan Bani Tamim, Syekh Islam, orang kedua setelah Rasulullah ketika berada di dalam goa, serta orang yang telah mencurahkan jiwa dan hartanya untuk Rasulullah.' Lalu dia memegang tangan Umar dan berkata, 'Selamat datang Tuan Bani Adi bin Ka'ab, al-Faruq yang kokoh dalam agama Allah, yang telah mencurahkan jiwa dan hartanya untuk Rasulullah.' Setelah itu dia memegang tangan Ali dan berkata, 'Selamat datang anak paman Rasulullah dan menantu beliau. Tuan Bani Hasyim setelah Rasulullah.' Kemudian masing-masing sahabat Nabi itu pun pergi ke arah yang berbeda.

Lalu Abdullah kembali menemui rekan-rekannya dan berkata,

'Menurut kalian bagaimana yang saya lakukan tadi? Maka jika kalian melihat mereka berkumpul, lakukan saja seperti yang saya lakukan tadi.' Rekan-rekannya pun memuji apa yang dilakukan Ubay tadi. Kemudian orang-orang muslim menemui Nabi saw. dan memberi tahu beliau tentang hal itu, maka turunlah ayat di atas."

Isnad riwayat ini sangat lemah. Karena Suddi ash-Shaghir adalah pendusta, demikian juga dengan al-Kalbi. Abu Shaleh sendiri lemah.

**Ayat 19, yaitu firman Allah ta'ala,**

أَوْ كَصَيِّبٍ مِّنَ السَّمَاءِ فِيهِ ظُلُمَاتٌ وَرَعْدٌ وَبَرْقٌ يَجْعَلُونَ أَصَابِعَهُمْ فِي آذَانِهِم مِّنَ الصَّوَاعِقِ حَذَرَ الْمَوْتِ ۚ وَاللَّهُ مُحِيطٌ بِالْكَافِرِينَ ﴿١٩﴾

*"Atau seperti (orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit, yang disertai kegelapan, petir, dan kilat. Mereka menyumbat telinga dengan jari-jarinya, (menghindari) suara petir itu karena takut mati. Allah meliputi orang-orang yang kafir."* **(al-Baqarah: 19)**

### Sebab Turunnya Ayat

Ibnu Jarir meriwayatkan dari jalur as-Suddi al-Kabir dari Abu Malik dan Abu Shaleh dari Ibnu Abbas dan dari Murrah dari Ibnu Mas'ud dari sejumlah sahabat, mereka berkata, "Dulu ada dua orang munafik penduduk Madinah melarikan diri dari Rasulullah menuju tempat orang-orang musyrik. Di perjalanan hujan lebat mengguyur mereka. Hujan tersebut sebagaimana disebutkan oleh Allah swt. bahwa di dalamnya terdapat petir yang dahsyat dan kilat yang menyambar-nyambar. Setiap kali petir menggelegar, mereka menutupkan jari-jari mereka ke telinga mereka karena takut suara petir itu masuk ke gendang telinga mereka dan membunuh mereka. Dan ketika sinar kilat berkelebat, mereka berjalan menuju cahayanya. Jika tidak ada cahaya kilat, mereka tidak dapat melihat apa-apa. Lalu keduanya kembali pulang ke tempat mereka, dan keduanya berkata,"'Seandainya saat ini pagi sudah tiba, tentu kita segera menemui Muhammad, lalu kita menyerahkan tangan kita ke tangan beliau.' Kemudian ketika pagi tiba, keduanya menemui beliau, lalu masuk Islam dan menyerahkan tangan mereka ke tangan beliau. Setelah itu keduanya menjadi muslim yang

baik. Lalu Allah menjadikan keadaan kedua munafik itu sebagai perumpamaan bagi orang-orang munafik yang ada di Madinah."

Setiap kali orang-orang munafik Madinah tersebut menghadiri majelis Nabi saw., mereka meletakkan jari-jari mereka di telinga karena takut mendengar jika ada wahyu yang turun yang berkenaan dengan mereka atau mereka diingatkan dengan sesuatu yang bisa membuat mereka mati ketakutan. Hal ini sebagaimana dua orang munafik tadi yang menutupkan jari-jari mereka ke telinga mereka.

*"...Setiap kali (kilat itu) menyinari, mereka berjalan di bawah (sinar) itu,..."* **(al-Baqarah: 20)**

Jika orang-orang muslim mempunyai harta dan anak-anak yang banyak, serta mendapatkan ghanimah atau kemenangan, mereka ikut di dalamnya dan berkata, "Sesungguhnya agama Muhammad saw. saat ini adalah benar." Maka mereka pun istiqamah di dalamnya, sebagaimana dua orang munafik tersebut yang berjalan di bawah sinar kilat setiap kali sinarnya menyinari.

*"...dan apabila gelap menerpa mereka, mereka berhenti...."* **(al-Baqarah: 20)**

Jika harta dan anak-anak orang-orang muslim sedikit, dan mereka tertimpa kesulitan, mereka pun berkata, "Ini karena agama Muhammad." Maka, mereka pun keluar dari Islam (murtad) dan menjadi orang-orang kafir, sebagaimana dikatakan dua orang munafik tersebut di atas, ketika kilat tidak menyinari mereka.

**Ayat 26, yaitu firman Allah ta'ala,**

إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَا بَعُوضَةً فَمَا فَوْقَهَا ۚ
فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ ۖ وَأَمَّا الَّذِينَ
كَفَرُوا فَيَقُولُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَٰذَا مَثَلًا ۘ يُضِلُّ بِهِ كَثِيرًا
وَيَهْدِي بِهِ كَثِيرًا ۚ وَمَا يُضِلُّ بِهِ إِلَّا الْفَاسِقِينَ ﴿٢٦﴾

*"Sesungguhnya Allah tidak segan membuat perumpamaan seekor nyamuk atau yang lebih kecil dari itu. Adapun orang-orang yang beriman, mereka tahu*

*bahwa itu kebenaran dari Tuhan. Tetapi mereka yang kafir berkata, 'Apa maksud Allah dengan perumpamaan ini?' Dengan (perumpamaan) itu banyak orang yang dibiarkan-Nya sesat, dan dengan itu banyak (pula) orang yang diberi-Nya petunjuk. Tetapi tidak ada yang Dia sesatkan dengan (perumpamaan) itu selain orang-orang fasik."* **(al-Baqarah: 26)**

### Sebab turunnya ayat

Ibnu Jarir meriwayatkan dari as-Suddi dengan sanad-sanadnya, bahwa ketika Allah membuat dua perumpamaan untuk orang-orang munafik, yaitu dalam firman-Nya,

*"Perumpamaan mereka seperti orang-orang yang menyalakan api,..."* **(al-Baqarah: 17)**

Dan firman-Nya,

*"Atau seperti (orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit,..."* **(al-Baqarah: 19)**

Orang-orang munafik berkata, "Allah sangat agung dan mulia, tidak layak bagi-Nya membuat perumpamaan-perumpamaan ini." Maka Allah menurunkan firman-Nya,

*"Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan...," hingga firman-Nya, "...Mereka itulah orang-orang yang rugi."* **(al-Baqarah: 26-27)**

Al-Wahidi meriwayatkan dari jalur Abdul Ghani bin Sa'id ats-Tsaqafi dari Musa bin Abdirrahman dari Ibnu Juraij dari Atha' dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Allah menyebutkan kondisi Tuhan-tuhan orang-orang musyrik dalam firman-Nya,

*'Dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka,...'"* **(al-Hajj: 73)**

Dan ketika Allah menyebutkan tipu daya para Tuhan tersebut, Allah mengumpamakannya seperti rumah laba-laba. Maka orang-orang munafik berkata, "Tidakkah kalian lihat, ketika Allah menyebutkan lalat dan laba-laba dalam Al-Qur'an yang diturunkan kepada Muhammad, apa yang bisa Dia lakukan dengan keduanya?"

Maka Allah menurunkan ayat ini.

Namun Abdul Ghani—salah satu perawinya—sangat lemah.

Abdurrazzaq di dalam tafsirnya, berkata, "Muammar memberi

tahu kami dari Qatadah, 'Ketika Allah menyebutkan laba-laba dan lalat, orang-orang musyrik berkata, 'Mengapa laba-laba dan lalat disebutkan dalam Al-Qur'an?' Maka Allah menurunkan ayat ini.'"

Ibnu Abi Hatim dari Hasan al-Bashri, dia berkata, "Ketika turun firman Allah,

*'Wahai manusia! Telah dibuat suatu perumpamaan....'* **(al-Hajj: 73)**

Orang-orang musyrik berkata,"Ini bukan termasuk perumpamaan-perumpamaan,' atau, 'Ini tidak menyerupai perumpamaan-perumpamaan.' Maka Allah menurunkan firman-Nya,

*'Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan....'"* **(al-Baqarah: 26)**

Saya katakan, "Pendapat yang pertama lebih benar sanadnya dan lebih sesuai dengan awal surah. Dan penyebutan tentang orang-orang musyrik tidak sesuai dengan status surah ini sebagai surah Madaniyyah. Adapun riwayat yang saya sebutkan dari Qatadah dan Hasan al-Bashri, disebutkan oleh al-Wahidi dari mereka tanpa sanad, dengan lafazh, *'Orang-orang Yahudi berkata...'*, dan ini lebih sesuai."

**Ayat 44, yaitu firman Allah ta'ala,**

۞ أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنسَوْنَ أَنفُسَكُمْ وَأَنتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ ۚ
أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٤٤﴾

*"Mengapa kamu menyuruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedangkan kamu melupakan dirimu sendiri, padahal kamu membaca Kitab (Taurat)? Tidakkah kamu mengerti?"* **(al-Baqarah: 44)**

**Sebab turunnya ayat**

Al-Wahidi dan ats-Tsa'labi meriwayatkan dari jalur al-Kalbi dari Abu Shaleh dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Ayat ini turun pada orang-orang Yahudi Madinah. Ketika itu salah seorang dari mereka berkata kepada keluarga menantu, para kerabat, dan orang-orang yang mempunyai hubungan sesusuan dengannya yang semuanya adalah muslim, 'Tetaplah pada agama kalian dan pada apa yang diperintah-

kan oleh orang itu (Muhammad) karena apa yang diperintahkannya adalah benar." Ketika itu, orang-orang Yahudi memang terbiasa menganjurkan hal itu kepada orang-orang, namun mereka sendiri tidak melakukannya.

**Ayat 62, yaitu firman Allah ta'ala,**

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَىٰ وَالصَّابِئِينَ مَنْ آمَنَ
بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا
خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾

*"Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Sabi'in, siapa saja (di antara mereka) yang beriman kepada Allah dan hari akhir, dan melakukan kebajikan, mereka mendapat pahala dari Tuhannya, tidak ada rasa takut pada mereka, dan mereka tidak bersedih hati."* **(al-Baqarah: 62)**

### Sebab turunnya ayat

Ibnu Abi Hatim dan al-Adni meriwayatkan di dalam musnadnya dari jalur Ibnu Abi Najih dari Mujahid, dia berkata, "Salman berkata, 'Saya bertanya kepada Nabi saw. tentang para penganut agama yang dulu satu agama dengan saya. Saya katakan kepada beliau juga tentang sembahyang dan ibadah mereka. Maka turunlah firman Allah,

*'Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi....'"*

Al-Wahidi meriwayatkan dari jalur Abdullah bin Katsir dari Mujahid, dia berkata, "Ketika Salman menceritakan kepada Rasulullah tentang kisah rekan-rekannya dulu, Rasulullah bersabda, "'Mereka di dalam neraka.' Salman berkata,"Maka bumi pun terasa gelap bagiku. Lalu turun firman Allah,

*'Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi...',*

hingga firman-Nya,

*'...dan mereka tidak bersedih hati.'*

Maka saya pun merasa sangat lega, seakan-akan sebuah gunung telah disingkirkan dari atas tubuh saya.'"

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari as-Suddi, dia berkata, "Ayat ini turun pada rekan-rekan Salman al-Farisi (sebelum dia masuk Islam)."

**Ayat 76, yaitu firman Allah ta'ala,**

وَإِذَا لَقُوا الَّذِينَ آمَنُوا قَالُوا آمَنَّا وَإِذَا خَلَا بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ قَالُوا
أَتُحَدِّثُونَهُمْ بِمَا فَتَحَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ لِيُحَاجُّوكُمْ بِهِ عِنْدَ رَبِّكُمْ ۚ أَفَلَا
تَعْقِلُونَ ﴿٧٦﴾

*"Dan apabila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka berkata,"'Kami telah beriman.' Tetapi apabila kembali kepada sesamanya, mereka bertanya, 'Apakah akan kamu ceritakan kepada mereka apa yang telah diterangkan Allah kepadamu, sehingga mereka dapat menyanggah kamu di hadapan Tuhanmu? Tidakkah kamu mengerti?'"* **(al-Baqarah: 76)**

**Sebab turunnya ayat**

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Mujahid, dia berkata, "Ketika peperangan dengan Bani Quraizhah, Nabi saw. berdiri di bawah benteng mereka. Lalu beliau bersabda, '*Wahai para saudara kera! Wahai para saudara babi! Wahai hamba-hamba thaghut!*' Mereka pun berkata, "Siapakah yang memberi tahu hal itu kepada Muhammad? Hal itu pasti berasal dari kalian. Apakah kalian menceritakan kepada mereka tentang apa yang telah diterangkan Allah kepada kalian supaya mereka dapat mengalahkan hujah kalian di hadapan Tuhan?'" Maka turunlah ayat di atas.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari jalur Ikrimah dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Dulu orang-orang Yahudi, jika bertemu dengan orang-orang yang beriman mereka berkata, 'Kami beriman bahwa teman kalian (Muhammad) adalah utusan Allah. Akan tetapi beliau diutus untuk kalian saja.' Apabila hanya antar mereka bertemu, mereka pun berkata,"Apakah dia memberi tahu orang-orang Arab dengan hal ini?

Karena sesungguhnya kalian dulu minta bantuan kepadanya untuk mengalahkan mereka dan beliau dulu adalah bagian dari mereka."

Lalu Allah menurunkan firman-Nya,

*"Dan apabila mereka berjumpa...."*

Ibnu Jarir meriwayatkan dari as-Suddi, dia berkata, "Ayat di atas turun kepada beberapa orang Yahudi yang beriman, kemudian mereka menjadi munafik. Lalu mereka mendatangi orang-orang mukmin yang berasal dari kalangan Arab dan memberi tahu mereka dengan hukuman yang pernah menimpa golongan mereka. Maka dengan kesal sebagian mereka (orang-orang Yahudi itu) berkata kepada sebagian yang lain, 'Apakah kalian menceritakan kepada orang-orang mukmin tentang hukuman yang telah diterangkan Allah kepada kalian agar mereka berkata, 'Kami lebih dicintai dan lebih mulia di sisi Allah daripada kalian?!'"

### Ayat 79, yaitu firman Allah ta'ala,

فَوَيْلٌ لِّلَّذِينَ يَكْتُبُونَ الْكِتَابَ بِأَيْدِيهِمْ ثُمَّ يَقُولُونَ هَٰذَا مِنْ عِندِ اللَّهِ لِيَشْتَرُوا بِهِ ثَمَنًا قَلِيلًا ۖ فَوَيْلٌ لَّهُم مِّمَّا كَتَبَتْ أَيْدِيهِمْ وَوَيْلٌ لَّهُم مِّمَّا يَكْسِبُونَ ﴿٧٩﴾

*"Maka celakalah orang-orang yang menulis kitab dengan tangan mereka (sendiri), kemudian berkata, 'Ini dari Allah,' (dengan maksud) untuk menjualnya dengan harga murah. Maka celakalah mereka, karena tulisan tangan mereka, dan celakalah mereka karena apa yang mereka perbuat."* **(al-Baqarah: 79)**

### Sebab turunnya ayat

An-Nasa'i meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Ayat ini turun kepada Ahli Kitab."

Ibnu Abi Hatim dari jalur Ikrimah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Ayat ini turun kepada para pendeta Yahudi. Mereka menemukan ciri-ciri Nabi saw. termaktub di dalam Taurat, yaitu pelupuk di sekeliling matanya berwarna hitam, bertubuh sedang,

berambut ikal, dan berwajah tampan. Lalu mereka menghapuskan keterangan tersebut karena kedengkian dan kezaliman mereka. Atau dengan berdusta mereka berkata, 'Kami menemukan ciri-cirinya bertubuh tinggi, berkulit hijau, dan berambut lurus.'"

**Ayat 80, yaitu firman Allah ta'ala,**

*"Dan mereka berkata, 'Neraka tidak akan menyentuh kami, kecuali beberapa hari saja.' Katakanlah,"Sudahkah kamu menerima janji dari Allah, sehingga Allah tidak akan mengingkari janji-Nya, ataukah kamu mengatakan tentang Allah, sesuatu yang tidak kamu ketahui?"'* **(al-Baqarah: 80)**

**Sebab turunnya ayat**

Ath-Thabrani di dalam *al-Mu'jamul Kabiir,* Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur Ibnu Ishaq dari Muhammad bin Abu Muhammad dari Ikrimah atau Sa'id ibnuz-Zubair dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Ketika Rasulullah datang ke Madinah, orang-orang Yahudi mempunyai pendapat bahwa usia dunia adalah tujuh ribu tahun. Juga pendapat bahwa sesungguhnya orang-orang disiksa di dalam neraka satu hari dalam setiap seribu tahun menurut hitungan hari di akhirat. Dan siksa itu hanya selama tujuh kali, kemudian akan berhenti. Maka Allah menurunkan firman-Nya,

*'Dan mereka berkata, "Neraka tidak akan menyentuh kami,...'* hingga firman-Nya, '... *Mereka kekal di dalamnya."'* **(al-Baqarah: 80-81)**

Ibnu Jarir meriwayatkan dari jalur adh-Dhahhak dari Ibnu Abbas bahwa orang-orang Yahudi berkata, "Kami tidak akan masuk neraka kecuali hanya memenuhi sumpah Allah. Kita hanya akan disiksa selama jumlah hari ketika kita menyembah patung lembu, yaitu selama empat puluh hari. Setelah itu siksa pun akan berhenti." Maka turunlah ayat di atas.

Ibnu Jarir juga meriwayatkan dari Ikrimah hadits yang berbeda.

**Ayat 89, yaitu firman Allah ta'ala,**

وَلَمَّا جَاءَهُمْ كِتَابٌ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ مُصَدِّقٌ لِمَا مَعَهُمْ وَكَانُوا مِنْ قَبْلُ يَسْتَفْتِحُونَ عَلَى الَّذِينَ كَفَرُوا فَلَمَّا جَاءَهُمْ مَا عَرَفُوا كَفَرُوا بِهِ فَلَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الْكَافِرِينَ ﴿٨٩﴾

*"Dan setelah sampai kepada mereka Kitab (Al-Qur'an) dari Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka sedangkan sebelumnya mereka memohon kemenangan atas orang-orang kafir, ternyata setelah sampai kepada mereka apa yang telah mereka ketahui itu, mereka mengingkarinya. Maka laknat Allah bagi orang-orang yang ingkar."* **(al-Baqarah: 89)**

## Sebab turunnya ayat

Al-Hakim meriwayatkan di dalam *al-Mustadrak* dan al-Baihaqi di dalam *Dalaa'ilun Nubuwwah* dengan sanad *dhaif* dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Dulu orang-orang Yahudi Khaibar selalu berperang dengan orang-orang Ghathfan. Setiap kali berperang, orang-orang Yahudi selalu kalah. Oleh karena itu mereka berdoa, 'Ya Allah, kami memohon kepada-Mu dengan kebenaran Muhammad, Nabi yang *ummi*, yang Engkau janjikan akan mengutusnya untuk kami di akhir zaman, tolonglah kami.' Setiap kali berdoa dengan doa di atas dan kemudian berperang dengan Ghathfan, mereka pun mendapatkan kemenangan. Lalu ketika Nabi Muhammad saw. diutus, mereka tidak beriman kepada beliau. Maka Allah menurunkan firman-Nya,

*'...sedangkan sebelumnya mereka memohon kemenangan atas orang-orang kafir,...'"* **(al-Baqarah: 89)**

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur Sa'id atau Ikrimah dari Ibnu Abbas bahwa orang-orang Yahudi memohon kepada Allah dengan bertawassul dengan Rasulullah sebelum beliau diutus, untuk mendapatkan kemenangan atas orang-orang Aus dan Khazraj. Ketika beliau diutus dari kalangan orang-orang Arab, mereka pun kafir dan mengingkari apa yang telah mereka katakan. Maka Mu'adz bin Jabal,

Bisyr ibnul-Barra', dan Dawud bin Salamah berkata, "Wahai orang-orang Yahudi, bertakwalah kepada Allah dan masuklah Islam. Kalian dulu memohon kepada Allah dengan bertawassul kepada Muhammad untuk dapat mengalahkan kami ketika kami masih musyrik. Dan kalian beri tahu kami bahwa dia pasti akan diutus dan kalian juga pernah menyebutkan sifat-sifatnya sesuai dengan sifat-sifatnya saat ini."

Maka Salam bin Misykam, salah seorang dari Bani Nadhir, berkata, "Dia tidak datang kepada kami dengan apa yang kami ketahui. Dan yang kami sebutkan kepada kalian bukan dia." Maka Allah menurunkan firman-Nya,

*"Dan setelah sampai kepada mereka Kitab (Al-Qur'an) dari Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka sedangkan sebelumnya mereka memohon kemenangan atas orang-orang kafir, ternyata setelah sampai kepada mereka apa yang telah mereka ketahui itu, mereka mengingkarinya. Maka laknat Allah bagi orang-orang yang ingkar."* **(al-Baqarah: 89)**

**Ayat 94, yaitu firman Allah ta'ala,**

قُلْ إِنْ كَانَتْ لَكُمُ الدَّارُ الْآخِرَةُ عِنْدَ اللَّهِ خَالِصَةً مِنْ دُونِ النَّاسِ فَتَمَنَّوُا الْمَوْتَ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٩٤﴾

*"Katakanlah (Muhammad), 'Jika negeri akhirat di sisi Allah, khusus untukmu saja bukan untuk orang lain, maka mintalah kematian jika kamu orang yang benar.'"* **(al-Baqarah: 94)**

## Sebab turunnya ayat

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Abul Aliyyah, dia berkata, "Orang-orang Yahudi berkata, 'Hanya orang-orang Yahudi yang akan masuk surga.' Maka Allah berfirman, *'Katakanlah (Muhammad), 'Jika negeri akhirat di sisi Allah, khusus untukmu saja bukan untuk orang lain....'"*

**Ayat 97, yaitu firman Allah ta'ala,**

قُلْ مَنْ كَانَ عَدُوًّا لِجِبْرِيلَ فَإِنَّهُ نَزَّلَهُ عَلَىٰ قَلْبِكَ بِإِذْنِ اللَّهِ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَهُدًى وَبُشْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿٩٧﴾

*"Katakanlah (Muhammad), 'Barangsiapa menjadi musuh Jibril, maka (ketahuilah) bahwa dialah yang telah menurunkan (Al-Qur'an) ke dalam hatimu dengan izin Allah, membenarkan apa (kitab-kitab) yang terdahulu, dan menjadi petunjuk serta berita gembira bagi orang-orang beriman.'"* **(al-Baqarah: 97)**

## Sebab turunnya ayat

Al-Bukhari meriwayatkan dari Anas, dia berkata, "Abdullah bin Salam mendengar informasi kedatangan Rasulullah ketika dia sedang berada di dalam kebunnya pada musim panen. Kemudian dia mendatangi Rasulullah dan berkata, 'Saya akan bertanya kepadamu tiga hal yang hanya diketahui oleh seorang nabi. Pertama, apa tanda-tanda awal terjadinya hari kiamat? Kedua, apa makanan pertama para penghuni surga? Ketiga, bagaimana seorang anak mirip dengan ayah atau ibunya?'

Lalu Rasulullah menjawab, *'Baru saja Jibril memberitahu saya.'*

Abdullah bin Salam dengan nada terkejut bertanya, 'Jibril?'

*'Ya,'* jawab Rasulullah singkat.

Abdullah bin Salam berkata, 'Dia adalah malaikat yang jadi musuh orang-orang Yahudi.'

Maka Rasulullah membacakan ayat, *'Katakanlah, 'Barangsiapa yang menjadi musuh Jibril, maka Jibril itu telah menurunkannya (Al-Qur'an) ke dalam hatimu...'''*[9]

Syaikhul Islam Ibnu Hajjar al-Asqalani berkata di dalam kitab *Fathul Baari*, "Secara zhahir dari susunan riwayat tersebut, Nabi saw. membacakan ayat di atas untuk membantah keyakinan orang-orang Yahudi. Dan hal itu tidak mengharuskan ayat tersebut turun waktu itu." Ibnu Hajjar kemudian menambahkan, "Dan inilah yang paling kuat."

---

[9] HR Bukhari dalam *Kitaabut Tafsir*, No. 4480.

Terdapat kisah lain juga yang shahih tentang sebab turunnya ayat di atas.

Imam Ahmad, at-Tirmidzi, dan an-Nasa'i meriwayatkan dari jalur Bukair bin Syihab dari Sa'id ibnuz-Zubair, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Pada suatu hari orang-orang Yahudi mendatangi Rasulullah, lalu berkata, 'Wahai Abul Qasim, kami akan bertanya kepadamu lima hal. Jika engkau menjawab semuanya, maka kami tahu bahwa engkau adalah seorang nabi.'"

Lalu Ibnu Abbas menyebutkan isi hadits tersebut. Di antaranya, orang-orang Yahudi itu menanyakan tentang apa yang diharamkan oleh Bani Israel terhadap diri mereka sendiri, tentang tanda-tanda seorang nabi, tentang petir dan suaranya, tentang bagaimana seorang anak mempunyai kelamin laki-laki atau wanita dan tentang siapakah yang membawa berita dari langit, yaitu ketika mereka bertanya, "Beri tahu kami siapa dia?" Rasulullah menjawab, "*Jibril.*" Salah seorang dari mereka pun berkata, "Jibril yang datang dengan membawa peperangan, pembunuhan, dan siksaan adalah musuh kami. Kalau seandainya kau katakan Mikail, sang malaikat pembawa rahmat, tetumbuhan, dan hujan, tentu akan lebih baik." Maka turunlah ayat di atas.[10]

Ishaq bin Rahuyah dalam musnadnya dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari jalur asy-Sya'bi bahwa suatu kali Umar pernah mendatangi orang-orang Yahudi, lalu dia mendengar isi Taurat. Maka dia pun takjub, karena isi yang dia dengar sama dengan apa yang ada di dalam Al-Qur'an. Lalu Nabi saw. lewat di depan mereka. Maka Umar bertanya kepada orang-orang Yahudi, "Demi Allah, apakah kalian tahu bahwa dia adalah seorang utusan Allah?" Seorang pendeta mereka menjawab, "Ya kami tahu bahwa dia adalah utusan Allah."

Maka Umar pun menyahut, "Lalu mengapa kalian tidak mengikuti ajarannya?" Mereka menjawab, "Karena ketika kami bertanya kepadanya tentang siapa yang membawa berita kenabian kepadanya, dia menjawab yang membawanya adalah Jibril. Sedangkan Jibril adalah musuh kami karena Jibril turun ke bumi dengan membawa kekerasan, kesusahan, peperangan, dan kehancuran."

---

[10] HR Ahmad dalam al-Musnad (1/274), Abu Nu'aim dalam Hilyatul Auliyaa' (8/242).

Umar pun kembali bertanya, "Lalu siapakah malaikat yang menjadi utusan Allah untuk kalian?" Mereka menjawab, "Dia adalah Mikail, malaikat yang turun dengan membawa air hujan dan rahmat." Umar kembali bertanya, "Bagaimana posisi keduanya di sisi Allah?" Mereka menjawab, "Satunya di sebelah kanan dan satunya lagi di sebelah kiri-Nya."

Maka Umar berkata, "Sesungguhnya Jibril tidak mungkin memusuhi Mikail. Mikail juga tidak mungkin berdamai dengan musuh Jibril. Saya bersaksi bahwa keduanya dan Tuhan keduanya berdamai dengan siapa saja yang berdamai dengan mereka. Dan Dia juga berperang dengan yang mereka perangi."

Kemudian Umar mendatangi Nabi saw. untuk memberi tahu beliau tentang hal itu. Ketika Umar baru bertemu dengan beliau dan belum menyampaikan hal itu, beliau bersabda, *"Maukah engkau saya beri tahu tentang ayat yang baru saja diturunkan kepadaku?"* Umar menjawab, "Ya, wahai Rasulullah." Lalu Rasulullah membacakan firman Allah,

قُلْ مَنْ كَانَ عَدُوًّا لِجِبْرِيلَ فَإِنَّهُ نَزَّلَهُ عَلَىٰ قَلْبِكَ بِإِذْنِ اللَّهِ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَهُدًى وَبُشْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿٩٧﴾ مَنْ كَانَ عَدُوًّا لِلَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَرُسُلِهِ وَجِبْرِيلَ وَمِيكَالَ فَإِنَّ اللَّهَ عَدُوٌّ لِلْكَافِرِينَ ﴿٩٨﴾

*"Katakanlah (Muhammad), 'Barangsiapa menjadi musuh Jibril, maka (ketahuilah) bahwa dialah yang telah menurunkan (Al-Qur'an) ke dalam hatimu dengan izin Allah, membenarkan apa (kitab-kitab) yang terdahulu, dan menjadi petunjuk serta berita gembira bagi orang-orang beriman.' Barangsiapa menjadi musuh Allah, malaikat-malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, Jibril, dan Mikail, maka sesungguhnya Allah musuh bagi orang-orang kafir."* **(al-Baqarah: 97-98)**

Maka Umar berkata, "Wahai Rasulullah, demi Allah saya datang dari tempat orang-orang Yahudi hanya untuk mendatangimu dan memberi tahumu tentang apa yang mereka katakan kepada saya dan apa yang saya katakan kepada mereka. Namun ternyata Allah telah

mendahului saya untuk memberi tahumu."

Isnad hadits ini adalah shahih, akan tetapi asy-Sya'bi tidak pernah bertemu Umar.[11]

Ibnu Abi Syaibah dan Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkan dari jalur lain dari asy-Sya'bi.

Ibnu Jarir juga meriwayatkan dari jalur as-Suddi dari Umar. Dia juga dari jalur Qatadah dari Umar. Dan kedua jalur tersebut juga terputus.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur lain dari Abdurrahman bin Abi Laila bahwa seorang Yahudi bertemu dengan Umar ibnul-Khaththab. Lalu orang Yahudi itu berkata, "Sesungguhnya Jibril yang menyampaikan berita langit untuk temanmu itu adalah musuh kami." Umar pun menjawab, "Barangsiapa yang menjadi musuh Allah, malaikat-malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, Jibril dan Mikail, maka sesungguhnya Allah adalah musuh orang-orang kafir." Maka, turunlah ayat di atas melalui lisan Umar.

Jalur-jalur ini saling menguatkan.

Ibnu Jarir menyatakan bahwa sebab turunnya ayat tersebut adalah cerita di atas merupakan ijma' para ulama.

**Ayat 99-100, yaitu firman Allah ta'ala,**

*"Dan sungguh, Kami telah menurunkan ayat-ayat yang jelas kepadamu (Muhammad), dan tidaklah ada yang mengingkarinya selain orang-orang fasik. Dan mengapa setiap kali mereka mengikat janji, sekelompok mereka melanggarnya? Sedangkan sebagian besar mereka tidak beriman."* **(al-Baqarah: 99-100)**

[11] HR Ibnu Abi Syaibah dalam *al-Mushannaf* (41/285).

**Sebab turunnya ayat**

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur Sa'id atau Ikrimah dari Ibnu Abbas, dia berkata,

"Ibnu Shuriya berkata kepada Nabi saw., 'Wahai Muhammad, engkau tidak datang dengan apa yang kami ketahui. Dan Allah tidak menurunkan ayat yang jelas kepadamu.' Maka Allah menurunkan firman-Nya,

*'Dan sungguh, Kami telah menurunkan ayat-ayat yang jelas kepadamu (Muhammad), dan tidaklah ada yang mengingkarinya selain orang-orang fasik.'"* **(al-Baqarah: 99)**

Ketika Rasulullah diutus dan beliau menyampaikan tentang perjanjian yang ditetapkan atas mereka dan kewajiban yang ditetapkan atas mereka terhadap Nabi Muhammad, Malik Ibnush Shaif berkata, "Demi Allah, tidak ada yang ditetapkan atas kami terhadap Muhammad dan tidak ada perjanjian yang ditetapkan atas kami." Maka Allah ta'ala menurunkan firman-Nya,

*"Dan mengapa setiap kali mereka mengikat janji, sekelompok mereka melanggarnya? Sedangkan sebagian besar mereka tidak beriman."* **(al-Baqarah: 100)**

**Ayat 102, yaitu firman Allah ta'ala,**

وَاتَّبَعُوا مَا تَتْلُوا الشَّيَاطِينُ عَلَىٰ مُلْكِ سُلَيْمَانَ ۖ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَانُ
وَلَٰكِنَّ الشَّيَاطِينَ كَفَرُوا يُعَلِّمُونَ النَّاسَ السِّحْرَ وَمَا أُنْزِلَ عَلَى
الْمَلَكَيْنِ بِبَابِلَ هَارُوتَ وَمَارُوتَ ۚ وَمَا يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّىٰ
يَقُولَا إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ ۖ فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ
بِهِ بَيْنَ الْمَرْءِ وَزَوْجِهِ ۚ وَمَا هُمْ بِضَارِّينَ بِهِ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ
اللَّهِ ۚ وَيَتَعَلَّمُونَ مَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ ۚ وَلَقَدْ عَلِمُوا لَمَنِ
اشْتَرَاهُ مَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلَاقٍ ۚ وَلَبِئْسَ مَا شَرَوْا بِهِ
أَنْفُسَهُمْ ۚ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴿١٠٢﴾

*"Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh setan-setan pada masa kerajaan Sulaiman. Sulaiman itu tidak kafir tetapi setan-setan itulah yang kafir, mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua malaikat di negeri Babilonia yaitu Harut dan Marut. Padahal keduanya tidak mengajarkan sesuatu kepada seseorang sebelum mengatakan, '"Sesung-guhnya kami hanyalah cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kafir.' Maka me-reka mempelajari dari keduanya (malaikat itu) apa yang (dapat) memisahkan antara seorang (suami) dengan istrinya. Mereka tidak akan dapat mencelakakan seseorang dengan sihirnya kecuali dengan izin Allah. Mereka mempelajari sesuatu yang mencelakakan, dan tidak memberi manfaat kepada mereka. Dan sungguh, mereka sudah tahu, barangsiapa membeli (menggunakan sihir) itu, niscaya tidak akan mendapat keuntungan di akhirat. Dan sungguh, sangatlah buruk perbuatan mereka yang menjual dirinya dengan sihir, sekiranya mereka tahu."* **(al-Baqarah: 102)**

### Sebab turunnya ayat

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Syahr bin Hausyab, dia berkata, "Orang-orang Yahudi berkata, 'Perhatikanlah Muhammad, dia mencampuradukkan antara kebenaran dan kebatilan. Dia mengatakan bahwa Sulaiman adalah nabi seperti nabi-nabi yang lain, padahal Sulaiman adalah seorang penyihir yang dapat terbang di atas angin.'

Maka Allah menurunkan firman-Nya,

*'Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh setan-setan....'"* **(al-Baqarah: 102)**

Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkan dari Abul Aliyah bahwa dalam waktu yang cukup lama, orang-orang Yahudi menanyakan beberapa hal di dalam Taurat kepada Nabi saw.. Tidak satu pun pertanyaan yang mereka sampaikan, kecuali Allah menurunkan kepada beliau jawabannya. Ketika melihat kondisi yang demikian, mereka berkata, "Orang ini lebih tahu dari kita tentang kitab yang diturunkan kepada kita."

Dan mereka pun menanyakan tentang sihir dan berusaha memojokkan beliau, maka Allah menurunkan firman-Nya,

*"Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh setan-setan pada masa kerajaan Sulaiman. (dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir)...."* **(al-Baqarah: 102)**

**Ayat 104, yaitu firman Allah swt.,**

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَقُولُوا۟ رَٰعِنَا وَقُولُوا۟ ٱنظُرْنَا وَٱسْمَعُوا۟ وَلِلْكَٰفِرِينَ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١٠٤﴾

*"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu katakan Ra'ina, tetapi katakanlah, 'Unzurna,' dan dengarkanlah. Dan orang-orang kafir akan mendapat azab yang pedih."* **(al-Baqarah: 104)**

### Sebab turunnya ayat

Ibnul Mundzir meriwayatkan dari as-Suddi, dia berkata, "Ada dua orang Yahudi yang bernama Malik ibnush-Shaif dan Rifa'ah bin Zaid. Setiap kali bertemu Nabi saw., mereka berkata kepada beliau, *Raa'ina* pendengaranmu dan dengarlah sedangkan kamu tidak mendengarnya.' Orang-orang muslim mengira itu adalah sesuatu yang mereka gunakan untuk mengagungkan nabi-nabi mereka sehingga mereka mengatakan hal itu kepada Nabi saw.. Maka Allah swt. menurunkan firman-Nya,

*'Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu katakan Ra'ina, tetapi katakanlah, 'Unzurna,' dan dengarkanlah. Dan orang-orang kafir akan mendapat azab yang pedih.'"* **(al-Baqarah: 104)**

Di dalam *Dalaa'ilun Nubuwwah* Abu Nu'aim meriwayatkan dari jalur as-Suddi ash-Shaghiir dari al-Kalbi dari Shaleh dari Ibnu Abbas, dia berkata, *Raa'ina* dalam bahasa Yahudi adalah sebuah celaan yang buruk. Ketika orang-orang Yahudi itu mendengar para sahabat Rasulullah berkata, 'Perdengarkanlah kata-kata itu kepada Nabi saw..' Sedangkan orang-orang Yahudi mengatakan hal itu dan tertawa-tawa setelah mengatakannya. (Lalu turunlah firman Allah di atas.) Ketika mendengar kata-kata itu dari mereka, Sa'ad bin Mu'adz berkata, "Wahai musuh-musuh Allah, jika saya mendengar lagi kata-kata itu dari salah seorang kalian setelah majelis ini, sungguh saya akan penggal lehernya.'"

Ibnu Jarir meriwayatkan dari adh-Dhahhak, dia berkata, "Dulu seseorang dari kalangan Yahudi berkata, *'Ar'ini* pendengaranmu.' Maka turunlah ayat 104 surah al-Baqarah."

Ibnu Jarir juga meriwayatkan dari Athiyyah, dia berkata, "Dulu beberapa orang Yahudi selalu berkata kepada Nabi saw., *'Ar'inaa* pendengaranmu,' hingga beberapa orang muslim ikut mengucapkannya. Sedangkan hal itu tidak disukai oleh Allah. Maka turunlah ayat 104 surah al-Baqarah."

Ibnu Jarir juga meriwayatkan dari Qatadah, dia berkata, "Dulu orang-orang berkata, *'Raa'ina* pendengaranmu.' Lalu orang-orang Yahudi datang kepada Rasulullah dan mengatakan hal itu, maka turunlah ayat 104 surah al-Baqarah."

Ibnu Jarir juga meriwayatkan dari Atha', dia berkata, "Dulu, itu adalah kata-kata dalam bahasa orang-orang Anshar ketika masih jahiliah. Lalu turunlah ayat 104 surah al-Baqarah."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Abul Aliyyah, dia berkata, "Dulu, ketika berbicara kepada temannya, orang-orang Arab berkata, *'Ar'ini* pendengaranmu.' Lalu mereka pun dilarang mengatakannya."

### Ayat 106, yaitu firman Allah ta'ala,

۞ مَا نَنسَخْ مِنْ آيَةٍ أَوْ نُنسِهَا نَأْتِ بِخَيْرٍ مِّنْهَا أَوْ مِثْلِهَا ۗ أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٠٦﴾

*"Ayat yang Kami batalkan atau Kami hilangkan dari ingatan, pasti Kami ganti dengan yang lebih baik atau yang sebanding dengannya. Tidakkah kamu tahu bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu?"* **(al-Baqarah: 106)**

### Sebab turunnya ayat

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur Ikrimah dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Terkadang turun wahyu kepada Nabi saw. pada malam hari, namun ketika siang tiba beliau lupa, maka Allah menurunkan firman-Nya,

*'Ayat mana saja yang Kami nasakhkan....'"* **(al-Baqarah: 106)**

### Ayat 108, yaitu firman Allah ta'ala,

*"Ataukah kamu hendak meminta kepada Rasulmu (Muhammad) seperti halnya Musa (pernah) diminta (Bani Israil) dahulu? Barangsiapa mengganti iman dengan kekafiran, maka sungguh, dia telah tersesat dari jalan yang lurus."* **(al-Baqarah: 108)**

### Sebab turunnya ayat

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur Sa'id atau Ikrimah dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Rafi' bin Huraimalah dan Wahab bin Zaid berkata kepada Rasulullah, 'Wahai Muhammad, datangkanlah kitab yang kau turunkan kepada kami dari langit dan bisa kami baca. Atau pancarkanlah sungai-sungai untuk kami, maka kami akan mengikuti dan membenarkanmu.' Maka Allah menurunkan firman-Nya tentang hal itu,

*'Ataukah kamu hendak meminta kepada Rasulmu (Muhammad) seperti halnya Musa (pernah) diminta (Bani Israil) dahulu? Barangsiapa mengganti iman dengan kekafiran, maka sungguh, dia telah tersesat dari jalan yang lurus.'"* **(al-Baqarah: 108)**

Huyay bin Akhthab dan Abu Yasir bin Akhthab adalah dua orang Yahudi yang sangat iri kepada orang-orang Arab karena Allah mengutus Rasul-Nya pada kalangan mereka. Keduanya berusaha sekuat tenaga untuk membuat orang-orang meninggalkan Islam. Maka, Allah menurunkan firman-Nya pada keduanya,

*"Banyak di antara Ahli Kitab menginginkan...."* **(al-Baqarah: 109)**

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Mujahid, dia berkata, "Orang-orang Quraisy meminta Nabi Muhammad saw. untuk mengubah bukit Shafa menjadi emas. Maka Nabi Muhammad saw. menjawab, *'Saya akan melakukannya, dan ia akan menjadi seperti makanan yang diturunkan dari langit kepada Bani Israel jika kalian menjadi kafir.'* Orang-orang Quraisy pun tidak menyanggupi syarat tersebut dan mereka menarik kembali permintaan itu. Maka turunlah firman Allah,

*'Ataukah kamu hendak meminta kepada Rasulmu (Muhammad)....'"* **(al-Baqarah: 108)**

Ibnu Jarir meriwayatkan dari as-Suddi, dia berkata, "Orang-orang Arab meminta Nabi Muhammad saw. untuk mendatangkan Allah sehingga mereka dapat melihat-Nya dengan jelas. Maka turunlah firman Allah ayat 108 surah al-Baqarah."

Ibnu Jarir juga meriwayatkan dari Abul Aliyyah, dia berkata, "Seorang lelaki berkata kepada Nabi saw., 'Wahai Rasulullah, coba kafarat kita seperti kafarat Bani Israel.' Nabi saw. menjawab, 'Apa yang diberikan Allah kepada kalian adalah lebih baik. Dulu orang-orang Bani Israel jika salah seorang dari mereka melakukan sebuah dosa, maka dia akan menemukan dosa itu tertulis di daun pintu rumahnya beserta kafaratnya. Apabila dia menebusnya, maka itu adalah kehinaan di dunia. Namun jika tidak menebusnya, maka itu akan menjadi kehinaan baginya di akhirat. Sungguh Allah telah memberi kalian hal yang lebih baik dari itu. Allah ta'ala berfirman,

*'Dan barangsiapa berbuat kejahatan dan menganiaya dirinya,...''* **(an-Nisaa`: 110)**

Dan shalat lima waktu serta hari Jumat ke Jumat lainnya adalah kafarat untuk dosa-dosa yang dilakukan di antara keduanya.' Maka Allah menurunkan firman-Nya,

*'Ataukah kamu hendak meminta kepada Rasulmu (Muhammad)....'"*[12]

**Ayat 113, yaitu firman Allah ta'ala,**

وَقَالَتِ الْيَهُودُ لَيْسَتِ النَّصَارَىٰ عَلَىٰ شَيْءٍ وَقَالَتِ النَّصَارَىٰ لَيْسَتِ الْيَهُودُ عَلَىٰ شَيْءٍ وَهُمْ يَتْلُونَ الْكِتَابَ ۗ كَذَٰلِكَ قَالَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ مِثْلَ قَوْلِهِمْ ۚ فَاللَّهُ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِيمَا كَانُوا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ﴿١١٣﴾

*"Dan orang Yahudi berkata, 'Orang Nasrani itu tidak memiliki sesuatu (pegangan),' dan orang-orang Nasrani (juga) berkata,"Orang-orang Yahudi tidak memiliki sesuatu (pegangan),' padahal mereka membaca Kitab. Demikian pula*

[12] HR Muslim dalam *Kitabuth Thahaarah* (14-16), at-Tirmidzi dalam *Kitabush Shalat* (214).

*orang-orang yang tidak berilmu, berkata seperti ucapan mereka itu. Maka Allah akan mengadili mereka pada hari Kiamat, tentang apa yang mereka perselisihkan."* **(al-Baqarah: 113)**

## Sebab turunnya ayat

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur Sa'id atau Ikrimah dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Ketika orang-orang Nasrani dari Najran mendatangi Rasulullah, para pendeta Yahudi mendatangi mereka dan mereka pun berdebat. Rabi' bin Huraimalah berkata, 'Kalian tidak mempunyai landasan apa-apa.' Dan dia mengingkari kenabian Isa dan kebenaran Injil.

Lalu salah seorang dari orang-orang Nasrani Najran itu berkata, 'Kalian tidak mempunyai landasan apa-apa.' Lalu dia pun mengingkari kenabian Musa dan kebenaran Taurat. Maka Allah menurunkan firman-Nya,

*'Dan orang Yahudi berkata, 'Orang Nasrani itu tidak memiliki sesuatu (pegangan),' dan orang-orang Nasrani (juga) berkata, 'Orang-orang Yahudi tidak memiliki sesuatu (pegangan),'....'"*

## Ayat 114, yaitu firman Allah ta'ala,

*"Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang melarang di dalam masjid-masjid Allah untuk menyebut nama-Nya, dan berusaha merobohkannya? Mereka itu tidak pantas memasukinya kecuali dengan rasa takut (kepada Allah). Mereka mendapat kehinaan di dunia dan di akhirat mendapat azab yang berat."* **(al-Baqarah: 114)**

## Sebab turunnya ayat

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur Sa'id atau Ikrimah dari Ibnu Abbas bahwa orang-orang Quraisy melarang Rasulullah shalat

di Ka'bah. Maka Allah menurunkan firman-Nya, *" Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang melarang di dalam masjid-masjid Allah untuk menyebut nama-Nya,..."*

Ibnu Jarir juga meriwayatkan dari Ibnu Zaid, dia berkata, "Ayat di atas turun pada orang-orang musyrik ketika mereka melarang Rasulullah datang ke Mekah pada masa Hudaibiyyah."

**Ayat 115, yaitu firman Allah ta'ala,**

*"Dan milik Allah timur dan barat. Ke mana pun kamu menghadap di sanalah wajah Allah. Sungguh, Allah Mahaluas, Maha Mengetahui."* **(al-Baqarah: 115)**

### Sebab turunnya ayat

Muslim, at-Tirmidzi, dan an-Nasa'i meriwayatkan dari Ibnu Umar, dia berkata, "Dulu Nabi saw. shalat sunnah di atas unta beliau ke mana pun arah unta itu. Pada suatu ketika beliau datang dari Mekah ke Madinah." Lalu Ibnu Umar membaca firman Allah, *"Dan milik Allah timur dan barat...."*

Dan, dia mengatakan bahwa ayat ini turun pada masalah tersebut.

Al-Hakim meriwayatkan juga dari Ibnu Umar, dia berkata, "Ayat, *'...Ke mana pun kamu menghadap di sanalah wajah Allah...,'*"maksudnya engkau boleh shalat sunnah ke mana pun arah unta yang engkau tunggangi." Dan dia berkata, "Hadits ini shahih sesuai dengan syarat Muslim."[13]

Ini adalah riwayat yang sanadnya paling shahih tentang sebab turunnya ayat di atas. Sejumlah ulama pun telah menguatkannya. Akan tetapi, tidak ada penjelasan yang *shariih* bahwa itu adalah sebab turunnya ayat di atas. Namun, dia berkata, "Ayat di atas turun pada masalah ini." Dan telah disebutkan sebelumnya tentang lafazh ini,

---

[13] HR Muslim dalam *Kitab Shalaatul Musaafiriin* (700), at-Tirmidzi di dalam *Kitabut-Tafsiir* (1/221) dan an-Nasa'i dalam *Kitabush Shalat* (490).

juga telah disebutkan dengan jelas tentang sebab turunnya ayat ini.

Oleh karena itu, Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah ketika hijrah ke Madinah, Allah memerintahkan beliau untuk menjadikan Baitul Maqdis sebagai kiblat. Melihat hal itu, orang-orang Yahudi pun merasa senang. Dan Rasulullah menjadikan Baitul Maqdis sebagai kiblat dalam beberapa belas bulan, padahal beliau senang dengan kiblat Nabi Ibrahim a.s.. Oleh karena itulah, beliau sering berdoa dengan melihat ke arah langit, lalu turunlah firman-Nya,

*"...Maka hadapkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram...."* **(al-Baqarah: 144)**

Maka orang-orang Yahudi pun meragukan perubahan kiblat itu. Mereka berkata, "Apa yang membuat mereka berpaling dari kiblat mereka yang dulu?"

Allah menurunkan firman-Nya,

*"Dan milik Allah timur dan barat. Ke mana pun kamu menghadap di sanalah wajah Allah...."* **(al-Baqarah: 115)**

Dan Allah berfirman,

*"... Ke mana pun kamu menghadap di sanalah wajah Allah...."*

Isnad hadits ini adalah kuat. Maknanya juga menopangnya, maka ia pun dijadikan sandaran.

Terdapat sejumlah riwayat lain yang lemah tentang sebab turun ayat di atas.

*Pertama,* at-Tirmidzi, Ibnu Majah, dan ad-Daruquthni meriwayatkan dari jalur Asy'ats as-Saman, dari Ashim bin Abdillah bin Amir bin Rabi'ah dari ayahnya, dia berkata, "Pada suatu malam, kami bersama Nabi saw. dalam sebuah perjalanan yang gelap dan kami tidak tahu arah kiblat. Maka masing-masing dari kami shalat dengan menghadap ke arah depannya. Ketika pagi tiba kami menceritakan hal itu kepada Rasulullah, maka turunlah firman Allah,

*'...Ke mana pun kamu menghadap di sanalah wajah Allah....'"*[14]

---

[14] HR at-Tirmidzi dalam *Kitabush Shalat,* No. 315 dan Ibnu Majah dalam Kitab *Iqaamatish Shalat was Sunnah fiha,* No. 1010.

At-Tirmidzi berkata, "Riwayat ini *gharib*. Dan, Asy'ats dilemahkan dalam hadits."

*Kedua*, ad-Daruquthni dan Ibnu Mardawaih juga meriwayatkan dari jalur al-Arzami dari Atha' dari Jabir, dia berkata, "Pada suatu ketika Rasulullah mengutus satu pasukan dan saya termasuk di dalamnya. Lalu kami terjebak dalam kegelapan sehingga kami tidak tahu arah kiblat. Maka beberapa orang dari kami berkata, 'Kita sudah tahu arah kiblat, yaitu ke arah utara dari sini.' Lalu mereka pun melakukan shalat dan membuat garis ke arah yang mereka yakini sebagai kiblat. Namun sebagian yang lain berkata,"Arah kiblat dari sini adalah ke arah selatan.' Maka mereka pun melakukan shalat dan membuat garis-garis ke arah yang mereka yakini sebagai arah kiblat. Ketika pagi tiba dan matahari menyinari bumi, tampak bahwa garis-garis yang kami buat tidak mengarah ke arah kiblat. Maka ketika kami kembali dari perjalanan kami, kami bertanya kepada Nabi saw., namun beliau tidak langsung menjawab. Lalu Allah menurunkan firman-Nya, *'Dan milik Allah timur dan barat....'*"

*Ketiga*, Ibnu Mardawaih juga meriwayatkan dari jalur al-Kalbi dari Abu Shaleh dari Ibnu Abbas bahwa pada suatu ketika Rasulullah mengutus satu pasukan. Ketika dalam perjalanan, kabut membuat sekeliling mereka menjadi gelap sehingga mereka tidak mengetahui arah kiblat. Lalu mereka melakukan shalat. Setelah matahari terbit, mereka baru tahu bahwa shalat mereka tidak menghadap ke arah kiblat. Setelah kembali, mereka menghadap Rasulullah dan memberitahukan hal itu kepada beliau. Maka Allah menurunkan ayat, *"Dan milik Allah timur dan barat ...."*

*Keempat*, Ibnu Jarir juga meriwayatkan dari Qatadah bahwa Nabi saw. bersabda, *"Sesungguhnya seorang saudara kalian—yang beliau maksud adalah Najasyi—telah meninggal dunia, maka shalatilah dia."* Maka mereka berkata, "Kami menshalati orang yang bukan muslim?" Maka turunlah firman Allah ta'ala,

*"Dan sesungguhnya di antara Ahli Kitab ada yang beriman kepada Allah,..."* **(Ali Imran: 199)**

Lalu mereka berkata lagi, "Sesungguhnya ketika masih hidup, dia tidak shalat menghadap ke arah kiblat." Maka turunlah firman Allah, *"Dan milik Allah timur dan barat ...."*

Riwayat terakhir ini sangat *gharib* dan mursal atau *mu'dhal.*

*Kelima,* Ibnu Jarir juga meriwayatkan dari Mujahid, dia berkata, "Ketika turun firman Allah,

*'...Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu....'* **(al-Mu'min: 60)**

Mereka berkata, 'Ke arah mana?' Maka turunlah firman Allah, *'... Ke mana pun kamu menghadap di sanalah wajah Allah....'"*

**Ayat 118, yaitu firman Allah ta'ala,**

وَقَالَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ لَوْلَا يُكَلِّمُنَا اللَّهُ أَوْ تَأْتِينَا آيَةٌ ۗ كَذَٰلِكَ
قَالَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ مِثْلَ قَوْلِهِمْ ۘ تَشَابَهَتْ قُلُوبُهُمْ ۗ قَدْ بَيَّنَّا
الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يُوقِنُونَ ﴿١١٨﴾

*"Dan orang-orang yang tidak mengetahui berkata, "Mengapa Allah tidak berbicara dengan kita atau datang tanda-tanda (kekuasaan-Nya) kepada kita?" Demikian pula orang-orang yang sebelum mereka telah berkata seperti ucapan mereka itu. Hati mereka serupa. Sesungguhnya telah Kami jelaskan tanda-tanda (kekuasaan Kami) kepada orang-orang yang yakin."* **(al-Baqarah: 118)**

### Sebab turunnya ayat

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur Sa'id atau Ikrimah dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Rafi' bin Huraimalah berkata kepada Rasulullah, 'Jika benar engkau adalah seorang utusan dari Allah sebagaimana yang engkau katakan, maka sampaikan kepada Allah agar Dia berbicara kepada kami hingga kami mendengar kata-kata-Nya.' Maka turunlah firman Allah, *'Dan orang-orang yang tidak mengetahui berkata....'"*

**Ayat 119, yaitu firman Allah ta'ala,**

إِنَّآ أَرۡسَلۡنَٰكَ بِٱلۡحَقِّ بَشِيرٗا وَنَذِيرٗاۖ وَلَا تُسۡـَٔلُ عَنۡ أَصۡحَٰبِ ٱلۡجَحِيمِ ١١٩

*"Sungguh, Kami telah mengutusmu (Muhammad) dengan kebenaran, sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan. Dan engkau tidak akan diminta (pertanggungjawaban) tentang penghuni-penghuni neraka."* **(al-Baqarah: 119)**

## Sebab turunnya ayat

Abdurrazzaq berkata, "Ats-Tsauri memberi tahu kami dari Musa bin Ubaidah dari Muhammad bin Ka'ab al-Qarzhi bahwa Rasulullah bersabda, *'Duhai apakah yang terjadi dengan kedua orang tuaku?'*

Maka turunlah firman Allah,

*'Sesungguhnya Kami telah mengutusmu (Muhammad) dengan kebenaran; sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, dan kamu tidak akan diminta (pertanggungjawaban) tentang penghuni-penghuni neraka.'* **(al-Baqarah: 119)**

Allah tidak pernah menyebutkan tentang kedua orang tuanya hingga beliau meninggal dunia." Hadits ini adalah mursal.

Ibnu Jarir juga meriwayatkan dari jalur Ibnu Juraij, dia berkata, "Dawud bin Abi Ashim memberi tahu saya bahwa pada suatu hari Nabi saw. berkata, *'Di manakah kedua orang tua saya?'* Maka turunlah ayat 119 surah al-Baqarah." Riwayat ini juga mursal.

**Ayat 120, yaitu firman Allah ta'ala,**

وَلَن تَرۡضَىٰ عَنكَ ٱلۡيَهُودُ وَلَا ٱلنَّصَٰرَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمۡۗ قُلۡ إِنَّ هُدَى ٱللَّهِ هُوَ ٱلۡهُدَىٰۗ وَلَئِنِ ٱتَّبَعۡتَ أَهۡوَآءَهُم بَعۡدَ ٱلَّذِي جَآءَكَ مِنَ ٱلۡعِلۡمِ مَا لَكَ مِنَ ٱللَّهِ مِن وَلِيّٖ وَلَا نَصِيرٍ ١٢٠

*"Dan orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan rela kepadamu (Muhammad) sebelum engkau mengikuti agama mereka. Katakanlah, 'Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang sebenarnya).' Dan jika engkau mengikuti keinginan mereka setelah ilmu (kebenaran) sampai kepadamu, tidak akan ada bagimu pelindung dan penolong dari Allah."* **(al-Baqarah: 120)**

### Sebab turunnya ayat

Ats-Tsa'labi meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Dulu orang-orang Yahudi Madinah dan orang-orang Nasrani Najran berharap agar Rasulullah shalat menghadap ke arah kiblat mereka. Ketika Allah mengubah kiblat ke arah Ka'bah, mereka pun tidak suka dan putus asa untuk membuat beliau mengikuti agama mereka. Maka turunlah firman Allah ta'ala,

*'Dan orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan rela kepadamu....'"*

### Ayat 125, yaitu firman Allah ta'ala,

وَإِذْ جَعَلْنَا الْبَيْتَ مَثَابَةً لِّلنَّاسِ وَأَمْنًا ۖ وَاتَّخِذُوا مِن مَّقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلًّى ۖ
وَعَهِدْنَا إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ أَن طَهِّرَا بَيْتِيَ لِلطَّائِفِينَ وَالْعَاكِفِينَ
وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ ﴿١٢٥﴾

*"Dan (ingatlah), ketika Kami menjadikan rumah (Ka'bah) tempat berkumpul dan tempat yang aman bagi manusia. Dan jadikanlah maqam Ibrahim itu tempat shalat. Dan telah Kami perintahkan kepada Ibrahim dan Isma'il, 'Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang tawaf, orang yang itikaf, orang yang ruku' dan orang yang sujud!'"* **(al-Baqarah: 125)**

### Sebab turunnya ayat

Al-Bukhari dan yang lainnya meriwayatkan dari Umar, dia berkata, "Secara tidak sengaja, tiga hal yang saya katakan sesuai dengan firman Allah. [Pertama], ketika saya berkata kepada Rasulullah, 'Wahai Rasulullah, coba kita jadikan tempat berdiri Nabi Ibrahim sebagai tempat shalat.' Maka turunlah firman Allah,

*'Dan jadikanlah maqam Ibrahim itu tempat shalat."* **(al-Baqarah: 125)**

[Kedua], ketika saya berkata kepada Rasulullah, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya yang mendatangi para istrimu ada orang yang baik dan ada juga yang jahat. Coba seandainya engkau perintahkan mereka untuk memakai hijab.' Maka turunlah ayat hijab.

[Ketiga], pada suatu ketika para istri Rasulullah melampiaskan rasa cemburu mereka kepada beliau. Maka saya katakan kepada mereka, 'Bisa-bisa Tuhannya akan memberi ganti kepadanya dengan istri-istri yang lebih baik daripada kalian.' Maka, turunlah firman Allah dalam hal ini."[15]

Riwayat di atas mempunyai jalan periwayatan yang banyak, di antaranya sebagai berikut.

*Pertama,* diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Mardawaih dari Jabir, dia berkata, "Ketika Nabi saw. melakukan tawaf, Umar berkata kepada beliau, 'Apakah ini tempat berdiri ayah kami, Ibrahim?' Beliau menjawab, '*Ya.*' Umar kembali bertanya, 'Mengapa tidak kita jadikan tempat shalat?' Maka Allah menurunkan firman-Nya, *'Dan jadikanlah maqam Ibrahim itu tempat shalat.'"* **(al-Baqarah: 125)**

*Kedua,* Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari jalur Amr bin Maimun dari Umar ibnul-Khaththab bahwa dia berdiri di tempat berdirinya Nabi Ibrahim, lalu dia bertanya kepada Rasulullah, "Wahai Rasulullah, bukankah kita sedang berdiri di tempat berdirinya Kekasih Tuhan kita?" Rasulullah menjawab, *"Benar."* Maka Umar bertanya lagi, "Mengapa tidak kita jadikan tempat untuk shalat?" Lalu tidak lama dari itu turunlah firman Allah,

*"Dan jadikanlah maqam Ibrahim itu tempat shalat."* **(al-Baqarah: 125)**

Secara zhahir dari riwayat ini dan yang sebelumnya bahwa ayat tersebut turun pada haji wada'.

### Ayat 130, yaitu firman Allah ta'ala,

[15] HR Bukhari dalam *Kitaabush Shalat,* No. 402, Muslim dalam *Kitabu Fadhaa'ilish Shahaabah,* No. 2399.

*"Dan orang yang membenci agama Ibrahim, hanyalah orang yang memperbodoh dirinya sendiri. Dan sungguh, Kami telah memilihnya (Ibrahim) di dunia ini. Dan sesungguhnya di akhirat dia termasuk orang-orang saleh."* **(al-Baqarah: 130)**

## Sebab turunnya ayat

Ibnu Uyainah berkata, "Diriwayatkan bahwa Abdullah bin Salam mengajak kedua keponakannya, Salamah dan Muhajir, untuk masuk Islam. Dia berkata kepada keduanya, 'Telah kalian berdua ketahui bahwa Allah berfirman di dalam Taurat, *'Sesungguhnya Aku akan mengutus seorang nabi yang bernama Ahmad dari keturunan Isma'il. Barangsiapa beriman kepadanya, maka dia mendapatkan petunjuk dan berada dalam kebenaran. Dan barangsiapa tidak beriman kepadanya, maka dia akan terlaknat.'"* Maka Salamah pun masuk Islam, namun Muhajir, saudaranya, tidak mengikuti jejaknya. Lalu turunlah firman Allah di atas.

## Ayat 135, yaitu firman Allah ta'ala,

وَقَالُوا كُونُوا هُودًا أَوْ نَصَارَىٰ تَهْتَدُوا ۗ قُلْ بَلْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا ۖ
وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿١٣٥﴾

*"Dan mereka berkata, 'Jadilah kamu (penganut) Yahudi atau Nasrani, niscaya kamu mendapat petunjuk.' Katakanlah,"(Tidak!) Tetapi (kami mengikuti) agama Ibrahim yang lurus dan dia tidak termasuk golongan orang yang mempersekutukan Tuhan.'"* **(al-Baqarah: 135)**

## Sebab turunnya ayat

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur Sa'id atau Ikrimah dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Ibnu Shuriya berkata kepada Nabi saw., 'Petunjuk itu hanyalah apa yang kami ikuti. Oleh karena itu ikutilah kami wahai Muhammad agar engkau juga mendapatkan petunjuk.' Orang-orang Nasrani juga mengatakan hal yang serupa. Maka Allah menurunkan firman-Nya untuk mereka,

*'Dan mereka berkata, 'Jadilah kamu (penganut) Yahudi atau Nasrani, niscaya kamu mendapat petunjuk.'..."'*

**Ayat 142-144, yaitu firman Allah ta'ala,**

۞ سَيَقُوْلُ السُّفَهَآءُ مِنَ النَّاسِ مَا وَلّٰىهُمْ عَنْ قِبْلَتِهِمُ الَّتِيْ كَانُوْا عَلَيْهَاۗ قُلْ
لِّلّٰهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُۗ يَهْدِيْ مَنْ يَّشَآءُ اِلٰى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيْمٍ ﴿١٤٢﴾
وَكَذٰلِكَ جَعَلْنٰكُمْ اُمَّةً وَّسَطًا لِّتَكُوْنُوْا شُهَدَآءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُوْنَ
الرَّسُوْلُ عَلَيْكُمْ شَهِيْدًاۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِيْ كُنْتَ عَلَيْهَآ اِلَّا
لِنَعْلَمَ مَنْ يَّتَّبِعُ الرَّسُوْلَ مِمَّنْ يَّنْقَلِبُ عَلٰى عَقِبَيْهِۗ وَاِنْ كَانَتْ لَكَبِيْرَةً
اِلَّا عَلَى الَّذِيْنَ هَدَى اللّٰهُۗ وَمَا كَانَ اللّٰهُ لِيُضِيْعَ اِيْمَانَكُمْۗ اِنَّ اللّٰهَ
بِالنَّاسِ لَرَءُوْفٌ رَّحِيْمٌ ﴿١٤٣﴾ قَدْ نَرٰى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِى السَّمَآءِۚ
فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضٰىهَاۖ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِۗ
وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوْا وُجُوْهَكُمْ شَطْرَهٗۗ وَاِنَّ الَّذِيْنَ اُوْتُوا الْكِتٰبَ
لَيَعْلَمُوْنَ اَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَّبِّهِمْۗ وَمَا اللّٰهُ بِغَافِلٍ عَمَّا يَعْمَلُوْنَ ﴿١٤٤﴾

*"Orang-orang yang kurang akal di antara manusia akan berkata,'"Apakah yang memalingkan mereka (muslim) dari kiblat yang dahulu mereka (berkiblat) kepadanya?' Katakanlah (Muhammad), 'Milik Allah-lah timur dan barat; Dia memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus.' Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) 'umat pertengahan' agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia. Kami melihat wajahmu (Muhammad) sering*

*menengadah ke langit, maka akan Kami palingkan engkau ke kiblat yang engkau senangi. Maka hadapkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram. Dan di mana saja engkau berada, hadapkanlah wajahmu ke arah itu. Dan sesungguhnya orang-orang yang diberi Kitab (Taurat dan Injil) tahu, bahwa (pemindahan kiblat) itu adalah kebenaran dari Tuhan mereka. Dan Allah tidak lengah terhadap apa yang mereka kerjakan."* **(al-Baqarah: 142- 144)**

### Sebab turunnya ayat

Ibnu Ishaq berkata, "Isma'il bin Khalid memberi tahu saya dari Abu Ishaq dari al-Barra`, dia berkata, 'Dulu Rasulullah shalat menghadap ke arah Baitul Maqdis. Ketika itu beliau sering melihat ke arah langit menanti-nanti perintah Allah. Maka, Allah ta'ala menurunkan firman-Nya,

*'Kami melihat wajahmu (Muhammad) sering menengadah ke langit, maka akan Kami palingkan engkau ke kiblat yang engkau senangi. Maka hadapkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram...."* **(al-Baqarah: 144)**

Lalu seorang muslim berkata, 'Kami ingin tahu tentang orang-orang muslim yang telah meninggal sebelum kiblat kita berubah dan bagaimana shalat kita ketika kita masih menghadap ke arah Baitul Maqdis?' Maka Allah menurunkan firman-Nya,

*'...Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu...."* **(al-Baqarah: 143)**

Namun orang-orang yang akalnya kurang berkata, 'Apa yang membuat mereka meninggalkan kiblat mereka sebelumnya?' Maka Allah menurunkan firman-Nya, *'Orang-orang yang kurang akalnya di antara manusia akan berkata....'*, hingga akhir ayat."

Dan terdapat riwayat-riwayat lain yang sejenisnya.

Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari al-Baraa', dia berkata, "Beberapa orang meninggal dan terbunuh sebelum arah kiblat diubah sehingga kami tidak tahu apa yang kami katakan tentang mereka."

Maka Allah menurunkan firman-Nya,

*"...Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu...."* **(al-Baqarah: 143)**[16]

---

[16] HR Bukhari dalam *Kitaabut Tafsiir,* No. 4486 dan Muslim dalam *Kitaabul Masaajid,* No. 525.

Ayat 150, yaitu firman Allah ta'ala,

وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۗ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ
فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ ۙ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَيْكُمْ حُجَّةٌ ۙ إِلَّا الَّذِينَ
ظَلَمُوا مِنْهُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِي وَلِأُتِمَّ نِعْمَتِي عَلَيْكُمْ وَلَعَلَّكُمْ
تَهْتَدُونَ ﴿١٥٠﴾

*"Dan dari mana pun engkau (Muhammad) keluar, maka hadapkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram. Dan di mana saja kamu berada, maka hadapkanlah wajahmu ke arah itu, agar tidak ada alasan bagi manusia (untuk menentangmu), kecuali orang-orang yang zalim di antara mereka. Janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, agar Aku sempurnakan nikmat-Ku kepadamu, dan agar kamu mendapat petunjuk."* **(al-Baqarah: 150)**

## Sebab turunnya ayat

Ibnu Jarir meriwayatkan dari jalur as-Suddi dengan sanad-sanadnya, dia berkata, "Ketika kiblat shalat Rasulullah dipindahkan ke arah Ka'bah setelah sebelumnya ke arah Baitul Maqdis, orang-orang musyrik Mekah berkata,''Muhammad bingung dengan agamanya sehingga kiblatnya mengarah kepada kalian. Dia tahu bahwa kalian lebih benar darinya dan dia pun akan masuk ke dalam agama kalian.' Maka Allah ta'ala menurunkan firman-Nya,

*'...agar tidak ada alasan bagi manusia (untuk menentangmu),...'"* **(al-Baqarah: 150)**

**Ayat 154, yaitu firman Allah ta'ala,**

وَلَا تَقُولُوا لِمَنْ يُقْتَلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتٌ ۗ بَلْ أَحْيَاءٌ وَلَٰكِنْ
لَا تَشْعُرُونَ ﴿١٥٤﴾

*"Dan janganlah kamu mengatakan orang-orang yang terbunuh di jalan Allah (mereka) telah mati. Sebenarnya (mereka) hidup, tetapi kamu tidak menyadarinya."* **(al-Baqarah: 154)**

**Sebab turunnya ayat**

Ibnu Mandah meriwayatkan dalam *Ma'rifatush Shahabah* dari jalur as-Suddi ash-Shaghiir dari al-Kalbi dari Abu Shaleh dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Tamim ibnul-Hammam terbunuh pada Perang Badar, dan padanya serta pada yang lainnya turun firman Allah ta'ala,

*'Dan janganlah kamu mengatakan orang-orang yang terbunuh di jalan Allah (mereka) telah mati....'"*

Abu Nu'aim berkata, "Para ulama sepakat bahwa yang terbunuh itu adalah Umair ibnul-Hammam dan as-Suddi melakukan kesalahan ketika menuliskan namanya."

**Ayat 158, yaitu firman Allah swt.,**

*"Sesungguhnya Shafa dan Marwah merupakan sebagian syi'ar (agama) Allah. Maka barangsiapa beribadah haji ke Baitullah atau berumrah, tidak ada dosa baginya mengerjakan sa'i antara keduanya. Dan barangsiapa dengan ke-relaan hati mengerjakan kebajikan, maka Allah Maha Mensyukuri, Maha Mengetahui."* **(al-Baqarah: 158)**

**Sebab turunnya ayat**

Imam Bukhari, Imam Muslim, dan yang lainnya meriwayatkan dari Urwah, dia berkata, "Saya katakan kepada Aisyah istri Nabi saw., 'Perhatikanlah firman Allah,

*'Sesungguhnya Shafa dan Marwah merupakan sebagian syi'ar (agama) Allah. Maka barangsiapa beribadah haji ke Baitullah atau berumrah, tidak ada dosa baginya mengerjakan sa'i antara keduanya....'"* **(al-Baqarah: 158)**

Saya kira tidak ada dosa bagi orang yang tidak melakukan sai di antara keduanya.'

Maka Aisyah berkata, 'Buruk sekali yang kau katakan itu wahai anak saudariku. Seandainya arti ayat itu seperti yang engkau pahami, maka artinya, 'Maka tidak ada dosa baginya untuk tidak melakukan sai di antara keduanya.' Akan tetapi ayat itu turun karena orang-orang Anshar sebelum masuk Islam, melakukan sai di antara keduanya sambil menyebut-nyebut nama patung Manat sebagai sebuah prosesi ritual. Setelah masuk Islam, mereka merasa keberatan untuk melakukan sai antara Shafa dan Marwa.

Maka mereka bertanya kepada Rasulullah, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya kami merasa tidak suka untuk melakukan sai antara Shafa dan Marwah pada masa jahiliah.' Maka Allah menurunkan firman-Nya,

*'Sesungguhnya Shafa dan Marwah merupakan sebagian syi'ar (agama) Allah....'*"[17]

Imam Bukhari juga meriwayatkan dari Ashim bin Sulaiman, dia berkata, "Saya bertanya kepada Anas tentang bukit Shafa dan Marwa. Maka dia menjawab, 'Dulu keduanya adalah bagian dari ritual jahiliah. Ketika Islam datang, kami pun tidak melakukannya lagi. Lalu Allah menurunkan firman-Nya,

*'Sesungguhnya Shafa dan Marwah merupakan sebagian syi'ar (agama) Allah....'*"[18]

Al-Hakim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Pada masa jahiliah, setan-setan bernyanyi di seluruh malam di antara Shafa dan Marwa. Dan dulu di antara keduanya terdapat sejumlah berhala yang disembah oleh orang-orang musyrik. Ketika Islam datang, orang-orang muslim berkata kepada Rasulullah, 'Wahai Rasulullah, kami tidak akan melakukan sai antara Shafa dan Marwa karena kami melakukan hal itu pada masa jahiliah.' Maka Allah menurunkan ayat 158 surah al-Baqarah."[19]

---

[17] HR Bukhari dalam *Kitaabut Tafsiir*, No. 4495 dan Muslim dalam *Kitaabul Hajj*, No. 1277.

[18] HR Bukhari dalam *Kitaabut Tafsiir*, No. 4496.

[19] HR al-Hakim dalam *al-Mustadrak*, Vol. 2, No. 298.

**Ayat 159, yaitu firman Allah ta'ala,**

إِنَّ الَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَا أَنزَلْنَا مِنَ الْبَيِّنَاتِ وَالْهُدَىٰ مِن بَعْدِ مَا بَيَّنَّاهُ لِلنَّاسِ فِي الْكِتَابِ ۙ أُولَٰئِكَ يَلْعَنُهُمُ اللَّهُ وَيَلْعَنُهُمُ اللَّاعِنُونَ ﴿١٥٩﴾

*"Sungguh, orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan dan petunjuk, setelah Kami jelaskan kepada manusia dalam Kitab (Al-Qur'an), mereka itulah yang dilaknat Allah dan di laknat (pula) oleh mereka yang melaknat."* **(al-Baqarah: 159)**

## Sebab turunnya ayat

Ibnu Jarir dan dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur Sa'id atau Ikrimah dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Mu'adz bin Jabal, Sa'ad bin Mu'adz dan Kharijah bin Zaid bertanya kepada beberapa pendeta Yahudi tentang beberapa hal di dalam Taurat. Namun para pendeta Yahudi itu tidak mau memberi tahu mereka tentang hal-hal yang ditanyakan itu. Maka Allah menurunkan firman-Nya pada mereka,

*'Sungguh, orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan dan petunjuk,...'"*

**Ayat 164, yaitu firman Allah ta'ala,**

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِن مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِن كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيَاحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٦٤﴾

*"Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang, kapal yang berlayar di laut dengan (muatan) yang bermanfaat bagi manusia, apa yang diturunkan Allah dari langit berupa air, lalu dengan itu*

*dihidupkan-Nya bumi setelah mati (kering), dan Dia tebarkan di dalamnya bermacam-macam binatang, dan perkisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi, (semua itu) sungguh, merupakan tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang mengerti."* **(al-Baqarah: 164)**

### Sebab turunnya ayat

Sa'id bin Manshur dalam Sunannya, al-Faryabi dalam tafsirnya dan al-Baihaqi di dalam *Syu'abul Iman* meriwayatkan dari Abudh Dhuha, dia berkata, *"Ketika turun firman Allah, 'Dan Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada tuhan selain Dia, Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang."* **(al-Baqarah: 163)**

Orang-orang musyrik pun terheran-heran, lalu mereka berkata, 'Satu Tuhan? Kalau benar apa yang dikatakannya, coba dia datangkan kepada kami sebuah ayat.' Maka turunlah firman Allah,

*'Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi,... bagi orang-orang yang mengerti.'"* **(al-Baqarah: 164)**

Saya katakan, "Hadits ini adalah *mu'dhal*, akan tetapi ada riwayat lain yang menguatkannya yaitu yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dan Abusy Syekh di dalam kitab *al-'Azhamah* dari Atha`, dia berkata, 'Ketika turun firman Allah,

*'Dan Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada tuhan selain Dia, Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang."* **(al-Baqarah: 163)**

Rasulullah masih berada di Mekah. Mendengar ayat itu, orang-orang kafir Quraisy berkata, 'Bagaimana satu Tuhan cukup untuk semua orang?'

Maka Allah menurunkan firman-Nya,

*'Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi,... bagi orang-orang yang mengerti.'""* **(al-Baqarah: 164)**

Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dengan sanad yang baik dan bersambung dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Orang-orang Quraisy berkata kepada Nabi saw., 'Mintalah kepada Allah untuk mengubah bukit Shafa dan Marwah menjadi emas untuk kita jadikan bekal menghadapi musuh kami.' Maka Allah mewahyukan kepada Rasulullah, *'Aku akan memberikan apa yang mereka minta,*

*akan tetapi jika mereka kafir setelah itu, maka Aku akan mengazabnya dengan azab yang belum pernah diturunkan kepada seorang manusia pun.'* Namun Rasulullah berdoa, *'Ya Allah, biarlah aku berdakwah kepada kaumku hari demi hari secara perlahan.'* Maka Allah menurunkan firman-Nya, *'Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang....,'* hingga akhir ayat."

Bagaimana mereka memintamu agar bukit Shafa dan Marwah menjadi emas, sedangkan mereka telah melihat bukti-bukti kebesaran Allah yang lebih besar?

### Ayat 170, yaitu firman Allah ta'ala,

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا مَا أَنزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا ۗ أَوَلَوْ كَانَ آبَاؤُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ ﴿١٧٠﴾

*"Dan apabila dikatakan kepada mereka, 'Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah,' mereka menjawab, '(Tidak!) Kami mengikuti apa yang kami dapati pada nenek moyang kami (melakukannya).' Padahal, nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa pun, dan tidak mendapat petunjuk."* **(al-Baqarah: 170)**

### Sebab turunnya ayat

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur Sa'id atau Ikrimah dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Rasulullah mengajak dan mendorong orang-orang Yahudi untuk masuk Islam. Beliau juga memperingatkan mereka akan siksa Allah. Maka Rafi' bin Huraimalah dan Malik bin Auf berkata, 'Kami hanya akan mengikuti apa yang dipahami nenek moyang kami karena mereka lebih tahu dan lebih baik dari kami.' Maka pada peristiwa itu Allah menurunkan firman-Nya,

*'Dan apabila dikatakan kepada mereka, 'Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah,"....'"*

### Ayat 174, yaitu firman Allah ta'ala,

إِنَّ الَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَا أَنزَلَ اللَّهُ مِنَ الْكِتَابِ وَيَشْتَرُونَ بِهِ

ثَمَنًا قَلِيلًا ۙ أُولَٰئِكَ مَا يَأْكُلُونَ فِي بُطُونِهِمْ إِلَّا النَّارَ وَلَا يُكَلِّمُهُمُ
اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا يُزَكِّيهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١٧٤﴾

*"Sungguh, orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah diturunkan Allah, yaitu Kitab, dan menjualnya dengan harga murah, mereka hanya menelan api neraka ke dalam perutnya, dan Allah tidak akan menyapa mereka pada hari Kiamat, dan tidak akan menyucikan mereka. Mereka akan mendapat azab yang sangat pedih."* **(al-Baqarah: 174)**

### Sebab turunnya ayat

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ikrimah tentang firman Allah, *"Sungguh, orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah diturunkan Allah, yaitu Kitab,..."*

Dan tentang ayat dalam surah Ali Imran,

*"Sesungguhnya orang-orang yang memperjualbelikan janji...."* **(Ali Imran: 77)**

Ibnu Jarir berkata, "Keduanya turun pada orang-orang Yahudi."

Ats-Tsa'labi meriwayatkan dari jalur al-Kalbi dari Abu Shaleh dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Ayat di atas turun kepada para pembesar dan para agamawan Yahudi yang mendapatkan hadiah-hadiah dan pemberian-pemberian dari rakyat jelata di kalangan mereka. Mereka berharap agar nabi yang akan diutus adalah dari kalangan mereka. Ketika Rasulullah diutus dari kaum selain mereka, mereka pun takut sumber kehidupan dan kedudukan mereka hilang. Maka, mereka mengubah isi Taurat yang menyebutkan tentang sifat-sifat Nabi Muhammad. Kemudian mereka memperlihatkan isi Taurat yang sudah diubah itu kepada orang-orang Yahudi lainnya dan mereka berkata, 'Sifat nabi yang akan turun di akhir zaman tidak sesuai dengan sifat orang yang mengaku nabi itu.' Maka Allah menurunkan firman-Nya,

*'Sungguh, orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah diturunkan Allah, yaitu Kitab,...'"*

**Ayat 177, yaitu firman Allah ta'ala,**

۞ لَيْسَ الْبِرَّ اَنْ تُوَلُّوْا وُجُوْهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلٰكِنَّ الْبِرَّ مَنْ
اٰمَنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ وَالْمَلٰۤىِٕكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيّٖنَ ۚ وَاٰتَى
الْمَالَ عَلٰى حُبِّهٖ ذَوِى الْقُرْبٰى وَالْيَتَامٰى وَالْمَسَاكِيْنَ وَابْنَ السَّبِيْلِۙ
وَالسَّاۤىِٕلِيْنَ وَفِى الرِّقَابِ ۚ وَاَقَامَ الصَّلٰوةَ وَاٰتَى الزَّكٰوةَ ۚ وَالْمُوْفُوْنَ
بِعَهْدِهِمْ اِذَا عَاهَدُوْا ۚ وَالصَّابِرِيْنَ فِى الْبَأْسَاۤءِ وَالضَّرَّاۤءِ وَحِيْنَ الْبَأْسِۗ
اُولٰۤىِٕكَ الَّذِيْنَ صَدَقُوْا ۗ وَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْمُتَّقُوْنَ ﴿١٧٧﴾

*"Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan ke barat, tetapi kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab, dan nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang-orang miskin, orang-orang yang dalam perjalanan (musafir), peminta-minta, dan untuk memerdekakan hamba sahaya, yang melaksanakan shalat dan menunaikan zakat, orang-orang yang menepati janji apabila berjanji, dan orang yang sabar dalam kemelaratan, penderitaan, dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar, dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa."* **(al-Baqarah: 177)**

## Sebab turunnya ayat

Abdurrazzaq berkata, "Muammar memberi tahu kami dari Qatadah, dia berkata, 'Orang-orang Yahudi melakukan sembahyang menghadap ke barat, sedangkan orang-orang Nasrani sembahyang menghadap ke arah timur, maka turunlah firman Allah,

*'Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan ke barat,...'"*

Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkan dari Abul Aliyyah seperti riwayat di atas.

Ibnu Jarir dan ibnul-Mundzir meriwayatkan dari Qatadah, dia berkata, "Kami diberi tahu bahwa seorang lelaki pernah bertanya

kepada Nabi saw. tentang kebajikan, maka Allah menurunkan firman-Nya,

*'Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan ke barat,...'*

Kemudian beliau memanggil lelaki yang bertanya tadi dan beliau membacakannya. Ketika orang itu bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, kewajiban menunaikan ibadah-ibadah fardhu belum turun. Kemudian orang itu meninggal dunia. Rasulullah pun mengharapkan kebaikan untuknya, maka Allah menurunkan firman-Nya,

*'Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan ke barat,...'*

Dan ketika itu, orang-orang Yahudi bersembahyang menghadap ke barat, sedangkan orang-orang Nasrani bersembahyang menghadap ke arah timur."

**Ayat 178, yaitu firman Allah ta'ala,**

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ كُتِبَ عَلَيْكُمُ ٱلْقِصَاصُ فِى ٱلْقَتْلَى ۖ ٱلْحُرُّ بِٱلْحُرِّ وَٱلْعَبْدُ
بِٱلْعَبْدِ وَٱلْأُنثَىٰ بِٱلْأُنثَىٰ ۚ فَمَنْ عُفِىَ لَهُۥ مِنْ أَخِيهِ شَىْءٌ فَٱتِّبَاعٌۢ بِٱلْمَعْرُوفِ
وَأَدَآءٌ إِلَيْهِ بِإِحْسَٰنٍ ۗ ذَٰلِكَ تَخْفِيفٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَرَحْمَةٌ ۗ فَمَنِ ٱعْتَدَىٰ بَعْدَ
ذَٰلِكَ فَلَهُۥ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١٧٨﴾

*"Wahai orang-orang yang beriman! Diwajibkan atas kamu (melaksanakan) qisas berkenaan dengan orang yang dibunuh. Orang merdeka dengan orang merdeka, hamba sahaya dengan hamba sahaya, perempuan dengan perempuan. Tetapi barangsiapa memperoleh maaf dari saudaranya, hendaklah dia mengikutinya dengan baik, dan membayar diat (tebusan) kepadanya dengan baik (pula). Yang demikian itu adalah keringanan dan rahmat dari Tuhanmu. Barangsiapa melampaui batas setelah itu, maka ia akan mendapat azab yang sangat pedih."* **(al-Baqarah: 178)**

### Sebab turunnya ayat

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Sa'id ibnuz-Zubair, dia berkata, "Pada masa jahiliah, penduduk dua perkampungan Arab pernah berperang karena sesuatu yang sepele. Dan di antara mereka banyak yang mati dan terluka. Namun ketika mereka membunuh budak-budak dan para wanita, mereka tidak mempermasalahkannya hingga mereka masuk Islam. Ketika itu salah satu perkampungan mempunyai persenjataan dan harta yang lebih banyak dibanding dengan kampung lainnya sehingga mereka bertindak sewenang-wenang terhadap yang lain. Mereka bersumpah bahwa apabila budak mereka terbunuh, mereka akan menganggap impas jika mereka telah membunuh orang merdeka dari pihak pembunuh. Maka turunlah firman Allah pada mereka yang menyatakan bahwa orang merdeka dihukum dengan orang merdeka, hamba dengan hamba, dan wanita dengan wanita."

### Ayat 184, yaitu firman Allah ta'ala,

أَيَّامًا مَّعْدُودَاتٍ ۚ فَمَن كَانَ مِنكُم مَّرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ ۚ وَعَلَى الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ فِدْيَةٌ طَعَامُ مِسْكِينٍ ۖ فَمَن تَطَوَّعَ خَيْرًا فَهُوَ خَيْرٌ لَّهُ ۚ وَأَن تَصُومُوا خَيْرٌ لَّكُمْ ۖ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١٨٤﴾

*"(Yaitu) beberapa hari tertentu. Maka barangsiapa di antara kamu sakit atau dalam perjalanan (lalu tidak berpuasa), maka (wajib mengganti) sebanyak hari (yang dia tidak berpuasa itu) pada hari-hari yang lain. Dan bagi orang yang berat menjalankannya, wajib membayar fidyah, yaitu memberi makan seorang miskin. Tetapi barangsiapa dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan, maka itu lebih baik baginya, dan puasamu itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui."* **(al-Baqarah: 184)**

### Sebab turunnya ayat

Ibnu Sa'ad dalam kitab *ath-Thabaqaat* meriwayatkan dari Mujahid, dia berkata, "Ayat ini turun pada tuan saya, Qais ibnus-Saa`ib. Lalu

dia pun tidak berpuasa dan memberi makan kepada orang miskin untuk setiap harinya."[20]

**Ayat 186, yaitu firman Allah ta'ala,**

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا
دَعَانِ ۖ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

*"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku kabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Hendaklah mereka itu memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku, agar mereka memperoleh kebenaran."* **(al-Baqarah: 186)**

**Sebab turunnya ayat**

Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, Ibnu Mardawaih, Abusy Syekh, dan yang lainnya meriwayatkan dari beberapa jalur dari Jarir bin Abdul Hamid dari Ubadah as-Sijistani dari ash-Shilt bin Hakim bin Mu'awiyah dari ayahnya dari kakeknya, dia berkata, "Pada suatu hari seorang Arab Badui mendatangi Nabi saw., lalu berkata, 'Apakah Tuhan kita dekat sehingga kita cukup berbisik saat memohon kepada-Nya, ataukah Dia jauh sehingga kita perlu berteriak memanggilnya?' Rasulullah pun terdiam, lalu turun firman Allah,

*'Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat....'"*

Abdurrazzaq meriwayatkan dari Hasan al-Bashri, dia berkata, "Beberapa orang sahabat bertanya kepada Rasulullah, 'Di manakah Tuhan kita?' Maka turunlah firman Allah,

*'Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat....'"*

Riwayat ini mursal. Namun ada jalur-jalur lain untuk riwayat ini. Pertama, Ibnu Asakir meriwayatkan dari Ali, dia berkata, "Rasu-

[20] Ibnu Sa'ad dalam kitab *ath-Thabaqaat*, Vol. 5, hlm. 446.

lullah bersabda,"'*Janganlah kalian putus asa untuk berdoa. Sesungguhnya Allah telah menurunkan firman-Nya kepadaku,*

وَقَالَ رَبُّكُمُ ادْعُونِيٓ أَسْتَجِبْ لَكُمْ .... ﴿٦٠﴾

*'Dan Tuhanmu berfirman, 'Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu....'"* **(al-Mu'min: 60)**

Lalu seseorang bertanya kepada beliau, 'Wahai Rasulullah, Tuhan kita mendengarkan doa atau bagaimana?'

Maka Allah menurunkan firman-Nya,

*'Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat....'"*

*Kedua,* Ibnu Jarir meriwayatkan dari Atha' bin Abi Rabah bahwa ketika turun firman Allah,

*"Dan Tuhanmu berfirman, 'Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu....'"* **(al-Mu'min: 60)**

Orang-orang bertanya, "Kami tidak tahu pada waktu apa hendaknya berdoa kepada Allah?"

Maka turunlah firman Allah,

*"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku kabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Hendaklah mereka itu memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku, agar mereka memperoleh kebenaran.""* **(al-Baqarah: 186)**

**Ayat 187, yaitu firman Allah ta'ala,**

أُحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَىٰ نِسَآئِكُمْ ۚ هُنَّ لِبَاسٌ لَّكُمْ وَأَنتُمْ لِبَاسٌ لَّهُنَّ ۗ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ كُنتُمْ تَخْتَانُونَ أَنفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنكُمْ ۖ فَالْـَٔانَ بَاشِرُوهُنَّ وَابْتَغُوا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ ۚ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ

الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ثُمَّ أَتِمُّوا الصِّيَامَ إِلَى اللَّيْلِ وَلَا تُبَاشِرُوهُنَّ وَأَنْتُمْ عَاكِفُونَ فِي الْمَسَاجِدِ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَقْرَبُوهَا كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ ﴿١٨٧﴾

*"Dihalalkan bagimu pada malam hari puasa bercampur dengan istrimu. Mereka adalah pakaian bagimu, dan kamu adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwa kamu tidak dapat menahan dirimu sendiri, tetapi Dia menerima tobatmu dan memaafkan kamu. Maka sekarang campurilah mereka dan carilah apa yang telah ditetapkan Allah bagimu. Makan dan minumlah hingga jelas bagimu (perbedaan) antara benang putih dan benang hitam, yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa sampai (datang) malam. Tetapi jangan kamu campuri mereka, ketika kamu beriitikaf dalam masjid. Itulah ketentuan Allah, maka janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia, agar mereka bertakwa."* **(al-Baqarah: 187)**

## Sebab turunnya ayat

Imam Ahmad, Abu Dawud, dan al-Hakim meriwayatkan dari jalur Abdurrahman bin Abi Laila dari Mu'adz bin Jabal, dia berkata, "Dulu orang-orang ketika berpuasa, mereka makan, minum, dan menggauli istrinya di malam hari selama tidak tidur sebelumnya. Apabila mereka sudah tidur sebelumnya, maka mereka pun tidak boleh melakukan semua itu. Kemudian pada suatu ketika, ada seorang Anshar yang bernama Qais bin Sharmah melakukan shalat isya,` lalu dia tidur sedangkan dia belum makan dan belum minum setelah berpuasa pada siangnya hingga tiba waktu pagi. Pada pagi harinya dia pun sangat lemah. Pada suatu ketika juga, Umar pernah menggauli istrinya pada malam hari puasa, setelah tidur sebelumnya. Lalu dia pun mendatangi Nabi saw. dan menceritakan apa yang dia lakukan, maka Allah menurunkan firman-Nya, *'Dihalalkan bagimu pada malam hari puasa bercampur dengan istrimu...,'*"hingga firman-Nya, *'Kemudian sempurnakanlah puasa sampai (datang) malam....'*"[21]

---

[21] HR Ahmad dalam *al-Musnad*, No. 21107, Abu Dawud dalam *Kitabush Shalat*, No. 426 dan dalam Kitabush Shaum, No. 1970 dan al-Hakim dalam al-Mustadarak, No. 3040.

Ini adalah hadits masyhur dari Ibnu Abi Laila, akan tetapi dia tidak pernah mendengar hadits dari Mu'adz secara langsung. Dan, riwayat ini mempunyai sejumlah penguat.

Imam Bukhari meriwayatkan dari al-Barra', dia berkata, "Dulu jika salah seorang sahabat Rasulullah berpuasa pada siang harinya, lalu tiba waktu berbuka sedangkan dia tertidur sebelum berbuka, maka dia pun tidak boleh makan pada malam hari itu hingga tiba waktu berbuka lagi. Dan Qais bin Sharmah al-Anshari pernah berpuasa. Ketika waktu berbuka tiba, dia bertanya kepada istrinya, "'Apakah engkau mempunyai makanan?' Istrinya menjawab, 'Tidak. Tapi tunggu dulu saya akan pergi dan mencari makanan untukmu.' Lalu istrinya pergi. Saat itu Qais bin Sharmah kelelahan karena siangnya dia bekerja sehingga rasa kantuk pun menyerangnya. Ketika istrinya kembali, dia melihatnya sedang tertidur. Maka istrinya pun terkejut dan berkata, 'Celakalah engkau!'

Di siang harinya, ketika panas matahari terik, Qais pingsan. Maka hal itu diceritakan kepada Nabi saw., lalu turunlah firman Allah ta'ala,

*'Dihalalkan bagimu pada malam hari puasa bercampur dengan istrimu....'*

Maka, orang-orang muslim sangat bahagia dengan turunnya ayat tersebut.

Lalu turun juga firman Allah,

*'...Makan dan minumlah hingga jelas bagimu (perbedaan) antara benang putih dan benang hitam, yaitu fajar....'"*[22]

Imam Bukhari meriwayatkan dari al-Barra', dia berkata, "Ketika turun kewajiban berpuasa bulan Ramadhan, orang-orang muslim tidak menggauli istri-istri mereka selama satu bulan penuh. Namun beberapa orang melanggar larangan itu, maka Allah munurunkan firman-Nya,

*'...Allah mengetahui bahwa kamu tidak dapat menahan dirimu sendiri, tetapi Dia menerima tobatmu dan memaafkan kamu....'"* **(al-Baqarah: 187)**[23]

Imam Ahmad, Ibnu Jarir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari

---

[22] HR Bukhari dalam *Kitabush Shiyaam*, No. 1915.

[23] HR Bukhari dalam *Kitabut Tafsiir*, No. 4148.

jalur Abdullah bin Ka'ab bin Malik dari ayahnya, dia berkata, "Dulu para sahabat jika berpuasa di bulan Ramadhan, lalu tiba waktu sore untuk berbuka sedangkan dia tertidur, maka diharamkan baginya untuk makan, minum, dan menggauli istrinya hingga tiba waktu berbuka pada esok harinya. Pada suatu malam, Umar pulang dari rumah Nabi saw. setelah berbincang-bincang dengan beliau. Ketika sampai di rumah, dia ingin menggauli istrinya. Namun istrinya berkata, 'Saya sudah tidur tadi.' Umar menyahut, 'Tidak, kamu tidak tidur.' Maka Umar pun menggaulinya. Ka'ab juga melakukan hal yang sama. Maka ketika siang, keduanya menemui Rasulullah dan memberitahu beliau tentang hal itu. Maka turunlah firman Allah ayat 187 surah al-Baqarah."[24]

Imam Bukhari meriwayatkan dari Sahl bin Sa'id, dia ber-kata, "Pada awalnya firman Allah, '*...dan makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam*', turun tanpa disertai dengan firman-Nya, *'Minal Fajr', (yaitu fajar)*. Maka ketika itu, jika orang-orang ingin berpuasa pada esok harinya, mereka mengikatkan benang berwarna putih dan benang warna hitam di kedua kakinya. Dan mereka pun terus makan dan minum hingga merka dapat melihat kedua benang itu dengan jelas. Maka setelah itu Allah menurunkan firman-Nya, *'Minal fajr.'*"Maka mereka pun tahu bahwa yang dimaksud dengan kedua benang itu adalah malam dan siang."[25]

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Qatadah, dia berkata, "Dulu apabila seseorang sedang beritikaf, lalu dia keluar dari masjid dan pulang ke rumah, jika dia mau dia menggauli istrinya. Maka turunlah firman Allah,

*'...Tetapi jangan kamu campuri mereka, ketika kamu beritikaf dalam masjid....'"*

**Ayat 188, yaitu firman Allah ta'ala,**

[24] HR Ahmad dalam *al-Musnad*, No. 15234.

[25] HR Bukhari dalam *Kitabut Tafsiir*, No. 4511.

لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١٨٨﴾

*"Dan janganlah kamu makan harta di antara kamu dengan jalan yang batil, dan (janganlah) kamu menyuap dengan harta itu kepada para hakim, dengan maksud agar kamu dapat memakan sebagian harta orang lain itu dengan jalan dosa, padahal kamu mengetahui."* **(al-Baqarah: 188)**

### Sebab turunnya ayat

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Sa'id ibnuz-Zubair, dia berkata, "Umru'ul Qais bin Abis dan Abdan bin Asywa' al-Hadhrami memperebutkan sebidang tanah. Lalu Umru`ul Qais ingin bersumpah, maka padanya turun firman Allah,

*'Dan janganlah kamu makan harta di antara kamu dengan jalan yang batil,...'"*

### Ayat 189, yaitu firman Allah ta'ala,

۞ يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَهِلَّةِ ۖ قُلْ هِيَ مَوَاقِيتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ ۗ وَلَيْسَ الْبِرُّ بِأَنْ تَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ ظُهُورِهَا وَلَٰكِنَّ الْبِرَّ مَنِ اتَّقَىٰ ۗ وَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ أَبْوَابِهَا ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٨٩﴾

*"Mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang bulan sabit. Katakanlah, 'Itu adalah (penunjuk) waktu bagi manusia dan (ibadah) haji.' Dan bukanlah suatu kebajikan memasuki rumah dari atasnya, tetapi kebajikan adalah (kebajikan) orang yang bertakwa. Masukilah rumah-rumah dari pintu-pintunya, dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung."* **(al-Baqarah: 189)**

### Sebab turunnya ayat

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur al-Aufi dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Orang-orang bertanya kepada Rasulullah tentang hilal (permulaan munculnya bulan) Lalu turunlah ayat ini."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abul Aliyyah, dia berkata, "Kami mendengar bahwa para sahabat pernah bertanya kepada

Rasulullah, 'Mengapa hilal-hilal itu diciptakan?' Maka Allah ta'ala menurunkan firman-Nya,

*'Mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang bulan sabit....'"*

Abu Nu'aim dan Ibnu Asakir meriwayatkan dalam *Tarikh Dimasyq* dari jalur as-Suddi ash-Shaghir dari al-Kalbi dari Abu Shaleh dari Ibnu Abbas bahwa Mu'adz bin Jabal dan Tsa'labah bin Ghanamah bertanya, "Mengapa Hilal awalnya tampak sangat kecil seperti benang, kemudian bertambah besar dan terus membesar hingga menjadi bulat utuh, kemudian dia kembali berkurang dan menjadi kecil seperti semula, dan tidak tetap pada satu bentuk?" Lalu turunlah firman Allah,

*"Mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang bulan sabit...."*

Imam Bukhari meriwayatkan dari al-Barra', "Pada zaman jahiliah orang-orang memasuki Baitul Haram dari arah belakang. Maka turunlah firman Allah,

*'Dan bukanlah kebajikan memasuki rumah-rumah dari belakangnya....'"*
**(al-Baqarah: 189)**[26]

Ibnu Abi Hatim dan al-Hakim meriwayatkan dari Jabir, dan al-Hakim menshahihkannya, bahwa Jabir berkata, "Dulu orang-orang Quraisy disebut sebagai al-Hums. Dan mereka memasuki rumah atau yang lainnya melalui pintunya ketika dalam keadaan ihram. Sedangkan orang-orang Anshar dan yang lainnya ketika berihram tidak memasuki rumah atau yang lainnya melalui pintu-pintunya. Pada suatu ketika, Rasulullah berada di dalam sebuah kebun. Lalu beliau keluar melalui pintunya. Ketika itu Quthbah bin Amir al-Anshari keluar bersama beliau melalui pintunya. Maka orang-orang pun berkata, 'Sesungguhnya Quthbah bin Amir adalah orang yang jahat, dan tadi dia keluar dari kebun itu bersamamu melalui pintu.' Maka Rasulullah bertanya kepada Quthbah bin Amir, 'Apa yang membuatmu melakukan hal itu?'

Dia menjawab, 'Saya melihatmu melakukannya, maka saya juga melakukannya.' Maka Rasulullah bersabda, *'Saya termasuk orang*

---

[26] *Ibid.*, No. 4152.

*Ahmas.'* Quthbah pun berkata, 'Sesungguhnya agamaku adalah agamamu.'

Maka Allah menurunkan firman-Nya,

*'Dan bukanlah kebajikan memasuki rumah-rumah dari belakangnya....'"* **(al-Baqarah: 189)**

Ibnu Jarir meriwayatkan dari jalur al-Aufi dari Ibnu Abbas riwayat yang serupa dengan di atas.

Ath-Thayalisi meriwayatkan di dalam musnadnya dari al-Barra', "Dulu orang-orang Anshar jika tiba di rumahnya dari perjalanan, dia tidak memasukinya dari pintu depan rumahnya. Maka, turunlah firman Allah ayat 189 surah al-Baqarah."

Abd Ibnu Hamid meriwayatkan dari Qais bin Habtar an-Nahsyali. dia berkata, "Dulu orang-orang jika melakukan ihram, mereka tidak memasuki apa saja melalui pintu. Sedangkan al-Hums (atau orang-orang Quraisy) tidak demikian. Pada suatu ketika Rasulullah memasuki sebuah kebun, kemudian beliau keluar melalui pintunya dan diikuti oleh seorang lelaki yang bernama Rifa'ah bin Tabut, sedangkan dia bukan dari kalangan al-Hums. Maka orang-orang pun berkata kepada beliau,"'Wahai Rasulullah, Rifa'ah adalah orang munafik.' Rasulullah berkata kepada Rifa'ah, *'Apa yang membuatmu melakukan hal itu?'* Dia menjawab, 'Saya menirumu.' Maka Rasulullah berkata kepadanya, *'Saya adalah dari golongan al-Hums.'* Rifa'ah pun berkata, 'Sesungguhnya agama kita adalah satu.' Maka turunlah firman Allah,

*'Dan bukanlah kebajikan memasuki rumah-rumah dari belakangnya....'"* **(al-Baqarah: 189)**

**Ayat 190, yaitu firman Allah ta'ala,**

*"Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, tetapi jangan melampaui batas. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas."* **(al-Baqarah: 190)**

**Sebab turunnya ayat**

Al-Wahidi meriwayatkan dari jalur al-Kalbi dari Abu Shaleh dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Ayat di atas turun pada Perjanjian Hudaibiyyah. Yaitu ketika Rasulullah dihalangi untuk mendatangi Baitul Haram, kemudian beliau diajak berdamai oleh orang-orang musyrik agar kembali pada tahun depan. Ketika tahun depannya, beliau dan para sahabat bersiap-siap untuk melakukan umrah qadha`. Namun mereka khawatir jika orang-orang Quraisy tidak memenuhi janji mereka dan menghalangi mereka lagi untuk memasuki Baitul Haram, serta memerangi mereka, sedangkan para sahabat tidak senang untuk berperang dengan orang-orang musyrik pada bulan-bulan Haram. Maka, Allah menurunkan firman-Nya ayat 190 surah al-Baqarah."

**Ayat 194, yaitu firman Allah ta'ala,**

*"Bulan haram dengan bulan haram, dan (terhadap) sesuatu yang dihormati berlaku (hukum) qisas. Oleh sebab itu barangsiapa menyerang kamu, maka seranglah dia setimpal dengan serangannya terhadap kamu. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah beserta orang-orang yang bertakwa."* **(al-Baqarah: 194)**

**Sebab turunnya ayat**

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Qatadah, dia berkata, "Nabi Muhammad saw. dan para sahabat pergi ke Baitul Haram untuk melakukan umrah pada bulan Dzul Qa'idah. Mereka juga membawa binatang-binatang *hadyu*. Ketika mereka sampai di Hudaibiyyah, orang-orang musyrik menghalangi mereka agar tidak sampai ke Baitul Haram. Maka Nabi saw. berdamai dengan mereka dan tidak jadi ke Baitul Haram tahun ini dan pergi ke Baitul Haram pada tahun depan. Kemudian pada tahun depannya, Rasulullah dan para sahabat melakukan umrah pada bulan Dzul Qa'idah lalu mereka menetap di Mekah selama tiga malam. Sebelumnya orang-orang musyrik merasa bangga karena berhasil menghalangi Rasulullah melakukan umrah

dan membuat beliau kembali ke Madinah. Maka pada tahun ini, Allah memberikan ganti kepada orang-orang muslim dengan membawa beliau masuk Mekah pada bulan yang sama dengan bulan ketika beliau tidak jadi melakukan umrah. Lalu Allah menurunkan firman-Nya,

*'Bulan haram dengan bulan haram, dan pada sesuatu yang patut dihormati, berlaku hukum qishash....'"*

**Ayat 195, yaitu firman Allah ta'ala,**

*"Dan infakkanlah (hartamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu jatuhkan (diri sendiri) ke dalam kebinasaan dengan tangan sendiri, dan berbuat baiklah. Sungguh, Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik."* **(al-Baqarah: 195)**

**Sebab turunnya ayat**

Imam Bukhari meriwayatkan dari Hudzaifah, dia berkata, "Ayat ini turun pada masalah sedekah."[27]

Abu Dawud, at-Tirmidzi (dan dia menshahihkanya), Ibnu Hibban, al-Hakim, dan yang lainnya meriwayatkan dari Abu Ayyub al-Anshari, dia berkata, "Ayat ini turun pada kami, orang-orang Anshar, ketika Allah membuat kami jaya dan para penolongnya berjumlah banyak. Ketika itu secara diam-diam sebagian dari kami ada yang berkata kepada sebagian yang lainnya, 'Sesungguhnya sudah banyak harta kita yang hilang. Dan kini Allah telah membuat Islam jaya. Bagaimana kalau kita merawat harta agar kita dapat mengembalikan jumlah yang telah hilang itu?' Maka Allah menurunkan ayat yang membantah apa yang kami katakan tadi, yaitu firman-Nya,

*'Dan infakkanlah (hartamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu jatuhkan (diri sendiri) ke dalam kebinasaan dengan tangan sendiri,...'*

---

[27] *Ibid.*, No. 4516.

Maka, kebinasaan adalah menjaga dan merawat harta dengan meninggalkan perang melawan musuh Islam."[28]

Ath-Thabrani meriwayatkan dengan sanad yang shahih dari Abu Jabirah ibnudh Dhahhak, dia berkata, "Dulu orang-orang Anshar menginfakkan harta mereka dengan jumlah yang banyak. Lalu pada suatu ketika paceklik menimpa mereka, sehingga mereka pun tidak berinfak lagi, maka Allah menurunkan ayat,

*"Dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan...."*[29]

Ath-Thabrani juga meriwayatkan dengan sanad shahih dari an-Nu'man bin Basyir, dia berkata, "Dulu ada orang yang melakukan sebuah perbuatan dosa, lalu karena putus asa dia berkata, 'Allah tidak akan mengampuniku.' Maka Allah menurunkan firman-Nya,

*'...dan janganlah kamu jatuhkan (diri sendiri) ke dalam kebinasaan dengan tangan sendiri,...'"*[30]

Riwayat ini mempunyai penguat dari hadits yang diriwayatkan oleh Imam al-Hakim dari al-Barra'.

**Ayat 196, yaitu firman Allah ta'ala,**

وَأَتِمُّوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلَّهِ ۚ فَإِنْ أُحْصِرْتُمْ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ ۖ وَلَا تَحْلِقُوا رُءُوسَكُمْ حَتَّىٰ يَبْلُغَ الْهَدْيُ مَحِلَّهُ ۚ فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَرِيضًا أَوْ بِهِ أَذًى مِنْ رَأْسِهِ فَفِدْيَةٌ مِنْ صِيَامٍ أَوْ صَدَقَةٍ أَوْ نُسُكٍ ۚ فَإِذَا أَمِنْتُمْ فَمَنْ تَمَتَّعَ بِالْعُمْرَةِ إِلَى الْحَجِّ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ ۚ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ فِي الْحَجِّ وَسَبْعَةٍ إِذَا رَجَعْتُمْ ۗ تِلْكَ عَشَرَةٌ كَامِلَةٌ ۗ ذَٰلِكَ لِمَنْ لَمْ يَكُنْ أَهْلُهُ حَاضِرِي الْمَسْجِدِ

[28] HR Abu Dawud dalam *Kitabul Jihaad*, No. 2512 dan HR at-Tirmidzi dalam *Kitabut Tafsiir*, No. 2972, al-Hakim dalam al-Mustadrak, No. 4043, dan Ibnu Hibban dalam shahihnya, No. 4797.

[29] HR ath-Thabrani dalam *al-Mu'jamul Kabiir* dan dalam *al-Mu'jamul Ausaath*.

[30] HR ath-Thabrani dalam *al-Mu'jamul Ausaath*, No. 5833.

الْحَرَامِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿١٩٦﴾

*"Dan sempurnakanlah ibadah haji dan umrah karena Allah. Tetapi jika kamu terkepung (oleh musuh), maka (sembelihlah) hadyu yang mudah didapat, dan jangan kamu mencukur kepalamu, sebelum hadyu sampai di tempat penyembelihannya. Jika ada di antara kamu yang sakit atau ada gangguan di kepalanya (lalu dia bercukur), maka dia wajib berfidyah, yaitu berpuasa, bersedekah atau berkurban. Apabila kamu dalam keadaan aman, maka barangsiapa mengerjakan umrah sebelum haji, dia (wajib menyembelih) hadyu yang mudah didapat. Tetapi jika dia tidak mendapatkannya, maka dia (wajib) berpuasa tiga hari dalam (musim) haji dan tujuh (hari) setelah kamu kembali. Itu seluruhnya sepuluh (hari). Demikian itu, bagi orang yang keluarganya tidak ada (tinggal) di sekitar Masjidil Haram. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah sangat keras hukuman-Nya."* **(al-Baqarah: 196)**

### Sebab turunnya ayat

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Shafwan bin Umayyah, dia berkata, "Seorang lelaki yang pakaiannya berlumuran minyak wangi ja'faran mendatangi Rasulullah. Lalu dia berkata,"'Apa yang engkau perintahkan kepadaku untuk umrah yang sedang saya lakukan ini wahai Rasulullah?' Lalu Allah menurunkan firman-Nya,

*'Dan sempurnakanlah ibadah haji dan umrah karena Allah.'*

Setelah beberapa saat berlalu, Rasulullah bertanya, *'Mana orang yang bertanya tentang umrah tadi?'*

Lelaki yang bertanya tadi menyahut,"Saya wahai Rasulullah.'

Rasulullah bersabda, *'Lepaslah bajumu kemudian mandilah dan ber-istinsyaaq-lah*[31] *semampumu. Kemudian apa yang telah kamu lakukan ketika engkau haji, lakukanlah dalam umrahmu.'"*[32]

Firman Allah ta'ala,

*"Jika ada di antaramu yang sakit...."*

Imam Bukhari meriwayatkan dari Ka'ab bin Ajrah bahwa dia ditanya tentang firman Allah,

[31] *Istinsyaaq* adalah menghirup air dengan hidung, *Penj.*

[32] HR Bukhari dalam *Kitabul Hajj*, No. 1536 dan HR Muslim dalam *Kitabul Hajj*, No. 9 dan 10.

*"...maka wajiblah atasnya berfidyah, yaitu: berpuasa...."*

Dia menjawab, "Ketika saya sedang sakit, saya dibawa menghadap Nabi saw. dan kutu-kutu bertebaran di wajahku. Maka Rasulullah bersabda, *'Saya tidak mengira engkau mengalami hal yang sangat berat ini. Apakah engkau tidak mempunyai seekor kambing?'* Aku jawab, 'Tidak.' Lalu Rasulullah bersabda lagi,

﴿صُمْ ثَلاَثَةَ أَيَّامٍ أَوْ أَطْعِمْ سِتَّةَ مَسَاكِيْنَ لِكُلِّ مِسْكِينٍ نِصْفُ صَاعٍ مِنْ طَعَامٍ وَاحْلِقْ رَأْسَكَ﴾

*'Berpuasalah tiga hari atau berilah makan kepada enam orang miskin, setiap orang dari mereka setengah sha', dan cukurlah rambutmu.'*

Lalu turunlah ayat di atas pada satu orang, tapi ia berlaku umum."[33]

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ka'ab, dia berkata,'"Kami bersama Rasulullah di Lembah Hudaibiyyah. Ketika itu kami sedang dalam keadaan ihram dan orang-orang musyrik menghalangi kami untuk menuju Baitullah. Saat itu panjang rambut saya hingga cuping telinga dan kutu-kutu berjatuhan di wajah saya. Ketika Nabi saw. berpapasan dengan saya, beliau bertanya kepada, 'Apakah kutu-kutu di kepalamu mengganggumu?' Lalu beliau memerintahkan agar rambut saya dicukur. Lalu turun firman Allah,

*'...Jika ada di antara kamu yang sakit atau ada gangguan di kepalanya (lalu dia bercukur), maka dia wajib berfidyah, yaitu berpuasa, bersedekah atau berkurban...."'* **(al-Baqarah: 196)**[34]

Al-Wahidi meriwayatkan dari jalur Atha' dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Ketika kami singgah di Hudaibiyyah, Ka'ab bin Ajrah datang dengan kutu-kutu rambutnya yang menyebar di kepalanya. Lalu dia berkata,"Wahai Rasulullah, kutu-kutu ini mengganggu saya.' Pada saat itulah Allah menurunkan firman-Nya,

*'...Jika ada di antara kamu yang sakit atau ada gangguan di kepalanya (lalu dia bercukur),..."'*

---

[33] HR Bukhari dalam *Kitabul Hajj*, No. 4517 dan HR Muslim dalam *Kitabul Hajj*, No. 82.

[34] HR Ahmad dalam *al-Musnad*, No. 17406.

**Ayat 197, yaitu firman Allah ta'ala,**

ٱلْحَجُّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَٰتٌ ۚ فَمَن فَرَضَ فِيهِنَّ ٱلْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ
وَلَا جِدَالَ فِى ٱلْحَجِّ ۗ وَمَا تَفْعَلُوا۟ مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمْهُ ٱللَّهُ ۗ وَتَزَوَّدُوا۟
فَإِنَّ خَيْرَ ٱلزَّادِ ٱلتَّقْوَىٰ ۚ وَٱتَّقُونِ يَٰٓأُو۟لِى ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿١٩٧﴾

*"(Musim) haji itu pada bulan-bulan yang telah dimaklumi. Barangsiapa mengerjakan (ibadah) dalam (bulan-bulan) itu, maka janganlah dia berkata jorok (rafas), berbuat maksiat, dan bertengkar dalam (melakukan ibadah) haji. Segala yang baik yang kamu kerjakan, Allah mengetahuinya. Bawalah bekal, karena sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa. Dan bertakwalah kepada-Ku wahai orang-orang yang mempunyai akal sehat!"* **(al-Baqarah: 197)**

**Sebab turunnya ayat**

Al-Bukhari dan yang lainnya meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Orang-orang Yaman selalu menunaikan haji tanpa membawa bekal, dan mereka berkata, 'Kami bertawakal kepada Allah.' Lalu Allah menurunkan firman-Nya,

*'...Bawalah bekal, karena sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa....'"*[35]

**Ayat 198, yaitu firman Allah ta'ala,**

لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَن تَبْتَغُوا۟ فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ ۚ
فَإِذَآ أَفَضْتُم مِّنْ عَرَفَٰتٍ فَٱذْكُرُوا۟ ٱللَّهَ عِندَ ٱلْمَشْعَرِ
ٱلْحَرَامِ ۖ وَٱذْكُرُوهُ كَمَا هَدَىٰكُمْ وَإِن كُنتُم مِّن قَبْلِهِۦ
لَمِنَ ٱلضَّآلِّينَ ﴿١٩٨﴾

*"Bukanlah suatu dosa bagimu mencari karunia dari Tuhanmu. Maka apabila kamu bertolak dari Arafah, berzikirlah kepada Allah di Masy'aril Haram.*

---

[35] HR Bukhari dalam *Kitabul Hajj*, No. 1532 dan an-Nasa'i dalam *Kitabut Tafsiir*, No. 53.

*Dan berzikirlah kepada-Nya sebagaimana Dia telah memberi petunjuk kepadamu, sekalipun sebelumnya kamu benar-benar termasuk orang yang tidak tahu."* **(al-Baqarah: 198)**

### Sebab turunnya ayat

Imam Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Pada masa jahiliah, Ukazh, Majinah, dan Dzul Majaz adalah pasar-pasar. Lalu orang-orang takut berdosa jika berjualan pada musim haji. Maka mereka bertanya kepada Rasulullah tentang hal itu. Maka turunlah firman Allah, *'Tidak ada dosa bagimu untuk mencari karunia (rezeki hasil perniagaan) dari Tuhanmu.*"Di musim-musim haji.""

Imam Ahmad, Ibnu Abi Hatim, Ibnu Jarir, al-Hakim, dan yang lainnya meriwayatkan dari sejumlah jalur dari Abu Umamah at-Taimy, dia berkata, "Saya bertanya kepada Umar, 'Kami menyewakan tanah kami, apakah pada waktu yang sama kami boleh melakukan haji?' Umar menjawab, 'Rasulullah pernah didatangi oleh seorang lelaki dan menanyakan hal yang sama dengan pertanyaanmu. Rasulullah tidak langsung menjawabnya hingga Jibril turun kepada beliau dan menyampaikan ayat ini,

*'Tidak ada dosa bagimu untuk mencari karunia (rezeki hasil perniagaan) dari Tuhanmu."*

Lalu Rasulullah memanggil si penanya tadi dan berkata kepadanya, *'Kalian adalah orang-orang yang sedang menunaikan haji.'"*

### Ayat 199, yaitu firman Allah ta'ala,

*"Kemudian bertolaklah kamu dari tempat orang banyak bertolak (Arafah) dan mohonlah ampunan kepada Allah. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang."* **(al-Baqarah: 199)**

### Sebab turunnya ayat

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Dulu

orang-orang Arab berdiri di Arafah dan orang-orang Quraisy berdiri di dekatnya, yaitu di Muzdalifah. Maka Allah menurunkan firman-Nya,

*'Kemudian bertolaklah kamu dari tempat orang banyak bertolak (Arafah)'....'"*

Ibnul Mundzir juga meriwayatkan dari Asma' binti Abi Bakar, dia berkata, "Dulu orang-orang Quraisy berhenti di Arafah dan selain mereka berhenti di Muzdalifah, kecuali Syaibah bin Rabi'ah, maka Allah menurunkan firman-Nya,

*'Kemudian bertolaklah kamu dari tempat orang banyak bertolak (Arafah)'....'"*

**Ayat 200, yaitu firman Allah ta'ala,**

فَإِذَا قَضَيْتُمْ مَنَاسِكَكُمْ فَاذْكُرُوا اللَّهَ كَذِكْرِكُمْ آبَاءَكُمْ
أَوْ أَشَدَّ ذِكْرًا ۗ فَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي
الدُّنْيَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلَاقٍ ﴿٢٠٠﴾

*"Apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka berzikirlah kepada Allah, sebagaimana kamu menyebut-nyebut nenek moyang kamu, bahkan berzikirlah lebih dari itu. Maka di antara manusia ada yang berdoa, 'Ya Tuhan kami, berilah kami (kebaikan) di dunia,' dan di akhirat dia tidak memperoleh bagian apa pun."* **(al-Baqarah: 200)**

## Sebab turunnya ayat

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Dulu pada masa jahiliah, ketika pada musim haji orang-orang berdiri, lalu salah seorang dari mereka berkata,"'Dulu ayah saya memberi makan, membantu membawakan beban dan membayarkan diyat.' Mereka hanya menyebut-nyebut apa yang telah dilakukan ayah-ayah mereka. Maka Allah menurunkan firman-Nya,

*'Apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka berzikirlah kepada Allah,...'"*

Ibnu Jarir juga meriwayatkan dari Mujahid, dia berkata, "Pada masa jahiliah, ketika orang-orang selesai menunaikan ritual haji,

mereka berdiri di tempat melempar jumrah, lalu mereka menyebut ayah-ayah dan kakek-kakek mereka pada masa jahiliah beserta kebaikan-kebaikan yang telah dilakukan. Maka turunlah ayat 200 surah al-Baqarah."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Sebagian orang Arab dulu datang ke tempat ibadah haji, lalu mereka berdoa, 'Ya Allah, jadikanlah tahun ini tahun hujan, tahun subur, dan tahun kebaikan.' Mereka sama sekali tidak menyebutkan tentang hari akhir. Maka Allah menurunkan pada mereka firman-Nya,

*'...Maka di antara manusia ada yang berdoa, 'Ya Tuhan kami, berilah kami (kebaikan) di dunia,' dan di akhirat dia tidak memperoleh bagian apa pun.'"* **(al-Baqarah: 200)**

Lalu datang setelah mereka orang-orang mukmin yang berdoa,

*'Dan di antara mereka ada yang berdoa, 'Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan lindungilah kami dari azab neraka."* **(al-Baqarah: 201)**

### Ayat 204, yaitu firman Allah ta'ala,

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يُّعْجِبُكَ قَوْلُهٗ فِى الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا وَيُشْهِدُ اللّٰهَ عَلٰى مَا فِيْ قَلْبِهٖۙ وَهُوَ اَلَدُّ الْخِصَامِ ٢٠٤

*"Dan di antara manusia ada yang pembicaraannya tentang kehidupan dunia mengagumkan engkau (Muhammad), dan dia bersaksi kepada Allah mengenai isi hatinya, padahal dia adalah penentang yang paling keras."* **(al-Baqarah: 204)**

### Sebab turunnya ayat

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur Sa'id atau Ikrimah dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Ketika rombongan pasukan yang di dalamnya terdapat Ashim dan Martsad kalah perang, dua orang munafik berkata, 'Rugilah orang-orang yang tertipu dan binasa seperti itu. Mereka tidak duduk bersama keluarga, tidak juga menunaikan tugas pemimpinnya.' Maka Allah menurunkan firman-Nya,

*'Dan di antara manusia ada orang yang ucapannya tentang kehidupan dunia menarik hatimu....'"*

Ibnu Jarir meriwayatkan dari as-Suddi, dia berkata, "Ayat ini turun pada al-Akhnas bin Syariq. Dia pernah mendatangi Nabi saw. dan menampakkan keislamannya. Maka, hal itu membuat Nabi saw. merasa takjub. Kemudian dia pergi dari hadapan Nabi saw.. Di perjalanan dia melihat tanaman milik orang-orang muslim dan beberapa ekor keledai. Lalu dia membakar kebun itu dan membunuh keledai-keledainya. Maka Allah menurunkan ayat 204 surah al-Baqarah."

**Ayat 207, yaitu firman Allah ta'ala,**

*"Dan di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya untuk mencari keridaan Allah. Dan Allah Maha Penyantun kepada hamba-hamba-Nya."* **(al-Baqarah: 207)**

**Sebab turunnya ayat**

Al-Harits bin Abi Usamah dalam musnadnya dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Sa'id ibnul-Musayyab, dia berkata, "Ketika Shuhaib hijrah menuju Madinah, dia diikuti beberapa orang Quraisy. Kemudian Shuhaib turun dari tunggangannya dan mengambil anak-anak panah dari tempatnya. Kemudian dia berkata, 'Wahai orang-orang Quraisy, kalian tahu bahwa aku adalah salah satu orang yang paling pandai memanah. Demi Allah, kalian tidak akan sampai padaku hingga aku menggunakan seluruh anak panahku untuk membunuh kalian, kemudian aku akan menggunakan pedangku selama masih ada di tanganku. Setelah itu lakukanlah apa yang ingin kalian lakukan terhadapku. Jika kalian mau, maka aku serahkan hartaku yang ada di Mekah dan kalian biarkan aku melanjutkan perjalanan.'

Maka orang-orang Quraisy itu berkata, 'Ya, kami setuju.'

Ketika sampai di Madinah, Rasulullah berkata kepada Shuhaib,

*'Beruntunglah jual belimu wahai Abu Yahya. Abu Yahya telah beruntung dalam jual belinya.'*

Maka Allah menurunkan firman-Nya,

*'Dan di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya untuk mencari keridhaan Allah. Dan Allah Maha Penyantun kepada hamba-hamba-Nya.'"* **(al-Baqarah: 207)**

Al-Hakim meriwayatkan dalam *al-Mustadrak* riwayat yang sejenis dengan riwayat di atas dari jalur ibnul-Musayyab dari Shuhaib dengan sanad yang *maushuul*. Al-Hakim juga meriwayatkan hadits yang serupa dengannya dari *mursal* Ikrimah.

Al-Hakim juga meriwayatkan dari jalur Hamad bin Salmah dari Tsabit dari Anas. Di dalam riwayat ini terdapat penjelasan tentang turunnya ayat di atas. Dan al-Hakim berkata, "Riwayat ini adalah shahih sesuai dengan syarat Muslim."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ikrimah, dia berkata, "Ayat di atas turun pada Shuhaib, Abu Dzar, dan Jundub ibnus-Sakan, salah seorang kerabat Abu Dzar."

**Ayat 208, yaitu firman Allah ta'ala,**

*"Wahai orang-orang yang beriman! Masuklah ke dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu ikuti langkah-langkah setan. Sungguh, ia musuh yang nyata bagimu."* **(al-Baqarah: 208)**

### Sebab turunnya ayat

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ikrimah, dia berkata, "Abdullah bin Salam, Tsa'labah, Ibnu Yamin, Asad bin Ka'ab, Usaid bin Ka'ab, Sa'ad bin Amr dan Qais bin Zaid, semuanya adalah orang-orang Yahudi. Pada suatu hari mereka berkata kepada Rasulullah, 'Wahai Rasulullah, hari Sabtu adalah hari yang kami agungkan. Maka biarkanlah kami melakukan ritual kami pada hari itu. Dan Taurat adalah Kitab Allah, maka biarkanlah kami bangun malam dengannya.' Maka

turunlah firman Allah,

*'Wahai orang-orang yang beriman! Masuklah ke dalam Islam secara keseluruhan,...'"*

**Ayat 214, yaitu firman Allah ta'ala,**

اَمْ حَسِبْتُمْ اَنْ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُمْ مَّثَلُ الَّذِيْنَ خَلَوْا مِنْ قَبْلِكُمْ مَسَّتْهُمُ الْبَأْسَاۤءُ وَالضَّرَّاۤءُ وَزُلْزِلُوْا حَتّٰى يَقُوْلَ الرَّسُوْلُ وَالَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مَعَهٗ مَتٰى نَصْرُ اللّٰهِ ۗ اَلَآ اِنَّ نَصْرَ اللّٰهِ قَرِيْبٌ ٢١٤

*"Ataukah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) seperti (yang dialami) orang-orang terdahulu sebelum kamu. Mereka ditimpa kemelaratan, penderitaan dan diguncang (dengan berbagai cobaan), sehingga Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya berkata, 'Kapankah datang pertolongan Allah?' Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu dekat."* **(al-Baqarah: 214)**

**Sebab turunnya ayat.**

Abdurrazzaq berkata, "Muammar memberi tahu kami dari Qatadah, dia berkata, 'Ayat di ini turun pada saat terjadinya Perang Ahzaab. Ketika Nabi saw. diserang dan dikepung musuh-musuh Islam.'"

**Ayat 215, yaitu firman Allah ta'ala,**

يَسْـَٔلُوْنَكَ مَاذَا يُنْفِقُوْنَ ۗ قُلْ مَآ اَنْفَقْتُمْ مِّنْ خَيْرٍ فَلِلْوَالِدَيْنِ وَالْاَقْرَبِيْنَ وَالْيَتٰمٰى وَالْمَسٰكِيْنِ وَابْنِ السَّبِيْلِ ۗ وَمَا تَفْعَلُوْا مِنْ خَيْرٍ فَاِنَّ اللّٰهَ بِهٖ عَلِيْمٌ ٢١٥

*"Mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang apa yang harus mereka infakkan. Katakanlah, 'Harta apa saja yang kamu infakkan, hendaknya diperuntukkan bagi kedua orang tua, kerabat, anak yatim, orang miskin dan orang yang dalam perjalanan.' Dan kebaikan apa saja yang kamu kerjakan, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui."* **(al-Baqarah: 215)**

## Sebab turunnya ayat

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Juraij, dia berkata, "Orang-orang mukmin bertanya kepada Rasulullah tentang kepada siapa mereka memberikan sedekah mereka. Maka turunlah firman Allah,

*'Mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang apa yang harus mereka infakkan. Katakanlah, 'Harta apa saja yang kamu infakkan,...'"*

Ibnul Mundzir meriwayatkan dari Abu Hayyan bahwa Amr bin Jamuh bertanya kepada Nabi saw., "Apa yang kami sedekahkan dari harta kami dan kepada siapa kami memberikannya?" Maka, turunlah firman Allah di atas.

## Ayat 217, yaitu firman Allah ta'ala,

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الشَّهْرِ الْحَرَامِ قِتَالٍ فِيهِ ۖ قُلْ قِتَالٌ فِيهِ كَبِيرٌ ۖ وَصَدٌّ عَن
سَبِيلِ اللَّهِ وَكُفْرٌ بِهِ وَالْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَإِخْرَاجُ أَهْلِهِ مِنْهُ أَكْبَرُ
عِندَ اللَّهِ ۚ وَالْفِتْنَةُ أَكْبَرُ مِنَ الْقَتْلِ ۗ وَلَا يَزَالُونَ يُقَاتِلُونَكُمْ حَتَّىٰ
يَرُدُّوكُمْ عَن دِينِكُمْ إِنِ اسْتَطَاعُوا ۚ وَمَن يَرْتَدِدْ مِنكُمْ عَن دِينِهِ
فَيَمُتْ وَهُوَ كَافِرٌ فَأُولَٰئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ۖ
وَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٢١٧﴾

*"Mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang berperang pada bulan haram. Katakanlah, 'Berperang dalam bulan itu adalah (dosa) besar. Tetapi menghalangi (orang) dari jalan Allah, ingkar kepada-Nya, (menghalangi orang masuk) Masjidil Haram, dan mengusir penduduk dari sekitarnya, lebih besar (dosanya) dalam pandangan Allah. Sedangkan fitnah lebih kejam daripada pembunuhan. Mereka tidak akan berhenti memerangi kamu sampai kamu murtad (keluar) dari agamamu, jika mereka sanggup. Barangsiapa murtad di antara kamu dari agamanya, lalu dia mati dalam kekafiran, maka mereka itu sia-sia amalnya di dunia dan di akhirat, dan mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.'"* **(al-Baqarah: 217)**

**Sebab turunnya ayat**

Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, ath-Thabrani dalam *al-Mu'jamul-Kabir* dan al-Baihaqi dalam sunannya, meriwayatkan dari Jundub bin Abdillah bahwa Rasulullah mengutus beberapa orang lelaki yang dipimpin oleh Abdullah bin Jahsy. Ketika dalam perjalanan, mereka bertemu dengan Ibnul-Hadhrami. Lalu mereka membunuhnya dan mereka tidak tahu bahwa ketika itu adalah bulan Rajab atau bulan Jumadil. Maka orang-orang musyrik berkata kepada orang-orang muslim, "Kalian membunuh pada bulan haram." Maka turunlah friman Allah,

*"Mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang berperang pada bulan haram...."* **(al-Baqarah: 217)**

Sebagian dari mereka berkata, "Jika mereka tidak mendapatkan dosa karena yang mereka lakukan itu, maka mereka tidak mendapatkan pahala." Maka Allah menurunkan firman-Nya,

*"Sesungguhnya orang-orang yang beriman, dan orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itulah yang mengharapkan rahmat Allah. Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang."* **(al-Baqarah: 218)**

Ibnu Mandah menyebutkan riwayat di atas dalam kitab *ash-Shahabah* dari jalur Utsman bin Atha' dari ayahnya dari Ibnu Abbas.

**Ayat 219, yaitu firman Allah ta'ala,**

۞ يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ ۖ قُلْ فِيهِمَآ إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَٰفِعُ
لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَآ أَكْبَرُ مِن نَّفْعِهِمَا ۗ وَيَسْـَٔلُونَكَ مَاذَا يُنفِقُونَ قُلِ
الْعَفْوَ ۗ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمُ الْءَايَٰتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١٩﴾

*"Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang khamar dan judi. Katakanlah, 'Pada keduanya terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia. Tetapi dosanya lebih besar daripada manfaatnya.' Dan mereka menanyakan kepadamu (tentang) apa yang (harus) mereka infakkan. Katakanlah, 'Kelebihan (dari apa yang diperlukan).' Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu memikirkan."* **(al-Baqarah: 219)**

**Sebab turunnya ayat.**

Firman Allah ta'ala, *"Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi."* Sebab turunnya ayat ini akan dijelaskan pada surah al-Maa'idah.

Firman Allah ta'ala,

*"Dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan."*

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur Sa'id atau Ikrimah dari Ibnu Abbas bahwa ketika turun perintah untuk memberi sedekah fi sabilillah, beberapa sahabat mendatangi Nabi saw., lalu mereka berkata,'"Sungguh kami tidak tahu tentang sedekah yang engkau perintahkan kepada kami, apa yang kami sedekahkan darinya?"

Maka Allah menurunkan firman-Nya,

*"Dan mereka menanyakan kepadamu (tentang) apa yang (harus) mereka infakkan. Katakanlah, Kelebihan (dari apa yang diperlukan).' Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu memikirkan."*

Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkan dari Yahya bahwa dia mendengar Mu'adz bin Jabal dan Tsa'labah mendatangi Rasulullah dan berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya kami mempunyai budak-budak dan keluarga, maka apa yang kami sedekahkan dari harta kami." Maka Allah menurunkan ayat di atas.

Ayat 220, yaitu firman Allah ta'ala,

*"Tentang dunia dan akhirat. Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang anak-anak yatim. Katakanlah, 'Memperbaiki keadaan mereka adalah baik!' Dan jika kamu mempergauli mereka, maka mereka adalah saudara-saudaramu. Allah mengetahui orang yang berbuat kerusakan dan yang berbuat kebaikan. Dan jika Allah menghendaki, niscaya Dia datangkan kesulitan kepadamu. Sungguh, Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana."* **(al-Baqarah: 220)**

### Sebab turunnya ayat

Abu Dawud, an-Nasa'i, al-Hakim, dan yang lainnya meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata,'"Ketika turun ayat,

*'Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih baik (bermanfaat)....''* **(al-Israa`: 34)**

Dan firman Allah,

*'Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim,...''* **(an-Nisaa`: 10)**

Orang yang merawat anak yatim memisahkan makanan dan minumannya dari makanan dan minuman anak yatim tersebut. Sehingga terkadang makanan dan minuman anak yatim itu pun tersisa dan dibiarkan saja hingga dimakan anak yatim itu sendiri atau sampai rusak. Maka, hal itu membuat mereka merasa susah. Lalu mereka menceritakan hal itu kepada Rasulullah. Maka Allah menurunkan firman-Nya,

*'Dan mereka bertanya kepadamu tentang anak yatim....'"*

### Ayat 221, yaitu firman Allah ta'ala,

وَلَا تَنكِحُوا الْمُشْرِكَاتِ حَتَّىٰ يُؤْمِنَّ ۚ وَلَأَمَةٌ مُّؤْمِنَةٌ خَيْرٌ مِّن مُّشْرِكَةٍ وَلَوْ أَعْجَبَتْكُمْ ۗ وَلَا تُنكِحُوا الْمُشْرِكِينَ حَتَّىٰ يُؤْمِنُوا ۚ وَلَعَبْدٌ مُّؤْمِنٌ خَيْرٌ مِّن مُّشْرِكٍ وَلَوْ أَعْجَبَكُمْ ۗ أُولَٰئِكَ يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ ۖ وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى الْجَنَّةِ وَالْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِ ۖ وَيُبَيِّنُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٢١﴾

*"Dan janganlah kamu nikahi perempuan musyrik, sebelum mereka beriman. Sungguh, hamba sahaya perempuan yang beriman lebih baik daripada perempuan musyrik meskipun dia menarik hatimu. Dan janganlah kamu nikahkan orang (laki-laki) musyrik (dengan perempuan yang beriman) sebelum mereka beriman. Sungguh, hamba sahaya laki-laki yang beriman lebih baik daripada laki-laki musyrik meskipun dia menarik hatimu. Mereka mengajak*

*ke neraka, sedangkan Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. (Allah) menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia agar mereka mengambil pelajaran."* **(al-Baqarah: 221)**

## Sebab turunnya ayat

Ibnul Mundzir, Ibnu Abi Hatim, dan al-Wahidi meriwayatkan dari Muqatil, dia berkata, "Ayat ini turun pada Ibnu Abi Martsad al-Ghanawi, ketika dia meminta izin kepada Nabi saw. untuk menikahi seorang wanita muda musyrikah yang memiliki kekayaan dan kecantikan. Maka turunlah ayat 221 surah al-Baqarah."

Al-Wahidi meriwayatkan dari jalur as-Suddi dari Abu Malik dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Ayat ini turun pada Abdullah bin Rawahah, yang ketika itu memiliki seorang budak wanita berkulit hitam. Pada suatu hari dia marah kepada budaknya dan menamparnya. Kemudian dia mendatangi Nabi saw. dan memberi tahu beliau tentang hal itu, lalu dia berkata, 'Sungguh saya akan memerdekakannya dan menikahinya.' Lalu dia melakukan apa yang dikatakannya itu. Melihat apa yang dilakukannya itu, sebagian orang muslim mencelanya. Mereka berkata, 'Dia menikahi seorang budak wanita?' Maka Allah menurunkan ayat 221 surah al-Baqarah."

Ibnu Jarir juga meriwayatkannya dari as-Suddi dengan sanad yang *munqathi'*.

## Ayat 222, yaitu firman Allah ta'ala,

*"Dan mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang haid. Katakanlah, 'Itu adalah sesuatu yang kotor.' Karena itu jauhilah istri pada waktu haid; dan jangan kamu dekati mereka sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, campurilah mereka sesuai dengan (ketentuan) yang diperintahkan Allah kepadamu. Sungguh, Allah menyukai orang yang tobat dan menyukai orang yang menyucikan diri."* **(al-Baqarah: 222)**

## Sebab turunnya ayat

Imam Muslim dan at-Tirmidzi meriwayatkan dari Anas bahwa orang-orang Yaḥudi, ketika istri mereka haid, mereka tidak memberinya makan dan tidak menggaulinya di rumah. Maka para sahabat Nabi saw. menanyakan tentang hal itu kepada beliau, lalu turunlah firman Allah,

*"Dan mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang haid...."*

Maka Rasulullah bersabda,

﴿اِصْنَعُوا كُلَّ شَيْءٍ إِلاَّ النِّكَاحَ﴾

*"Lakukanlah apa saja terhadapnya, kecuali jima'."*

Al-Barudi meriwayatkan dalam kitab *ash-Shahaabah* dari jalur Ibnu Ishaq, dari Muhammad bin Abi Muhammad, dari Ikrimah atau Sa'id, dari Ibnu Abbas bahwa Tsabit ibnud-Dahdah bertanya kepada Nabi saw.. Lalu turunlah firman Allah ta'ala,

*"Dan mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang haid...."*

Ibnu Jarir juga meriwayatkan dari as-Suddi hadits yang serupa.

## Ayat 223, yaitu firman Allah ta'ala,

*"Istri-istrimu adalah ladang bagimu, maka datangilah ladangmu itu kapan saja dengan cara yang kamu sukai. Dan utamakanlah (yang baik) untuk dirimu. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa kamu (kelak) akan menemui-Nya. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang yang beriman."* **(al-Baqarah: 223)**

## Sebab turunnya ayat

Imam Bukhari, Imam Muslim, Abu Dawud, dan at-Tirmidzi meriwayatkan dari Jabir, dia berkata, "Orang-orang Yahudi berkata bahwa jika seseorang menggauli istrinya dari arah belakang, maka

anaknya akan bermata juling."

Maka turunlah firman Allah, "Istri-istrimu adalah ladang bagimu, maka datangilah ladangmu itu kapan saja dengan cara yang kamu sukai...."

Imam Ahmad dan at-Tirmidzi meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Pada suatu hari, Umar mendatangi Rasulullah lalu berkata, 'Celaka saya wahai Rasulullah!' Rasulullah pun bertanya, '*Apa yang membuatmu celaka?*' Umar berkata, 'Semalam saya menggauli istri saya dari arah belakang.' Namun Rasulullah tidak menjawab. Lalu Allah menurunkan ayat, 'Istri-istrimu adalah ladang bagimu, maka datangilah ladangmu itu kapan saja dengan cara yang kamu sukai....'

Rasulullah bersabda,

﴿أَقْبِلْ وَأَدْبِرْ وَاتَّقِ الدُّبُرَ وَالْحَيْضَةَ﴾

*'Gaulilah istrimu dari arah depan atau dari arah belakang, dan hindari menjima' istri pada duburnya dan ketika dia sedang haid.'"*

Ibnu Jarir, Abu Ya'la dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari jalur Zaid bin Aslam dari Atha' bin Yassar dari Abu Sa'id al-Khudri bahwa seseorang menjima' istrinya dari arah belakang. Maka, orang-orang pun menyalahkannya karena hal itu. Lalu turunlah firman Allah swt.,

"Istri-istrimu adalah ladang bagimu, maka datangilah ladangmu itu kapan saja dengan cara yang kamu sukai...."

Al-Bukhari juga meriwayatkan dari Ibnu Umar, dia berkata, "Ayat ini turun pada masalah menjima' istri dari arah belakang."

Ath-Thabrani meriwayatkan di dalam *al-Mu'jamul-Ausaath* dengan sanad yang *jayyid* dari Ibnu Umar, dia berkata, "Ayat, '*Istri-istrimu adalah ladang bagimu, maka datangilah ladangmu itu kapan saja dengan cara yang kamu sukai,*' turun pada Rasulullah sebagai keringanan untuk menjima' istri dari arah belakang."

Ath-Thabrani juga meriwayatkan dari Ibnu Umar bahwa pada zaman Rasulullah, ada seorang lelaki yang menjima' istrinya dari arah belakang. Orang-orang pun mencela hal itu. Maka Allah menurunkan firman-Nya,

*"Istri-istrimu adalah ladang bagimu, maka datangilah ladangmu itu kapan saja dengan cara yang kamu sukai...."*

Abu Dawud dan al-Hakim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Sesungguhnya bukan yang dikatakan Ibnu Umar—semoga Allah mengampuninya dan para sahabat lainnya—(tentang sebab turunnya ayat ini). Akan tetapi dulu orang-orang Anshar, penduduk perkampungan ini, adalah penyembah berhala. Mereka hidup berdampingan dengan perkampungan orang-orang Yahudi. Orang-orang Yahudi itu merasa mempunyai keutamaan ilmu melebihi orang-orang Anshar. Dan, orang-orang Anshar banyak meniru kebiasaan orang-orang Yahudi tersebut.

Di antara kebiasaan orang-orang Yahudi atau para Ahli Kitab tersebut adalah menjima' istrinya dari arah samping, dan dengan itu si wanita lebih tertutupi. Orang-orang Anshar pun banyak yang menirunya. Sedangkan orang-orang Quraisy menjima' istri mereka dalam keadaan terlentang. Ketika orang-orang Muhajirin datang ke Madinah, salah seorang dari mereka menikahi seorang wanita dari Anshar. Lalu dia menjimanya seperti cara orang-orang Quraisy ketika menjima' istrinya. Sang istri pun menyalahkannya, dan dia berkata,—'Kami hanya dijima' dari samping.' Lalu mereka mendiamkan masalah itu. Namun kemudian Rasulullah mendengar hal itu. Maka turunlah firman Allah ta'ala,

*'Istri-istrimu adalah ladang bagimu, maka datangilah ladangmu itu kapan saja dengan cara yang kamu sukai....*"

Maksudnya, gaulilah istrimu baik dari arah depan, dari arah belakang, ataupun dengan keadaan terlentang, selama pada kemaluannya.

Al-Hafizh Ibnu Hajjar dalam syarah *Shahih Bukhari* berkata, "Sebab turunnya ayat yang disebutkan oleh Ibnu Umar itu terkenal. Dan seakan-akan hadits tentang sebab turunnya ayat ini yang diriwayatkan dari Abu Sa'id tidak sampai kepada Ibnu Abbas. Sedangkan yang sampai kepadanya adalah yang diriwayatkan dari Ibnu Umar, maka dia pun menyalahkan Ibnu Umar tentang sebab turunnya ayat itu."

**Ayat 224, yaitu firman Allah ta'ala,**

وَلَا تَجۡعَلُوا اللّٰهَ عُرۡضَةً لِّاَيۡمَانِكُمۡ اَنۡ تَبَرُّوۡا وَتَتَّقُوۡا وَتُصۡلِحُوۡا
بَيۡنَ النَّاسِ ۗ وَاللّٰهُ سَمِيۡعٌ عَلِيۡمٌ ﴿٢٢٤﴾

*"Dan janganlah kamu jadikan (nama) Allah dalam sumpahmu sebagai penghalang untuk berbuat kebajikan, bertakwa dan menciptakan kedamaian di antara manusia. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui."* **(al-Baqarah: 224)**

## Sebab turunnya ayat

Ibnu Jarir meriwayatkan dari jalur Ibnu Juraij, dia berkata, "Saya diberi tahu bahwa firman Allah,"'*Dan janganlah kamu jadikan (nama) Allah dalam sumpahmu sebagai penghalang untuk berbuat kebajikan,...*" turun pada Abu Bakar, berkaitan dengan sumpahnya terhadap Misthah."

**Ayat 228, yaitu firman Allah ta'ala,**

وَالۡمُطَلَّقٰتُ يَتَرَبَّصۡنَ بِاَنۡفُسِهِنَّ ثَلٰثَةَ قُرُوۡٓءٍ ۗ وَلَا يَحِلُّ لَهُنَّ اَنۡ يَّكۡتُمۡنَ
مَا خَلَقَ اللّٰهُ فِىۡٓ اَرۡحَامِهِنَّ اِنۡ كُنَّ يُؤۡمِنَّ بِاللّٰهِ وَالۡيَوۡمِ الۡاٰخِرِ ۗ وَبُعُوۡلَتُهُنَّ اَحَقُّ
بِرَدِّهِنَّ فِىۡ ذٰلِكَ اِنۡ اَرَادُوۡٓا اِصۡلَاحًا ۗ وَلَهُنَّ مِثۡلُ الَّذِىۡ عَلَيۡهِنَّ بِالۡمَعۡرُوۡفِ ۖ
وَلِلرِّجَالِ عَلَيۡهِنَّ دَرَجَةٌ ۗ وَاللّٰهُ عَزِيۡزٌ حَكِيۡمٌ ﴿٢٢٨﴾

*"Dan para istri yang diceraikan (wajib) menahan diri mereka (menunggu) tiga kali quru'. Tidak boleh bagi mereka menyembunyikan apa yang diciptakan Allah dalam rahim mereka, jika mereka beriman kepada Allah dan hari akhir. Dan para suami mereka lebih berhak kembali kepada mereka dalam (masa) itu, jika mereka menghendaki perbaikan. Dan mereka (para perempuan) mempunyai hak seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang patut. Tetapi para suami mempunyai kelebihan di atas mereka. Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana."* **(al-Baqarah: 228)**

### Sebab turunnya ayat

Abu Dawud dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Asma binti Yazid ibnus-Sakan al-Anshariyyah, dia berkata, "Saya dicerai pada zaman Rasulullah dan ketika itu belum ditetapkan iddah untuk para wanita yang dicerai. Maka Allah menurunkan iddah untuk wanita-wanita yang dicerai, yaitu firman-Nya,

*'Dan para istri yang diceraikan (wajib) menahan diri mereka (menunggu) tiga kali quru'."*[36]

Ats-Tsa'labi, Hibbatullah bin Salamah dalam kitab *an-Naasikh* dan Muqatil meriwayatkan bahwa pada masa Rasulullah, Isma'il bin Abdullah al-Ghifari mencerai istrinya, Qatilah, dan dia tidak tahu bahwa istrinya sedang hamil. Kemudian setelah beberapa waktu dia baru tahu bahwa istrinya sedang hamil, maka dia pun merujuknya kembali. Lalu istrinya tersebut melahirkan, namun anaknya meninggal dunia. Maka turunlah firman Allah,

*"Dan para istri yang diceraikan (wajib) menahan diri mereka (menunggu) tiga kali quru'."*

### Ayat 229, yaitu firman Allah ta'ala,

اَلطَّلَاقُ مَرَّتٰنِ ۖ فَاِمْسَاكٌۢ بِمَعْرُوْفٍ اَوْ تَسْرِيْحٌۢ بِاِحْسَانٍ ۗ وَلَا يَحِلُّ
لَكُمْ اَنْ تَأْخُذُوْا مِمَّآ اٰتَيْتُمُوْهُنَّ شَيْـًٔا اِلَّآ اَنْ يَّخَافَآ اَلَّا يُقِيْمَا حُدُوْدَ
اللّٰهِ ۗ فَاِنْ خِفْتُمْ اَلَّا يُقِيْمَا حُدُوْدَ اللّٰهِ ۙ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا فِيْمَا افْتَدَتْ بِهٖ ۗ تِلْكَ
حُدُوْدُ اللّٰهِ فَلَا تَعْتَدُوْهَا ۚ وَمَنْ يَّتَعَدَّ حُدُوْدَ اللّٰهِ فَاُولٰۤئِكَ هُمُ الظّٰلِمُوْنَ ﴿٢٢٩﴾

*"Talak (yang dapat dirujuk) itu dua kali. (Setelah itu suami dapat) menahan dengan baik, atau melepaskan dengan baik. Tidak halal bagi kamu mengambil kembali sesuatu yang telah kamu berikan kepada mereka, kecuali keduanya (suami dan istri) khawatir tidak mampu menjalankan hukum-hukum Allah. Jika kamu (wali) khawatir bahwa keduanya tidak mampu menjalankan hukum-hukum Allah, maka keduanya tidak berdosa atas bayaran yang (harus) diberikan*

---

[36] HR Abu Dawud dalam *Kitabuth Thalaq*, No. 2281.

*(oleh istri) untuk menebus dirinya. Itulah hukum-hukum Allah, maka janganlah kamu melanggarnya. Barangsiapa melanggar hukum-hukum Allah, mereka itulah orang-orang zalim."* **(al-Baqarah: 229)**

## Sebab turunnya ayat

At-Tirmidzi, al-Hakim, dan yang lainnya meriwayatkan dari Aisyah, dia berkata, "Dulu orang laki-laki bebas mencerai istrinya, dan menjadi suaminya kembali jika merujuknya, walaupun setelah mencerainya seratus kali. Hingga pada suatu ketika ada seorang lelaki berkata pada istrinya, 'Demi Allah, aku tidak akan menceraikanmu sehingga engkau berpisah denganku. Dan, saya tidak akan menaungimu selamanya.'

Dengan heran sang istri pun bertanya, 'Bagaimana hal itu bisa terjadi?'

Sang suami menjawab, 'Aku akan menceraimu. Dan setiap kali iddahmu akan habis, aku merujukmu kembali.'

Maka sang istri menghadap Rasulullah dan mengadukan perihal suaminya. Dalam beberapa saat Rasulullah terdiam, hingga turunlah firman Allah,

*'Talak (yang dapat dirujuk) itu dua kali. (Setelah itu suami dapat) menahan dengan baik, atau melepaskan dengan baik....'"* **(al-Baqarah: 229)**[37]

## Ayat 229, yaitu firman Allah ta'ala,

...وَلَا يَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَأْخُذُوا مِمَّا آتَيْتُمُوهُنَّ شَيْئًا إِلَّا أَنْ يَخَافَا أَلَّا يُقِيمَا حُدُودَ اللَّهِ ۖ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا يُقِيمَا حُدُودَ اللَّهِ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا فِيمَا افْتَدَتْ بِهِ ۗ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَعْتَدُوهَا ۚ وَمَنْ يَتَعَدَّ حُدُودَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿٢٢٩﴾

*"... Tidak halal bagi kamu mengambil kembali sesuatu yang telah kamu berikan kepada mereka, kecuali keduanya (suami dan istri) khawatir tidak*

[37] HR at-Tirmidzi dalam *Kitabuth Thalaq*, No. 1192 dan al-Hakim dalam *al-Mustadrak*, No. 3061.

*mampu menjalankan hukum-hukum Allah. Jika kamu (wali) khawatir bahwa keduanya tidak mampu menjalankan hukum-hukum Allah, maka keduanya tidak berdosa atas bayaran yang (harus) diberikan (oleh istri) untuk menebus dirinya. Itulah hukum-hukum Allah, maka janganlah kamu melanggarnya. Barangsiapa melanggar hukum-hukum Allah, mereka itulah orang-orang zalim."* **(al-Baqarah: 229)**

### Sebab turunnya ayat

Abu Dawud dalam *an-Naasikh wal Mansuukh* meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Dulu seorang suami memakan dari pemberian yang telah dia berikan pada istrinya dan yang lainnya, tanpa melihat adanya dosa pada hal itu. Maka Allah menurunkan firman-Nya,

*'Tidak halal bagi kamu mengambil kembali sesuatu yang telah kamu berikan kepada mereka,...'"*

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Juraij, dia berkata, "Ayat ini turun pada Tsabit bin Qais dan Habibah, istrinya. Habibah meng-adukan perihal suaminya kepada Rasulullah untuk kemudian meminta diceraikan. Maka Rasulullah berkata kepada Habibah, '*Apakah engkau mau mengembalikan kebun yang dia jadikan mahar untukmu?*' Habibah menjawab, 'Ya, saya mau.' Lalu Rasulullah memanggil Tsabit bin Qais dan memberitahunya tentang apa yang dilakukan istrinya. Maka Tsabit bin Qais berkata,"Apakah dia rela melakukannya?' Rasulullah menjawab, '*Ya, dia rela.*' Istrinya pun berkata, 'Saya benar-benar telah melakukannya.' Maka turun firman Allah,

*'...Tidak halal bagi kamu mengambil kembali sesuatu yang telah kamu berikan kepada mereka, kecuali keduanya (suami dan istri) khawatir tidak mampu menjalankan hukum-hukum Allah....'"* **(al-Baqarah: 229)**

### Ayat 230, yaitu firman Allah ta'ala,

فَإِنْ طَلَّقَهَا فَلَا تَحِلُّ لَهُ مِنْ بَعْدُ حَتَّىٰ تَنْكِحَ زَوْجًا غَيْرَهُ ۗ فَإِنْ طَلَّقَهَا فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا أَنْ يَتَرَاجَعَا إِنْ ظَنَّا أَنْ يُقِيمَا حُدُودَ اللَّهِ ۗ وَتِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ يُبَيِّنُهَا لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٢٣٠﴾

*"Kemudian jika dia menceraikannya (setelah talak yang kedua), maka perempuan itu tidak halal lagi baginya sebelum dia menikah dengan suami yang lain. Kemudian jika suami yang lain itu menceraikannya, maka tidak ada dosa bagi keduanya (suami pertama dan bekas istri) untuk menikah kembali jika keduanya berpendapat akan dapat menjalankan hukum-hukum Allah. Itulah ketentuan-ketentuan Allah yang diterangkan-Nya kepada orang-orang yang berpengetahuan."* **(al-Baqarah: 230)**

## Sebab turunnya ayat

Ibnul Mundzir meriwayatkan dari Muqatil bin Hayyan, dia berkata, "Ayat ini turun untuk Aisyah binti Abdirrahman bin Atik. Ketika itu Aisyah binti Abdirrahman menjadi istri Rifa'ah bin Wahb bin Atik. Jadi Rifa'ah adalah anak paman Aisyah sendiri. Pada suatu ketika Rifa'ah mencerai Aisyah binti Abdirrahman dengan talak bain. Setelah itu Aisyah binti Abdirrahman menikah dengan Abdurrahman ibnuz-Zubair al-Qarzhi. Lalu Abdurrahman mencerainya lagi. Maka Aisyah binti Abdirrahman mendatangi Rasulullah dan berkata, 'Wahai Rasulullah, Abdurrahman mencerai saya sebelum menggauli saya. Apakah saya boleh kembali kepada suami saya yang pertama?' Rasulullah menjawab, *'Tidak, hingga dia menggaulimu.'*

Maka turunlah firman Allah pada Aisyah, *'Kemudian jika si suami menalaknya (sesudah talak yang kedua), maka wanita itu tidak halal lagi baginya hingga dia kawin dengan suami yang lain'*, dan menjimanya.

*'Kemudian jika suami yang lain itu menceraikannya'*, setelah menjimanya, *'maka tidak ada dosa bagi keduanya (bekas suami pertama dan istri) untuk kawin kembali.'"* **(al-Baqarah: 230)**

## Ayat 231, yaitu firman Allah ta'ala,

وَإِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَبَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ سَرِّحُوهُنَّ
بِمَعْرُوفٍ ۚ وَلَا تُمْسِكُوهُنَّ ضِرَارًا لِتَعْتَدُوا ۚ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَٰلِكَ فَقَدْ ظَلَمَ
نَفْسَهُ ۚ وَلَا تَتَّخِذُوا آيَاتِ اللَّهِ هُزُوًا ۚ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَمَا
أَنْزَلَ عَلَيْكُمْ مِنَ الْكِتَابِ وَالْحِكْمَةِ يَعِظُكُمْ بِهِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا

*"Dan apabila kamu menceraikan istri-istri (kamu), lalu sampai (akhir) idahnya, maka tahanlah mereka dengan cara yang baik, atau ceraikanlah mereka dengan cara yang baik (pula). Dan janganlah kamu tahan mereka dengan maksud jahat untuk menzalimi mereka. Barangsiapa melakukan demikian, maka dia telah menzalimi dirinya sendiri. Dan janganlah kamu jadikan ayat-ayat Allah sebagai bahan ejekan. Ingatlah nikmat Allah kepada kamu, dan apa yang telah diturunkan Allah kepada kamu yaitu Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (Sunnah), untuk memberi pengajaran kepadamu. Dan bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Mengetahui segala sesuatu."* **(al-Baqarah: 231)**

## Sebab turunnya ayat

Ibnu Jarir meriwayatkan dari jalur al-Aufi dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Dulu seorang suami mencerai istrinya, kemudian merujuknya kembali sebelum habis masa iddahnya. Setelah itu sang suami mencerainya lagi. Sang suami melakukan hal itu untuk mempersulit sang istri dan menghalanginya menikah dengan yang lain. Maka Allah menurunkan ayat ini."

Ibnu Jarir juga meriwayatkan dari as-Suddi, dia berkata, "Ayat ini turun pada seorang lelaki dari Anshar yang bernama Tsabit bin Yassar. Pada suatu ketika dia mencerai istrinya. Lalu ketika dua atau tiga hari lagi masa iddahnya habis, dia merujuknya kembali. Kemudian setelah itu dia mencerainya lagi. Hal itu membuat mudharat pada istrinya. Maka Allah menurunkan firman-Nya,

*'...Dan janganlah kamu tahan mereka dengan maksud jahat untuk menzalimi mereka....'"* **(al-Baqarah: 231)**

Ibnu Abi Amr dalam musnadnya dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Abud Darda', dia berkata, "Dulu seorang suami mencerai istrinya, lalu berkata, 'Saya main-main saja.' Dan dia menceraikannya lagi, kemudian berkata lagi, 'Saya hanya main-main saja.' Maka Allah menurunkan firman-Nya,

*'...Dan janganlah kamu jadikan ayat-ayat Allah sebagai bahan ejekan....'"* **(al-Baqarah: 231)**

Ibnul Mundzir meriwayatkan dari Ubadah ibnush-Shamit hadits yang semisal di atas.

Ibnu Mardawaih juga meriwayatkan yang serupa dengannya dari Ibnu Abbas.

Ibnu Juraij juga meriwayatkan semisalnya secara mursal dari Hasan al-Bashri.

### Ayat 232, yaitu firman Allah ta'ala,

وَإِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَبَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَلَا تَعْضُلُوهُنَّ أَنْ يَنْكِحْنَ أَزْوَاجَهُنَّ إِذَا تَرَاضَوْا بَيْنَهُمْ بِالْمَعْرُوفِ ۗ ذَٰلِكَ يُوعَظُ بِهِ مَنْ كَانَ مِنْكُمْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۗ ذَٰلِكُمْ أَزْكَىٰ لَكُمْ وَأَطْهَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢٣٢﴾

*"Dan apabila kamu menceraikan istri-istri (kamu), lalu sampai iddahnya, maka jangan kamu halangi mereka menikah (lagi) dengan calon suaminya, apabila telah terjalin kecocokan di antara mereka dengan cara yang baik. Itulah yang dinasihatkan kepada orang-orang di antara kamu yang beriman kepada Allah dan hari akhir. Itu lebih suci bagimu dan lebih bersih. Dan Allah mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui."* **(al-Baqarah: 232)**

### Sebab turunnya ayat

Al-Bukhari, Abu Dawud, at-Tirmidzi, dan yang lainnya meriwayatkan dari Ma'qil bin Yassar bahwa Ma'qil mengawinkan saudarinya dengan seorang muslim. Kemudian sang suami menceraikan adik wanitanya dan tidak merujuknya kembali hingga habis masa iddahnya. Namun, kemudian dia kembali menikahinya dan bekas istrinya itu juga ingin kembali kepadanya. Maka, dia pun melamarnya kembali.

Ma'qil bin Yassar, kakak bekas istri lelaki itu, dengan marah berkata,'"Wahai bodoh, dulu aku telah memuliakanmu dan menikahkanmu dengan adik wanitaku. Namun kemudian engkau menceraikannya. Demi Allah, dia tidak akan kembali lagi kepadamu." Allah Maha Mengetahui keperluan sang suami kepada bekas istrinya tersebut dan begitu pula sebaliknya. Maka Allah menurunkan firman-Nya,

*"Dan apabila kamu menceraikan istri-istri (kamu), lalu sampai iddahnya, maka jangan kamu halangi mereka menikah (lagi) dengan calon suaminya, apabila telah terjalin kecocokan di antara mereka dengan cara yang baik. Itulah yang dinasihatkan kepada orang-orang di antara kamu yang beriman kepada Allah dan hari akhir. Itu lebih suci bagimu dan lebih bersih. Dan Allah mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui."* **(al-Baqarah: 232)**

Ketika Ma'qil mendengar ayat itu, spontan dia pun berkata, "Sepenuh hati saya menaati perintah Tuhanku."

Kemudian dia memanggil bekas suami adiknya, lalu dia berkata kepadanya, "Kini aku menikahkanmu dengan adikku dan memuliakanmu."[38]

Ibnu Mardawaih juga meriwayatkannya dari banyak jalur.

Kemudian Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari as-Suddi, dia berkata, "Ayat ini turun pada Jabir bin Abdillah al-Anshari. Ada seorang anak pamannya yang tinggal bersamanya. Setelah menikah, suami keponakannya itu mencerainya hingga habis masa iddahnya. Kemudian sang suami itu ingin kembali menikahinya. Namun Jabir tidak mau menerimanya dan berkata, 'Engkau telah mencerai anak paman kami, dan kini engkau ingin menikahinya lagi?!' Sedangkan anak pamannya sendiri ingin kembali kepada suaminya dan telah memaafkannya. Maka turunlah firman Allah dalam surah al-Baqarah ayat 232."

Riwayat yang pertama lebih kuat dan lebih shahih.

### Ayat 238, yaitu firman Allah ta'ala,

*"Peliharalah semua shalat itu dan shalat Wusthaa. Dan laksanakanlah (shalat) karena Allah dengan khusyuk."* **(al-Baqarah: 238)**

### Sebab turunnya ayat

Ahmad, al-Bukhari dalam *Tarikh*-nya, Abu Dawud, al-Baihaqi, dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari Zaid bin Tsabit bahwa Nabi saw. me-

---

[38] HR Bukhari dalam *Kitabun Nikaah*, No. 2087, HR Abu Dawud dalam *Kitabun Nikaah*, No. 1787 dan HR at-Tirmidzi dalam *Kitabut Tafsir*, No. 2981.

lakukan shalat zhuhur ketika siang hari. Dan ketika itu shalat zhuhur adalah shalat yang paling berat bagi para sahabat. Maka turunlah firman Allah,

*"Peliharalah semua shalat itu dan shalat Wusthaa. Dan laksanakanlah (shalat) karena Allah dengan khusyuk."* **(al-Baqarah: 238)** [39]

Ahmad, an-Nasa'i, dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari Zaid bin Tsabit bahwa Nabi saw. shalat zhuhur pada siang hari. Ketika itu makmum di belakang beliau hanya ada satu atau dua shaf saja. Karena pada saat-saat itu orang-orang sedang tidur siang atau sedang berniaga. Maka Allah menurunkan firman-Nya,

*"Peliharalah semua shalat itu dan shalat Wusthaa. Dan laksanakanlah (shalat) karena Allah dengan khusyuk."* **(al-Baqarah: 238)** [40]

Al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, at-Tirmidzi, an-Nasa'i, Ibnu Majah, dan yang lainnya meriwayatkan dari Zaid bin Aslam, dia berkata, "Pada zaman Rasulullah, ketika sedang shalat kami boleh berbicara dengan sahabat yang lain yang juga sedang shalat di sisi kami. Hingga turunlah firman Allah,

*'...Dan laksanakanlah (shalat) karena Allah dengan khusyuk.'* **(al-Baqarah: 238)**

Maka, kami diperintahkan untuk khusyuk dan kami dilarang berbicara ketika shalat."[41]

Ibnu Jarir meriwayatkan dari al-Mujahid, dia berkata, "Dulu orang-orang muslim berbincang-bincang ketika sedang shalat. Mereka juga biasa menyuruh saudaranya untuk suatu keperluan. Maka Allah menurunkan firman-Nya,

*'...Dan laksanakanlah (shalat) karena Allah dengan khusyuk.'"* **(al-Baqarah: 238)**

---

[39] HR Abu Dawud dalam *Kitabush Shalat*, No. 348 dan HR Ahmad dalam *al-Musnad*, No. 20612.

[40] HR an-Nasa'i dalam *Kitabush Shalat*, No. 1204 dan Ahmad dalam *al-Musnad* No. 20793.

[41] HR Bukhari dalam *Kitabush Shalat*, No. 1125 dan HR an-Nasa'i dalam No. 1204.

**Ayat 240, yaitu firman Allah ta'ala,**

*"Dan orang-orang yang akan mati di antara kamu dan meninggalkan istri-istri, hendaklah membuat wasiat untuk istri-istrinya, (yaitu) nafkah sampai setahun tanpa mengeluarkannya (dari rumah). Tetapi jika mereka keluar (sendiri), maka tidak ada dosa bagimu (mengenai apa) yang mereka lakukan terhadap diri mereka sendiri dalam hal-hal yang baik. Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana."* **(al-Baqarah: 240)**

## Sebab turunnya ayat

Ishaq bin Rahuyah di dalam tafsirnya meriwayatkan dari Muqatil bin Hayyan bahwa seorang lelaki dari Thaif datang ke Madinah dengan anak-anak lelaki dan wanitanya, juga membawa kedua orang tua dan istrinya. Lalu lelaki itu meninggal dunia di Madinah. Kemudian hal itu disampaikan kepada Nabi saw.. Maka beliau memberikan bagian warisan kepada kedua orang tuanya dan memberikan anak-anaknya dengan bagian yang baik, namun beliau tidak memberi apa-apa kepada istrinya. Hanya saja mereka diperintahkan untuk memberi nafkah kepada istrinya dari warisannya selama satu tahun. Pada peristiwa itulah turun firman Allah,

*"Dan orang-orang yang akan mati di antara kamu dan meninggalkan istri-istri,..."* **(al-Baqarah: 240)**

**Ayat 241, yaitu firman Allah ta'ala,**

*"Dan bagi perempuan-perempuan yang diceraikan hendaklah diberi mut'ah*

*menurut cara yang patut, sebagai suatu kewajiban bagi orang yang bertakwa."* **(al-Baqarah: 241)**

### Sebab turunnya ayat

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Zaid, dia berkata, "Ketika turun firman Allah, '*...Dan hendaklah kamu beri mereka mut'ah, bagi yang mampu menurut kemampuannya dan bagi yang tidak mampu menurut kesanggupannya, yaitu pemberian dengan cara yang patut, yang merupakan kewajiban bagi orang-orang yang berbuat kebaikan.*' **(al-Baqarah: 236)**

Seseorang berkata, 'Jika saya mau berbuat baik, saya akan melakukannya. Namun jika saya tidak mau, maka saya pun tidak akan melakukannya.' Maka Allah menurunkan firman-Nya,

*'Dan bagi perempuan-perempuan yang diceraikan hendaklah diberi mut'ah menurut cara yang patut, sebagai suatu kewajiban bagi orang yang bertakwa.'"* **(al-Baqarah: 241)**

### Ayat 245, yaitu firman Allah ta'ala,

مَنْ ذَا الَّذِى يُقْرِضُ اللّٰهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضٰعِفَهٗ لَهٗٓ اَضْعَافًا كَثِيْرَةً ۗ
وَاللّٰهُ يَقْبِضُ وَيَبْصُۜطُ ۖ وَاِلَيْهِ تُرْجَعُوْنَ ﴿٢٤٥﴾

*"Barangsiapa meminjami Allah dengan pinjaman yang baik maka Allah melipatgandakan ganti kepadanya dengan banyak. Allah menahan dan melapangkan (rezeki) dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan."* **(al-Baqarah: 245)**

### Sebab turunnya ayat

Ibnu Hibban di dalam shahihnya dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Umar, dia berkata, "Ketika turun firman Allah,

مَثَلُ الَّذِيْنَ يُنْفِقُوْنَ اَمْوَالَهُمْ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ اَنْبَتَتْ
سَبْعَ سَنَابِلَ فِيْ كُلِّ سُنْۢبُلَةٍ مِّائَةُ حَبَّةٍ ۗ وَاللّٰهُ يُضٰعِفُ لِمَنْ يَّشَاۤءُ ۗ وَاللّٰهُ
وَاسِعٌ عَلِيْمٌ ﴿٢٦١﴾

*'Perumpamaan orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah seperti sebutir biji yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipatgandakan bagi siapa yang Dia kehendaki, dan Allah Mahaluas, Maha Mengetahui.'* **(al-Baqarah: 261)**

Rasulullah bersabda,

*'Ya Allah, berilah tambahan untuk umatku.'*

Maka turunlah firman Allah,

*'Barangsiapa meminjami Allah dengan pinjaman yang baik maka Allah melipatgandakan ganti kepadanya dengan banyak. Allah menahan dan melapangkan (rezeki) dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan.'"* **(al-Baqarah: 245)**[42]

## Ayat 256, yaitu firman Allah ta'ala,

*"Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barangsiapa ingkar kepada Thagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui."* **(al-Baqarah: 256)**

### Sebab turunnya ayat

Abu Dawud as-Sijistani dan Ibnu Hibban meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Dulu kala ada seorang wanita yang setiap kali melahirkan anaknya selalu mati. Lalu dia bernazar jika anaknya

---

[42] HR Ibnu Hibban dalam shahihnya, No. 4734.

hidup, maka dia akan menjadikannya seorang Yahudi. Ketika Bani Nadhir diusir dari Madinah, di antara mereka terdapat anak-anak orang-orang Anshar. Maka mereka pun berkata,"'Kita tidak bisa membiarkan anak-anak kita.' Maka turunlah firman Allah,

*"Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama.'"* **(al-Baqarah: 256)**[43]

Ibnu Jarir meriwayatkan dari jalur Sa'id atau Ikrimah dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Firman Allah,"*'Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam),"*turun pada seorang lelaki dari Anshar yang berasal dari Bani Salim bin Auf yang bernama al-Hushain. Dia mempunyai dua orang anak yang keduanya beragama Nasrani, sedangkan dia sendiri adalah seorang muslim. Maka dia pun mengadu kepada Nabi saw.,"Apakah saya perlu memaksa mereka berdua untuk masuk Islam karena mereka tetap ingin memeluk agama Nasrani?' Maka Allah menurunkan firman-Nya dalam surah al-Baqarah ayat 256."

**Ayat 257, yaitu firman Allah ta'ala,**

اَللّٰهُ وَلِيُّ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا يُخْرِجُهُمْ مِّنَ الظُّلُمٰتِ اِلَى النُّوْرِ ۗ وَالَّذِيْنَ كَفَرُوْٓا اَوْلِيٰۤؤُهُمُ الطَّاغُوْتُ يُخْرِجُوْنَهُمْ مِّنَ النُّوْرِ اِلَى الظُّلُمٰتِ ۗ اُولٰۤىِٕكَ اَصْحٰبُ النَّارِ ۚ هُمْ فِيْهَا خٰلِدُوْنَ ﴿٢٥٧﴾

*"Allah pelindung orang yang beriman. Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan kepada cahaya (iman). Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya adalah setan, yang mengeluarkan mereka dari cahaya kepada kegelapan. Mereka adalah penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya."* **(al-Baqarah: 257)**

**Sebab turunnya ayat**

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Abduh bin Abu Lubabah tentang firman Allah, *"Allah pelindung orang-orang yang beriman."* Dia berkata,

[43] HR Abu Dawud No. 2682 dan Ibnu Hibban dalam shahihnya, No. 140.

"Mereka adalah orang-orang yang beriman kepada Isa. Ketika Muhammad saw. datang, mereka pun beriman kepada kerasulan beliau. Dan ayat ini turun pada mereka."

Ibnu Jarir juga meriwayatkan dari Mujahid, dia berkata, "Dulu ada orang-orang yang beriman kepada Isa dan orang-orang yang kafir terhadapnya. Ketika Rasulullah diutus, orang-orang yang tidak beriman kepada Isa beriman kepada beliau, sedangkan orang-orang yang dulu beriman kepada Isa tidak beriman kepada beliau. Maka Allah menurunkan firman-Nya surah al-Baqarah ayat 257."

### Ayat 267, yaitu firman Allah ta'ala,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ ۖ وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ وَلَسْتُمْ بِآخِذِيهِ إِلَّا أَنْ تُغْمِضُوا فِيهِ ۚ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ٢٦٧

*"Wahai orang-orang yang beriman! Infakkanlah sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untukmu. Janganlah kamu memilih yang buruk untuk kamu keluarkan, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memicingkan mata (enggan) terhadapnya. Dan ketahuilah bahwa Allah Mahakaya, Maha Terpuji."* **(al-Baqarah: 267)**

### Sebab turunnya ayat

Al-Hakim, at-Tirmidzi, Ibnu Majah, dan yang lain meriwayatkan dari al-Barra', dia berkata, "Ayat ini turun pada kami, orang-orang Anshar. Kami adalah para pemilik kebun kurma. Dulu seseorang menyedekahkan sebagian hasil kebunnya sesuai dengan jumlah yang dimiliki. Dan orang-orang (para penghuni Shuffah) tidak mengharapkan hal yang baik-baik. Maka, seseorang memberikan tandan kurma yang terdiri dari kurma jelek yang tidak keras bijinya dan kurma basah yang sudah rusak serta tandan yang telah patah.

Maka Allah menurunkan firman-Nya,

*'Wahai orang-orang yang beriman! Infakkanlah sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik....'"* **(al-Baqarah: 267)**[44]

Abu Dawud, an-Nasa'i, dan al-Hakim meriwayatkan dari Sahl bin Hanif, dia berkata, "Dulu orang-orang memilih kurma yang jelek dari kebunnya untuk disedekahkan. Maka Allah menurunkan firman-Nya,

*'...Janganlah kamu memilih yang buruk untuk kamu keluarkan,...'"* **(al-Baqarah: 267)**[45]

Al-Hakim meriwayatkan dari Jabir, dia berkata, "Nabi saw. diperintahkan untuk membayar zakat fitrah dengan satu sha' kurma. Lalu seseorang datang dengan membawa kurma yang jelek. Maka turunlah firman Allah, *'Wahai orang-orang yang beriman! Infakkanlah sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik....'"* **(al-Baqarah: 267)**[46]

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Dulu para sahabat membeli bahan makanan yang murah, lalu mereka menyedekahkannya. Maka turunlah ayat ini."

### Ayat 272, yaitu firman Allah ta'ala,

۞ لَيْسَ عَلَيْكَ هُدٰىهُمْ وَلٰكِنَّ اللّٰهَ يَهْدِيْ مَنْ يَّشَاۤءُ ۗ وَمَا تُنْفِقُوْا مِنْ خَيْرٍ فَلِاَنْفُسِكُمْ ۗ وَمَا تُنْفِقُوْنَ اِلَّا ابْتِغَاۤءَ وَجْهِ اللّٰهِ ۗ وَمَا تُنْفِقُوْا مِنْ خَيْرٍ يُّوَفَّ اِلَيْكُمْ وَاَنْتُمْ لَا تُظْلَمُوْنَ ﴿٢٧٢﴾

*"Bukanlah kewajibanmu (Muhammad) menjadikan mereka mendapat petunjuk, tetapi Allahlah yang memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Apa pun harta yang kamu infakkan, maka (kebaikannya) untuk dirimu sendiri. Dan janganlah kamu berinfak melainkan karena mencari ridha Allah. Dan apa pun harta yang kamu infakkan, niscaya kamu akan diberi*

---

[44] HR at-Tirmidzi dalam *Kitabut Tafsir,* No. 2913, Ibnu Majah dalam *Kitabuz Zakat,* No. 1812 dan al-Hakim dalam *al-Mustadrak,* No. 3083.

[45] HR Abu Dawud dalam *Kitabuz Zakat,* No.1607 dan HR al-Hakim dalam *al-Mustadarak,* No. 1413.

[46] HR al-Hakim dalam *al-Mustadarak,* No. 3077.

*(pahala) secara penuh dan kamu tidak akan dizalimi (dirugikan).*" **(al-Baqarah: 272)**

### Sebab turunnya ayat

An-Nasa'i, al-Hakim, al-Bazzar, ath-Thabrani, dan yang lainnya meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Dulu orang-orang tidak rela dinasab mereka terdapat orang-orang musyrik. Mereka bertanya kepada Rasulullah tentang hal itu. Maka, Rasulullah memberi kemudahan kepada mereka tentang hal itu. Lalu turunlah firman Allah, *'Bukanlah kewajibanmu (Muhammad) menjadikan mereka mendapat petunjuk, tetapi Allahlah yang memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Apa pun harta yang kamu infakkan, maka (kebaikannya) untuk dirimu sendiri. Dan janganlah kamu berinfak melainkan karena mencari ridha Allah. Dan apa pun harta yang kamu infakkan, niscaya kamu akan diberi (pahala) secara penuh dan kamu tidak akan dizalimi (dirugikan).'"* **(al-Baqarah: 272)**[47]

### Ayat 274, yaitu firman Allah ta'ala,

*"Orang-orang yang menginfakkan hartanya malam dan siang hari (secara) sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan, mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya. Tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati."* **(al-Baqarah: 274)**

### Sebab turunnya ayat

Ath-Thabrani dan Ibnu Abi Hatim dari Yazid bin Abdillah bin Arib dari ayahnya dari kakeknya, dari Nabi saw., beliau bersabda, *"Ayat, 'Orang-orang yang menafkahkan hartanya di malam dan di siang*

---

[47] *Ibid.*, No. 3083 dan ath-Thabrani dalam *al-Mu'jamul Kabiir*, No. 12283.

*hari secara tersembunyi dan terang-terangan, maka mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya,' turun kepada para pemilik kuda."*[48]

Yazid dan ayahnya adalah *majhuul.*

Abdurrazzaq, Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, dan ath-Thabrani meriwayatkan dengan sanad yang lemah dari Ibnu Abbas, "Ayat ini turun pada Ali bin Abi Thalib. Dulu dia mempunyai empat dirham. Lalu dia menginfakkan satu dirham di malam hari, satu dirham di siang hari, satu dirham secara diam-diam, dan satu dirham secara terang-terangan."[49]

Ibnul Mundzir meriwayatkan dari Ibnul Musayyab, dia berkata, "Ayat ini turun pada Abdurrahman bin Auf dan Utsman bin Affan yang menyedekahkan harta mereka pada tentara *'usrah* (Perang Tabuk)."

**Ayat 278, yaitu firman Allah ta'ala,**

*"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang beriman."* **(al-Baqarah: 278)**

### Sebab turunnya ayat

Abu Ya'la dalam musnadnya dan Ibnu Mandah meriwayatkan dari jalur al-Kalbi dari Abu Shaleh dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Sampai kepada kami bahwa ayat ini turun pada Bani Amr bin Auf yang berasal dari Tsaqif, dan pada Banil Mughirah. Ketika itu orang-orang Banil Mughirah mempunyai utang dari hasil riba kepada orang-orang Tsaqif. Ketika Allah menaklukkan Mekah untuk Rasul-Nya, maka Allah membatalkan semua bentuk riba.

Kemudian orang-orang Bani Amr dan Banil Mughirah berselisih dalam masalah pembayaran utang karena hasil riba mereka. Lalu me-

---

[48] HR ath-Thabrani dalam *al-Mu'jamul Kabiir,* No. 13939.

[49] *Ibid.,* No. 11001.

reka mendatangi Attab bin Usaid yang ketika itu menjadi Gubernur Mekah. Orang-orang Banil Mughirah berkata, 'Kami menjadi orang yang paling sengsara karena riba. Sedangkan, Rasulullah telah membatalkan riba dari orang-orang selain kami.'

Bani Amr pun menyahut, 'Kami telah berdamai dengannya (Muhammad) dan telah sepakat bahwa riba kami dari orang-orang (selain orang-orang muslim) adalah hak kami.'

Lalu Attab mengabarkan tentang hal itu kepada Nabi saw., lalu turunlah ayat 278 surah al-Baqarah dan ayat setelahnya."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ikrimah, dia berkata, "Ayat ini turun pada orang-orang Tsaqif. Di antara mereka terdapat Mas'ud, Habib, Rabi'ah, dan Abdu Yalail, mereka adalah dari Bani Amr dan Bani Umair."

**Ayat 285, yaitu firman Allah ta'ala,**

آمَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِن رَّبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ ۚ كُلٌّ آمَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّن رُّسُلِهِ ۚ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ۖ غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ ﴿٢٨٥﴾

*"Rasul (Muhammad) beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya (Al-Qur'an) dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semua beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka berkata),"Kami tidak membeda-bedakan seorang pun dari rasul-rasul-Nya.' Dan mereka berkata,"Kami dengar dan kami taat. Ampunilah kami Ya Tuhan kami, dan kepada-Mu tempat (kami) kembali.'"* **(al-Baqarah: 285)**

**Sebab turunnya ayat**

Ahmad, Muslim, dan yang lain meriwayatkan dari Abu Hurairah, dia berkata, "Ketika turun firman Allah,

*'...Jika kamu nyatakan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu sembunyikan, niscaya Allah memperhitungkannya (tentang perbuatan itu) bagimu....'* **(al-Baqarah: 284)**

Para sahabat pun merasa sedih. Lalu mereka mendatangi Rasulullah dan berlutut di hadapan beliau, lalu berkata, 'Telah turun kepadamu ayat ini, sedangkan kami tidak mampu menanggungnya.' Rasulullah bersabda, *'Apakah kalian ingin mengatakan seperti apa yang dikatakan kedua Ahli Kitab sebelum kalian, 'Kami mendengar, tetapi kami tidak mau menurutinya?' Maka katakanlah,''Kami dengar dan kami taat. Ampunilah kami ya Tuhan kami dan kepada Engkaulah tempat kembali.'*

Ketika mereka dapat mengucapkan kata-kata tersebut dengan mudah, Allah menurunkan firman-Nya setelah itu, *'Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat (pahala) dari (kebajikan) yang dikerjakannya dan dia mendapat (siksa) dari (kejahatan) yang diperbuatnya. (Mereka berdoa), 'Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami melakukan kesalahan. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami, maka tolonglah kami menghadapi orang-orang kafir.'"* **(al-Baqarah: 286)**[50]

Muslim dan yang lainnya meriwayatkan dari Ibnu Abbas serupa dengan riwayat di atas.

[50] HR Muslim dalam *Kitabul Iman*, No. 442, 443 dan HR Ahmad dalam *al-Musnad* (2/312).

أسباب النزول
SEBAB TURUNNYA
AYAT
AL-QUR'AN
JALALUDDIN AS-SUYUTHI

# 3. Surah Ali Imran

Surah Madaniyyah,
Terdiri dari 200 Ayat

**Sebab turunnya**

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari ar-Rabi' bahwa pada suatu hari orang-orang Nasrani mendatangi Rasulullah, lalu mereka mendebat beliau dalam masalah Nabi Isa a.s.. Maka Allah menurunkan firman-Nya,

الٓمٓ ﴿١﴾ اللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ﴿٢﴾ نَزَّلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ
مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَأَنزَلَ التَّوْرَاةَ وَالْإِنجِيلَ ﴿٣﴾

*"Alif laam miim. Allah, tidak ada tuhan selain Dia. Yang Mahahidup, Yang terus-menerus mengurus (makhluk-Nya). Dia menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) yang mengandung kebenaran, membenarkan (kitab-kitab) sebelumnya, dan menurunkan Taurat dan Injil."* **(Ali Imran: 1-3)**

Hingga ayat kedelapan puluhan. Ibnu Ishaq berkata, "Muhammad bin Sahl bin Abi Umamah berkata, 'Ketika orang-orang Najran mendatangi Rasulullah, mereka menanyakan tentang Isa Ibnu Maryam. Maka turun pada mereka pembukaan surah Ali Imran hingga awal ayat kedelapan puluh.'"

Ini diriwayatkan oleh al-Baihaqi dalam kitab *Dalaailun Nubuwwah*.

**Ayat 12, yaitu firman Allah ta'ala,**

قُل لِّلَّذِينَ كَفَرُوا سَتُغْلَبُونَ وَتُحْشَرُونَ إِلَىٰ جَهَنَّمَ ۚ وَبِئْسَ
الْمِهَادُ ﴿١٢﴾

*"Katakanlah (Muhammad) kepada orang-orang yang kafir, 'Kamu (pasti) akan dikalahkan dan digiring ke dalam neraka Jahanam. Dan itulah seburuk-buruk tempat tinggal.'"* **(Ali Imran: 12)**

### Sebab turunnya ayat

Abu Dawud dalam sunannya dan al-Baihaqi dalam *Dalaailun Nubuwwah* meriwayatkan dari jalur Ibnu Ishaq dari Muhammad dari Sa'id atau Ikrimah dari Ibnu Abbas bahwa setelah mengalahkan orang-orang Quraisy pada Perang Badar, Rasulullah kembali ke Madinah lalu mengumpulkan orang-orang Yahudi di pasar Bani Qainuqa'. Lalu beliau bersabda,

﴿يَا مَعْشَرَ الْيَهُودِ أَسْلِمُوا قَبْلَ أَنْ يُصِيبَكُمُ اللهُ بِمَا أَصَابَ قُرَيْشًا﴾

*"Wahai orang-orang Yahudi, masuk Islamlah kalian sebelum Allah menimpakan kepada kalian apa yang menimpa orang-orang Quraisy."*

Lalu orang-orang Yahudi itu menyahut, "Wahai Muhammad, jangan engkau merasa sombong karena telah membunuh beberapa orang Quraisy yang tidak berpengalaman dalam beperang. Demi Allah, jika engkau berperang melawan kami, niscaya engkau akan tahu bahwa kami adalah orang-orang yang ahli perang dan engkau tidak pernah bertemu dengan orang-orang seperti kami." Maka Allah menurunkan firman-Nya,

*"Katakanlah (Muhammad) kepada orang-orang yang kafir, 'Kamu (pasti) akan dikalahkan dan digiring ke dalam neraka Jahanam. Dan itulah seburuk-buruk tempat tinggal.' Sungguh, telah ada tanda bagi kamu pada dua golongan yang berhadap-hadapan. Satu golongan berperang di jalan Allah dan yang lain (golongan) kafir yang melihat dengan mata kepala, bahwa mereka (golongan muslim) dua kali lipat mereka. Allah menguatkan dengan pertolongan-Nya bagi siapa yang Dia kehendaki. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai penglihatan (mata hati)."* **(Ali Imran: 12-13)**[51]

Ibnul Mundzir meriwayatkan dari Ikrimah, dia berkata, "Pada Perang Badar, Fankhash, seorang Yahudi, berkata, 'Jangan sampai Muhammad merasa sombong karena telah membunuh dan me-

[51] HR Abu Dawud dalam *Kitabul Kharraj wal Imaarah wal Fai'*, No. 2607.

ngalahkan orang-orang Quraisy. Karena orang-orang Quraisy itu tidak bisa berperang.' Maka turunlah ayat 12 surah Ali Imran."

**Ayat 23, yaitu firman Allah ta'ala,**

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ أُوتُوا نَصِيبًا مِنَ الْكِتَابِ يُدْعَوْنَ إِلَىٰ كِتَابِ اللَّهِ لِيَحْكُمَ
بَيْنَهُمْ ثُمَّ يَتَوَلَّىٰ فَرِيقٌ مِنْهُمْ وَهُمْ مُعْرِضُونَ ﴿٢٣﴾

*"Tidakkah engkau memperhatikan orang-orang yang telah diberi bagian Kitab (Taurat)? Mereka diajak (berpegang) pada Kitab Allah untuk memutuskan (perkara) di antara mereka. Kemudian sebagian dari mereka berpaling seraya menolak (kebenaran)."* **(Ali Imran: 23)**

**Sebab turunnya ayat**

Ibnu Abi Hatim dan Ibnul Mundzir meriwayatkan dari Ikrimah dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Pada suatu hari Rasulullah masuk ke rumah Midras yang di dalamnya terdapat orang-orang Yahudi. Lalu beliau mengajak mereka kepada Allah. Lalu Nu'aim bin Amr dan al-Harits bin Zaid berkata,"'Engkau sendiri beragama apa wahai Muhammad?' Beliau menjawab, *'Agama Ibrahim.'* Mereka berkata, "Sesungguhnya Ibrahim beragama Yahudi.' Maka Rasulullah bersabda kepada mereka,"*Mari kita membaca Taurat karena ia ada bersama kita saat ini.'* Namun mereka tidak mau melakukannya. Maka Allah menurunkan firman-Nya,

*'Tidakkah engkau memperhatikan orang-orang yang telah diberi bagian Kitab (Taurat)? Mereka diajak (berpegang) pada Kitab Allah... Mereka teperdaya dalam agama mereka oleh apa yang mereka ada-adakan.'"* **(Ali Imran: 23-24)**

**Ayat 26, yaitu firman Allah ta'ala,**

*"Katakanlah (Muhammad), 'Wahai Tuhan pemilik kekuasaan, Engkau berikan kekuasaan kepada siapa pun yang Engkau kehendaki, dan Engkau cabut kekuasaan dari siapa pun yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan siapa pun yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan siapa pun yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sungguh, Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu.'"* **(Ali Imran: 26)**

### Sebab turunnya ayat

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Qatadah, dia berkata, "Kami diberi tahu bahwa Rasulullah meminta kepada Allah untuk menjadikan Raja Romawi dan Persia sebagai umat beliau. Maka Allah menurunkan firman-Nya,

*'Katakanlah (Muhammad), 'Wahai Tuhan pemilik kekuasaan,...'"* **(Ali Imran: 26)**

### Ayat 28, yaitu firman Allah ta'ala,

لَا يَتَّخِذِ الْمُؤْمِنُونَ الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ ۖ وَمَنْ يَفْعَلْ
ذَٰلِكَ فَلَيْسَ مِنَ اللَّهِ فِي شَيْءٍ إِلَّا أَنْ تَتَّقُوا مِنْهُمْ تُقَاةً ۗ وَيُحَذِّرُكُمُ
اللَّهُ نَفْسَهُ ۗ وَإِلَى اللَّهِ الْمَصِيرُ ﴿٢٨﴾

*"Janganlah orang-orang beriman menjadikan orang kafir sebagai pemimpin, melainkan orang-orang beriman. Barangsiapa berbuat demikian, niscaya dia tidak akan memperoleh apa pun dari Allah, kecuali karena (siasat) menjaga diri dari sesuatu yang kamu takuti dari mereka. Dan Allah memperingatkan kamu akan diri (siksa)-Nya, dan hanya kepada Allah tempat kembali."* **(Ali Imran: 28)**

### Sebab turunnya ayat

Ibnu Jarir meriwayatkan dari jalur Sa'id atau Ikrimah dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Dulu al-Hajjaj bin Amr sekutu Ka'ab ibnul-Asyraf, Ibnu Abil Haqiq dan Qais bin Zaid tinggal berbaur dengan beberapa orang Anshar untuk mengganggu keislaman mereka dan menjadi murtad kembali.

Maka Rifa'ah ibnul-Mundzir, Abdullah ibnuz-Zubair, dan Sa'id

bin Hatsmah berkata kepada orang-orang itu, 'Jauhilah orang-orang Yahudi itu dan jangan tinggal bersama mereka agar mereka tidak membuat kalian keluar dari agama kalian.'

Maka Allah menurunkan firman-Nya kepada mereka,

*'Janganlah orang-orang beriman menjadikan orang kafir sebagai pemimpin,.... Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.'"* **(Ali Imran: 28-29)**

**Ayat 31, yaitu firman Allah ta'ala,**

*"Katakanlah (Muhammad), 'Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu.' Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang."* **(Ali Imran: 31)**

**Sebab turunnya ayat**

Ibnul Mundzir meriwayatkan dari Hasan al-Bashri, dia berkata, "Beberapa kaum pada masa Nabi kita berkata, 'Wahai Muhammad, demi Allah kami sungguh mencintai Allah.' Maka Allah menurunkan firman-Nya,

*'Katakanlah (Muhammad), 'Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu.' Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.'"* **(Ali Imran: 31)**

**Ayat 58, yaitu firman Allah ta'ala,**

*"Demikianlah (kisah Isa), Kami bacakan kepadamu (Muhammad) sebagian ayat-ayat dan peringatan yang penuh hikmah."* **(Ali Imran: 58)**

**Sebab turunnya ayat**

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Hasan al-Bashri, dia berkata, "Pada suatu hari Rasulullah didatangi dua orang pendeta dari Najran.

Lalu salah satu dari keduanya bertanya kepada beliau, 'Siapa Isa?' Rasulullah tidak menjawab langsung pertanyaan itu untuk menunggu perintah Allah. Lalu turunlah firman Allah,

*'Demikianlah Kami bacakan kepadamu (Muhammad) sebagian ayat-ayat dan peringatan yang penuh hikmah. Sesungguhnya perumpamaan (penciptaan) 'Isa bagi Allah, seperti (penciptaan) Adam. Dia menciptakannya dari tanah, kemudian Dia berkata kepadanya, 'Jadilah!' Maka jadilah sesuatu itu.'"* **(Ali Imran: 58-59)**

Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkan dari jalur al-Aufi dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Beberapa orang Najran yang di antara mereka terdapat para tuan (orang-orang terhormat) dan orang-orang bawahan mendatangi Rasulullah. Lalu mereka berkata, 'Apa urusanmu menyebut-nyebut Shahib kami.' Beliau balik bertanya, *'Siapa dia?'* Mereka menjawab, 'Isa. Bukankah engkau katakan dia adalah hamba Allah.' Rasulullah menjawab, *'Ya.'* Lalu mereka berkata, 'Apakah engkau pernah melihat orang seperti Isa atau engkau diberi tahu tentangnya?'

Kemudian mereka pergi meninggalkan beliau. Lalu Rasulullah didatangi Jibril dan berkata,"Jika mereka datang lagi kepadamu, katakan kepada mereka,'*'Sesungguhnya perumpamaan (penciptaan) 'Isa bagi Allah, seperti (penciptaan) Adam... agar laknat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta.'"* **(Ali Imran: 59-61)**

Al-Baihaqi juga meriwayatkan dalam *Dalaa'ilun Nubuwwah* dari jalur Salamah bin Abdi Yasyu' dari ayahnya dari kakeknya bahwa sebelum turun firman Allah, *"Thaasiin Sulaimaan,"* Rasulullah menulis surat untuk orang-orang Kristen Najran, "Dengan nama Tuhan Ibrahim, Ishaq dan Ya'qub, dari Muhammad, seorang Nabi...," dan seterusnya.

Di antara isi hadits tersebut adalah mereka mengutus Syarahbil bin Wada'ah al-Hamadani, Abdullah bin Syarahbil al-Ashbahi dan Jabbar al-Haritsi. Lalu ketiga orang itu mendatangi Nabi saw.. Kemudian Rasulullah berdiskusi dengan mereka. Ketiga orang itu bertanya kepada Rasulullah, "Apa yang kau katakan tentang Isa?"

Beliau menjawab, "Saya tidak mempunyai jawaban untuk itu hari ini. Tinggallah kalian di sini hingga saya memberi tahu kalian tentang jawabannya." Keesokan harinya, Allah telah menurunkan kepada beliau firman-Nya,

*"Sesungguhnya perumpamaan (penciptaan) 'Isa bagi Allah, seperti (penciptaan) Adam... agar laknat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta."* **(Ali Imran: 59-61)**

Ibnu Sa'ad meriwayatkan dalam kitab *ath-Thabaqat* dari al-Azraq bin Qais, dia berkata, "Pada suatu hari Uskup Najran dan bawahannya mendatangi Nabi saw.. Lalu Nabi saw. mengajak mereka masuk Islam. Maka keduanya menjawab, 'Kami adalah orang-orang muslim sebelum kamu.'

Rasulullah bersabda,

﴿كَذَبْتُمَا، إِنَّهُ مَنَعَ مِنْكُمَا الإِسْلاَمَ ثَلاَثٌ قَوْلُكُمَا: اتَّخَذَ اللهُ وَلَدًا، وَأَكْلُكُمَا لَحْمَ الْخِنْزِيرِ، وَسُجُودُكُمَا لِلصَّنَمِ﴾

*'Kalian bohong. Sesungguhnya ada tiga hal yang membuat kalian tidak dalam Islam. Yaitu keyakinan kalian bahwa Allah mempunyai seorang anak, makannya kalian daging babi, dan sujud kalian terhadap patung.'"*

Maka keduanya bertanya kepada beliau, "Kalau demikian, siapa ayah Isa?" Rasulullah tidak menjawab pertanyaan mereka hingga Allah menurunkan firman-Nya,

*'Sesungguhnya perumpamaan (penciptaan) 'Isa bagi Allah,...' hingga firman-Nya, 'dan sungguh, Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana.'* **(Ali Imran: 59-62)**

Lalu beliau mengajak mereka untuk *mula'anah*. Namun keduanya menolak dan lebih memilih untuk membayar jizyah, lalu keduanya kembali."

**Ayat 65, yaitu firman Allah ta'ala,**

يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ لِمَ تُحَآجُّونَ فِىٓ إِبْرَٰهِيمَ وَمَآ أُنزِلَتِ ٱلتَّوْرَىٰةُ وَٱلْإِنجِيلُ إِلَّا مِنۢ بَعْدِهِۦٓ ۚ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٦٥﴾

*"Wahai Ahli Kitab! Mengapa kamu berbantah-bantahan tentang Ibrahim, padahal Taurat dan Injil diturunkan setelah dia (Ibrahim)? Apakah kamu tidak mengerti?"* **(Ali Imran: 65)**

## Sebab turunnya ayat

Ibnu Ishaq meriwayatkan dengan sanadnya yang berulang-ulang dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Pada suatu ketika orang-orang Nasrani dari Najran dan para pendeta Yahudi berkumpul di tempat Rasulullah. Lalu mereka berdebat di sisi beliau. Para pendeta Yahudi berkata, 'Ibrahim tidak lain adalah seorang Yahudi.' Orang-orang Nasrani membalas, 'Ibrahim tidak lain adalah orang Nasrani.' Maka Allah menurunkan firman-Nya, *'Wahai Ahli Kitab! Mengapa kamu berbantah-bantahan....'"*

Riwayat ini diriwayatkan al-Baihaqi dalam *Dalaa'ilun Nubuwwah.*

## Ayat 72, yaitu firman Allah ta'ala,

وَقَالَتْ طَّآئِفَةٌ مِّنْ اَهْلِ الْكِتَابِ اٰمِنُوْا بِالَّذِيْٓ اُنْزِلَ عَلَى الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَجْهَ النَّهَارِ وَاكْفُرُوْٓا اٰخِرَهٗ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُوْنَۚ ﴿٧٢﴾

*"Dan segolongan Ahli Kitab berkata (kepada sesamanya),'Berimanlah kamu kepada apa yang diturunkan kepada orang-orang beriman pada awal siang dan ingkarilah di akhirnya, agar mereka kembali (kepada kekafiran).'"* **(Ali Imran: 72)**

## Sebab turunnya ayat

Ibnu Ishaq meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Abdullah ibnush-Shaif, Adi bin Zaid, dan al-Harits bin Auf saling mengajak, 'Mari kita beriman kepada apa yang diturunkan oleh Allah kepada Muhammad dan para sahabatnya di pagi hari, lalu kita kafir kepadanya di malam hari. Hingga kita merancukan agama mereka. Semoga mereka juga melakukan hal yang sama dengan apa yang kita lakukan sehingga mereka meninggalkan agama mereka itu.' Maka Allah menurunkan firman-Nya atas mereka,

*'Wahai Ahli Kitab! Mengapa kamu mencampuradukkan kebenaran dengan kebatilan,...' hingga firman-Nya, '...Allah Mahaluas, Maha Mengetahui.'"* **(Ali Imran: 71-73)**

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari as-Suddi dari Abu Malik, dia berkata, "Dulu para pendeta Yahudi berkata kepada orang-orang

yang mengikuti mereka, 'Jangan kalian beriman kecuali dengan orang yang mengikuti agama kalian.'

Maka Allah menurunkan firman-Nya,

*'...Katakanlah (Muhammad), 'Sesungguhnya petunjuk itu hanyalah petunjuk Allah....'"* **(Ali Imran: 73)**

### Ayat 77, yaitu firman Allah ta'ala,

*"Sesungguhnya orang-orang yang memperjualbelikan janji Allah dan sumpah-sumpah mereka dengan harga murah, mereka itu tidak memperoleh bagian di akhirat, Allah tidak akan menyapa mereka, tidak akan memperhatikan mereka pada hari Kiamat, dan tidak akan menyucikan mereka. Bagi mereka azab yang pedih."* **(Ali Imran: 77)**

### Sebab turunnya ayat

Imam Bukhari, Imam Muslim, dan yang lainnya meriwayatkan bahwa al-Asy'ats berkata, "Dulu saya dan seorang Yahudi mempunyai sebidang tanah milik bersama. Lalu dia mengkhianati saya, maka saya mengadu kepada Rasulullah. Lalu beliau bertanya kepada saya, 'Apakah engkau mempunyai bukti?' Saya jawab,"Tidak.' Beliau berkata kepada orang Yahudi itu,"Bersumpahlah engkau.' Maka buru-buru saya katakan kepada beliau, 'Wahai Rasulullah. Jika dia bersumpah, tentu dia akan membawa harta milik saya.' Lalu Allah menurunkan firman-Nya,

*'Sesungguhnya orang-orang yang memperjualbelikan janji Allah dan sumpah-sumpah mereka dengan harga murah, hingga akhir ayat.* [52]

[52] HR Bukhari dalam *Kitabul Musaaqaah*, No. 2358 dan HR Muslim dalam *Kitabul Iman*, No. 138.

Imam Bukhari meriwayatkan dari Abdullah bin Abi Aufa bahwa seorang lelaki menjual barang dagangannya di pasar. Lalu dia bersumpah atas nama Allah bahwa dia telah menerima barang dagangan tersebut dengan harga di atas harga yang dia tawarkan untuk membujuk seorang lelaki muslim. Maka turunlah firman Allah, *"Sesungguhnya orang-orang yang memperjualbelikan janji Allah dan sumpah-sumpah mereka dengan harga murah,"* hingga akhir ayat.[53]

Ibnu Hajjar dalam syarah Bukhari berkata, "Tidak ada kontradiksi antara dua hadits ini, tetapi dapat dipahami bahwa sebab turun ayat ini adalah dua peristiwa."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ikrimah bahwa ayat ini turun pada Huyai bin Akhthab, Ka'ab ibnul-Asyraf, dan orang-orang Yahudi lainnya yang menyembunyikan Taurat asli yang diturunkan oleh Allah. Lalu mereka mengubahnya dan bersumpah bahwa itu adalah dari Allah.

Al-Hafizh Ibnu Hajjar berkata, "Ayat ini mempunyai kemungkinan beberapa sebab, akan tetapi yang menjadi sandaran adalah yang disebutkan dalam *Kitab Shahih.*"

**Ayat 79, yaitu firman Allah swt.,**

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ
لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَٰكِنْ كُونُوا رَبَّانِيِّينَ بِمَا كُنْتُمْ
تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ ﴿٧٩﴾

***"Tidak mungkin bagi seseorang yang telah diberi kitab oleh Allah, serta hikmah dan kenabian, kemudian dia berkata kepada manusia, 'Jadilah kamu penyembahku, bukan penyembah Allah,' tetapi (dia berkata), 'Jadilah kamu pengabdi-pengabdi Allah, karena kamu mengajarkan kitab dan karena kamu mempelajarinya!'"*** **(Ali Imran: 79)**

## Sebab turunnya ayat

Ibnu Ishaq dan al-Baihaqi meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Abu Rafi' al-Qarzhi berkata, 'Ketika para pendeta Yahudi

---

[53] HR Bukhari dalam—*Kitabul Buyuu'*, No. 1946 .

dan pendeta Nasrani dari Najran berkumpul di tempat Rasulullah dan beliau mengajak mereka untuk masuk Islam, mereka berkata, 'Apakah engkau ingin agar kami menyembahmu sebagaimana orang-orang Nasrani menyembah Isa?' Maka Rasulullah menjawab, *'Na'udzu billah (Kami berlindung kepada Allah dari hal itu)."*

Maka Allah menurunkan firman-Nya pada peristiwa itu, *'Tidak mungkin bagi seseorang...,'* hingga firman-Nya, *'...setelah kamu menjadi muslim?"* **(Ali Imran: 79-80)**

Abdurrazzaq dalam tafsirnya meriwayatkan dari Hasan al-Bashri, dia berkata, "Sampai kepada saya bahwa seorang lelaki berkata kepada Rasulullah, 'Wahai Rasulullah, kami akan mengucapkan salam kepadamu sebagaimana kami mengucapkan salam kepada sesama kami. Lalu apakah kami perlu bersujud kepadamu?' Rasulullah menjawab,

﴿لاَ وَلَكِنْ أَكْرِمُوا نَبِيَّكُمْ وَاعْرِفُوا الْحَقَّ لأَهْلِه فَإِنَّهُ لاَ يَنْبَغِي أَنْ يُسْجَدَ لأَحَدٍ مِنْ دُونِ اللهِ﴾

*'Tidak, akan tetapi muliakan Nabi kalian dan ketahuilah hak keluarganya. Karena sesungguhnya tidak sepantasnya seseorang sujud kepada selain Allah.'*

Lalu Allah menurunkan firman-Nya,

*'Tidak mungkin bagi seseorang yang telah diberi kitab oleh Allah, serta hikmah dan kenabian, kemudian dia berkata kepada manusia,"Jadilah kamu penyembahku, bukan penyembah Allah,' tetapi (dia berkata), 'Jadilah kamu pengabdi-pengabdi Allah, karena kamu mengajarkan kitab dan karena kamu mempelajarinya!' Dan tidak (mungkin pula baginya) menyuruh kamu menjadikan para malaikat dan para nabi sebagai Tuhan. Apakah (patut) dia menyuruh kamu menjadi kafir setelah kamu menjadi muslim?'"* **(Ali Imran: 79-80)**

**Ayat 86, yaitu firman Allah ta'ala,**

كَيْفَ يَهْدِي اللَّهُ قَوْمًا كَفَرُوا بَعْدَ إِيمَانِهِمْ وَشَهِدُوا أَنَّ الرَّسُولَ حَقٌّ وَجَاءَهُمُ الْبَيِّنَاتُ ۚ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴿٨٦﴾

*"Bagaimana Allah akan memberi petunjuk kepada suatu kaum yang kafir setelah mereka beriman, serta mengakui bahwa Rasul (Muhammad) itu benar-benar (rasul), dan bukti-bukti yang jelas telah sampai kepada mereka? Allah tidak memberi petunjuk kepada orang zalim."* **(Ali Imran: 86)**

## Sebab turunnya ayat

An-Nasa'i, Ibnu Hibban, dan al-Hakim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Dulu ada seorang lelaki dari Anshar yang masuk Islam lalu dia murtad. Kemudian dia menyesal dan mengirim pesan kepada kaumnya yang isinya, 'Tanyakan kepada Rasulullah apakah saya masih bisa bertobat?'

Maka turunlah firman Allah,

*'Bagaimana Allah akan memberi petunjuk kepada suatu kaum yang kafir setelah mereka beriman, serta mengakui bahwa Rasul (Muhammad) itu benar-benar (rasul), dan bukti-bukti yang jelas telah sampai kepada mereka? Allah tidak memberi petunjuk kepada orang zalim. Mereka itu, balasannya ialah ditimpa laknat Allah, para malaikat, dan manusia seluruhnya, mereka kekal di dalamnya, tidak akan diringankan azabnya, dan mereka tidak diberi penangguhan, kecuali orang-orang yang bertobat setelah itu, dan melakukan perbaikan, maka sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang."* **(Ali Imran: 86-89)**

Setelah itu kaumnya mengirimkan berita gembira itu kepadanya, lalu dia masuk Islam lagi."[54]

Musaddad dalam musnadnya dan Abdurrazzaq meriwayatkan dari Mujahid, dia berkata, "Al-Harits bin Suwaid mendatangi Rasulullah dan masuk Islam. Kemudian dia kafir lagi dan kembali kepada kaumnya. Lalu Allah menurunkan firman-Nya atasnya, *'Bagaimana Allah akan memberi petunjuk kepada suatu kaum yang kafir setelah mereka beriman,...'* hingga firman-Nya, *'...maka sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang."* **(Ali Imran: 86-89)**

Lalu seseorang dari kaumnya menyampaikan tentang ayat tersebut kepadanya dan membacakannya kepadanya. Maka al-Harits berkata, 'Demi Allah, sungguh engkau adalah orang yang sangat jujur.

---

[54] HR an-Nasa'i dalam *Kitabu Tahriimid Dam*, No. 4000, HR al-Hakim dalam *al- Mustadrak*, No. 2579 dan Ibnu Hibban dalam shahihnya No. 4554.

Sesungguhnya Rasulullah lebih jujur darimu. Dan sesungguhnya Allah paling jujur.' Lalu dia masuk Islam lagi dan berislam dengan baik."

**Ayat 97, yaitu firman Allah ta'ala,**

فِيهِ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ مَقَامُ إِبْرَاهِيمَ ۖ وَمَنْ دَخَلَهُ كَانَ آمِنًا ۗ وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا ۚ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ ﴿٩٧﴾

*"Di sana terdapat tanda-tanda yang jelas, (di antaranya) maqam Ibrahim. Barangsiapa memasukinya (Baitullah) amanlah dia. Dan (di antara) kewajiban manusia terhadap Allah adalah melaksanakan ibadah haji ke Baitullah, yaitu bagi orang-orang yang mampu mengadakan perjalanan ke sana. Barangsiapa mengingkari (kewajiban) haji, maka ketahuilah bahwa Allah Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) dari seluruh alam."* **(Ali Imran: 97)**

**Sebab turunnya ayat**

Sa'id bin Manshur meriwayatkan dari Ikrimah, dia berkata, "Ketika turun firman Allah,

*'Dan barangsiapa mencari agama selain Islam, dia tidak akan diterima, dan di akhirat dia termasuk orang yang rugi."* **(Ali Imran: 85)**

Orang-orang Yahudi berkata, 'Kalau demikian kami juga orang muslim.' Rasulullah berkata,"*Sesungguhnya Allah memfardhukan atas orang-orang muslim untuk menunaikan haji.'* Orang-orang Yahudi menjawab, 'Haji tidak diwajibkan atas kami.' Dan, mereka pun enggan menunaikan haji. Maka Allah menurunkan firman-Nya,

*'...Barangsiapa mengingkari (kewajiban) haji, maka ketahuilah bahwa Allah Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) dari seluruh alam.'"*

**Ayat 100, yaitu firman Allah ta'ala,**

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ تُطِيعُوا فَرِيقًا مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ يَرُدُّوكُمْ

*"Wahai orang-orang yang beriman! Jika kamu mengikuti sebagian dari orang yang diberi Kitab, niscaya mereka akan mengembalikan kamu menjadi orang kafir setelah beriman."* **(Ali Imran: 100)**

### Sebab turunnya ayat

Al-Faryabi dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Pada masa jahiliah orang-orang Aus dan al-Khazraj saling bermusuhan. Pada suatu ketika, setelah kedatangan Islam, mereka berkumpul dan berbincang-bincang tentang apa yang pernah terjadi di antara mereka sebelum kedatangan Islam. Hingga akhirnya mereka sama-sama naik pitam dan sebagian mereka saling menghunus senjata. Lalu turunlah firman Allah ta'ala,

وَكَيْفَ تَكْفُرُونَ وَأَنْتُمْ تُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ آيَاتُ اللَّهِ وَفِيكُمْ رَسُولُهُ ۗ
وَمَنْ يَعْتَصِمْ بِاللَّهِ فَقَدْ هُدِيَ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿١٠١﴾

*'Dan bagaimana kamu (sampai) menjadi kafir, padahal ayat-ayat Allah dibacakan kepada kamu, dan Rasul-Nya (Muhammad) pun berada di tengah-tengah kamu? Barangsiapa berpegang teguh kepada (agama) Allah, maka sungguh, dia diberi petunjuk kepada jalan yang lurus."* **(Ali Imran: 101)**

Dan dua ayat setelahnya. Ibnu Ishaq dan Abusy Syekh meriwayatkan dari Zaid bin Aslam, dia berkata, "Pada suatu hari Syas bin Qais, seorang Yahudi, melintasi orang-orang dari kabilah Aus dan Khazraj yang sedang berbincang-bincang. Syas sangat tidak suka dengan keakraban kedua kabilah tersebut setelah permusuhan yang sekian lama terjadi antar mereka. Maka dia menyuruh seorang pemuda Yahudi yang bersamanya untuk ikut bergabung bersama orang-orang Aus dan Khazraj tersebut, lalu mengingatkan mereka tentang Hari Bi'ats. Pemuda itu pun melakukan perintah Syas. Akibatnya orang-orang Aus dan Khazraj pun saling berselisih dan saling membangga-banggakan kabilah mereka. Hingga seorang dari Aus yang bernama Aus bin Qaizhi dan seorang dari Khazraj yang bernama Jabbar bin Shakar melompat berdiri dan keduanya saling mencela. Amarah

kedua kabilah tersebut pun memuncak dan mereka sudah bersiap-siap untuk berperang. Lalu kejadian itu sampai kepada Rasulullah. Maka beliau mendatangi mereka, lalu menyampaikan nasihat kepada mereka dan memperbaiki kembali hubungan mereka. Mereka pun mendengarkan dan menaati nasihat Rasulullah tersebut. Lalu Allah menurunkan firman-Nya pada Aus dan Jabbar serta orang-orang yang bersama mereka,

*'Wahai orang-orang yang beriman! Jika kamu mengikuti sebagian dari orang yang diberi Kitab, niscaya mereka akan mengembalikan kamu menjadi orang kafir setelah beriman."* **(Ali Imran: 100)**

Dan Allah menurunkan kepada Syas bin Qais firman-Nya,

*'Katakanlah (Muhammad), 'Wahai Ahli Kitab! Mengapa kamu menghalang-halangi orang-orang yang beriman dari jalan Allah, kamu menghendakinya (jalan Allah) bengkok, padahal kamu menyaksikan?' Dan Allah tidak lengah terhadap apa yang kamu kerjakan.'"* **(Ali Imran: 99)**

**Ayat 113, yaitu firman Allah ta'ala,**

۞ لَيْسُوا سَوَآءً ۗ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ أُمَّةٌ قَآئِمَةٌ يَتْلُونَ آيَاتِ اللَّهِ آنَآءَ الَّيْلِ وَهُمْ يَسْجُدُونَ ﴿١١٣﴾

*"Mereka itu tidak (seluruhnya) sama. Di antara Ahli Kitab ada golongan yang jujur, mereka membaca ayat-ayat Allah pada malam hari, dan mereka (juga) bersujud (shalat)."* **(Ali Imran: 113)**

## Sebab turunnya ayat

Ibnu Abi Hatim, ath-Thabrani, dan Ibnu Mandah dalam *ash-Shahabah* meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Ketika Abdullah bin Salam, Tsa'labah bin Sa'iyyah, Usaid bin Sa'iyyah, Asad bin Abd, dan orang-orang Yahudi lainnya masuk Islam serta beriman, membenarkan Islam dan senang dengan Islam, para pendeta Yahudi dan orang-orang kafir dari mereka berkata,"Hanya orang-orang yang tidak baik dari golongan kami yang beriman kepada Muhammad dan mengikutinya. Seandainya mereka itu orang-orang yang baik,

tentunya mereka tidak akan meninggalkan agama nenek moyang mereka dan mengikuti yang lain.' Lalu Allah menurunkan firman-Nya pada peristiwa itu, *'Mereka itu tidak sama....'*"[55]

Ahmad dan yang lainnya meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, dia berkata, "Pada suatu hari Rasulullah mengakhirkan shalat isya. Ketika beliau datang ke masjid, orang-orang masih menunggu shalat. Lalu beliau bersabda,

﴿أَمَا أَنَّهُ لَيْسَ مِنْ أَهْلِ هَذِهِ الأَدْيَانِ أَحَدٌ يَذْكُرُ اللهَ هَذِهِ السَّاعَةَ غَيْرُكُمْ﴾

*'Sesungguhnya tidak seorang pun dari pengikut agama-agama yang ada ini yang berzikir kepada Allah pada waktu ini kecuali kalian.'*

Lalu turun firman Allah,

*'Mereka itu tidak (seluruhnya) sama. Di antara Ahli Kitab ada golongan yang jujur, mereka membaca ayat-ayat Allah pada malam hari, dan mereka (juga) bersujud (shalat).... Dan Allah Maha Mengetahui orang-orang yang bertakwa.'"* **(Ali Imran: 113-115)**[56]

**Ayat 118, yaitu firman Allah ta'ala,**

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَتَّخِذُواْ بِطَانَةً مِّن دُونِكُمْ لَا يَأْلُونَكُمْ خَبَالًا وَدُّواْ مَا عَنِتُّمْ قَدْ بَدَتِ ٱلْبَغْضَآءُ مِنْ أَفْوَٰهِهِمْ وَمَا تُخْفِى صُدُورُهُمْ أَكْبَرُ ۚ قَدْ بَيَّنَّا لَكُمُ ٱلْءَايَٰتِ ۖ إِن كُنتُمْ تَعْقِلُونَ ﴿١١٨﴾

*"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menjadikan teman orang-orang yang di luar kalanganmu (seagama) sebagai teman kepercayaanmu, (karena) mereka tidak henti-hentinya menyusahkan kamu. Mereka mengharapkan kehancuranmu. Sungguh, telah nyata kebencian dari mulut mereka, dan apa yang tersembunyi di hati mereka lebih jahat. Sungguh, telah Kami terangkan kepadamu ayat-ayat (Kami), jika kamu mengerti."* **(Ali Imran: 118)**

---

[55] HR ath-Thabrani dalam *al-Mu'jamul Kabiir*, No. 1372 .

[56] *Ibid.*, No. 10060 .

**Sebab turunnya ayat**

Ibnu Jarir dan Ibnu Ishaq meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Dulu orang-orang muslim menjalin hubungan baik dengan orang-orang Yahudi karena ketika masa jahiliah mereka membuat janji setia untuk saling membela. Lalu Allah menurunkan firman-Nya kepada mereka yang melarang mereka menjadikan orang-orang Yahudi itu sebagai teman kepercayaan demi menghindari keburukan, yaitu firman-Nya,

*'Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menjadikan teman orang-orang yang di luar kalanganmu ....'"*

**Ayat 121, yaitu firman Allah ta'ala,**

*"Dan (ingatlah), ketika engkau (Muhammad) berangkat pada pagi hari meninggalkan keluargamu untuk mengatur orang-orang beriman pada pos-pos pertempuran. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui."* **(Ali Imran: 121)**

**Sebab turunnya ayat**

Ibnu Abi Hatim dan Abu Ya'la meriwayatkan dari al-Miswar bin Makhramah, dia berkata, "Saya katakan kepada Ibnu Mas'ud, 'Beri tahu saya tentang kisah kalian pada Peperangan Uhud.' Ibnu Mas'ud menjawab,"Bacalah ayat setelah 120 dari surah Ali Imran, maka engkau akan mendapati kisah kami, *'Dan (ingatlah), ketika engkau (Muhammad) berangkat pada pagi hari meninggalkan keluargamu untuk mengatur orang-orang beriman pada pos-pos pertempuran. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui."* **(Ali Imran: 121)**

Hingga firman Allah,

*'Ketika dua golongan dari pihak kamu ingin (mundur) karena takut,..."* **(Ali Imran: 122)**

Ibnu Mas'ud berkata lagi, 'Mereka adalah orang-orang yang meminta jaminan keamanan kepada orang-orang musyrik, hingga firman-Nya,

وَلَقَدْ كُنتُمْ تَمَنَّوْنَ ٱلْمَوْتَ مِن قَبْلِ أَن تَلْقَوْهُ فَقَدْ رَأَيْتُمُوهُ وَأَنتُمْ تَنظُرُونَ ﴿١٤٣﴾

*'Dan kamu benar-benar mengharapkan mati (syahid) sebelum kamu menghadapinya; maka (sekarang) kamu sungguh, telah melihatnya dan kamu menyaksikannya.'"* **(Ali Imran: 143)**

Ibnu Mas'ud berkata, 'Itu adalah angan-angan para orang mukmin untuk bertemu musuh, hingga firman-Nya,

*'...Apakah jika dia wafat atau dibunuh, kamu berbalik ke belakang (murtad)?...'"* **(Ali Imran: 144)**

Ibnu Mas'ud berkata lagi, 'Itu adalah teriakan setan pada Perang Uhud, yaitu, 'Muhammad telah terbunuh.'

Hingga firman-Nya, '*...Keamanan (berupa) kantuk...*', maksudnya adalah membuat mereka merasa mengantuk.'"

Imam Bukhari dan Imam Muslim meriwayatkan dari Jabir bin Abdullah, dia berkata, "Firman Allah,

*'Ketika dua golongan dari kamu ingin (mundur) karena takut....'* **(Ali Imran: 122)**

Ayat itu turun kepada kami, Bani Salamah dan Bani Haritsah."[57]

Ibnu Abi Syaibah dalam *al-Mushannaf* dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari asy-Sya'bi bahwa pada Perang Badar orang-orang muslim mendengar bahwa Kirz bin Jabir al-Muharibi memberi bantuan kepada orang-orang musyrik. Hal itu membuat orang-orang muslim merasa kacau. Lalu Allah menurunkan firman-Nya,

*"(Ingatlah), ketika engkau (Muhammad) mengatakan kepada orang-orang beriman, 'Apakah tidak cukup bagimu bahwa Allah membantu kamu dengan tiga ribu malaikat yang diturunkan (dari langit)?'"Ya' (cukup). Jika kamu bersabar dan bertakwa ketika mereka datang menyerang kamu dengan tiba-tiba, niscaya Allah menolongmu dengan lima ribu malaikat yang memakai tanda."* **(Ali Imran: 124-125)**

---

[57] HR Bukhari dalam *Kitabul Maghaazi*, No. 3745 dan HR Muslim dalam *Kitabu Fadhaa'ilish Shahaabah*, No. 4560.

Kemudian Kirz mendengar berita kekalahan orang-orang musyrik. Maka dia pun tidak jadi memberi bantuan kepada orang-orang musyrik dan Allah pun tidak memberi bantuan pasukan lima ribu malaikat kepada orang-orang muslim.

**Ayat 128, yaitu firman Allah ta'ala,**

*"Itu bukan menjadi urusanmu (Muhammad) apakah Allah menerima tobat mereka, atau mengazabnya, karena sesungguhnya mereka orang-orang zalim."* **(Ali Imran: 128)**

### Sebab turunnya ayat

Ahmad dan Muslim meriwayatkan dari Anas bahwa pada Perang Uhud, gigi Nabi saw. patah, wajah beliau terluka hingga darah mengalir di wajah beliau. Lalu beliau bersabda,

﴿كَيْفَ يُفْلِحُ قَوْمٌ فَعَلُوا هَذَا بِنَبِيِّهِمْ وَهُوَ يَدْعُوهُمْ إِلَى رَبِّهِمْ﴾

*"Bagaimana satu kaum akan beruntung jika mereka melakukan hal ini terhadap nabi mereka yang mengajak mereka kepada Tuhan mereka?"*

Lalu Allah menurunkan firman-Nya,

*"Itu bukan menjadi urusanmu (Muhammad)...."* **(Ali Imran: 128)**[58]

Ahmad dan al-Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Umar, dia berkata, "Saya mendengar Rasulullah berdoa, *'Ya Allah laknatlah si Fulan. Ya Allah laknatlah al-Harits bin Hisyam. Ya Allah laknatlah Suhail bin Umar. Ya Allah laknatlah Shafwan bin Umayyah.'* Lalu turunlah firman Allah,

*'Itu bukan menjadi urusanmu (Muhammad)...."* **(Ali Imran: 128)**

---

[58] HR Muslim dalam *Kitabus Siyar wal Jihaad,* No. 1791 dan Ahmad dalam *al Musnad,* No. 11518 .

Lalu mereka semua diampuni."[59]

Al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah hadits yang semisal dengan di atas.[60]

Al-Hafizh Ibnu Hajjar berkata, "Cara menggabungkan kedua hadits di atas adalah ketika shalat, Rasulullah mendoakan keburukan atas orang-orang yang disebutkan tersebut setelah apa yang menimpa beliau pada Perang Uhud. Lalu turunlah firman Allah pada dua hal tersebut secara bersamaan, tentang apa yang menimpa beliau dan doa beliau karena hal itu."

Selanjutnya al-Hafizh Ibnu Hajjar berkata, "Akan tetapi sebuah riwayat di dalam *Shahih Muslim* membuat penggabungan tersebut menjadi rancu. Yaitu hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah di waktu fajar ketika shalat berdoa,

﴿اَللّٰهُمَّ الْعَنْ رَعْلاً وَذَكْوَانَ وَعَصِيَّةَ﴾

*'Ya Allah laknatlah Ra'al, Dzikwan, dan Ashiyyah.'*

Hingga Allah menurunkan firman-Nya, *'Itu bukan menjadi urusanmu (Muhammad)....''* **(Ali Imran: 128)**

Bentuk kerancuan yang ditimbulkannya adalah ayat di atas turun pada kisah Perang Uhud, sedangkan kisah Ra'al dan Dzikwan terjadi setelahnya. Kemudian saya melihat ada*'illah* (cacat) pada hadits ini, yaitu terjadi *idraj* (kata-kata perawi yang masuk ke dalam hadits) di dalamnya. Karena kata-kata, 'Hingga Allah menurunkan,' adalah *munqathi'* dari riwayat az-Zuhri dari orang yang menyampaikannya kepada az-Zuhri. Hal itu dijelaskan Muslim. Model *balaagh* (yaitu kata-kata seorang perawi, 'Telah sampai kepada saya') seperti ini tidak bisa diterima dari orang yang saya sebutkan itu."

Al-Hafizh Ibnu Hajjar juga berkata, "Kemungkinan juga bisa dikatakan bahwa kisah Ra'al dan Dzikwan terjadi setelah Perang Uhud dan ayat di atas turun agak belakangan dari sebab turunnya. Kemudian ayat di atas turun pada semua peristiwa itu."

Saya katakan, "Terdapat riwayat tentang sebab turun ayat di atas yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari di dalam tarikhnya dan oleh

---

[59] HR Bukhari dalam *Kitabut Tafsir*, No. 3762 dan Ahmad dalam *al-Musnad*, No. 5406.

[60] HR Bukhari dalam *Kitabut Tafsir*, No. 4194.

Ibnu Ishaq dari Salim bin Abdillah bin Umar, dia berkata, 'Seorang lelaki dari Quraisy mendatangi Rasulullah lalu berkata, 'Sesungguhnya engkau melarang kami untuk mencaci.' Kemudian dia membalikkan badannya dan membelakangi Rasulullah lalu membuka pakaiannya sehingga pantatnya kelihatan. Maka Rasulullah melaknatnya dan mendoakan keburukan atasnya. Maka Allah menurunkan firman-Nya,

*'Itu bukan menjadi urusanmu (Muhammad)....'* **(Ali Imran: 128)**

Kemudian lelaki itu masuk Islam dan dia pun berislam dengan baik."

Hadits ini *mursal ghariib.*

## Ayat 130, yaitu firman Allah ta'ala

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَأْكُلُواْ ٱلرِّبَوٰٓاْ أَضْعَٰفًا مُّضَٰعَفَةً ۖ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ١٣٠

*"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung."* **(Ali Imran: 130)**

## Sebab turunnya ayat

Al-Faryabi meriwayatkan dari Mujahid, dia berkata, "Dulu orang-orang melakukan jual beli dengan memberikan tenggang waktu pembayaran hingga waktu tertentu. Ketika tiba waktu pembayaran namun si pembeli belum juga sanggup membayar, si penjual menambahkan harganya dan menambahkan tenggang waktunya. Lalu turunlah firman Allah,

*'Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda....'"*

Al-Faryabi juga meriwayatkan dari Atha', dia berkata, "Pada masa jahiliah, Tsaqif memberi utang kepada Bani Nadhir. Ketika tiba waktu pembayaran, mereka berkata, 'Kami akan mengambil riba darinya dan kalian undur pelunasannya.'

Maka turunlah firman Allah, *'Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda....'"*

**Ayat 140, yaitu firman Allah ta'ala,**

إِن يَمْسَسْكُمْ قَرْحٌ فَقَدْ مَسَّ الْقَوْمَ قَرْحٌ مِّثْلُهُ ۚ وَتِلْكَ الْأَيَّامُ نُدَاوِلُهَا بَيْنَ النَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَيَتَّخِذَ مِنكُمْ شُهَدَاءَ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ ﴿١٤٠﴾

*"Jika kamu (pada Perang Uhud) mendapat luka, maka mereka pun (pada Perang Badar) mendapat luka yang serupa. Dan masa (kejayaan dan kehancuran) itu, Kami pergilirkan di antara manusia (agar mereka mendapat pelajaran), dan agar Allah membedakan orang-orang yang beriman (dengan orang-orang kafir) dan agar sebagian kamu dijadikan-Nya (gugur sebagai) syuhada. Dan Allah tidak menyukai orang-orang zalim."* **(Ali Imran: 140)**

## Sebab turunnya ayat

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ikrimah, dia berkata, "Ketika berita tentang hasil Peperangan Uhud tidak kunjung tiba kepada para wanita, mereka pun keluar untuk mencari informasi. Ketika di jalan mereka berpapasan dengan dua orang lelaki yang sedang menunggang unta, lalu salah seorang wanita tersebut bertanya kepada keduanya, 'Bagaimana keadaan Rasulullah?'

Keduanya menjawab, 'Beliau masih hidup.'

Wanita tadi berkata, 'Jika demikian, saya tidak peduli jika Allah menjadikan hamba-hamba-Nya sebagai syuhada.' Dan turun firman Allah seperti kata-kata wanita tadi,

*'...dan agar sebagian kamu dijadikan-Nya (gugur sebagai) syuhada....'"*

**Ayat 143, yaitu firman Allah ta'ala,**

وَلَقَدْ كُنتُمْ تَمَنَّوْنَ الْمَوْتَ مِن قَبْلِ أَن تَلْقَوْهُ فَقَدْ رَأَيْتُمُوهُ وَأَنتُمْ تَنظُرُونَ ﴿١٤٣﴾

*"Dan kamu benar-benar mengharapkan mati (syahid) sebelum kamu menghadapinya; maka (sekarang) kamu sungguh, telah melihatnya dan kamu menyaksikannya."* **(Ali Imran: 143)**

### Sebab turunnya ayat

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur al-Aufi dari Ibnu Abbas bahwa beberapa orang sahabat berkata, "Andainya kita terbunuh sebagaimana mereka yang terbunuh di Perang Badar." Atau mereka berkata, "Seandainya ada peperangan lagi seperti Peperangan Badar yang bisa kita ikuti, kita akan memerangi orang-orang musyrik dan kita mendapatkan kemenangan. Atau kita mencari *syahaadah* dan surga, atau bertahan hidup dan mendapatkan rezeki (*ghanimah*)."

Lalu saat Perang Uhud pun tiba, dan Allah menakdirkan mereka masih hidup, yang ikut berperang ternyata hanya orang-orang yang dikehendaki Allah saja. Lalu Allah menurunkan firman-Nya,

*" Dan kamu benar-benar mengharapkan mati (syahid) sebelum kamu menghadapinya;"..."*

### Ayat 144, yaitu firman Allah ta'ala,

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ ۚ أَفَإِنْ مَاتَ أَوْ قُتِلَ انْقَلَبْتُمْ عَلَىٰ أَعْقَابِكُمْ ۚ وَمَنْ يَنْقَلِبْ عَلَىٰ عَقِبَيْهِ فَلَنْ يَضُرَّ اللَّهَ شَيْئًا ۗ وَسَيَجْزِي اللَّهُ الشَّاكِرِينَ ﴿١٤٤﴾

*"Dan Muhammad hanyalah seorang rasul; sebelumnya telah berlalu beberapa rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh, kamu berbalik ke belakang (murtad)? Barangsiapa berbalik ke belakang, maka ia tidak akan merugikan Allah sedikit pun. Allah akan memberi balasan kepada orang yang bersyukur."* **(Ali Imran: 144)**

### Sebab turunnya ayat

Ibnul Mundzir meriwayatkan dari Umar, dia berkata, "Ketika peperangan Uhud, kami berpisah dengan Rasulullah. Lalu saya mendaki Gunung Uhud, di sana saya mendengar orang-orang berkata, 'Muhammad telah terbunuh.' Maka saya membatin,"Tak

seorang pun yang mengatakan bahwa Muhammad telah terbunuh, kecuali akan saya bunuh.'

Ketika saya perhatikan ke bagian bawah Gunung Uhud, saya melihat Rasulullah dengan orang-orang sedang kembali. Lalu turun firman Allah, *'Dan Muhammad hanyalah seorang rasul;...'*"

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari ar-Rabi', dia berkata, "Ketika kekalahan menimpa orang-orang muslim dan mereka berteriak-teriak memanggil Rasulullah, orang-orang berkata, 'Rasulullah telah terbunuh.' Maka sekelompok orang berkata, 'Seandainya dia seorang nabi, tentu tidak akan terbunuh.' Dan sekelompok orang lainnya berkata, 'Berperanglah demi sesuatu yang untuknya Nabi kalian berperang, hingga Allah memenangkan kalian atau kalian menyusul beliau.' Lalu Allah menurunkan firman-Nya, *'Dan Muhammad hanyalah seorang rasul;...'*"

Al-Baihaqi meriwayatkan dalam *Dalaa'ilun Nubuwwah* dari Abu Najih bahwa seorang lelaki dari Muhajirin berpapasan dengan seorang lelaki Anshar yang berlumuran darah. Lalu dia berkata, "Apakah engkau merasa bahwa Muhammad telah terbunuh?" Maka orang Muhajir tadi menjawab, "Jika beliau telah terbunuh, maka beliau telah menyampaikan risalahnya. Maka berperanglah kalian demi agama kalian." Lalu turunlah firman Allah di atas.

Ibnu Rahuyah meriwayatkan dalam musnadnya dari az-Zuhri bahwa ketika Peperangan Uhud setan meneriakkan bahwa Rasulullah telah terbunuh. Ka'ab bin Malik berkata, "Saya orang pertama yang mengetahui kondisi Rasulullah sebenarnya. Saya melihat beliau memakai topi baja, lalu saya berteriak, 'Itu Rasulullah.' Lalu Allah menurunkan firman-Nya, *'Dan Muhammad hanyalah seorang rasul;...'*"

**Ayat 154, yaitu firman Allah ta'ala,**

ثُمَّ أَنزَلَ عَلَيْكُم مِّن بَعْدِ الْغَمِّ أَمَنَةً نُّعَاسًا يَغْشَىٰ طَائِفَةً مِّنكُمْ
وَطَائِفَةٌ قَدْ أَهَمَّتْهُمْ أَنفُسُهُمْ يَظُنُّونَ بِاللَّهِ غَيْرَ الْحَقِّ ظَنَّ الْجَاهِلِيَّةِ ۖ
يَقُولُونَ هَل لَّنَا مِنَ الْأَمْرِ مِن شَيْءٍ ۗ قُلْ إِنَّ الْأَمْرَ كُلَّهُ لِلَّهِ ۗ يُخْفُونَ
فِي أَنفُسِهِم مَّا لَا يُبْدُونَ لَكَ ۖ يَقُولُونَ لَوْ كَانَ لَنَا مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ

مَا قُتِلْنَا هٰهُنَاۗ قُلْ لَّوْ كُنْتُمْ فِيْ بُيُوْتِكُمْ لَبَرَزَ الَّذِيْنَ كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقَتْلُ
اِلٰى مَضَاجِعِهِمْۚ وَلِيَبْتَلِيَ اللّٰهُ مَا فِيْ صُدُوْرِكُمْ وَلِيُمَحِّصَ مَا فِيْ
قُلُوْبِكُمْۗ وَاللّٰهُ عَلِيْمٌۢ بِذَاتِ الصُّدُوْرِ ١٥٤

*"Kemudian setelah kamu ditimpa kesedihan, Dia menurunkan rasa aman kepadamu (berupa) kantuk yang meliputi segolongan dari kamu, sedangkan segolongan lagi telah dicemaskan oleh diri mereka sendiri; mereka menyangka yang tidak benar terhadap Allah seperti sangkaan jahiliah. Mereka berkata, 'Adakah sesuatu yang dapat kita perbuat dalam urusan ini?' Katakanlah (Muhammad), 'Sesungguhnya segala urusan itu di tangan Allah.' Mereka menyembunyikan dalam hatinya apa yang tidak mereka terangkan kepadamu. Mereka berkata, 'Sekiranya ada sesuatu yang dapat kita perbuat dalam urusan ini, niscaya kita tidak akan dibunuh (dikalahkan) di sini.' Katakanlah (Muhammad), 'Meskipun kamu ada di rumahmu, niscaya orang-orang yang telah ditetapkan akan mati terbunuh itu keluar (juga) ke tempat mereka terbunuh.' Allah (berbuat demikian) untuk menguji apa yang ada dalam dadamu dan untuk membersihkan apa yang ada dalam hatimu. Dan Allah Maha Mengetahui isi hati."* **(Ali Imran: 154)**

### Sebab turunnya ayat

Ibnu Rahuyah meriwayatkan dari az-Zubair, dia berkata, "Ketika ketakutan sangat menghantui kami pada Perang Uhud dan Allah menurunkan rasa kantuk kepada kami hingga setiap orang dari kami kepalanya tertunduk sampai dagunya menempel di dadanya karena tidur, saya seperti bermimpi mendengar kata-kata Mu'tab bin Qusyair, 'Sekiranya kita memiliki hak campur tangan dalam urusan ini, niscaya kita tidak akan terbunuh di sini.' Lalu Allah menurunkan firman-Nya,

*'Kemudian setelah kamu ditimpa kesedihan, Dia menurunkan rasa aman kepadamu (berupa) kantuk yang meliputi segolongan dari kamu,... Dan Allah Maha Mengetahui isi hati."* **(Ali Imran: 154)**

**Ayat 161, yaitu firman Allah ta'ala,**

وَمَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَنْ يَغُلَّ ۚ وَمَنْ يَغْلُلْ يَأْتِ بِمَا غَلَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۚ ثُمَّ تُوَفَّىٰ كُلُّ نَفْسٍ مَا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿١٦١﴾

*"Dan tidak mungkin seorang nabi berkhianat (dalam urusan harta rampasan perang). Barangsiapa berkhianat, niscaya pada hari Kiamat dia akan datang membawa apa yang dikhianatkannya itu. Kemudian setiap orang akan diberi balasan yang sempurna sesuai dengan apa yang dilakukannya, dan mereka tidak dizalimi."* **(Ali Imran: 161)**

**Sebab turunnya ayat**

Abu Dawud dan at-Tirmidzi—dan dia menghasankannya—meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Ayat di atas turun pada sebuah kain merah yang hilang pada Peperangan Uhud. Maka beberapa orang berkata,"'Mungkin Rasulullah telah mengambilnya.' Maka Allah menurunkan firman-Nya,

*'Dan tidak mungkin seorang nabi berkhianat (dalam urusan harta rampasan perang)....'"*[61]

Ath-Thabrani dalam *al-Mu'jamul Kabiir* meriwayatkan dengan sanad yang para perawinya *tsiqaat (reliable)* dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Pada suatu ketika Rasulullah mengirim satu tentara. Kemudian panjinya kembali. Lalu beliau mengirim kembali, namun panjinya kembali juga. Kemudian beliau mengutus kembali, lalu panjinya dikembalikan dengan emas sebesar kepala kijang. Maka turunlah firman Allah,

*'Dan tidak mungkin seorang nabi berkhianat (dalam urusan harta rampasan perang)....'"*

[61] HR Abu Dawud dalam *Kitabul Qiraa'at*, No. 3971 dan at-Tirmidzi dalam *Kitabut Tafsir*, No. 3009.

**Ayat 165, yaitu firman Allah ta'ala,**

أَوَلَمَّآ أَصَٰبَتْكُم مُّصِيبَةٌ قَدْ أَصَبْتُم مِّثْلَيْهَا قُلْتُمْ أَنَّىٰ هَٰذَا ۖ قُلْ هُوَ مِنْ عِندِ أَنفُسِكُمْ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ١٦٥

*"Dan mengapa kamu (heran) ketika ditimpa musibah (kekalahan pada Perang Uhud), padahal kamu telah menimpakan musibah dua kali lipat (kepada musuh-musuhmu pada Perang Badar) kamu berkata, 'Dari mana datangnya (kekalahan) ini?' Katakanlah,"Itu dari (kesalahan) dirimu sendiri.' Sungguh, Allah Mahakuasa atas segala sesuatu."* **(Ali Imran: 165)**

## Sebab turunnya ayat

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Umar ibnul-Khaththab, dia berkata, "Pada Perang Uhud, orang-orang muslim dihukum karena apa yang mereka lakukan pada Perang Badar, yaitu karena mereka mengambil tebusan dari musuh untuk membebaskan tawanan. Sehingga pada Perang Uhud tujuh puluh orang terbunuh, para sahabat beliau melarikan diri, gigi beliau patah, topi baja beliau pecah, dan darah mengalir di wajah beliau. Maka Allah menurunkan firman-Nya,

*'Dan mengapa kamu (heran) ketika ditimpa musibah (kekalahan pada Perang Uhud),...'"*

**Ayat 169, yaitu firman Allah ta'ala,**

*"Dan jangan sekali-kali kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; sebenarnya mereka itu hidup, di sisi Tuhannya mendapat rezeki."* **(Ali Imran: 169)**

## Sebab turunnya ayat

Ahmad, Abu Dawud, dan al-Hakim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Rasulullah bersabda,

﴿لَمَّا أُصِيبَ إِخْوَانُكُمْ بِأُحُدٍ جَعَلَ اللهُ أَرْوَاحَهُمْ فِي أَجْوَافِ طَيْرٍ خُضْرٍ تَرِدُ أَنْهَارَ الْجَنَّةِ وَتَأْكُلُ مِنْ ثِمَارِهَا وَتَأْوِي إِلَى قَنَادِيلَ مِنْ ذَهَبٍ فِي ظِلِّ الْعَرْشِ، فَلَمَّا وَجَدُوا طِيبَ مَأْكَلِهِمْ وَمَشْرَبِهِمْ وَحُسْنَ مَقِيلِهِمْ قَالُوا: يَا لَيْتَ إِخْوَانَنَا يَعْلَمُونَ مَا صَنَعَ اللهُ لَنَا لِئَلاَّ يَزْهَدُوا فِي الْجِهَادِ وَلاَ يَنْكُلُوا عَنِ الْحَرْبِ، فَقَالَ اللهُ: أَنَا أُبَلِّغُهُمْ عَنْكُمْ﴾

*'Ketika saudara-saudara kalian terbunuh pada Perang Uhud, Allah menjadikan ruh-ruh mereka di dalam tubuh burung-burung hijau yang minum dari sungai-sungai surga dan makan dari buahnya. Lalu burung-burung itu terbang ke peraduan di dalam lampu yang terbuat dari emas di bawah naungan Arasy. Ketika mereka mendapati makanan dan minuman mereka yang nikmat serta tempat istirahat yang bagus, mereka berkata, 'Seandainya saudara-saudara kami tahu apa yang diberikan Allah kepada kami sehingga mereka tidak enggan untuk berjihad dan tidak mundur dari peperangan.' Maka Allah berfirman kepada mereka, 'Aku menyampaikan hal itu kepada saudara-saudara kalian.'*

Lalu Allah menurunkan firman-Nya, 'Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati....' Dan ayat setelahnya."

At-Tirmidzi juga meriwayatkan dari Jabir riwayat yang semisal di atas.[62]

**Ayat 172, yaitu firman Allah ta'ala,**

اَلَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِلّٰهِ وَالرَّسُولِ مِنْ بَعْدِ مَآ اَصَابَهُمُ الْقَرْحُ ۛ لِلَّذِينَ اَحْسَنُوا مِنْهُمْ وَاتَّقَوْا اَجْرٌ عَظِيمٌ ۚ ﴿١٧٢﴾

*"(Yaitu) orang-orang yang menaati (perintah) Allah dan Rasul setelah mereka mendapat luka (dalam Perang Uhud). Orang-orang yang berbuat kebajikan dan bertakwa di antara mereka mendapat pahala yang besar."* **(Ali Imran: 172)**

[62] HR Abu Dawud dalam *Kitabul Jihaad*, No. 2158 dan HR Hakim dalam *al-Mustadrak*, No. 2400.

**Sebab turunnya ayat**

Ibnu Jarir meriwayatkan dari jalur al-Aufi dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Sesungguhnya Allah telah membuat hati Abu Sufyan merasa takut pada Perang Uhud setelah apa yang dia lakukan. Lalu dia kembali ke Mekah. Rasulullah bersabda,"'*Sesungguhnya Abu Sufyan telah menang sedikit atas kalian. Dia telah kembali dan Allah telah membuatnya ketakutan.*'"

Perang Uhud terjadi pada bulan Syawal, dan para pedagang datang ke Madinah pada bulan Dzul Qa'idah. Lalu mereka singgah di Badar Shughra. Mereka datang setelah Perang Uhud terjadi. Ketika itu orang-orang mukmin banyak yang masih terluka dan belum sembuh. Lalu Rasulullah mengajak orang-orang untuk berangkat bersama beliau.

Lalu setan pun datang dan menakut-nakuti anak buahnya dengan berkata, "Sesungguhnya orang-orang (para musuh) telah berkumpul untuk menyerbu kalian." Maka seseorang tidak mau mengikutinya dan berkata, "Sesungguhnya aku tetap pergi berperang, walaupun tidak ada seorang pun yang mengikutiku." Rasulullah pun mengajak Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, az-Zubair, Sa'ad, Thalhah, Abdurrahman bin Auf, Abdullah bin Mas'ud, Hudzaifah ibnul-Yaman, dan Abu Ubaidah ibnul-Jarrah dalam pasukan yang berjumlah tujuh puluh orang. Lalu mereka bergerak mencari Abu Sufyan hingga sampai di Shafra`. Lalu Allah menurunkan firman-Nya,

*"(Yaitu) orang-orang yang menaati (perintah) Allah dan Rasul...."*

Ath-Thabrani meriwayatkan dengan sanad yang shahih dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Ketika orang-orang musyrik kembali dari Uhud, mereka berkata, 'Kalian tidak membunuh Muhammad, tidak pula membawa gadis-gadis yang muda. Sungguh buruk apa yang kalian lakukan ini. Kembalilah!'

Rasulullah mendengar hal itu. Lalu beliau mengutus beberapa orang muslim hingga sampai Hamraa'ul Asad atau sumur Abu Utaibah. Lalu Allah menurunkan firman-Nya,

*'(Yaitu) orang-orang yang menaati (perintah) Allah dan Rasul....'*

Ketika itu Abu Sufyan berkata kepada Rasulullah, 'Kita akan ketemu lagi di Badar karena di sana kalian telah membunuh teman-

teman kami.' Mendengar hal itu, para pengecut segera kembali, sedangkan para pemberani mempersiapkan peralatan perang dan keperluan untuk berdagang. Lalu mereka mendatangi Badar, namun mereka tidak menemukan seorang pun di sana. Maka mereka pun berdagang. Lalu Allah menurunkan firman-Nya,

*'Maka mereka kembali dengan nikmat dan karunia (yang besar) dari Allah,...'"* **(Ali Imran: 174)**[63]

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Abu Rafi' bahwa Nabi saw. mengutus Ali bersama sejumlah orang untuk mencari Abu Sufyan. Di perjalanan mereka bertemu dengan seorang Arab pedalaman yang berasal dari Khuza'ah. Dia berkata, "Orang-orang itu telah berkumpul untuk menyerang kalian." Ali dan rombongannya berkata, "Cukuplah Allah bagi kami dan Dialah sebaik-baik pembela." Maka turunlah pada mereka ayat ini.

**Ayat 181, yaitu firman Allah ta'ala,**

لَقَدْ سَمِعَ اللّٰهُ قَوْلَ الَّذِيْنَ قَالُوْٓا اِنَّ اللّٰهَ فَقِيْرٌ وَّنَحْنُ اَغْنِيَاۤءُ ۘ سَنَكْتُبُ مَا قَالُوْا وَقَتْلَهُمُ الْاَنْۢبِيَاۤءَ بِغَيْرِ حَقٍّ ۙ وَّنَقُوْلُ ذُوْقُوْا عَذَابَ الْحَرِيْقِ ﴿١٨١﴾

*"Sungguh, Allah telah mendengar perkataan orang-orang (Yahudi) yang mengatakan, 'Sesungguhnya Allah itu miskin dan kami kaya.' Kami akan mencatat perkataan mereka dan perbuatan mereka membunuh nabi-nabi tanpa hak (alasan yang benar), dan Kami akan mengatakan (kepada mereka), 'Rasakanlah olehmu azab yang membakar!'"* **(Ali Imran: 181)**

## Sebab turunnya ayat

Ibnu Ishaq dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Pada suatu hari Abu Bakar mendatangi rumah Midras. Di sana dia mendapati orang-orang Yahudi sedang berkumpul mengitari seorang lelaki dari mereka yang bernama Fanhash. Fanhash

---

[63] HR ath-Thabrani dalam *al-Mu'jamul Kabiir,* No. 11467 .

lalu berkata kepada Abu Bakar, 'Wahai Abu Bakar, demi Allah, kita sungguh tidak mempunyai kebutuhan kepada Allah. Malahan sebaliknya, Dialah yang membutuhkan kita. Seandainya Dia kaya, tentu Dia tidak akan meminta pinjaman kepada kita, sebagaimana dikatakan temanmu itu (Nabi Muhammad saw.).'

Mendengar kata-katanya itu, Abu Bakar pun marah, dan serta merta dia memukul wajah lelaki Yahudi itu. Fanhash pun segera pergi menemui Rasulullah untuk mengadukan apa yang dilakukan Abu Bakar terhadapnya. Dia berkata, 'Wahai Rasulullah, lihatlah apa yang dilakukan temanmu ini terhadapku!'

Maka Rasulullah bertanya kepada Abu Bakar, 'Wahai Abu Bakar, apa yang membuatmu melakukannya?'

Abu Bakar menjawab, 'Wahai Rasulullah, dia telah mengatakan kata-kata yang sangat buruk. Dia berkata bahwa Allah itu fakir dan mereka tidak membutuhkan-Nya.'

Namun Fanhash tidak mengakui bahwa dia telah mengatakannya, maka Allah menurunkan firman-Nya,

*'Sungguh, Allah telah mendengar perkataan orang-orang (Yahudi) yang mengatakan,...'"*

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Ketika turun firman Allah,

*'Barangsiapa meminjami Allah dengan pinjaman yang baik....'* **(al-Baqarah: 245)**

Orang-orang Yahudi mendatangi Rasulullah lalu mereka berkata, 'Wahai Muhammad, apakah Tuhanmu menjadi fakir sehingga Dia meminta-minta kepada hamba-Nya?'

Maka Allah menurunkan firman-Nya,

*'Sungguh, Allah telah mendengar perkataan orang-orang (Yahudi) yang mengatakan, 'Sesungguhnya Allah itu miskin dan kami kaya....'"*

**Ayat 186, yaitu firman Allah ta'ala,**

أَذًى كَثِيرًا ۚ وَإِنْ تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٨٦﴾

*"Kamu pasti akan diuji dengan hartamu dan dirimu. Dan pasti kamu akan mendengar banyak hal yang sangat menyakitkan hati dari orang-orang yang diberi Kitab sebelum kamu dan dari orang-orang musyrik. Jika kamu bersabar dan bertakwa, maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (patut) diutamakan."* **(Ali Imran: 186)**

### Sebab turunnya ayat

Ibnu Abi Hatim dan Ibnul Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Abbas dengan sanad yang baik bahwa ayat tersebut turun karena yang terjadi antara Abu Bakar dan Fanhash, karena kata-katanya, "Sesungguhnya Allah fakir dan kamilah yang kaya."

Abdurrazzaq meriwayatkan dari Muammar dari az-Zuhri, dari Abdurrahman bin Ka'ab bin Malik bahwa ayat ini turun pada Ka'ab ibnul-Asyraf yang mengejek Nabi saw. dan para sahabat beliau dengan syairnya.

### Ayat 188, yaitu firman Allah ta'ala,

لَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ يَفْرَحُونَ بِمَا أَتَوْا وَيُحِبُّونَ أَنْ يُحْمَدُوا بِمَا لَمْ يَفْعَلُوا فَلَا تَحْسَبَنَّهُمْ بِمَفَازَةٍ مِنَ الْعَذَابِ ۖ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١٨٨﴾

*"Jangan sekali-kali kamu mengira bahwa orang yang gembira dengan apa yang telah mereka kerjakan dan mereka suka dipuji atas perbuatan yang tidak mereka lakukan, jangan sekali-kali kamu mengira bahwa mereka akan lolos dari azab. Mereka akan mendapat azab yang pedih."* **(Ali Imran: 188)**

### Sebab turunnya ayat

Imam Bukhari, Imam Muslim, dan yang lainnya meriwayatkan dari jalur Hamid bin Abdurrahman bin Auf bahwa Marwan berkata kepada penjaga pintu rumahnya, "Wahai Rafi', temuilah Ibnu Abbas. Katakan kepadanya,"'Jika setiap orang dari kita yang senang dengan

apa yang didapatkannya dan suka dipuji karena apa yang tidak dilakukannya akan diazab, tentu kita semua akan diazab.'

Ketika ditemui dan mendengar pertanyaan itu, Ibnu Abbas berkata, 'Ayat ini turun pada Ahli Kitab yang ditanya oleh Nabi saw. tentang sesuatu, lalu mereka menyembunyikan jawabannya dan tidak mau menyampaikannya kepada beliau. Dan, mereka memberi tahu beliau dengan jawaban yang tidak benar. Lalu mereka pergi setelah berkata kepada beliau bahwa mereka telah menjawab pertanyaan beliau dengan sebenarnya. Mereka juga meminta pujian karenanya dan mereka berbahagia karena apa yang mereka lakukan, yaitu menyembunyikan apa yang ditanya Rasulullah.'"[64]

Imam Bukhari dan Imam Muslim meriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri bahwa ketika Rasulullah berangkat untuk berperang, orang-orang munafik selalu tidak ikut berangkat. Mereka bahagia dengan ketidakberangkatan mereka itu. Ketika Rasulullah kembali, mereka meminta maaf kepada beliau sembari bersumpah, dan mereka ingin dipuji karena apa yang sebenarnya tidak mereka lakukan. Maka turunlah firman Allah,

*"Jangan sekali-kali kamu mengira bahwa orang yang gembira dengan apa yang telah mereka kerjakan...."*[65]

Abdurrazzaq dalam tafsirnya meriwayatkan dari Zaid bin Aslam bahwa pada suatu ketika Rafi' bin Khudaij dan Zaid bin Tsabit berada di tempat Marwan. Lalu Marwan bertanya, "Wahai Rafi', pada peristiwa apa turun ayat 188 surah Ali Imran, *'Jangan sekali-kali kamu mengira bahwa orang yang gembira dengan apa yang telah mereka kerjakan dan mereka suka dipuji atas perbuatan yang tidak mereka lakukan, jangan sekali-kali kamu mengira bahwa mereka akan lolos dari azab. Mereka akan mendapat azab yang pedih.'"*

Rafi' menjawab, "Ayat ini turun pada orang-orang munafik yang selalu meminta uzur karena tidak ikut serta ketika Rasulullah berperang. Mereka berkata, 'Tidak ada yang menghalangi kami untuk berangkat

---

[64] HR Bukhari dalam *Kitabut Tafsir,* No. 4568 dan Muslim dalam *Kitabut Shifatul Munaafiqiin,* No. 2778.

[65] HR Bukhari dalam *Kitabut Tafsir,* No. 4567 dan Muslim dalam *Kitabut Shifatul Munaafiqiin,* No. 2777.

bersama kalian, kecuali kesibukan kami. Sebenarnya kami ingin sekali berangkat bersama kalian.' Maka Allah menurunkan ayat itu."

Tapi Marwan tampak tidak setuju dengan apa yang dikatakan Rafi' tersebut. Maka Rafi' terkejut dengan sikap Marwan dan dia segera bertanya kepada Zaid bin Tsabit, "Demi Allah, apakah engkau tahu dengan apa yang saya katakan?" Zaid menjawab, "Ya, saya mengetahuinya."

Al-Hafizh Ibnu Hajjar berkata, "Riwayat ini dan riwayat dari Ibnu Abbas dapat digabungkan dengan menyatakan bahwa ayat ini kemungkinan turun pada dua kelompok tersebut."

Ibnu Hajjar berkata juga, "Al-Farra` meriwayatkan bahwa ayat ini turun pada kata-kata orang-orang Yahudi, 'Kami adalah Ahli Kitab yang pertama, umat yang pertama melakukan shalat, dan umat yang pertama taat kepada Tuhan.' Namun, mereka tetap tidak mengakui Muhammad.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari beberapa jalur dari beberapa orang tabi'in riwayat yang serupa dan dipilih oleh Ibnu Jarir. Dan, tidak masalah ayat ini turun pada semua itu."

**Ayat 190, yaitu firman Allah ta'ala,**

*"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal."* **(Ali Imran: 190)**

**Sebab turunnya ayat**

Ath-Thabrani dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Orang-orang Quraisy mendatangi orang-orang Yahudi dan bertanya kepada mereka, 'Apa tanda-tanda yang dibawa Musa kepada kalian?' Orang-orang Yahudi itu menjawab, 'Tongkat dan tangan yang putih bagi orang-orang yang melihatnya.' Lalu orang-orang Quraisy itu mendatangi orang-orang Nasrani, lalu bertanya kepada mereka, 'Apa tanda-tanda yang diperlihatkan Isa?' Mereka

menjawab, 'Dia dulu menyembuhkan orang yang buta, orang yang sakit kusta dan menghidupkan orang mati.' Lalu mereka mendatangi Nabi saw. lalu mereka berkata kepada beliau,"Berdoalah kepada Tuhanmu untuk mengubah bukit Shafa dan Marwah menjadi emas untuk kami.' Lalu beliau berdoa, maka turunlah firman Allah,

*'Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal.'"*[66]

### Ayat 195, yaitu firman Allah ta'ala,

فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَآ أُضِيعُ عَمَلَ عَامِلٍ مِّنكُم مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ ۖ بَعْضُكُم مِّن بَعْضٍ ۖ فَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا مِن دِيَارِهِمْ وَأُوذُوا فِي سَبِيلِي وَقَاتَلُوا وَقُتِلُوا لَأُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَأُدْخِلَنَّهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ثَوَابًا مِّنْ عِندِ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ عِندَهُ حُسْنُ الثَّوَابِ ﴿١٩٥﴾

*"Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman), 'Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki maupun perempuan, (karena) sebagian kamu adalah (keturunan) dari sebagian yang lain. Maka orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang terbunuh, pasti akan Aku hapus kesalahan mereka dan pasti Aku masukkan mereka ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, sebagai pahala dari Allah. Dan di sisi Allah ada pahala yang baik.'"*
**(Ali Imran: 195)**

### Sebab turunnya ayat

Abdurrazzaq, Sa'id bin Manshur, at-Tirmidzi, al-Hakim, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ummu Salamah, dia berkata, "Wahai Rasulullah, saya tidak mendengar Allah menyebutkan para wanita yang melakukan hijrah."

---

[66] HR ath-Thabrani dalam *al-Mu'jamul Kabiir,* No. 12153 .

Maka Allah menurunkan firman-Nya,

*"Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman), 'Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki maupun perempuan,...'"*[67]

### Ayat 199, yaitu firman Allah ta'ala,

*"Dan sesungguhnya di antara Ahli Kitab ada yang beriman kepada Allah, dan kepada apa yang diturunkan kepada kamu, dan yang diturunkan kepada mereka, karena mereka berendah hati kepada Allah, dan mereka tidak memperjualbelikan ayat-ayat Allah dengan harga murah. Mereka memperoleh pahala di sisi Tuhannya. Sungguh, Allah sangat cepat perhitungan-Nya."* **(Ali Imran: 199)**

### Sebab turunnya ayat

An-Nasa'i meriwayatkan dari Anas, dia berkata, "Ketika berita tentang meninggalnya an-Najasyi sampai kepada Rasulullah, beliau bersabda,"'Mari shalati dia.' Para sahabat menjawab, 'Wahai Rasulullah, apakah kami melakukan shalat atas seorang budak dari Ethiopia?' Lalu Allah menurunkan firman-Nya,

*'Dan sesungguhnya di antara Ahli Kitab ada yang beriman kepada Allah,...'*[68]

Ibnu Jarir juga meriwayatkan yang serupa dengannya dari Jabir. Dan dalam *al-Mustadrak,* al-Hakim meriwayatkan dari Abdullah ibnuz-Zubair, dia berkata, "Turun pada an-Najasyi firman Allah,

*'Dan sesungguhnya di antara Ahli Kitab ada yang beriman kepada Allah,...'*

---

[67] HR al-Hakim dalam *al-Mustadrak,* No. 3131.

[68] HR an-Nasa'i dalam *Kitabut Tafsir,* No. 108-109.

أسباب النزول
SEBAB TURUNNYA
AYAT
AL-QUR'AN
JALALUDDIN AS-SUYUTHI

# 4. Surah an-Nisaa'

Surah Madaniyyah,
Terdiri dari 176 Ayat

**Ayat 4, yaitu firman Allah ta'ala,**

وَءَاتُوا النِّسَآءَ صَدُقَٰتِهِنَّ نِحْلَةً ۚ فَإِن طِبْنَ لَكُمْ عَن شَيْءٍ مِّنْهُ نَفْسًا فَكُلُوهُ
هَنِيٓـًٔا مَّرِيٓـًٔا ﴿٤﴾

*"Dan berikanlah maskawin (mahar) kepada perempuan (yang kamu nikahi) sebagai pemberian yang penuh kerelaan. Kemudian, jika mereka menyerahkan kepada kamu sebagian dari (maskawin) itu dengan senang hati, maka terimalah dan nikmatilah pemberian itu dengan senang hati."* **(an-Nisaa': 4)**

**Sebab turunnya ayat**

Abu Hatim meriwayatkan bahwa Abu Shaleh berkata, "Dulu jika seseorang menikahkan anaknya, maka dia mengambil mahar yang diberikan suaminya untuk anaknya. Lalu Allah melarang hal itu dan menurunkan firman-Nya,

*'Dan berikanlah maskawin (mahar) kepada perempuan (yang kamu nikahi) sebagai pemberian yang penuh kerelaan....'"*

**Ayat 7, yaitu firman Allah ta'ala,**

لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ وَلِلنِّسَآءِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ
الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ مِمَّا قَلَّ مِنْهُ أَوْ كَثُرَ ۚ نَصِيبًا مَّفْرُوضًا ﴿٧﴾

*"Bagi laki-laki ada hak bagian dari harta peninggalan kedua orang tua dan kerabatnya, dan bagi perempuan ada hak bagian (pula) dari harta peninggalan kedua orang tua dan kerabatnya, baik sedikit atau banyak menurut bagian yang telah ditetapkan."* **(an-Nisaa': 7)**

## Sebab turunnya ayat

Abusy Syekh dan Ibnu Hibban meriwayatkan dalam Kitab *al-Faraa'idh* dari jalur al-Kalbi dari Abu Shaleh bahwa Ibnu Abbas berkata, "Dulu orang-orang jahiliah tidak memberi warisan kepada anak-anak perempuan dan anak-anak mereka yang masih kecil hingga mereka menjadi remaja. Lalu pada suatu ketika seorang Anshar yang bernama Aus bin Tsabit meninggal dunia dan mening-galkan dua orang anak perempuan serta dua orang anak lelaki yang masih kecil. Lalu dua orang anak pamannya, Khalid dan Arthafah yang status keduanya adalah *ashabah,* datang mengambil semua warisannya. Maka, bekas istrinya pun mendatangi Rasulullah saw. dan menyampaikan hal itu kepada beliau. Lalu beliau menjawab, *"Saya tidak tahu apa yang harus saya katakan."* Lalu turunlah firman Allah,

*'Bagi laki-laki ada hak bagian dari harta peninggalan kedua orang tua dan kerabatnya,..."* **(an-Nisaa': 7)**

## Ayat 11, yaitu firman Allah ta'ala,

يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثَيَيْنِ فَإِن كُنَّ
نِسَاءً فَوْقَ اثْنَتَيْنِ فَلَهُنَّ ثُلُثَا مَا تَرَكَ وَإِن كَانَتْ وَاحِدَةً فَلَهَا
النِّصْفُ وَلِأَبَوَيْهِ لِكُلِّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا السُّدُسُ مِمَّا تَرَكَ إِن كَانَ لَهُ
وَلَدٌ فَإِن لَّمْ يَكُن لَّهُ وَلَدٌ وَوَرِثَهُ أَبَوَاهُ فَلِأُمِّهِ الثُّلُثُ فَإِن كَانَ لَهُ إِخْوَةٌ
فَلِأُمِّهِ السُّدُسُ مِن بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصِي بِهَا أَوْ دَيْنٍ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ
لَا تَدْرُونَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ لَكُمْ نَفْعًا فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ
عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿١١﴾

*"Allah mensyariatkan (mewajibkan) kepadamu tentang (pembagian warisan untuk) anak-anakmu, (yaitu) bagian seorang anak laki-laki sama dengan bagian dua orang anak perempuan. Dan jika anak itu semuanya perempuan yang jumlahnya lebih dari dua, maka bagian mereka dua pertiga dari harta yang ditinggalkan. Jika dia (anak perempuan) itu seorang saja, maka dia memperoleh setengah (harta yang ditinggalkan). Dan untuk kedua ibu-bapak, bagian masing-masing seperenam dari harta yang ditinggalkan, jika dia (yang meninggal) mempunyai anak. Jika dia (yang meninggal) tidak mempunyai anak dan dia diwarisi oleh kedua ibu-bapaknya (saja), maka ibunya mendapat sepertiga. Jika dia (yang meninggal) mempunyai beberapa saudara, maka ibunya mendapat seperenam. (Pembagian-pembagian tersebut di atas) setelah (dipenuhi) wasiat yang dibuatnya atau (dan setelah dibayar) utangnya. (Tentang) orang tuamu dan anak-anakmu, kamu tidak mengetahui siapa di antara mereka yang lebih banyak manfaatnya bagimu. Ini adalah ketetapan Allah. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana."* **(an-Nisaa': 11)**

## Sebab turunnya ayat

Al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, at-Tirmidzi, an-Nasa'i, dan Ibnu Majah meriwayatkan bahwa Jabir bin Abdillah berkata, "Ketika saya sakit, dengan berjalan kaki Rasulullah saw. dan Abu Bakar menjenguk saya di tempat Bani Salamah. Ketika sampai, mereka mendapati saya pingsan. Lalu Rasulullah saw. minta diambilkan air kemudian berwudhu lalu memercikkan air di wajah saya. Saya pun tersadarkan diri. Lalu saya bertanya kepada beliau, 'Apa yang harus saya lakukan terhadap hartaku?' Maka turunlah firman Allah,

*"Allah mensyariatkan (mewajibkan) kepadamu tentang (pembagian warisan untuk) anak-anakmu, (yaitu) bagian seorang anak laki-laki sama dengan bagian dua orang anak perempuan...."*[69]

Ahmad, Abu Dawud, at-Tirmidzi, dan al-Hakim meriwayatkan bahwa Jabir berkata, "Pada suatu hari istri Sa'ad bin Rabi' mendatangi Rasulullah saw. lalu berkata, 'Wahai Rasulullah, ini dua orang anak perempuan Sa'ad. Dan Saad syahid pada Perang Uhud ketika ber-

[69] HR Bukhari dalam *Kitabut Tafsir,* No. 4577 dan Muslim dalam *Kitabul Faraa'idh,* No. 1616, Abu Dawud dalam *Kitabul Faraa'idh,* No. 2505, Tirmidzi dalam *Kitabul Faraa'idh,* No. 2022.

samamu. Paman mereka telah mengambil semua harta mereka tanpa meninggalkan sedikit pun, sedangkan keduanya tidak mungkin dinikahkan kecuali jika mempunyai harta.' Maka Rasulullah saw. bersabda, *'Allah akan memutuskan hal ini.'* Maka turunlah ayat tentang warisan.'"[70]

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata, "Orang-orang yang mengatakan bahwa ayat ini turun pada kisah dua orang anak perempuan Sa'ad dan tidak turun pada kisah Jabir berpegang pada cerita ini, apalagi ketika itu Jabir belum mempunyai anak. Jawaban bagi mereka adalah ayat ini turun pada dua kisah tersebut. Kemungkinan ia turun pertama kali pada kisah dua anak perempuan itu, sedangkan akhir ayat itu yaitu, *'Jika seseorang meninggal, baik laki-laki maupun perempuan yang tidak meninggalkan ayah dan tidak meninggalkan anak,...*"(an-Nisaa': 12) turun pada kisah Jabir. Adapun yang dimaksud Jabir dalam kata-kata, 'Lalu turun ayat,"*Allah mensyariatkan (mewajibkan) kepadamu tentang (pembagian warisan untuk) anak-anakmu...*"(an-Nisaa': 11), adalah ayat tentang *Kalalah* yang bersambung dengan ayat ini."

Ada juga sebab ketiga dari turunnya ayat ini, yaitu yang diriwayatkan Ibnu Jarir bahwa as-Suddi berkata, "Dulu orang-orang jahiliah tidak memberi warisan kepada anak-anak perempuan mereka dan anak-anak lelaki mereka yang masih kecil. Mereka hanya memberikan warisan kepada anak-anak mereka yang sudah mampu berperang. Pada suatu ketika, Abdurrahman, saudara Hassan sang penyair, meninggal dunia dan meninggalkan seorang istri yang bernama Ummu Kuhhah dan lima orang anak perempuan. Lalu para ahli waris laki-lakinya mengambil harta warisannya. Maka Ummu Kuhhah mengadukan hal itu kepada Rasulullah saw.. Turunlah ayat,

> '*...Dan jika anak itu semuanya perempuan yang jumlahnya lebih dari dua, maka bagian mereka dua pertiga dari harta yang ditinggalkan....*" **(an-Nisaa':11)**'

Kemudian Allah berfirman kepada Ummu Kuhhah,"*...Para istri memperoleh seperempat harta yang kamu tinggalkan jika kamu tidak mempunyai anak. Jika kamu mempunyai anak, maka para istri memperoleh*

[70] HR Abu Dawud dalam *Kitabul Faraa'idh*, No. 2505, Tirmidzi dalam *Kitabul Faraa'idh*, No. 2018, al-Hakim dalam *al-Mustadrak*, No. 8073 dan Ahmad dalam *al-Musnad*, No. 14270.

*seperdelapan dari harta yang kamu tinggalkan....'"* **(an-Nisaa': 12)**

Ada versi lain dalam kisah Sa'ad ibnur Rabi' ini. Al-Qadhi Isma'il meriwayatkan dalam *Ahkaamul Qur'an* dari jalur Abdul Malik bin Muhammad bin Hazm bahwa dulu Umrah binti Hizam adalah istri Sa'ad ibnur Rabi'. Sa'ad terbunuh pada Perang Uhud dan meninggalkan seorang anak perempuan. Lalu Umrah binti Hizam mendatangi Rasulullah saw. meminta warisan untuk anaknya. Tentang kasusnya turun firman Allah ta'ala,

وَيَسْتَفْتُونَكَ فِي النِّسَاءِ .... ﴿١٢٧﴾

*"Dan mereka meminta fatwa kepadamu tentang perempuan...."* **(an-Nisaa': 127)**

### Ayat 19, yaitu firman Allah ta'ala,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَرِثُوا النِّسَاءَ كَرْهًا وَلَا تَعْضُلُوهُنَّ لِتَذْهَبُوا بِبَعْضِ مَا آتَيْتُمُوهُنَّ إِلَّا أَنْ يَأْتِينَ بِفَاحِشَةٍ مُبَيِّنَةٍ وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا ﴿١٩﴾

*"Wahai orang-orang yang beriman! Tidak halal bagi kamu mewarisi perempuan dengan jalan paksa dan janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, kecuali apabila mereka melakukan perbuatan keji yang nyata. Dan bergaullah dengan mereka menurut cara yang patut. Jika kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena boleh jadi kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan kebaikan yang banyak padanya."* **(an-Nisaa': 19)**

### Sebab turunnya ayat

Al-Bukhari, Abu Dawud, dan an-Nasa'i meriwayatkan bahwa Ibnu Abbas berkata, "Dulu jika seseorang meninggal dunia maka para walinya merupakan orang-orang yang lebih berhak terhadap bekas istri-istri mereka daripada keluarga para wanita itu sendiri. Sebagian

mereka ada yang menikahinya, ada juga yang menikahkannya dengan orang lain. Lalu turunlah firman Allah ini."[71]

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dengan sanad hasan bahwa Abu Umamah bin Sahl bin Hunaif berkata, "Ketika Abu Qais ibnul Aslat meninggal dunia, anaknya ingin menikahi bekas istrinya. Hal ini memang kebiasaan orang-orang pada masa jahiliah. Lalu Allah menurunkan firman-Nya, '*...Tidak halal bagi kamu mewarisi perempuan dengan jalan paksa....*'" (an-Nisaa': 19)'Riwayat ini mempunyai penguat dari Ikrimah dari Ibnu Jarir.

Ibnu Abi Hatim, al-Faryabi, dan ath-Thabrani meriwayatkan dari Adi bin Tsabit bahwa seorang Anshar berkata, "Abu Qais adalah salah seorang Anshar yang shaleh. Ketika dia meninggal dunia, anaknya melamar bekas istrinya. Wanita itu berkata, 'Saya menganggapmu sebagai anak sendiri dan di kaummu engkau termasuk orang yang saleh.' Lalu wanita itu mendatangi Nabi saw. dan memberi tahu beliau tentang hal itu. Lalu Rasulullah saw. memerintahkannya untuk kembali ke rumahnya. Lalu turunlah firman Allah,

وَلَا تَنكِحُوا مَا نَكَحَ ءَابَآؤُكُم مِّنَ ٱلنِّسَآءِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ ۚ .... ﴿٢٢﴾

*'Dan janganlah kamu menikahi perempuan-perempuan yang telah dinikahi oleh ayahmu, kecuali (kejadian pada masa) yang telah lampau....'"* **(an-Nisaa': 22)**[72]

Ibnu Sa'ad meriwayatkan bahwa Muhammad bin Ka'b al-Qarzhi berkata, "Dulu, jika seseorang meninggal dunia dan meninggalkan seorang istri, maka anaknya lebih berhak untuk menikahi bekas istrinya itu jika bukan ibunya sendiri, atau jika dia mau dia bisa menikahkannya dengan orang lain. Ketika Abu Qais meninggal dunia, anaknya, Muhshan, mewarisi hak untuk menikahi bekas istrinya dan tidak memberikan warisan harta kepada bekas istri ayahnya itu. Lalu wanita itu mendatangi Nabi saw. dan menyampaikan kepada beliau

---

[71] HR Bukhari dalam *Kitabut Tafsir*, No. 4579, Abu Dawud dalam *Kitabun Nikah*, No. 1789.

[72] HR Thabrani dalam *al-Mu'jamul Kabiir*, No. 18411.

tentang hal itu. Maka Rasulullah saw. bersabda kepadanya, '*Kembalilah ke rumahmu, semoga Allah menurunkan sesuatu padamu.*' Lalu turunlah firman Allah ta'ala,

*'Dan janganlah kamu menikahi perempuan-perempuan yang telah dinikahi oleh ayahmu, kecuali (kejadian pada masa) yang telah lampau."* **(an-Nisaa': 22)**

Dan turun juga,

*"Tidak halal bagi kamu mewarisi perempuan dengan paksa."* **(an-Nisaa': 19)**

Ibnu Sa'ad juga meriwayatkan bahwa az-Zuhri berkata, "Ayat ini turun pada beberapa orang Anshar. Ketika itu jika seseorang dari mereka meninggal dunia, orang yang paling berhak terhadap bekas istrinya adalah walinya. Lalu walinya itu menjadikan bekas istrinya tersebut ikut dengannya hingga meninggal dunia."

Ibnu Jarir juga meriwayatkan bahwa Ibnu Juraij berkata, "Pada suatu hari saya bertanya kepada Atha` tentang firman Allah,

*'...(dan diharamkan bagimu) istri-istri anak kandungmu (menantu),...'"* **(an-Nisaa': 23)**

Dia menjawab, "Kami pernah berbincang-bincang bahwa ayat ini turun pada Nabi Muhammad saw. ketika menikahi istri Zaid bin Haritsah." Ketika itu orang-orang musyrik mengejek beliau karena hal itu. Maka turun firman Allah,

*'...(dan diharamkan bagimu) istri-istri anak kandungmu (menantu),..."* **(an-Nisaa': 23)**

Dan turun juga firman Allah,

*'...dan Dia tidak menjadikan anak angkatmu sebagai anak kandungmu (sendiri)....'"* **(al-Ahzaab: 4)**

Dan turun pula firman Allah,

*'Muhammad itu bukanlah bapak dari seseorang di antara kamu,..."* **(al-Ahzaab: 40)**

**Ayat 24, yaitu firman Allah ta'ala,**

۞ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ النِّسَاءِ إِلَّا مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۖ كِتَابَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ ۚ وَأُحِلَّ لَكُمْ مَا وَرَاءَ ذَٰلِكُمْ أَنْ تَبْتَغُوا بِأَمْوَالِكُمْ مُحْصِنِينَ غَيْرَ مُسَافِحِينَ ۚ فَمَا اسْتَمْتَعْتُمْ بِهِ مِنْهُنَّ فَآتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ فَرِيضَةً ۚ وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا تَرَاضَيْتُمْ بِهِ مِنْ بَعْدِ الْفَرِيضَةِ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿٢٤﴾

*"Dan (diharamkan juga kamu menikahi) perempuan yang bersuami, kecuali hamba sahaya perempuan (tawanan perang) yang kamu miliki sebagai ketetapan Allah atas kamu. Dan dihalalkan bagimu selain (perempuan-perempuan) yang demikian itu jika kamu berusaha dengan hartamu untuk menikahinya bukan untuk berzina. Maka karena kenikmatan yang telah kamu dapatkan dari mereka, berikanlah maskawinnya kepada mereka sebagai suatu kewajiban. Tetapi tidak mengapa jika ternyata di antara kamu telah saling merelakannya, setelah ditetapkan. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana."* **(an-Nisaa': 24)**

## Sebab turunnya ayat

Muslim, Abu Dawud, at-Tirmidzi, dan an-Nasa'i meriwayatkan bahwa Abu Sa'id al-Khudri berkata, "Kami mendapatkan para tawanan wanita dari Authas yang mempunyai suami. Dan kami merasa tidak enak untuk menggauli mereka karena status mereka tersebut. Kami pun bertanya kepada Rasulullah saw. tentang hal itu. Lalu turunlah firman Allah,

*'Dan (diharamkan juga kamu menikahi) perempuan yang bersuami, kecuali hamba sahaya perempuan (tawanan perang) yang kamu miliki....'*

Maksudnya, 'Kecuali para wanita yang kalian peroleh dari berperang.' Dengan itu mereka pun menjadi halal untuk kami gauli."[73]

---

[73] HR Muslim dalam *Kitabur Radha'* No. 2155, Abu Dawud dalam *Kitabun Nikah*, No. 1841, Tirmidzi dalam *Kitabut Tafsir*, No. 2942 dan an-Nasa'i dalam *Kitabun Nikah*, No. 3281.

Ath-Thabrani meriwayatkan bahwa Ibnu Abbas berkata, "Ayat ini turun ketika Allah menaklukkan Khaibar untuk orang-orang muslim. Ketika itu orang-orang muslim mendapatkan para wanita Ahli Kitab yang masih mempunyai suami. Ketika para wanita tersebut akan digauli, mereka berkata,"'Saya masih bersuami.' Rasulullah saw. pun ditanya tentang hal itu. Lalu Allah menurunkan firman-Nya,

*'Dan (diharamkan juga kamu menikahi) perempuan yang bersuami, kecuali hamba sahaya perempuan (tawanan perang) yang kamu miliki'...."*[74]

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ma'mar bin Sulaiman bahwa ayahnya berkata, "Seorang Hadhrami mengatakan bahwa para lelaki dulu menetapkan atas dirinya untuk membayar mahar dalam jumlah tertentu. kemudian terkadang ia kesulitan untuk membayarnya. Maka turunlah firman Allah,

*'...dan tiadalah mengapa bagi kamu terhadap sesuatu yang kamu telah saling merelakannya, sesudah menentukan mahar itu.'"* **(an-Nisaa': 24)**

**Ayat 32, yaitu firman Allah ta'ala,**

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللّٰهُ بِهٖ بَعْضَكُمْ عَلٰى بَعْضٍ ۗ لِلرِّجَالِ نَصِيْبٌ مِّمَّا اكْتَسَبُوْا ۗ وَلِلنِّسَاۤءِ نَصِيْبٌ مِّمَّا اكْتَسَبْنَ ۗ وَسْـَٔلُوا اللّٰهَ مِنْ فَضْلِهٖ ۗ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيْمًا ﴿٣٢﴾

*"Dan janganlah kamu iri hati terhadap karunia yang telah dilebihkan Allah kepada sebagian kamu atas sebagian yang lain. (Karena) bagi laki-laki ada bagian dari apa yang mereka usahakan, dan bagi perempuan (pun) ada bagian dari apa yang mereka usahakan. Mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sungguh, Allah Maha Mengetahui segala sesuatu."* **(an-Nisaa': 32)**

### Sebab turunnya ayat

At-Tirmidzi dan al-Hakim meriwayatkan bahwa Ummu Salamah berkata, "Para lelaki berangkat berperang, sedangkan para wanita

[74] HR Thabrani dalam *al-Mujamul Kabiir,* No. 12470.

tidak. Dan kami juga hanya mendapatkan setengah bagian dari warisan." Maka Allah menurunkan firman-Nya,

*"Dan janganlah kamu iri hati terhadap karunia yang telah dilebihkan Allah kepada sebagian kamu atas sebagian yang lain.""*

Dan Allah juga menurunkan pada Ummu Salamah,

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَانِتِينَ وَالْقَانِتَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَاشِعِينَ وَالْخَاشِعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّائِمِينَ وَالصَّائِمَاتِ وَالْحَافِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ﴿٣٥﴾

*"Sungguh, laki-laki dan perempuan muslim, laki-laki dan perempuan mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar."* **(al-Ahzaab: 35)**[75]

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan bahwa Ibnu Abbas berkata, "Pada suatu hari seorang wanita mendatangi Nabi saw.. Lalu dia berkata, 'Wahai Rasulullah, seorang lelaki mendapatkan bagian dua orang perempuan dan kesaksian dua orang perempuan sama dengan kesaksian satu orang lelaki. Apakah dalam amal ibadah juga nasib kami demikian? Jika seorang wanita melakukan kebajikan maka dia mendapatkan setengah pahala kebajikan?' Maka Allah menurunkan firman-Nya,

[75] HR Tirmidzi dalam *Kitabut Tafsir,* No. 3022 dan al-Hakim dalam *al-Mustadrak,* No. 3152.

*'Dan janganlah kamu iri hati terhadap karunia yang telah dilebihkan Allah kepada sebagian kamu atas sebagian yang lain...,"hingga akhir ayat."*

**Ayat 33, yaitu firman Allah ta'ala,**

وَلِكُلٍّ جَعَلْنَا مَوَالِيَ مِمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ ۚ وَالَّذِينَ عَقَدَتْ أَيْمَانُكُمْ فَآتُوهُمْ نَصِيبَهُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدًا ﴿٣٣﴾

*"Dan untuk masing-masing (laki-laki dan perempuan) Kami telah menetapkan para ahli waris atas apa yang ditinggalkan oleh kedua orang tuanya dan karib kerabatnya. Dan orang-orang yang kamu telah bersumpah setia dengan mereka, maka berikanlah kepada mereka bagiannya. Sungguh, Allah Maha Menyaksikan segala sesuatu."* **(an-Nisaa': 33)**

### Sebab turunnya ayat

Abu Dawud meriwayatkan di dalam Sunannya dari jalur Ibnu Ishaq bahwa Dawud ibnul Hushain berkata, "Dulu saya membacakan Al-Qur`an pada Ummu Sa'ad bintur Rabi'. Dulunya dia adalah anak yatim yang tinggal bersama Abu Bakar. Pada suatu hari saya membaca ayat, *'Walladziina 'aaqadat aimaanukum...,"*[dengan 'ain ber-*mad* pada kata *'aaqadat*]. Dia berkata, 'Bukan demikian, akan tetapi, *'Walladziina 'aqadat aimaanukum...,"*[dengan 'ain tidak ber-*mad* pada kata *'aaqadat*]. *'Dan orang-orang yang kamu telah bersumpah setia dengan mereka,...'"* (an-Nisaa': 33) Ayat ini turun pada Abu Bakar dan anaknya, Abdurrahman, ketika Abdurrahman tidak mau masuk Islam. Lalu Abu Bakar bersumpah bahwa dia tidak akan memberinya warisan. Maka ketika Abdurrahman masuk Islam, Abu Bakar diperintahkan untuk memberikan bagian warisan kepadanya."[76]

---

[76] HR Abu Dawud dalam *Kitabul Fara'idh,* No. 2534.

**Ayat 34, yaitu firman Allah ta'ala,**

ٱلرِّجَالُ قَوَّٰمُونَ عَلَى ٱلنِّسَآءِ بِمَا فَضَّلَ ٱللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ
وَبِمَآ أَنفَقُوا۟ مِنْ أَمْوَٰلِهِمْ ۚ فَٱلصَّٰلِحَٰتُ قَٰنِتَٰتٌ حَٰفِظَٰتٌ
لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ ٱللَّهُ ۚ وَٱلَّٰتِى تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ
وَٱهْجُرُوهُنَّ فِى ٱلْمَضَاجِعِ وَٱضْرِبُوهُنَّ ۖ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا
تَبْغُوا۟ عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلِيًّا كَبِيرًا ﴿٣٤﴾

*"Laki-laki (suami) itu pelindung bagi perempuan (istri), karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah memberikan nafkah dari hartanya. Maka perempuan-perempuan yang saleh, adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada, karena Allah telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, hendaklah kamu beri nasihat kepada mereka, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu) pukullah mereka. Tetapi jika mereka menaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari alasan untuk menyusahkan-nya. Sungguh, Allah Mahatinggi, Mahabesar."* **(an-Nisaa': 34)**

### Sebab turunnya ayat

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan bahwa Hasan al-Bashri berkata, "Seorang wanita mendatangi Nabi saw. dan mengadukan kepada beliau bahwa suaminya telah menamparnya. Beliau pun bersabda, *'Balaslah sebagai'*qishash-*nya.'* Lalu Allah menurunkan firman-Nya, 'Laki-laki (suami) itu pelindung bagi perempuan (istri),...' Maka wanita itu kembali ke rumah, tanpa meng-*qishash*-nya."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari berbagai jalur dari Hasan al-Bashri, dan di sebagian jalur disebutkan, "Pada suatu ketika seorang lelaki Anshar menampar istrinya. Lalu istrinya mendatangi Nabi saw. untuk meminta kebolehan *qishash*. Lalu Nabi saw. menetapkan lelakinya harus di-*qishash*. Lalu turunlah firman Allah,

*"...Dan janganlah engkau (Muhammad) tergesa-gesa (membaca) Al-Qur'an sebelum selesai diwahyukan kepadamu,..."* **(Thaahaa: 114)**

Dan turun firman Allah,

*'Laki-laki (suami) itu pelindung bagi perempuan (istri),..."***(an-Nisaa': 34)**

Ibnu Jarir juga meriwayatkan semisalnya dari Ibnu Juraij dan as-Suddi.

Ibnu Mardawaih juga meriwayatkan bahwa Ali berkata, "Seorang lelaki dari Anshar mendatangi Nabi saw. dengan istrinya. Lalu istrinya berkata, 'Wahai Rasulullah, suami saya ini telah memukul wajah saya hingga membekas.' Rasulullah saw. pun bersabda, *'Seharusnya dia tidak perlu melakukannya.'* Lalu Allah menurunkan firman-Nya,

*'Laki-laki (suami) itu pelindung bagi perempuan (istri),..."* **(an-Nisaa': 34)**

Riwayat-riwayat ini menjadi syahid dan saling menguatkan.

**Ayat 37, yaitu firman Allah ta'ala,**

***"(Yaitu) orang yang kikir, dan menyuruh orang lain berbuat kikir dan menyembunyikan karunia yang telah diberikan Allah kepadanya. Kami telah menyediakan untuk orang-orang kafir azab yang menghinakan."* (an-Nisaa': 37)**

**Sebab turunnya ayat**

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan bahwa Sa'id bin Jubair berkata, "Para ulama Bani Israel dulu sangat kikir untuk mengajarkan ilmu mereka. Maka Allah menurunkan firman-Nya, *'(Yaitu) orang yang kikir, dan menyuruh orang lain berbuat kikir dan menyembunyikan karunia yang telah diberikan Allah kepadanya.'"*

Ibnu Abi Jarir meriwayatkan melalui jalur Ibnu Ishaq dari

Muhammad bin Abi Muhammad dari Ikrimah atau Sa'id dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Dulu Kardum bin Zaid, sekutu Ka'b ibnul Asyraf, bersama Usamah bin Habib, Nafi' bin Abi Nafi', Bahri bin Amr, Huyay bin Akhthab, dan Rifa'ah bin Zaid ibnut Tabut mendatangi beberapa orang Anshar dan memberi nasihat kepada mereka, 'Janganlah kalian sedekahkan harta kalian. Karena kami khawatir kalian akan menjadi fakir dengan hilangnya harta itu. Dan jangan terburu-buru kalian menyedekahkannya karena kalian tidak tahu apa yang akan terjadi.' Maka Allah menurunkan firman-Nya atas orang-orang Yahudi tersebut,

*'(Yaitu) orang yang kikir, dan menyuruh orang lain berbuat kikir dan menyembunyikan karunia yang telah diberikan Allah kepadanya. Kami telah menyediakan untuk orang-orang kafir azab yang menghinakan. Dan (juga) orang-orang yang menginfakkan hartanya karena riya' kepada orang lain (ingin dilihat dan dipuji), dan orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan kepada hari kemudian. Barangsiapa menjadikan setan sebagai temannya, maka (ketahuilah) dia (setan itu) adalah teman yang sangat jahat. Dan apa (keberatan) bagi mereka jika mereka beriman kepada Allah dan hari kemudian dan menginfakkan sebagian rezeki yang telah diberikan Allah kepadanya? Dan Allah Maha Mengetahui keadaan mereka.'"* **(an-Nisaa': 37-39)**

**Ayat 43, yaitu firman Allah ta'ala,**

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَقْرَبُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَأَنتُمْ سُكَٰرَىٰ حَتَّىٰ تَعْلَمُوا۟
مَا تَقُولُونَ وَلَا جُنُبًا إِلَّا عَابِرِى سَبِيلٍ حَتَّىٰ تَغْتَسِلُوا۟ ۚ وَإِن كُنتُم مَّرْضَىٰٓ
أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَآءَ أَحَدٌ مِّنكُم مِّنَ ٱلْغَآئِطِ أَوْ لَٰمَسْتُمُ ٱلنِّسَآءَ فَلَمْ
تَجِدُوا۟ مَآءً فَتَيَمَّمُوا۟ صَعِيدًا طَيِّبًا فَٱمْسَحُوا۟ بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ ۗ
إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَفُوًّا غَفُورًا ﴿٤٣﴾

*"Wahai orang yang beriman! Janganlah kamu mendekati shalat, ketika kamu dalam keadaan mabuk, sampai kamu sadar apa yang kamu ucapkan, dan jangan pula (kamu hampiri masjid ketika kamu) dalam keadaan junub kecuali sekadar melewati jalan saja, sebelum kamu mandi (mandi junub).*

*Adapun jika kamu sakit atau sedang dalam perjalanan atau sehabis buang air atau kamu telah menyentuh perempuan, sedangkan kamu tidak mendapat air, maka bertayamumlah kamu dengan debu yang baik (suci); usaplah wajahmu dan tanganmu dengan (debu) itu. Sungguh, Allah Maha Pemaaf, Maha Pengampun."* **(an-Nisaa': 43)**

### Sebab turunnya ayat

Abu Dawud, at-Tirmidzi, dan al-Hakim meriwayatkan bahwa Ali berkata,'"Pada suatu hari Abdurrahman bin Auf membuatkan makanan untuk kami. Lalu dia mengundang kami untuk makan dan menyediakan khamar sebagai minumannya. Lalu saya meminum khamar itu. Kemudian tiba waktu shalat dan orang-orang menyuruhku untuk menjadi imam. Lalu saya membaca ayat, قُلْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلْكَٰفِرُونَ ﴿١﴾ لَآ أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ *'Katakanlah (Muhammad), 'Wahai orang-orang kafir! aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah."* **(al-Kaafiruun: 1-2)**, dan kami menyembah apa yang kalian sembah.'

Lalu Allah menurunkan firman-Nya, *'Wahai orang yang beriman! Janganlah kamu mendekati shalat, ketika kamu dalam keadaan mabuk, sampai kamu sadar apa yang kamu ucapkan,...'*[77]

Al-Faryabi, Ibnu Abi Hatim, dan Ibnul Mundzir meriwayatkan bahwa Ali berkata, "Firman Allah, *'...dan jangan pula (kamu hampiri masjid ketika kamu) dalam keadaan junub kecuali sekadar melewati jalan saja,..."*(an-Nisaa': 43), turun pada seseorang yang melakukan perjalanan kemudian dia junub lalu tayammum dan shalat setelahnya."

Ibnu Mardawaih meriwayatkan bahwa al-Asla' bin Syuraik berkata, "Saya dulu sering mempersiapkan unta Nabi saw. sebelum beliau bepergian dengannya. Lalu pada malam hari yang dingin saya junub. Saya pun tidak berani mandi karena takut mati kedinginan atau sakit. Maka saya pun menanyakan hal itu kepada Nabi saw.. Lalu turunlah firman Allah,

*"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam keadaan mabuk...(sampai akhir ayat)."*

---

[77] HR Abu Dawud dalam *Kitabul Asyribah*, No. 3026, Tirmidzi dalam *Kitabut Tafsir*, No. 2952 dan al-Hakim dalam *al-Mustadrak*, No. 7330.

Ath-Thabrani meriwayatkan bahwa Asla' berkata, "Dulu saya membantu Nabi saw. dan menemani beliau jika melakukan perjalanan. Pada suatu hari beliau berkata kepada saya, 'Wahai Asla', siapkanlah untaku.' Lalu saya berkata kepada beliau, 'Wahai Rasulullah, saya junub.' Beliau pun terdiam. Kemudian beliau didatangi Jibril dengan ayat tentang tayamum. Lalu Rasulullah saw. bersabda, *'Wahai Asla', bertayamumlah.'* Lalu beliau memperlihatkan cara bertayamum, yaitu dengan satu sentuhan di tanah untuk mengusap wajah dan satu sentuhan lagi untuk mengusap kedua tangan hingga kedua siku. Lalu saya pun bertayamum. Setelah itu saya pergi menemani beliau."[78]

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Yazid bin Abi Habib bahwa dulu jalan ke pintu rumah beberapa orang Anshar berada langsung di dalam masjid. Dan terkadang mereka junub ketika mereka tidak mempunyai air di rumah. Ketika mereka ingin mengambil air, tidak ada jalan kecuali melalui masjid. Maka Allah menurunkan firman-Nya,

*"...dan jangan pula (kamu hampiri masjid ketika kamu) dalam keadaan junub kecuali sekadar melewati jalan saja,..."* **(an-Nisaa': 43)**

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan bahwa Mujahid berkata, "Firman Allah ini turun pada seorang lelaki dari Anshar yang sedang sakit dan tidak mampu berdiri untuk berwudhu. Sedangkan dia juga tidak mempunyai pembantu yang mengambilkan air untuknya. Lalu hal itu disampaikan kepada Rasulullah saw.. Maka Allah menurunkan firman-Nya,

*"..."Adapun jika kamu sakit...."* **(an-Nisaa': 43)**

Ibnu Jarir meriwayatkan bahwa Ibrahim an-Nakha'i berkata, "Para shahabat Nabi saw. terluka kemudian mereka junub. Lalu mereka mengadukan hal itu kepada Nabi saw.. Maka turunlah firman Allah ta'ala, *"...dan jangan pula (kamu hampiri masjid ketika kamu) dalam keadaan junub kecuali sekadar melewati jalan saja..."* **(an-Nisaa': 43)**, hingga akhir ayat.

---

[78] HR Thabrani dalam *al-Mu'jamul Kabiir*, No. 872.

**Ayat 44, yaitu firman Allah ta'ala,**

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ أُوتُوا نَصِيبًا مِنَ الْكِتَابِ يَشْتَرُونَ الضَّلَالَةَ وَيُرِيدُونَ أَنْ تَضِلُّوا السَّبِيلَ ﴿٤٤﴾

*"Tidakkah kamu memperhatikan orang yang telah diberi bagian Kitab (Taurat)? Mereka membeli kesesatan dan mereka menghendaki agar kamu tersesat (menyimpang) dari jalan (yang benar)."* **(an-Nisaa': 44 )**

## Sebab turunnya ayat

Ibnu Ishaq meriwayatkan bahwa Ibnu Abbas berkata, "Dulu Rifa'ah bin Zaid ibnut Tabut adalah salah seorang pembesar di kalangan orang-orang Yahudi. Setiap kali Rasulullah saw. menyampaikan sabdanya, dia selalu berkata, '*Ar'ina* pendengaranmu wahai Rasulullah hingga kami dapat memahamkan kamu.' Kemudian dia menjelek-jelekkan Islam dengan pengakuan palsunya. Maka Allah menurunkan firman-Nya padanya,

*'Tidakkah kamu memperhatikan orang yang telah diberi bagian Kitab (Taurat)? Mereka membeli kesesatan (dengan petunjuk)....'"*

**Ayat 47, yaitu firman Allah ta'ala,**

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ آمِنُوا بِمَا نَزَّلْنَا مُصَدِّقًا لِمَا مَعَكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَطْمِسَ وُجُوهًا فَنَرُدَّهَا عَلَى أَدْبَارِهَا أَوْ نَلْعَنَهُمْ كَمَا لَعَنَّا أَصْحَابَ السَّبْتِ وَكَانَ أَمْرُ اللَّهِ مَفْعُولًا ﴿٤٧﴾

*"Wahai orang-orang yang telah diberi Kitab! Berimanlah kamu kepada apa yang telah Kami turunkan (Al-Qur'an) yang membenarkan Kitab yang ada pada kamu, sebelum Kami mengubah wajah-wajah(mu), lalu Kami putar ke belakang atau Kami laknat mereka sebagaimana Kami melaknat orang-orang (yang berbuat maksiat) pada hari Sabat (Sabtu). Dan ketetapan Allah pasti berlaku."* **(an-Nisaa': 47)**

### Sebab turunnya ayat

Ibnu Ishaq meriwayatkan bahwa Ibnu Abbas berkata, "Pada suatu hari Rasulullah saw. berbicara kepada para pendeta Yahudi. Di antara mereka terdapat Abdullah bin Shuriya dan Ka'b bin Usaid. Beliau bersabda,

﴿يَا مَعْشَرَ يَهُودِ اتَّقُوا اللهَ وَأَسْلِمُوْا فَوَاللهِ إِنَّكُمْ لَتَعْلَمُونَ أَنَّ الَّذِى جِئْتُكُمْ بِهِ الْحَقُّ﴾

*'Wahai orang-orang Yahudi, bertakwalah kepada Allah dan masuk Islamlah. Demi Allah, kalian benar-benar tahu bahwa apa yang saya sampaikan adalah benar.'*

Mereka berkata,"Tidak, kami tidak tahu akan hal itu wahai Muhammad.' Turunlah firman Allah pada mereka,

*'Wahai orang-orang yang telah diberi Kitab! Berimanlah kamu kepada apa yang telah Kami turunkan (Al-Qur'an)....'*

### Ayat 48, yaitu firman Allah ta'ala,

إِنَّ اللهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللهِ فَقَدِ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا ﴿٤٨﴾

*"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukan-Nya (syirik), dan Dia mengampuni apa (dosa) yang selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Barangsiapa mempersekutukan Allah, maka sungguh, dia telah berbuat dosa yang besar."* **(an-Nisaa': 48)**

### Sebab turun ayat

Ibnu Abi Hatim dan ath-Thabrani meriwayatkan dari Abu Ayub al-Anshari bahwa pada suatu hari seseorang mengadu kepada Nabi saw., "Wahai Rasulullah, seorang keponakan lelaki saya tinggal bersama saya. Dia selalu melakukan hal-hal yang diharamkan dan tidak mau meninggalkannya."

Rasulullah saw. kemudian bertanya, *"Apa agamanya?"* Dia menjawab, "Dia melakukan shalat dan mengesakan Allah."

Lalu Rasulullah saw. bersabda, *"Mintalah agamanya darinya. Jika dia enggan melakukannya, belilah agamanya."*

Lalu lelaki itu melakukan apa yang diperintahkan oleh Rasulullah saw.. Namun keponakannya enggan melakukannya. Kemudian lelaki itu mendatangi Rasulullah saw. kembali dan memberitahukan tentang hal itu, "Wahai Rasulullah, saya mendapatinya sangat sayang terhadap agamanya."

Maka turunlah firman Allah,

*"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukan-Nya (syirik), dan Dia mengampuni apa (dosa) yang selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki...."* **(an-Nisaa': 48)**[79]

### Ayat 49, yaitu firman Allah ta'ala,

*"Tidakkah engkau memperhatikan orang-orang yang menganggap dirinya suci (orang Yahudi dan Nasrani)? Sebenarnya Allah menyucikan siapa yang Dia kehendaki dan mereka tidak dizalimi sedikit pun."* **(an-Nisaa': 49)**

### Sebab turunnya ayat

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan bahwa Ibnu Abbas berkata, "Dulu orang-orang Yahudi menyuruh maju anak-anak mereka untuk memimpin sembahyang mereka dan mempersembahkan kurban-kurban mereka. Mereka mengira bahwa dengan itu mereka tidak mempunyai kesalahan dan dosa. Maka Allah menurunkan firman-Nya,

*"Tidakkah engkau memperhatikan orang-orang yang menganggap dirinya suci (orang Yahudi dan Nasrani)?..."*

Ibnu Jarir juga meriwayatkan hadits serupa dari Ikrimah, Mujahid, Abu Malik, dan yang lain.

---

[79] HR Thabrani dalam *al-Mu'jamul Kabiir,* No. 3956.

**Ayat 51-54, yaitu firman Allah ta'ala,**

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ أُوتُوا نَصِيبًا مِنَ الْكِتَابِ يُؤْمِنُونَ بِالْجِبْتِ
وَالطَّاغُوتِ وَيَقُولُونَ لِلَّذِينَ كَفَرُوا هَٰؤُلَاءِ أَهْدَىٰ مِنَ الَّذِينَ آمَنُوا
سَبِيلًا ﴿٥١﴾ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ لَعَنَهُمُ اللَّهُ ۖ وَمَنْ يَلْعَنِ اللَّهُ فَلَنْ تَجِدَ لَهُ نَصِيرًا
﴿٥٢﴾ أَمْ لَهُمْ نَصِيبٌ مِنَ الْمُلْكِ فَإِذًا لَا يُؤْتُونَ النَّاسَ نَقِيرًا ﴿٥٣﴾ أَمْ
يَحْسُدُونَ النَّاسَ عَلَىٰ مَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۖ فَقَدْ آتَيْنَا آلَ إِبْرَاهِيمَ
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَآتَيْنَاهُمْ مُلْكًا عَظِيمًا ﴿٥٤﴾

*"Tidakkah engkau memperhatikan orang-orang yang diberi bagian dari Kitab (Taurat)? Mereka percaya kepada Jibt dan Thagut dan mengatakan kepada orang-orang kafir (musyrik Mekah), bahwa mereka itu lebih benar jalannya daripada orang-orang yang beriman. Mereka itulah orang-orang yang dilaknat Allah. Dan barangsiapa dilaknat Allah, niscaya engkau tidak akan mendapatkan penolong baginya. Ataukah mereka mempunyai bagian dari kerajaan (kekuasaan), meskipun mereka tidak akan memberikan sedikit pun (kebajikan) kepada manusia, ataukah mereka dengki kepada manusia (Muhammad) karena karunia yang telah diberikan Allah kepadanya? Sungguh, Kami telah memberikan Kitab dan Hikmah kepada keluarga Ibrahim, dan Kami telah memberikan kepada mereka kerajaan (kekuasaan) yang besar."* **(an-Nisaa': 51-54)**

## Sebab turunnya ayat

Ahmad dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan bahwa Ibnu Abbas berkata, "Ketika Ka'b ibnul Asyraf datang ke Mekah, orang-orang Quraisy berkata, 'Tidakkah kalian melihat orang yang bertahan terpisah dari kaumnya itu. Dia kira dia lebih baik dari kita, padahal kita adalah orang-orang yang selalu menunaikan haji, para pengabdi dan pemberi minum orang-orang yang melaksanakan haji.' Ka'b ibnul Asyraf menjawab,"Ya, kalian lebih baik darinya.'

Lalu turunlah firman Allah pada mereka,

*'Sungguh, orang-orang yang membencimu dialah yang terputus (dari rahmat Allah)."* **(al-Kautsar: 3)**

Dan turun firman Allah, *'Tidakkah engkau memperhatikan orang-orang yang diberi bagian dari Kitab (Taurat)?'* hingga firman-Nya,

*'...niscaya engkau tidak akan mendapatkan penolong baginya.'"* **(an-Nisaa': 51-52)**

Ibnu Ishaq meriwayatkan bahwa Ibnu Abbas berkata, "Orang-orang yang menggalang Bani Quraisy, Ghathfan, dan Bani Quraizhah untuk memerangi Nabi saw. pada Perang Ahzab adalah Huyai bin Akhthab, Salam bin Abil Huqaiq, Abu Rafi', ar-Rabi' bin Abil Huqaiq, Abu Amir, dan Haudzah bin Qais. Mereka semua adalah dari Bani Nadhir. Ketika mereka mendatangi orang-orang Quraisy, orang-orang Quraisy berkata, 'Para pendeta Yahudi itu adalah orang-orang yang tahu tentang kitab-kitab yang lebih dulu diturunkan. Tanyalah mereka apakah agama kalian lebih baik ataukah agama Muhammad.' Ketika ditanya tentang hal itu, para pendeta Yahudi tersebut menjawab, 'Agama kalian lebih baik daripada agama Muhammad. Dan kalian lebih mendapatkan petunjuk daripada dia dan para pengikutnya.' Maka Allah menurunkan firman-Nya, *'Tidakkah engkau memperhatikan orang-orang yang diberi bagian dari Kitab (Taurat)?'* hingga firman-Nya, *'...dan Kami telah memberikan kepada mereka kerajaan (kekuasaan) yang besar.'"* **(an-Nisaa': 51-54)**

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur al-Aufi, dia berkata, "Orang-orang Ahli Kitab berkata, 'Muhammad mengatakan bahwa dia diberi apa yang dia dapatkan adalah karena ketawadhu'an, sedangkan dia mempunyai sembilan istri. Dan keinginannya hanyalah menikah saja. Maka raja mana yang lebih utama dari dia?' Maka Allah menurunkan firman-Nya,

*'...ataukah mereka dengki kepada manusia (Muhammad)....'"* **(an-Nisaa': 54)**

Ibnu Sa'ad juga meriwayatkan hadits yang serupa dengan di atas dari Umar, maula Afrah, tapi isinya lebih ringkas.

**Ayat 58, yaitu firman Allah ta'ala,**

*"Sungguh, Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adil. Sungguh, Allah sebaik-baik yang memberi pengajaran kepadamu. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Melihat."* **(an-Nisaa': 58)**

## Sebab turunnya ayat

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari jalur al-Kalbi dari Abu Shaleh bahwa Ibnu Abbas berkata,"Ketika Rasulullah saw. menaklukkan Mekah, beliau memanggil Utsman bin Thalhah. Ketika Utsman bin Thalhah datang, Rasulullah saw. bersabda, *'Tunjukkanlah kunci Ka'bah kepadaku.'* Lalu dia datang kembali dengan membawa kunci Ka'bah dan menjulurkan tangannya kepada Rasulullah saw. sembari membuka telapaknya.

Ketika itu juga al-Abbas bangkit lalu berkata, 'Wahai Rasulullah, berikan kunci itu kepada saya agar tugas memberi minum dan kunci Ka'bah saya pegang sekaligus.' Maka Utsman menggenggam kembali kunci itu.

Rasulullah saw. pun bersabda, *'Berikan kepadaku kunci itu, wahai Utsman.'*

Maka Utsman berkata, 'Terimalah dengan amanah Allah.'

Lalu Rasulullah saw. bangkit dan membuka pintu Ka'bah. Kemudian beliau melakukan thawaf mengelilingi Ka'bah.

Kemudian Jibril turun menyampaikan wahyu kepada Rasulullah saw. agar beliau mengembalikan kunci itu kepada Utsman bin Thalhah. Beliau pun memanggil Utsman dan memberikan kunci itu kepadanya. Kemudian beliau membaca firman Allah,"*Sungguh, Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya,...*" (an-Nisaa': 58), hingga akhir ayat."

Syu'bah meriwayatkan di dalam tafsirnya dari Hajjaj dari Ibnu Juraij, dia berkata, "Ayat ini turun pada Utsman bin Thalhah ketika Fathul Makkah. Setelah Rasulullah saw. mengambil kunci Ka'bah darinya, beliau masuk ke Ka'bah bersamanya. Setelah keluar dari Ka'bah dan membaca ayat di atas, beliau memanggil Utsman dan memberikan kunci Ka'bah kepadanya. Ketika Rasulullah saw. keluar dari Ka'bah dan membaca firman Allah di atas, Umar ibnul Khaththab berkata, 'Sungguh saya tidak pernah mendengar beliau membaca ayat itu sebelumnya.' Dari kata-kata Umar ini, tampak bahwa ayat ini turun di dalam Ka'bah.'"

### Ayat 59, yaitu firman Allah ta'ala,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَأَطِيعُوا۟ ٱلرَّسُولَ وَأُو۟لِى ٱلْأَمْرِ مِنكُمْ ۖ فَإِن تَنَٰزَعْتُمْ فِى شَىْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

*"Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu, lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya."* **(an-Nisaa': 59)**

### Sebab turunnya ayat

Al-Bukhari dan yang lainnya meriwayatkan bahwa Ibnu Abbas berkata, "Ayat ini turun pada Abdullah bin Hudzafah bin Qais ketika dia diutus oleh Nabi saw. bersama satu pasukan."[80]

Al-Bukhari meriwayatkan secara ringkas seperti di atas.

Ad-Dawudi berkata, "Ini adalah kesalahan—maksudnya kebohongan yang dinisbatkan kepada Ibnu Abbas. Karena sesungguhnya Abdullah bin Hudzafah memimpin serombongan pasukan. Dia marah dan memulai peperangan dengan berkata, 'Serang!' Sebagian

---

[80] Al-Bukhari dalam *at-Tafsir* (4584).

dari pasukannya tidak mau melakukan perintahnya dan sebagian lagi ingin melaksanakannya."

Ad-Dawudi berkata lagi, "Jika ayat ini turun sebelum peristiwa ini, bagaimana mungkin ia mengkhususkan ketaatan kepada Abdullah bin Hudzafah dan tidak kepada yang lain? Dan jika ayat ini turun setelah peristiwa itu seharusnya hanya dikatakan kepada mereka, 'Sesungguhnya ketaatan hanyalah dalam kebaikan,' dan bukan, 'Mengapa kalian tidak menaatinya?'"

Al-Hafizh Ibnu Hajar menjawab pertanyaan ini bahwa maksud dari kisah ayat, *"Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu...."* adalah mereka berselisih dalam menunaikan perintah untuk taat dan tidak melaksanakan perintah itu karena menghindari api peperangan. Jadi, ayat ini sesuai jika turun pada mereka untuk memberitahukan mereka apa yang hendaknya mereka lakukan ketika berselisih, yaitu mengembalikan apa yang mereka perselisihkan kepada Allah dan Rasulullah saw..

Ibnu Jarir meriwayatkan bahwa ayat ini turun pada peristiwa yang terjadi pada Ammar bin Yasir bersama Khalid bin Walid. Ketika itu Khalid bin Walid adalah gubernur. Pada suatu hari Ammar mengupah seseorang tanpa perintah Khalid, maka keduanya pun bertengkar. Lalu turunlah firman Allah di atas.

**Ayat 60, yaitu firman Allah ta'ala,**

اَلَمْ تَرَ اِلَى الَّذِيْنَ يَزْعُمُوْنَ اَنَّهُمْ اٰمَنُوْا بِمَآ اُنْزِلَ اِلَيْكَ وَمَآ اُنْزِلَ مِنْ قَبْلِكَ يُرِيْدُوْنَ اَنْ يَّتَحَاكَمُوْٓا اِلَى الطَّاغُوْتِ وَقَدْ اُمِرُوْٓا اَنْ يَّكْفُرُوْا بِهٖۗ وَيُرِيْدُ الشَّيْطٰنُ اَنْ يُّضِلَّهُمْ ضَلٰلًا ۢ بَعِيْدًا ﴿٦٠﴾

*"Tidakkah engkau (Muhammad) memperhatikan orang-orang yang mengaku bahwa mereka telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelummu? Tetapi mereka masih menginginkan ketetapan hukum kepada Thagut, padahal mereka telah diperintahkan untuk mengingkari Thagut itu. Dan setan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) kesesatan yang sejauh-jauhnya."* **(an-Nisaa': 60)**

## Sebab turun ayat

Ibnu Abi Hatim dan ath-Thabrani meriwayatkan dengan sanad yang shahih bahwa Ibnu Abbas berkata, "Dulu Abu Barzah al-Aslami adalah seorang dukun, yang memutuskan perselisihan antara orang-orang Yahudi. Lalu beberapa orang muslim datang kepadanya untuk keperluan tersebut. Maka Allah menurunkan firman-Nya,

*'Tidakkah engkau (Muhammad) memperhatikan orang-orang yang mengaku bahwa mereka telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelummu? Tetapi mereka masih menginginkan ketetapan hukum kepada Thagut, padahal mereka telah diperintahkan untuk mengingkari Thagut itu. Dan setan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) kesesatan yang sejauh-jauhnya. Dan apabila dikatakan kepada mereka, 'Marilah (patuh) kepada apa yang telah diturunkan Allah dan (patuh) kepada Rasul,' (niscaya) engkau (Muhammad) melihat orang munafik menghalangi dengan keras darimu. Maka bagaimana halnya apabila (kelak) musibah menimpa mereka (orang munafik) disebabkan perbuatan tangannya sendiri, kemudian mereka datang kepadamu (Muhammad) sambil bersumpah, 'Demi Allah, kami sekali-kali tidak menghendaki selain kebaikan dan kedamaian.'''"* **(an-Nisaa': 60-62)**[81]

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur Ikrimah atau Sa'id bahwa Ibnu Abbas berkata, "Al-Jullas ibnush Shamit, Mu'tab bin Qusyair, Rafi' bin Zaid, dan Bisyr mengaku-ngaku sebagai orang Islam. Lalu orang-orang muslim dari kaum mereka mengajak mereka untuk menyelesaikan persengketaan antarmereka dengan menyerahkannya kepada Rasulullah saw.. Namun mereka mengajak orang-orang muslim tersebut untuk mendatangi dukun-dukun, yaitu para pemutus perkara pada masa jahiliah. Maka pada mereka Allah menurunkan firman-Nya, *'Tidakkah engkau (Muhammad) memperhatikan orang-orang yang mengaku bahwa mereka telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu...'*'hingga akhir ayat 60 dari surah an-Nisaa'."

Ibnu Jarir meriwayatkan bahwa asy-Sya'bi berkata, "Dulu ada seorang Yahudi berselisih dengan seorang munafik. Orang Yahudi itu berkata,"'Saya akan menuntutmu kepada orang yang satu agama

[81] HR Thabrani dalam *al-Mu'jamul Kabiir,* No. 11877.

denganmu,' atau dia berkata, 'kepada Nabi Muhammad.' Dia mengatakan hal itu karena tahu bahwa beliau tidak mengambil suap dalam memutuskan perkara. Keduanya terus berselisih dan akhirnya mereka sepakat untuk mendatangi seorang dukun dari daerah Juhainah. Lalu turunlah firman Allah di atas."

**Ayat 65, yaitu firman Allah ta'ala,**

*"Maka demi Tuhanmu, mereka tidak beriman sebelum mereka menjadikan engkau (Muhammad) sebagai hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, (sehingga) kemudian tidak ada rasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang engkau berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya."* **(an-Nisaa': 65)**

**Sebab turunnya ayat**

Al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, at-Tirmidzi, an-Nasa'i, dan Ibnu Majah meriwayatkan bahwa Abdullah bin Zubair berkata, "Saya berselisih dengan seseorang dari Anshar dalam masalah aliran air di Harrah. Kemudian kami mengadukannya kepada Rasulullah saw.. Lalu Rasulullah saw. bersabda, *'Siramlah kebunmu terlebih dahulu wahai Jubair. Lalu alirkanlah airnya kepada tetanggamu.'* Mendengar keputusan itu, orang Anshar tersebut tidak terima lalu berkata, 'Wahai Rasulullah, apakah karena dia itu anak bibimu lalu engkau memutuskan demikian?' Wajah Rasulullah saw. pun memerah karena marah. Beliau pun bersabda, *'Wahai Jubair, alirkanlah ke kebunmu. Lalu tahanlah airnya hingga memenuhi batas-batas di sekeliling pohon-pohon kurma kebunmu. Setelah itu alirkanlah ke kebun tetanggamu.'"*

Rasulullah saw. memberikan hak Zubair sepenuhnya, padahal sebelumnya beliau mengusulkan hal yang lebih baik untuk keduanya.

Zubair berkata, "Menurut saya pada peristiwa itulah turun firman Allah, *'Maka demi Tuhanmu, mereka tidak beriman sebelum mereka*

*menjadikan engkau (Muhammad) sebagai hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan,...'"*[82]

Ath-Thabrani dalam *al-Mu'jamul Kabiir* dan al-Humaidi dalam Musnadnya meriwayatkan bahwa Ummu Salamah berkata, "Zubair mengadukan kepada Rasulullah saw. perselisihannya dengan seorang lelaki. Lalu Rasulullah saw. memutuskan untuk Zubair. Maka lelaki itu berkata, 'Rasulullah memutuskan demikian karena Zubair itu anak bibinya.' Maka turun firman Allah,

*'Maka demi Tuhanmu, mereka tidak beriman sebelum mereka menjadikan engkau (Muhammad) sebagai hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan,...'"*

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Sa'id ibnul Musayyib, tentang firman Allah, *"Maka demi Tuhanmu, mereka tidak beriman...,"* hingga akhir ayat. Sa'id ibnul Musayyib berkata, "Ayat ini turun pada Zubair bin Awwam dan Hathib bin Balta'ah. Ketika keduanya berselisih tentang aliran air dan mengadukannya kepada Rasulullah saw. untuk meminta keputusan. Lalu Nabi saw. memutuskan agar air itu lebih dulu dialirkan pada tanah yang lebih tinggi setelah itu dialirkan pada tanah yang posisinya lebih rendah."

Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan bahwa Abul Aswad berkata, "Dua orang mengadukan perselisihan mereka kepada Rasulullah saw. agar diberi keputusan. Lalu Rasulullah saw. memutuskan perselisihan mereka tersebut. Setelah itu, orang yang kalah berkata, 'Kita adukan hal ini kepada Umar agar diputuskan olehnya.' Lalu keduanya menemui Umar. Kemudian pihak yang menang berkata,"Rasulullah saw. memenangkan saya atas orang ini. Lalu dia mengajak saya untuk menyerahkannya kepadamu agar engkau memutuskannya.' Lalu Umar bertanya kepada pihak yang kalah, "Apakah benar demikian?' Dia menjawab, 'Ya, benar.'

Maka Umar berkata,"Tunggulah di sini hingga saya datang untuk memutuskan perselisihan kalian ini.' Kemudian Umar masuk ke rumah. Tidak lama kemudian dia keluar dengan menghunus pedang-

[82] HR Bukhari dalam *Kitabul Musaaqaah*, No. 2362 dan Muslim dalam *Kitabul Fadha'il*, No. 2357, Abu Dawud dalam *Kitabul Aqdhiyah*, No. 3153, Tirmidzi dalam *Kitabul Ahkaam*, No. 1823, an-Nasa'I dalam *Kitab Adaabil Qadha'*, No. 5321 dan Ibnu Majah dalam *Kitabul Muqadimah*, No. 15.

nya. Lalu dia langsung menebas orang yang mengajak untuk menyerahkan perkara itu kepadanya hingga mati. Lalu Allah menurunkan firman-Nya, *'Maka demi Tuhanmu, mereka tidak beriman...,'*'hingga akhir ayat.

Hadits ini *mursal* dan *ghariib.* Di dalam sanadnya terdapat Ibnu Lahi'ah. Namun hadits ini mempunyai penguat yang diriwayatkan oleh Rahim dalam tafsirnya dari jalur Utbah bin Dhamrah dari ayahnya.

**Ayat 66, yaitu firman Allah ta'ala,**

وَلَوْ اَنَّا كَتَبْنَا عَلَيْهِمْ اَنِ اقْتُلُوْٓا اَنْفُسَكُمْ اَوِ اخْرُجُوْا مِنْ دِيَارِكُمْ مَّا فَعَلُوْهُ اِلَّا قَلِيْلٌ مِّنْهُمْ ۗ وَلَوْ اَنَّهُمْ فَعَلُوْا مَا يُوْعَظُوْنَ بِهٖ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ وَاَشَدَّ تَثْبِيْتًا ۙ ﴿٦٦﴾

*"Dan sekalipun telah Kami perintahkan kepada mereka, 'Bunuhlah dirimu atau keluarlah kamu dari kampung halamanmu,' ternyata mereka tidak akan melakukannya, kecuali sebagian kecil dari mereka. Dan sekiranya mereka benar-benar melaksanakan perintah yang diberikan, niscaya itu lebih baik bagi mereka dan lebih menguatkan (iman mereka)."* **(an-Nisaa': 66)**

**Sebab turunnya ayat**

Ibnu Jarir meriwayatkan bahwa as-Suddi berkata, "Ketika turun firman Allah, *'Dan sekalipun telah Kami perintahkan kepada mereka, 'Bunuhlah dirimu atau keluarlah kamu dari kampung halamanmu,'"*niscaya mereka tidak akan melakukannya, kecuali sebagian kecil dari mereka. Tsabit bin Qais bin Syimas dan seorang lelaki Yahudi berdebat. Lelaki Yahudi itu berkata, 'Demi Allah, Allah telah menetapkan kepada kami untuk membunuh diri kami, maka kami pun membunuh diri kami.' Tsabit membalas, 'Demi Allah, seandainya Allah mewajibkan atas kami untuk membunuh diri kami, pasti kami akan melakukannya.' Lalu turunlah firman Allah,"*...Dan sekiranya mereka benar-benar melaksanakan perintah yang diberikan, niscaya itu lebih baik bagi mereka dan lebih menguatkan (iman mereka).'"*

**Ayat 69, yaitu firman Allah ta'ala,**

وَمَنْ يُطِعِ اللّٰهَ وَالرَّسُوْلَ فَاُولٰۤىِٕكَ مَعَ الَّذِيْنَ اَنْعَمَ اللّٰهُ عَلَيْهِمْ مِّنَ النَّبِيّٖنَ وَالصِّدِّيْقِيْنَ وَالشُّهَدَاۤءِ وَالصّٰلِحِيْنَ ۚ وَحَسُنَ اُولٰۤىِٕكَ رَفِيْقًا ﴿٦٩﴾

*"Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul (Muhammad), maka mereka itu akan bersama-sama dengan orang yang diberikan nikmat oleh Allah, (yaitu) para nabi, para pecinta kebenaran, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang saleh. Mereka itulah teman yang sebaik-baiknya."* **(an-Nisaa': 69)**

## Sebab turunnya ayat

Ath-Thabrani dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dengan sanad yang *laa ba'sa bihi* bahwa Aisyah berkata, "Seorang lelaki mendatangi Rasulullah saw. lalu berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya engkau lebih saya cintai dari diri saya sendiri. Engkau lebih saya cintai dari anakku sendiri. Dan ketika saya berada di rumah saya mengingatmu, saya tidak kuasa menahan diri. Maka saya datang kemari untuk melihatmu. Namun saya ingat kematianku dan kematianmu. Engkau pun tahu bahwa ketika engkau masuk surga engkau akan diangkat bersama para nabi. Sedangkan saya, jika masuk surga, maka saya takut tidak dapat melihatmu.' Nabi saw. tidak menjawab kata-kata orang itu sama sekali hingga Jibril datang dengan membawa firman Allah, *'Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul (Muhammad),..."*, hingga akhir ayat.[83]

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan bahwa Masruq berkata, "Para shahabat Nabi saw. berkata, 'Wahai Rasulullah, kami tidak ingin berpisah denganmu. Namun ketika engkau masuk surga, engkau akan diangkat di atas kami dan kami tidak dapat melihatmu.' Lalu Allah menurunkan firman-Nya, *'Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul (Muhammad),...'*'hingga akhir ayat."

Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkan bahwa Ikrimah berkata, "Seorang pemuda menemui Nabi saw. lalu dia berkata, 'Wahai Nabi

---

[83] HR Thabrani dalam *al-Mu'jamul Austah*, No. 484.

Allah, di dunia ini kami dapat melihatmu. Namun di hari kiamat kelak kami tidak dapat melihatmu karena engkau berada di surga yang paling tinggi.' Lalu Allah menurunkan firman-Nya, *'Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul (Muhammad),...'*'hingga akhir ayat. Kemudian Rasulullah saw. bersabda kepadanya,

﴿أَنْتَ مَعِيْ فِي الْجَنَّةِ إِنْ شَاءَ اللهُ﴾

*'Insya Allah engkau bersamaku di surga.'"*

Ibnu Jarir meriwayatkan hadits yang serupa dari *mursal* Sa'id bin Jubair, Masruq, ar-Rabi', Qatadah, dan as-Suddi.

### Ayat 77, yaitu firman Allah ta'ala,

اَلَمْ تَرَ اِلَى الَّذِيْنَ قِيْلَ لَهُمْ كُفُّوْٓا اَيْدِيَكُمْ وَاَقِيْمُوا الصَّلٰوةَ وَاٰتُوا الزَّكٰوةَ ۚ فَلَمَّا كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقِتَالُ اِذَا فَرِيْقٌ مِّنْهُمْ يَخْشَوْنَ النَّاسَ كَخَشْيَةِ اللّٰهِ اَوْ اَشَدَّ خَشْيَةً ۚ وَقَالُوْا رَبَّنَا لِمَ كَتَبْتَ عَلَيْنَا الْقِتَالَ ۚ لَوْلَآ اَخَّرْتَنَآ اِلٰٓى اَجَلٍ قَرِيْبٍ ۗ قُلْ مَتَاعُ الدُّنْيَا قَلِيْلٌ ۚ وَالْاٰخِرَةُ خَيْرٌ لِّمَنِ اتَّقٰىۗ وَلَا تُظْلَمُوْنَ فَتِيْلًا ﴿٧٧﴾

*"Tidakkah engkau memperhatikan orang-orang yang dikatakan kepada mereka, 'Tahanlah tanganmu (dari berperang), laksanakanlah shalat dan tunaikanlah zakat!' Ketika mereka diwajibkan berperang, tiba-tiba sebagian mereka (golongan munafik) takut kepada manusia (musuh), seperti takutnya kepada Allah, bahkan lebih takut (dari itu). Mereka berkata, 'Ya Tuhan kami, mengapa Engkau wajibkan berperang kepada kami? Mengapa tidak Engkau tunda (kewajiban berperang) kepada kami beberapa waktu lagi?' Katakanlah,"Kesenangan di dunia ini hanya sedikit dan akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa (mendapat pahala turut berperang) dan kamu tidak akan dizalimi sedikit pun.'"* **(an-Nisaa': 77)**

### Sebab turunnya ayat

An-Nasa'i dan al-Hakim meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa Abdurrahman bin Auf dan beberapa rekannya mendatangi Nabi saw., lalu mereka berkata, ' Wahai Nabi Allah, ketika kami masih musyrik,

kami adalah orang-orang yang mulia. Namun ketika kami beriman, kami menjadi orang-orang yang hina."

Rasulullah saw. pun bersabda, *"Sesungguhnya aku diperintahkan untuk memaafkan. Maka jangan kalian perangi orang-orang musyrik itu."* Ketika beliau hijrah ke Madinah, beliau diperintahkan untuk memerangi musuh, namun orang-orang tadi (Abdurrahman bin Auf dkk.) enggan melakukannya. Maka turunlah firman Allah, *"Tidakkah engkau memperhatikan orang-orang yang dikatakan kepada mereka, 'Tahanlah tanganmu (dari berperang),...."* hingga akhir ayat.[84]

**Ayat 83, yaitu firman Allah ta'ala,**

*"Dan apabila sampai kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka (langsung) menyiarkannya. (Padahal) apabila mereka menyerahkannya kepada Rasul dan Ulil Amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya (secara resmi) dari mereka (Rasul dan Ulil Amri). Sekiranya bukan karena karunia dan rahmat Allah kepadamu, tentulah kamu mengikuti setan, kecuali sebagian kecil saja (di antara kamu)."* **(an-Nisaa': 83)**

## Sebab turunnya ayat

Muslim meriwayatkan bahwa Umar ibnul Khaththab berkata, "Ketika Nabi saw. tidak mendatangi istri-istrinya, saya masuk ke dalam masjid. Di sana saya mendapati orang-orang mengetuk-ngetukkan jari-jari mereka pada kerikil-kerikil di lantai masjid. Dan mereka berkata, 'Rasulullah saw. telah mencerai istri-istrinya.' Maka

[84] HR an-Nasa'i dalam *Kitabul Jihad*, No. 3036 dan al-Hakim dalam *al-Mustadrak*, No. 2338.

saya segera bangkit dan saya berdiri di pintu masjid, lalu saya berseru dengan lantang, 'Beliau tidak mencerai istri-istrinya!."Lalu turunlah firman Allah, *'Dan apabila sampai kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka (langsung) menyiarkannya. (Padahal) apabila mereka menyerahkannya kepada Rasul dan Ulil Amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya (secara resmi) dari mereka (Rasul dan Ulil Amri)..."*(an-Nisaa': 83)'Dan saya adalah orang yang ingin mengetahui hal itu."[85]

**Ayat 88, yaitu firman Allah ta'ala,**

*"Maka mengapa kamu (terpecah) menjadi dua golongan dalam (menghadapi) orang-orang munafik, padahal Allah telah mengembalikan mereka (kepada kekafiran), disebabkan usaha mereka sendiri? Apakah kamu bermaksud memberi petunjuk kepada orang yang telah dibiarkan sesat oleh Allah? Barangsiapa dibiarkan sesat oleh Allah, kamu tidak akan mendapatkan jalan (untuk memberi petunjuk) baginya."* **(an-Nisaa': 88)**

## Sebab turunnya ayat

Al-Bukhari, Muslim, dan yang lainnya meriwayatkan dari Zaid bin Tsabit bahwa saat Rasulullah saw. pergi ke Uhud untuk berperang, beberapa orang yang ada dalam rombongannya kembali ke Madinah. Para shahabat Nabi saw. yang menyaksikan hal itu terbagi menjadi dua kelompok. Satu kelompok mengatakan,'"Kita bunuh saja mereka yang kembali itu." Sedangkan satu kelompok lagi berkata, "Tidak, kita tidak akan membunuh mereka." Maka turun firman-Nya, *"Maka mengapa kamu (terpecah) menjadi dua golongan dalam (menghadapi) orang-orang munafik,..."* hingga akhir ayat.[86]

---

[85] HR Muslim dalam *Kitabuth Thalaaq*, No. 2704.

[86] HR Bukhari dalam *Kitabul Hajj*, No. 1884 dan HR Muslim dalam *Kitabul Munaafiqiin*, No. 2776.

Sa'id bin Manshur dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan bahwa Sa'ad bin Mu'adz berkata, "Pada suatu hari Rasulullah saw. berpidato dan bersabda, 'Siapakah yang membelaku dari orang yang menyakitiku dan mengumpulkan di rumahnya orang yang menyakitiku?' Sa'ad bin Mu'adz menyahut, 'Jika dia dari Aus, kami segera membunuhnya. Jika dia dari saudara-saudara kami dari Khazraj, maka perintahkanlah kepada kami apa yang harus kami lakukan, dan kami akan menunaikannya.' Lalu Sa'ad bin Ubadah bangkit dan berkata, 'Wahai Ibnu Ubadah, kau benar-benar seorang munafik dan kau mencintai orang-orang munafik.' Lalu Muhammad bin Maslamah pun berdiri dan berkata,"Diamlah kalian. Di antara kita ada Rasulullah saw.. Dia yang akan menyampaikan perintahnya kepada kita dan kita melaksanakannya.' Lalu turunlah firman Allah,"*Maka mengapa kamu (terpecah) menjadi dua golongan dalam (menghadapi) orang-orang munafik...*," hingga akhir ayat.

Ahmad meriwayatkan dari Abdurrahman bin Auf bahwa beberapa orang Arab mendatangi Nabi saw. di Madinah. Lalu mereka masuk Islam. Lalu mereka terjangkit *waba'* dan demam Madinah. Lalu mereka pun pergi meninggalkan Madinah dan ketika di jalan bertemu dengan beberapa orang shahabat. Para shahabat itu bertanya, "Mengapa kalian kembali?" Mereka menjawab, "Kami terjangkit *waba'* Madinah." Para shahabat itu berkata lagi, "Bukankah kalian mempunyai teladan yang baik pada Rasulullah?" Sebagian dari para shahabat itu mengatakan, "Orang-orang Arab ini adalah orang-orang munafik.' Namun sebagian lagi mengatakan,'"Tidak, mereka tidak munafik." Lalu turunlah firman Allah, "*Maka mengapa kamu (terpecah) menjadi dua golongan dalam (menghadapi) orang-orang munafik...*," hingga akhir ayat.[87]

Di dalam sanad riwayat ini terjadi *tadliis* dan keterputusan.

**Ayat 90, yaitu firman Allah ta'ala,**

إِلَّا الَّذِينَ يَصِلُونَ إِلَىٰ قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ مِيثَاقٌ أَوْ جَاءُوكُمْ حَصِرَتْ
صُدُورُهُمْ أَنْ يُقَاتِلُوكُمْ أَوْ يُقَاتِلُوا قَوْمَهُمْ ۚ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَسَلَّطَهُمْ

[87] HR Ahmad dalam *al-Musnad* ( 15/192 ).

عَلَيْكُمْ فَلَقَاتَلُوكُمْ فَإِنِ اعْتَزَلُوكُمْ فَلَمْ يُقَاتِلُوكُمْ وَأَلْقَوْا إِلَيْكُمُ السَّلَمَ فَمَا جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ عَلَيْهِمْ سَبِيلًا ﴿٩٠﴾

*"Kecuali orang-orang yang meminta perlindungan kepada suatu kaum, yang antara kamu dan kaum itu telah ada perjanjian (damai) atau orang yang datang kepadamu sedang hati mereka merasa keberatan untuk memerangi kamu atau memerangi kaumnya. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya diberikan-Nya kekuasaan kepada mereka (dalam) menghadapi kamu, maka pastilah mereka memerangimu. Tetapi jika mereka membiarkan kamu, dan tidak memerangimu serta menawarkan perdamaian kepadamu (menyerah), maka Allah tidak memberi jalan bagimu (untuk menawan dan membunuh) mereka."* **(an-Nisaa': 90)**

## Sebab turunnya ayat

Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Hasan al-Bashri bahwa Suraqah bin Malik al-Mudliji memberi tahu mereka, "Ketika Nabi saw. memenangkan peperangan Badar dan Uhud dan orang-orang di sekitar mereka masuk Islam." Suraqah juga berkata, "Saya lalu mendengar Muhammad akan mengirim Khalid bin Walid mendatangi kaumku, Bani Mudlij. Lalu saya mendatangi beliau dan berkata,"'Engkau ingin mengirim Khalid bin Walid kepada kaumku, sedangkan saya ingin engkau berdamai dengan mereka. Jika kaummu berdamai, mereka pun akan berdamai dan akan masuk Islam. Dan jika mereka tidak masuk Islam, maka menangnya kaummu terhadap mereka bukan hal yang baik.' Lalu Rasulullah saw. memegang tangan Khalid bin Walid dan berkata kepadanya, *'Pergilah bersamanya, lalu lakukan apa yang diinginkannya.'* Kemudian Khalid mengajak mereka berdamai dengan syarat mereka tidak membantu orang-orang yang memusuhi Rasulullah saw.. Dan jika orang-orang Quraisy berdamai, mereka juga harus berdamai bersama orang-orang Quraisy tersebut. Dan Allah menurunkan firman-Nya, *'Kecuali orang-orang yang meminta perlindungan kepada suatu kaum, yang antara kamu dan kaum itu telah ada perjanjian (damai)...,'*"Lalu orang yang minta perlindungan kepada mereka ikut dengan perjanjian mereka tersebut."

Dikemukakan Ibnu Abi Hatim dari Ibnu Abbas. Ibnu Abbas berkata, "Firman Allah, *'Kecuali orang-orang yang meminta perlindung-*

*an kepada suatu kaum, yang antara kamu dan kaum itu telah ada perjanjian (damai)...,"* turun pada Hilal bin Uwaimir al-Aslami dan Suraqah bin Malik ad-Mudliji, juga pada Bani Judzaimah bin Amir bin Abdi Manaf."

Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkan dari Mujahid bahwa ayat ini turun pada Hilal bin Uwaimir al-Aslami. Ketika itu antara dia dan orang-orang muslim ada perjanjian. Lalu beberapa kaumnya mengajaknya untuk berperang, namun dia tidak ingin memerangi orang-orang muslim juga tidak ingin memerangi kaumnya sendiri.

**Ayat 92, yaitu firman Allah ta'ala,**

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ اَنْ يَّقْتُلَ مُؤْمِنًا اِلَّا خَطَـًٔا ۚ وَمَنْ قَتَلَ مُؤْمِنًا خَطَـًٔا فَتَحْرِيْرُ رَقَبَةٍ مُّؤْمِنَةٍ وَّدِيَةٌ مُّسَلَّمَةٌ اِلٰٓى اَهْلِهٖٓ اِلَّآ اَنْ يَّصَّدَّقُوْا ۗ فَاِنْ كَانَ مِنْ قَوْمٍ عَدُوٍّ لَّكُمْ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَتَحْرِيْرُ رَقَبَةٍ مُّؤْمِنَةٍ ۗ وَاِنْ كَانَ مِنْ قَوْمٍۢ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ مِّيْثَاقٌ فَدِيَةٌ مُّسَلَّمَةٌ اِلٰٓى اَهْلِهٖ وَتَحْرِيْرُ رَقَبَةٍ مُّؤْمِنَةٍ ۚ فَمَنْ لَّمْ يَجِدْ فَصِيَامُ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ ۖ تَوْبَةً مِّنَ اللّٰهِ ۗ وَكَانَ اللّٰهُ عَلِيْمًا حَكِيْمًا ﴿٩٢﴾

*"Dan tidak patut bagi seorang yang beriman membunuh seorang yang beriman (yang lain), kecuali karena tersalah (tidak sengaja). Barangsiapa membunuh seorang yang beriman karena tersalah (hendaklah) dia memerdekakan seorang hamba sahaya yang beriman serta (membayar) tebusan yang diserahkan kepada keluarganya (si terbunuh itu), kecuali jika mereka (keluarga terbunuh) membebaskan pembayaran. Jika dia (si terbunuh) dari kaum yang memusuhimu, padahal dia orang beriman, maka (hendaklah si pembunuh) memerdekakan hamba sahaya yang beriman. Dan jika dia (si terbunuh) dari kaum (kafir) yang ada perjanjian (damai) antara mereka dengan kamu, maka (hendaklah si pembunuh) membayar tebusan yang diserahkan kepada keluarganya (si terbunuh) serta memerdekakan hamba sahaya yang beriman. Barangsiapa tidak mendapatkan (hamba sahaya), maka hendaklah dia (si pembunuh) ber-*

*puasa dua bulan berturut-turut sebagai tobat kepada Allah. Dan Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana."* **(an-Nisaa': 92)**

**Sebab turunnya ayat**

Ibnu Jarir meriwayatkan bahwa Ikrimah berkata, "Al-Harits bin Yazid dari Bani Amir bin Lu`ay pernah menyiksa Ayyasy bin Abi Rabi'ah bersama Abu Jahl. Kemudian al-Harits masuk Islam dan hijrah ke Madinah. Ketika di Hirrah, dia bertemu dengan Ayyasy yang mengira dia masih musyrik. Maka Ayyasy pun membunuhnya. Kemudian Ayyasy mendatangi Nabi saw. dan memberi tahu beliau tentang hal itu. Lalu turun firman Allah, *'Dan tidak patut bagi seorang yang beriman membunuh seorang yang beriman (yang lain), kecuali karena tersalah (tidak sengaja)...,'*hingga akhir ayat."

Ibnu Jarir juga meriwayatkan hadits yang serupa dari Mujahid dan as-Suddi.

Ibnu Ishaq, Abu Ya'la, al-Harts bin Abi Usamah, dan Abu Muslim al-Kijji meriwayatkan hadits yang serupa dari al-Qasim bin Muhammad.

Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkan hadits yang serupa dari jalur Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas.

**Ayat 93, yaitu firman Allah Ta'ala,**

*"Dan barangsiapa membunuh seorang yang beriman dengan sengaja, maka balasannya ialah neraka Jahanam, dia kekal di dalamnya. Allah murka kepadanya, dan melaknatnya serta menyediakan azab yang besar baginya."* **(an-Nisaa': 93)**

**Sebab turunnya ayat**

Ibnu Jarir meriwayatkan dari jalur Ibnu Juraij dari Ikrimah bahwa seorang lelaki dari Anshar membunuh saudara laki-laki Maqis bin Shababah. Lalu Nabi saw. memberi diyat kepada Maqis dan dia pun menerimanya. Namun kemudian dia menyerang si pembunuh sau-

daranya hingga mati. Maka Nabi saw. bersabda,

﴿لاَ أُؤَمِّنُهُ فِيْ حِلٍّ وَلاَ حَرَمٍ﴾

*"Saya tidak menjadi penjamin keamanannya baik di wilayah umum ataupun di tanah Haram."*

Kemudian Maqis bin Shababah terbunuh pada Yaumul Fath.

Ibnu Juraij berkata, "Padanya turun firman Allah, *'Dan barangsiapa membunuh seorang yang beriman dengan sengaja,...'"*

**Ayat 94, yaitu firman Allah Ta'ala,**

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا ضَرَبْتُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَتَبَيَّنُوا وَلَا تَقُولُوا لِمَنْ أَلْقَىٰ إِلَيْكُمُ السَّلَامَ لَسْتَ مُؤْمِنًا تَبْتَغُونَ عَرَضَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا فَعِنْدَ اللَّهِ مَغَانِمُ كَثِيرَةٌ ۚ كَذَٰلِكَ كُنْتُمْ مِنْ قَبْلُ فَمَنَّ اللَّهُ عَلَيْكُمْ فَتَبَيَّنُوا ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ﴿٩٤﴾

*"Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu pergi (berperang) di jalan Allah, maka telitilah (carilah keterangan) dan janganlah kamu mengatakan kepada orang yang mengucapkan 'salam' kepadamu, 'Kamu bukan seorang yang beriman,' (lalu kamu membunuhnya), dengan maksud mencari harta benda kehidupan dunia, padahal di sisi Allah ada harta yang banyak. Begitu jugalah keadaan kamu dahulu, lalu Allah memberikan nikmat-Nya kepadamu, maka telitilah. Sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan."* **(an-Nisaa': 94)**

## Sebab turunnya ayat

Al-Bukhari, at-Tirmidzi, al-Hakim, dan yang lainnya meriwayatkan bahwa Ibnu Abbas berkata, "Seorang lelaki dari Bani Sulaim yang sedang menggiring ternaknya berpapasan dengan beberapa shahabat Nabi saw.. Lalu dia mengucapkan salam kepada mereka. Para shahabat berkata, "Dia mengucapkan salam kepada kita hanya untuk

melindungi dirinya dari kita." Lalu mereka pun menyergap lelaki itu dan membunuhnya. Kemudian mereka membawa kawanan kambingnya menemui Nabi saw.. Lalu turunlah firman Allah,""*Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu pergi (berperang) di jalan Allah,...*" hingga akhir ayat.[88]

Al-Bazzar meriwayatkan dari jalur lain bahwa Ibnu Abbas berkata, "Rasulullah saw. mengirim pasukan yang di dalamnya terdapat al-Miqdad. Ketika sampai di tempat musuh, mereka mendapati para musuh tersebut telah meninggalkan daerah mereka. Hanya tersisa seorang lelaki yang mempunyai banyak harta. Ketika melihat pasukan muslim, lelaki itu mengucapkan *Laa ilaaha illallaah.* Namun, al-Miqdad tetap membunuhnya. Ketika kembali ke Madinah, Nabi saw, berkata kepada al-Miqdad, '*Bagaimana kelak engkau menghadapi Laailaaha illallaah?*"Dan Allah menurunkan ayat ini."

Ahmad, ath-Thabrani, dan yang lainnya meriwayatkan bahwa Abdullah bin Abi Hadrad al-Aslami berkata,""Rasulullah saw. mengutus kami bersama serombongan orang-orang muslim yang di dalamnya terdapat Qatadah dan Muhallim bin Jatstsamah. Lalu kami berpapasan dengan Amir ibnul Adhbath al-Asyja'i. Kemudian dia mengucapkan salam kepada kami. Namun, Muhallim menyerangnya dan akhirnya membunuhnya. Ketika kami sampai di Madinah, kami memberi tahu beliau tentang peristiwa itu. Lalu turun pada kami firman Allah, '*Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu pergi (berperang) di jalan Allah,...*' hingga akhir ayat."[89]

Ibnu Jarir juga meriwayatkan hadits yang serupa dari Ibnu Umar.

Ats-Tsa'labi meriwayatkan dari jalur al-Kalbi dari Abu Shaleh dari Ibnu Abbas bahwa nama orang yang terbunuh adalah Mirdas bin Nahik yang berasal dari Fadak. Dan nama pembunuhnya adalah Usamah bin Zaid. Adapun nama ketua rombongan pasukan adalah Ghalib bin Fadhalah al-Laitsi. Kisahnya adalah ketika kaum Mirdas kalah dalam peperangan dan hanya dia yang tersisa. Dia bersembunyi dengan kambing-kambingnya di sebuah gunung. Ketika orang-orang

---

[88] HR Bukhari dalam *Kitabut Tafsir,* No. 4591 dan HR Tirmidzi dalam *Kitabut Tafsir,* No. 3030 dan al-Hakim dalam *al-Mustadrak,* No. 2872.

[89] HR Ahmad dalam *al-Musnad* ( 6/11 ) dan ath-Thabrani dalam *al-Mu'jamul Kabiir,* No. 12212.

muslim berhasil menemukannya, dia pun berkata, *"Laa ilaaha illallah, muhammadurrasuulullaah,"*(Tiada tuhan selain Allah, Muhammad adalah utusan Allah). *Assalaamu'alaikum."* Lalu Usamah membunuhnya. Ketika mereka kembali ke Madinah, turun firman Allah di atas.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari jalur as-Suddi dan Abd meriwayatkan dari jalur Qatadah isi hadits yang serupa.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur Ibnu Lahi'ah dari Abiz Zubair bahwa Jabir berkata, "Firman Allah, '*...dan janganlah kamu mengatakan kepada orang yang mengucapkan 'salam' kepadamu,...*' turun pada Mirdas." Riwayat ini adalah penguat yang bagus.

Ibnu Mandah meriwayatkan bahwa Juz'u bin Hadrajan berkata, "Saudara Miqdad datang dari Yaman menuju Madinah untuk menemui Nabi saw.. Ketika di perjalanan dia bertemu dengan pasukan yang dikirim Nabi saw.. Saudara Miqdad berkata kepada mereka, 'Saya adalah orang mukmin.' Namun mereka tidak mempercayai pengakuannya dan membunuhnya. Kemudian berita tentang hal itu sampai kepadaku. Saya pun menghadap Nabi saw.. Lalu turun firman Allah, *'Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu pergi (berperang) di jalan Allah,...'*hingga akhir ayat. Lalu Nabi saw. memberikan kepadaku diyat untuk saudaraku yang terbunuh."

**Ayat 95, yaitu firman Allah ta'ala,**

لَا يَسْتَوِي الْقَاعِدُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ غَيْرُ أُولِي الضَّرَرِ وَالْمُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ
اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ ۚ فَضَّلَ اللَّهُ الْمُجَاهِدِينَ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ عَلَى
الْقَاعِدِينَ دَرَجَةً ۚ وَكُلًّا وَعَدَ اللَّهُ الْحُسْنَىٰ ۚ وَفَضَّلَ اللَّهُ الْمُجَاهِدِينَ عَلَى
الْقَاعِدِينَ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿٩٥﴾

*"Tidaklah sama antara orang beriman yang duduk (yang tidak turut berperang) tanpa mempunyai uzur (halangan) dengan orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwanya. Allah melebihkan derajat orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwanya atas orang-orang yang duduk (tidak ikut berperang tanpa halangan). Kepada masing-masing, Allah menjanjikan (pahala) yang baik (surga) dan Allah melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang yang duduk dengan pahala yang besar."* **(an-Nisaa': 95)**

**Sebab turunnya ayat**

Al-Bukhari meriwayatkan bahwa al-Barra' berkata,'"Ketika turun firman Allah, *'Tidaklah sama antara orang beriman yang duduk (yang tidak turut berperang) tanpa mempunyai uzur (halangan)...,'*"hingga akhir ayat."

Nabi saw. bersabda, *"Panggil si fulan."* Lalu si fulan itu datang dengan membawa tinta, papan, dan alat tulis lainnya. Kemudian beliau berkata kepadanya, *"Tulislah,"Laa yastawil qaa'iduuna minal mu`miniin wal mujaahiduuna fi sabiilillah* (Tidaklah sama antara mukmin yang duduk (yang tidak turut berperang) dengan orang-orang yang berjihad di jalan Allah)."

Ketika itu Ibnu Ummi Maktum ada di belakang Nabi saw.. Maka dia berkata, "Wahai Rasulullah, tapi saya buta." Maka turun firman Allah melengkapi ayat di atas, *"Laa yastawil qaa'iduuna minal mu`miniin ghairu ulidh dharari wal mujaahiduuna fi sabiilillah [Tidaklah sama antara orang beriman yang duduk (yang tidak turut berperang) tanpa mempunyai uzur (halangan) dengan orang yang berjihad di jalan Allah...]"*[90]

Al-Bukhari dan yang lainnya meriwayatkan dari Zaid bin Tsabit.[91]

Ath-Thabrani meriwayatkan dari Zaid bin Arqam dan Ibnu Hibban meriwayatkan dari al-Faltan bin Ashim hadits yang serupa dengan di atas.

At-Tirmidzi meriwayatkan hadits yang serupa dari Ibnu Abbas. Di dalamnya disebutkan, "Abdullah bin Jahsy dan Ibnu Ummi Maktum berkata,"'Tapi kami adalah orang-orang yang buta.'"[92]

Hadits-hadits mereka telah saya sebutkan di dalam *Turjumaanul Qur'an*.

Ibnu Jarir meriwayatkan hadits yang serupa dari banyak jalur yang mursal.

**Ayat 97, yaitu firman Allah ta'ala,**

[90] HR Bukhari dalam *Kitabut Tafsir*, No. 4595.

[91] HR Bukhari dalam *Kitabul Jihad was Siyar*, No. 2832.

[92] HR Tirmidzi dalam *Kitabut Tafsir*, No. 3032.

مُسْتَضْعَفِينَ فِي الْأَرْضِ ۚ قَالُوا أَلَمْ تَكُنْ أَرْضُ اللَّهِ وَاسِعَةً فَتُهَاجِرُوا فِيهَا ۚ فَأُولَٰئِكَ مَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ ۖ وَسَاءَتْ مَصِيرًا ﴿٩٧﴾

*"Sesungguhnya orang-orang yang dicabut nyawanya oleh malaikat dalam keadaan menzalimi sendiri, mereka (para malaikat) bertanya, 'Bagaimana kamu ini?' Mereka menjawab, 'Kami orang-orang yang tertindas di bumi (Mekah).' Mereka (para malaikat) bertanya, 'Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah (berpindah-pindah) di bumi itu?' Maka orang-orang itu tempatnya di neraka Jahanam, dan (Jahanam) itu seburuk-buruk tempat kembali."* **(an-Nisaa': 97)**

## Sebab turunnya ayat

Al-Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa beberapa orang muslim dulu tinggal bersama orang-orang musyrik sehingga memperbanyak jumlah orang-orang musyrik yang menyerang Rasulullah saw.. Lalu terkadang anak panah yang dilemparkan orang-orang muslim yang bersama Rasulullah saw. mengenai salah satu dari orang-orang muslim tersebut hingga terbunuh atau mati karena tertebas pedang orang-orang muslim yang bersama Rasulullah saw. tersebut. Maka turun firman Allah, *"Sesungguhnya orang-orang yang dicabut nyawanya oleh malaikat dalam keadaan menzalimi sendiri,..."*[93]

Ibnu Mardawaih meriwayatkannya juga dan menyebutkan nama-nama mereka, yaitu Qais ibnul Walid ibnul Mughirah, Abu Qais ibnul Fakih ibnul Mughirah, al-Walid bin Utbah bin Rabi'ah, Amr bin Umayyah bin Sufyan, dan Ali bin Umayyah bin Khalaf. Dia menyebutkan bahwa mereka pergi ke Badar. Ketika melihat sedikitnya jumlah orang-orang muslim, mereka pun menjadi ragu. Mereka berkata, "Agama mereka membuat mereka sombong." Lalu mereka pun terbunuh di Badar.

Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkan dan menambahkan beberapa nama, yaitu al-Harts bin Zam'ah ibnul Aswad dan al-Ash bin Munabbih ibnul Hajjaj.

Ath-Thabrani meriwayatkan bahwa Ibnu Abbas berkata, "Dulu

[93] HR Bukhari, No. 4596.

orang-orang Mekah sudah masuk Islam. Ketika Rasulullah saw. hijrah, sebagian mereka enggan dan takut untuk berhijrah. Lalu Allah menurunkan firman-Nya,

*'Sesungguhnya orang-orang yang dicabut nyawanya oleh malaikat dalam keadaan menzalimi sendiri, mereka (para malaikat) bertanya, 'Bagaimana kamu ini?' Mereka menjawab, 'Kami orang-orang yang tertindas di bumi (Mekah).' Mereka (para malaikat) bertanya, 'Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah (berpindah-pindah) di bumi itu?' Maka orang-orang itu tempatnya di neraka Jahanam, dan (Jahanam) itu seburuk-buruk tempat kem-bali. kecuali mereka yang tertindas baik laki-laki atau perempuan dan anak-anak yang tidak berdaya dan tidak mengetahui jalan (untuk berhijrah).''"* **(an-Nisaa': 97-98)**

Ibnul Mundzir dan Ibnu Jarir meriwayatkan bahwa Ibnu Abbas berkata,'"Beberapa orang dari penduduk Mekah telah masuk Islam dan mereka menyembunyikan keislaman mereka. Lalu orang-orang musyrik menyertakan mereka pada Perang Badar sehingga di antara mereka ada yang terbunuh. Orang-orang muslim pun berkata, 'Mereka adalah orang-orang muslim, lalu mereka dipaksa untuk ikut berperang. Mohon ampunlah untuk mereka.' Lalu turun firman Allah,

*'Sesungguhnya orang-orang yang dicabut nyawanya oleh malaikat dalam keadaan menzalimi sendiri....'*

Lalu orang-orang muslim mengirimkan surat yang di dalamnya dibubuhkan firman Allah itu kepada orang-orang muslim yang masih di Mekah. Dalam surat tersebut juga tertulis bahwa tidak ada lagi uzur bagi mereka. Kemudian mereka pun meninggalkan Mekah. Lalu orang-orang musyrik menyusul mereka dan menyakiti mereka sehingga mereka pun kembali lagi ke Mekah. Lalu turun firman Allah,

*'Dan di antara manusia ada sebagian yang berkata,"Kami beriman kepada Allah,' tetapi apabila dia disakiti (karena dia beriman) kepada Allah, dia menganggap cobaan manusia itu sebagai siksaan Allah...."* **(al-Ankabuut: 10)**

Lalu orang-orang muslim mengirim surat lagi kepada mereka dengan membubuhkan firman Allah ini. Mereka pun merasa sangat sedih. Lalu turun firman Allah, *'Kemudian Tuhanmu (pelindung) bagi orang yang berhijrah setelah menderita cobaan,..."* hingga akhir ayat'110 dari surah an-Nahl.

Mereka pun keluar dari Mekah menuju Madinah. Lalu orang-orang musyrik kembali menyusul mereka. Maka di antara mereka ada yang selamat dan ada yang terbunuh."

Ibnu Jarir juga meriwayatkan hadits yang serupa dengan di atas dari banyak jalur.

**Ayat 100, yaitu firman Allah ta'ala,**

وَمَن يُهَاجِرْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يَجِدْ فِي الْأَرْضِ مُرَاغَمًا كَثِيرًا وَسَعَةً ۚ وَمَن يَخْرُجْ مِن بَيْتِهِ مُهَاجِرًا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ يُدْرِكْهُ الْمَوْتُ فَقَدْ وَقَعَ أَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿١٠٠﴾

*"Dan barangsiapa berhijrah di jalan Allah, niscaya mereka akan mendapatkan di bumi ini tempat hijrah yang luas dan (rezeki) yang banyak. Barangsiapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah karena Allah dan Rasul-Nya, kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang dituju), maka sungguh, pahalanya telah ditetapkan di sisi Allah. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang."* **(an-Nisaa': 100)**

## Sebab turunnya ayat

Ibnu Abi Hatim dan Abu Ya'la meriwayatkan dengan sanad *jayyid* bahwa Ibnu Abbas berkata, "Dhamrah bin Jundab keluar dari rumahnya untuk hijrah. Dia berkata kepada anak-anaknya, 'Bawalah aku keluar dari negeri orang-orang musyrik ini menuju Rasulullah saw..' Ketika di perjalanan dia meninggal dunia sebelum sampai kepada Nabi saw.. Lalu turunlah firman Allah,

*'...Barangsiapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah karena Allah dan Rasul-Nya,...'"*

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Sa'id bin Jubair, dari Abu

Dhamrah az-Zuraqi yang ketika itu sedang di Mekah. Ketika turun firman Allah, 'Kecuali mereka yang tertindas baik laki-laki atau perempuan dan anak-anak yang tidak berdaya dan tidak mengetahui jalan (untuk berhijrah),' (an-Nisaa': 98) Abu Dhamrah berkata, "Saya adalah orang yang kaya dan memiliki kemampuan untuk hijrah." Lalu dia bersiap-siap untuk hijrah ke Madinah, namun dia meninggal dunia di Tan'im. Lalu turun firman Allah, '...Barangsiapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah karena Allah dan Rasul-Nya...'"

Ibnu Jarir meriwayatkan hadits yang serupa dari jalur Sa'id bin Jubair, Ikrimah, Qatadah, as-Suddi, adh-Dhahak, dan yang lainnya, dan di sebagian jalur disebutkan Dhamrah ibnul 'Aish atau al-Aish bin Dhamrah. Sedangkan di sebagian jalur Jundab bin Dhamrah al-Junda'i, di sebagiannya lagi ad-Dhamri. Di sebagian jalur disebutkan, "Seorang lelaki dari Bani Dhamrah." Di sebagian jalur yang lain disebutkan, "Seorang lelaki dari Bani Khuza'ah." Di sebagian yang lain disebutkan, "Seorang lelaki dari Bani Laits." Dan di sebagian yang lain disebutkan, "Seorang lelaki dari Bani Bakar Kinanah." Dan di sebagian yang lain disebutkan, "Bani Bakar."

Ibnu Sa'ad dalam kitab *ath-Thabaqaatul Kubra* meriwayatkan dari Yazid bin Abdillah bin Qisth bahwa Jundab bin Dhamrah ketika di Mekah jatuh sakit. Lalu dia berkata kepada anak-anaknya, "Bawa aku keluar dari Mekah. Sungguh kesulitan di dalamnya telah membunuhku." Anak-anaknya pun bertanya, "Kemana kami membawamu?" Dia pun menunjuk ke arah Madinah dan ingin hijrah. Lalu mereka membawanya ke arah Madinah. Ketika sampai di aliran air Bani Ghaffar dia meninggal dunia. Lalu Allah menurunkan firman-Nya, "*...Barangsiapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah karena Allah dan Rasul-Nya....*"

Ibnu Abi Hatim, Ibnu Mandah, dan al-Barudi dalam *ash-Shahabah* meriwayatkan dari Hisyam bin Urwah dari ayahnya bahwa Zubair bin Awwam berkata, "Ketika Khalid bin Haram berhijrah ke Ethiopia (Habasyah), dia digigit ular di perjalanan. Lalu dia meninggal dunia. Maka turun padanya firman Allah,"'*...Barangsiapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah karena Allah dan Rasul-Nya....*'"

Al-Umawi meriwayatkan dalam kitab *Maghaazi*-nya bahwa Abdul Malik bin Umair berkata, "Ketika Aktsam bin Shaifi mendengar berita

tentang diangkatnya Muhammad saw. menjadi Rasul Allah, dia ingin mendatanginya. Namun kaumnya tidak membiarkannya menemui beliau. Dia pun berkata,"'Datangkan orang yang mau menyampaikan pesanku kepadanya dan menyampaikan pesannya kepadaku.'

Lalu dia mengutus dua orang untuk mendatangi Rasulullah saw.. Ketika sampai di hadapan beliau, mereka berdua berkata, 'Kami adalah utusan Aktsam bin Shaifi. Dia bertanya kepadamu,"Siapakah engkau? Apa kedudukan engkau? Dan apa yang engkau bawa?"

Rasulullah saw. menjawab, 'Saya adalah Muhammad bin Abdillah. Dan saya adalah hamba dan rasul Allah.' Kemudian beliau membacakan firman Allah,

۞ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

*'Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran."* **(an-Nahl: 90)**

Kemudian keduanya kembali dan menemui Aktsam dan berkata kepadanya tentang apa yang dikatakan dan dibacakan Rasulullah saw.. Maka Aktsam berkata, 'Wahai orang-orang, sesungguhnya dia memerintahkan akhlak yang mulia dan melarang perilaku-perilaku yang tercela. Jadilah kalian para tokoh terdepan dalam hal ini dan janganlah kalian hanya jadi pengekor di dalamnya.'

Lalu dia menunggangi untanya menuju Madinah. Namun,'dia meninggal dunia di perjalanan. Maka turunlah padanya firman Allah,

*'...Barangsiapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah karena Allah dan Rasul-Nya...."'* **(an-Nisaa': 100)**

Riwayat ini mursal dan sanadnya adalah lemah.

Abu Hatim meriwayatkan dalam kitab *al-Mu'ammariin* dari dua jalur dari Ibnu Abbas, bahwa dia ditanya tentang ayat ini. Ibnu Abbas menjawab, "Ayat ini turun pada Aktsam bin Shaifi." Ketika dia ditanya, "Lalu mana al-Laitsi?" Dia menjawab, "Dia lama sebelum al-Laitsi. Dan ayat ini bersifat khusus dan umum sekaligus."

**Ayat 101, yaitu firman Allah ta'ala,**

*"Dan apabila kamu bepergian di bumi, maka tidaklah berdosa kamu meng-qasar shalat, jika kamu takut diserang orang kafir. Sesungguhnya orang kafir itu adalah musuh yang nyata bagimu."* **(an-Nisaa': 101)**

## Sebab turunnya ayat

Ibnu Jarir meriwayatkan bahwa Ali berkata, "Beberapa orang dari Bani Najjar bertanya kepada Rasulullah saw.,"'Wahai Rasulullah, apabila kami bepergian, bagaimana kami shalat?' Lalu Allah menurunkan firman-Nya,

*'Dan apabila kamu bepergian di bumi, maka tidaklah berdosa kamu meng-qasar shalat,...'*

Kemudian wahyu tidak turun untuk beberapa waktu. Satu tahun setelah itu, Nabi saw. berperang. Di sela-sela peperangan itu beliau melakukan shalat zhuhur. Orang-orang musyrik yang menyaksikan hal itu berkata, 'Kalian telah memberi kesempatan Muhammad dan para shahabatnya untuk melakukan shalat zhuhur. Coba kalian lebih keras terhadap mereka agar tidak sempat melakukannya.'

Lalu seseorang dari mereka menyahut, 'Sesungguhnya setelah ini mereka akan mengerjakan satu sembahyang lagi seperti yang mereka lakukan itu.' Lalu Allah menurunkan firman-Nya di waktu antara shalat ashar dan zhuhur,

*'...jika kamu takut diserang orang kafir. Sesungguhnya orang kafir itu adalah musuh yang nyata bagimu."* **(an-Nisaa': 101)**

Maka turunlah syariat shalat khauf.

**Ayat 102, yaitu firman Allah Ta'ala,**

وَإِذَا كُنتَ فِيهِمْ فَأَقَمْتَ لَهُمُ الصَّلَوٰةَ فَلْتَقُمْ طَآئِفَةٌ مِّنْهُم
مَّعَكَ وَلْيَأْخُذُوٓا أَسْلِحَتَهُمْ ۖ فَإِذَا سَجَدُوا فَلْيَكُونُوا مِن وَرَآئِكُمْ
وَلْتَأْتِ طَآئِفَةٌ أُخْرَىٰ لَمْ يُصَلُّوا فَلْيُصَلُّوا مَعَكَ وَلْيَأْخُذُوا
حِذْرَهُمْ وَأَسْلِحَتَهُمْ ۗ وَدَّ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْ تَغْفُلُونَ عَنْ أَسْلِحَتِكُمْ
وَأَمْتِعَتِكُمْ فَيَمِيلُونَ عَلَيْكُم مَّيْلَةً وَاحِدَةً ۚ وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ
إِن كَانَ بِكُمْ أَذًى مِّن مَّطَرٍ أَوْ كُنتُم مَّرْضَىٰٓ أَن تَضَعُوٓا أَسْلِحَتَكُمْ ۖ
وَخُذُوا حِذْرَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ أَعَدَّ لِلْكَافِرِينَ عَذَابًا مُّهِينًا ﴿١٠٢﴾

*"Dan apabila engkau (Muhammad) berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu engkau hendak melaksanakan shalat bersama-sama mereka, maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri (shalat) besertamu dan menyandang senjata mereka, kemudian apabila mereka (yang shalat besertamu) sujud (telah menyempurnakan satu rakaat), maka hendaklah mereka pindah dari belakangmu (untuk menghadapi musuh) dan hendaklah datang golongan yang lain yang belum shalat, lalu mereka shalat denganmu, dan hendaklah mereka bersiap siaga dan menyandang senjata mereka. Orang-orang kafir ingin agar kamu lengah terhadap senjatamu dan harta bendamu, lalu mereka menyerbu kamu sekaligus. Dan tidak mengapa kamu meletakkan senjata-senjatamu, jika kamu mendapat suatu kesusahan karena hujan atau karena kamu sakit, dan bersiap siagalah kamu. Sungguh, Allah telah menyediakan azab yang menghinakan bagi orang-orang kafir itu."* **(an-Nisaa': 102)**

### Sebab turunnya ayat

Ahmad, al-Hakim, dan al-Baihaqi dalam kitab *Dalaa'ilun Nubuwaah*—dia juga menshahihkannya—meriwayatkan bahwa Abi Ayyasy az-Zuraqi berkata,—"Pada suatu ketika kami bersama Rasulullah saw. di Asfan. Di sana kami bertemu dengan orang-orang musyrik yang dipimpin oleh Khalid bin Walid. Posisi mereka adalah antara kami dan Kiblat. Lalu Rasulullah saw. memimpin kami

melakukan shalat zhuhur. Maka orang-orang musyrik berkata, 'Sungguh mereka tadi dalam kondisi lengah dan bisa kita menyerangnya.' Setelah beberapa saat mereka berkata lagi, 'Saat ini tiba waktu mereka melakukan shalat dan itu lebih mereka senangi daripada anak-anak dan diri mereka sendiri.' Lalu Jibril turun kepada Rasulullah saw. di antara waktu zhuhur dan ashar menyampaikan ayat, *'Dan apabila engkau (Muhammad) berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu engkau hendak melaksanakan shalat bersama-sama mereka,...'*"[94]

At-Tirmidzi juga meriwayatkan hadits yang serupa dari Abu Hurairah. Ibnu Jarir juga meriwayatkan hadits serupa dari Jabir bin Abdillah dan Ibnu Abbas.

Al-Bukhari meriwayatkan bahwa Ibnu Abbas berkata, "Firman Allah, '*...Dan tidak mengapa kamu meletakkan senjata-senjatamu, jika kamu mendapat suatu kesusahan karena hujan atau karena kamu sakit,...*"**(an-Nisaa': 102)**, turun pada Abdurrahman bin Auf ketika menderita luka-luka."[95]

**Ayat 105, yaitu firman Allah ta'ala,**

*"Sungguh, Kami telah menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) membawa kebenaran, agar engkau mengadili antara manusia dengan apa yang telah diajarkan Allah kepadamu, dan janganlah engkau menjadi penentang (orang yang tidak bersalah), karena (membela) orang yang berkhianat."* **(an-Nisaa': 105)**

**Sebab turunnya ayat**

At-Tirmidzi, al-Hakim, dan yang lainnya meriwayatkan bahwa Qatadah ibnun Nu'man berkata, "Di antara kerabat kami ada yang bernama Basyar, Basyir, dan Mubasysyar. Mereka adalah anak-anak

---

[94] HR Ahmad dalam *al-Musnad* ( 4/59 ) dan HR al-Hakim dalam *al-Mustadrak* (No. 1/337).

[95] HR Bukhari dalam *Kitabut Tafsiir*, 4599.

Ubairiq. Basyir adalah seorang munafik. Dia merangkai syair untuk mengejek para shahabat Nabi saw., kemudian mendapatkan imbalan dari beberapa orang Arab. Dia berkata, 'Si fulan berkata begini....' Dan mereka adalah orang miskin ketika masa jahiliah dan setelah Islam. Adapun makanan mereka (kaum miskin itu) adalah kurma dan gandum dari Madinah.

Kemudian paman saya, Rifa'ah bin Zaid, membeli tepung sebanyak satu bawaan unta. Kemudian dia meletakkannya di salah satu ruangan di dalam rumahnya yang juga terdapat senjata, baju perang, dan pedang miliknya. Lalu kamarnya itu dibobol dari bawah dan bahan makanan serta senjatanya diambil. Ketika pagi tiba, paman saya, Rifa'ah mendatangi saya lalu berkata,"Wahai keponakanku, ruangan di rumah kita dibobol tadi malam. Makanan dan senjata yang ada di dalamnya diambil.'

Kami segera menyelidiki seluruh rumah kami. Kami bertanya kepada orang-orang, lalu ada seseorang berkata, 'Tadi malam kami melihat anak-anak Ubairiq menyalakan api untuk masak. Dan kami melihat itu adalah bahan makanan kalian. Ketika kami sedang menanyakan tentang hal itu, anak-anak Ubairiq berkata, 'Demi Allah, menurut kami Labid bin Sahl, salah seorang dari kita yang saleh dan agamanya bagus, yang mencurinya.'

Ketika mendengar tuduhan itu, Labid menghunus pedangnya dan berkata kepada anak-anak Ubairiq, 'Apa? Saya mencuri? Demi Allah, pedang ini akan menebas kalian atau kalian akan menjelaskan kebenaran pencurian ini!'

Anak-anak Ubairiq pun berkata, 'Menjauhlah dari kami, engkau bukanlah pemilik barang-barang itu (bukan pencuri).' Lalu kami menanyakan kembali tentang makanan itu agar kami tidak ragu lagi bahwa mereka benar-benar pemiliknya.

Lalu paman saya berkata kepada saya,"Keponakanku, coba engkau temui Rasulullah saw. dan kau ceritakan tentang hal ini.'

Lalu saya menemui Rasulullah saw. dan berkatakan kepada beliau,"Di antara kerabat kami ada orang-orang yang berwatak keras. Mereka membobol salah satu ruangan di rumah saya, lalu mengambil senjata dan bahan makanan yang ada di dalamnya. Kami meminta mereka mengembalikan senjata kami. Adapun makanan, kami tidak lagi membutuhkannya.'

Rasulullah saw. pun bersabda, *'Akan saya pikirkan hal ini.'*

Ketika anak-anak Ubairiq mendengar aduan itu, mereka mendatangi salah seorang dari keluarga mereka yang bernama Asir bin Urwah dan memberi tahunya tentang hal itu. Kemudian beberapa orang dari keluarga mereka berkumpul dan menemui Rasulullah saw. dan berkata,"Wahai Rasulullah, sesungguhnya Qatadah dan pamannya menuduh keluarga kami, orang-orang Islam yang baik, telah mencuri tanpa ada bukti.'

Qatadah berkata, 'Lalu kami mendatangi Rasulullah saw.. Kemudian beliau bertanya kepada saya, *'Engkau menuduh satu keluarga yang dikenal sebagai orang Islam dan orang baik telah mencuri tanpa ada bukti.'* Saya pun kembali ke rumah. Lalu saya memberi tahu paman saya tentang hal itu. Dia pun berkata, 'Hanya Allah tempat meminta pertolongan.' Tidak lama dari itu, turunlah firman Allah,

*'Sungguh, Kami telah menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) membawa kebenaran, agar engkau mengadili antara manusia dengan apa yang telah diajarkan Allah kepadamu, dan janganlah engkau menjadi penentang (orang yang tidak bersalah), karena (membela) orang yang berkhianat, dan mohonkanlah ampunan kepada Allah. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. Dan janganlah kamu berdebat untuk (membela) orang-orang yang mengkhianati dirinya. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang selalu berkhianat dan bergelimang dosa, mereka dapat bersembunyi dari manusia, tetapi mereka tidak dapat bersembunyi dari Allah, karena Allah beserta mereka, ketika pada suatu malam mereka menetapkan keputusan rahasia yang tidak diridai-Nya. Dan Allah Maha Meliputi terhadap apa yang mereka kerjakan. Itulah kamu! Kamu berdebat untuk (membela) mereka dalam kehidupan dunia ini, tetapi siapa yang akan menentang Allah untuk (membela) mereka pada hari Kiamat? Atau siapakah yang menjadi pelindung mereka (terhadap azab Allah)? Dan barangsiapa berbuat kejahatan dan menganiaya dirinya, kemudian dia memohon ampunan kepada Allah, niscaya dia akan mendapatkan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. Dan barangsiapa berbuat dosa, maka sesungguhnya dia mengerjakannya untuk (kesulitan) dirinya sendiri. Dan Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana. Dan barangsiapa berbuat kesalahan atau dosa, kemudian dia tuduhkan kepada orang yang tidak bersalah, maka sungguh, dia telah memikul suatu kebohongan dan dosa yang nyata. Dan kalau bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu (Muhammad), tentulah segolongan dari mereka berkeinginan*

*keras untuk menyesatkanmu. Tetapi mereka hanya menyesatkan dirinya sendiri, dan tidak membahayakanmu sedikit pun. Dan (juga karena) Allah telah menurunkan Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (Sunnah) kepadamu, dan telah mengajarkan kepadamu apa yang belum engkau ketahui. Karunia Allah yang dilimpahkan kepadamu itu sangat besar."* **(an-Nisaa': 105-113)**

Maksud, '*..orang-orang yang khianat,"* adalah orang-orang dari bani Ubairiq. *'Dan mohonlah ampun kepada Allah,"* wahai Muhammad dari apa yang kau katakan kepada Qatadah.

Ketika ayat ini turun, Rasulullah saw. menyerahkan senjata itu kepada Rifa'ah. Sedangkan Basyir, dia mendatangi orang-orang musyrik lalu singgah di tempat Sulafah binti Sa'ad. Lalu Allah menurunkan firman-Nya,

*'Dan barangsiapa menentang Rasul (Muhammad) setelah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan dia dalam kesesatan yang telah dilakukannya itu dan akan Kami masukkan dia ke dalam neraka Jahanam, dan itu seburuk-buruk tempat kembali. Allah tidak akan mengampuni dosa syirik (mempersekutukan Allah dengan sesuatu), dan Dia mengampuni dosa selain itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan barangsiapa mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, maka sungguh, dia telah tersesat jauh sekali."* **(an-Nisaa': 115-116)**

Al-Hakim berkata, 'Hadits ini shahih sesuai dengan syarat Muslim.'[96]

Ibnu Sa'ad, dalam kitab *ath-Thabaqaat,* meriwayatkan dengan sanadnya bahwa Mahmud bin Labid berkata, "Basyir ibnul Harts memasuki ruang di atas rumah Rifa'ah bin Zaid, paman Qatadah bin Nu'man, dengan paksa dan membobolnya dari bagian belakang. Lalu dia mengambil makanannya, baju perangnya, serta peralatan keduanya.

Lalu Qatadah mendatangi Nabi saw. dan mengadukan hal itu. Beliau pun memanggil Basyir dan menanyakan hal itu. Namun, dia tidak mengakuinya. Dia malah menuduh Labid bin Sahl, salah seorang dari keturunan terhormat, yang telah melakukannya. Lalu Allah menurunkan firman-Nya yang menyatakan kebohongan Basyir

---

[96] HR Tirmidzi dalam *Kitabut Tafsir,* No. 3036 dan HR al-Hakim dalam *al-Mustadrak* (4/385).

dan menjelaskan ketidakbersalahan Labid, *"Sungguh, Kami telah menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) membawa kebenaran, agar engkau mengadili antara manusia...,""*hingga akhir ayat.

Ketika ayat itu turun, Basyir melarikan diri ke Mekah dalam keadaan murtad. Lalu dia singgah di tempat Salamah binti Sa'd dan menjelek-jelekkan Nabi saw. serta orang-orang muslim. Turunlah firman Allah padanya,

*"Dan barangsiapa menentang Rasul (Muhammad)...."* **(an-Nisaa': 115)**

Hasan bin Tsabit pun mengejeknya dengan syairnya hingga dia kembali pada bulan Rabi'ul tahun empat Hijriah.

**Ayat 123, yaitu firman Allah ta'ala,**

لَيْسَ بِأَمَانِيِّكُمْ وَلَآ أَمَانِيِّ أَهْلِ الْكِتَابِ ۗ مَنْ يَعْمَلْ سُوۡٓءًا يُجْزَ بِهٖ ۙ وَلَا يَجِدْ لَهٗ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ وَلِيًّا وَّلَا نَصِيْرًا ﴿١٢٣﴾

*"(Pahala dari Allah) itu bukanlah angan-anganmu dan bukan (pula) angan-angan Ahli Kitab. Barangsiapa mengerjakan kejahatan, niscaya akan dibalas sesuai dengan kejahatan itu, dan dia tidak akan mendapatkan pelindung dan penolong selain Allah."* **(an-Nisaa': 123)**

**Sebab turunnya ayat**

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan bahwa Ibnu Abbas berkata, "Orang-orang Yahudi dan orang-orang Nasrani berkata, 'Tidak akan masuk surga selain kami.' Sedangkan orang-orang Quraisy berkata, 'Kami tidak akan dibangkitkan kembali setelah mati.' Maka Allah menurunkan firman-Nya, *'(Pahala dari Allah) itu bukanlah angan-anganmu dan bukan (pula) angan-angan Ahli Kitab.'"*

Ibnu Jarir meriwayatkan bahwa Masruq berkata, "Orang-orang Nasrani dan orang-orang Islam saling membangga-banggakan diri. Orang-orang Nasrani berkata, 'Kami lebih baik dari kalian.' Orang-orang Islam juga membalas, 'Kami lebih baik dari kalian.' Lalu Allah menurunkan firman-Nya, *'(Pahala dari Allah) itu bukanlah angan-anganmu dan bukan (pula) angan-angan Ahli Kitab.'"*

Ibnu Jarir juga meriwayatkan hadits yang serupa dari Qatadah,

adh-Dhahak, as-Suddi, dan Abu Shaleh. Sedangkan lafal dari jalur mereka adalah, "Para pemeluk berbagai agama saling membangga-banggakan diri mereka...."

Dalam lafal lain, "Pada suatu hari beberapa orang Yahudi, orang Nasrani, dan beberapa orang Islam duduk-duduk. Lalu sebagian mereka berkata, 'Kami lebih baik dari kalian.' Sebagian lagi membalas,"Kamilah yang lebih baik.' Lalu turunlah firman Allah di atas."

Ibnu Jarir juga meriwayatkan bahwa Masruq berkata, "Ketika firman Allah, *'(Pahala dari Allah) itu bukanlah angan-anganmu dan bukan (pula) angan-angan Ahli Kitab,"*orang-orang dari Ahli Kitab berkata, "Kami dan kalian adalah sama saja.' Maka turunlah firman Allah,

*'Dan barangsiapa mengerjakan amal kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan sedang dia beriman, maka mereka itu akan masuk ke dalam surga dan mereka tidak dizalimi sedikit pun.'"* **(an-Nisaa': 124)**

### Ayat 127, yaitu firman Allah ta'ala,

وَيَسْتَفْتُونَكَ فِي النِّسَآءِ ۖ قُلِ اللّٰهُ يُفْتِيكُمْ فِيهِنَّ ۙ وَمَا يُتْلٰى عَلَيْكُمْ
فِي الْكِتَابِ فِي يَتَامَى النِّسَآءِ اللَّاتِي لَا تُؤْتُونَهُنَّ مَا كُتِبَ لَهُنَّ وَتَرْغَبُونَ
أَنْ تَنْكِحُوهُنَّ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الْوِلْدَانِ ۙ وَأَنْ تَقُومُوا لِلْيَتَامٰى
بِالْقِسْطِ ۚ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللّٰهَ كَانَ بِهِ عَلِيمًا ﴿١٢٧﴾

*"Dan mereka meminta fatwa kepadamu tentang perempuan. Katakanlah, 'Allah memberi fatwa kepadamu tentang mereka, dan apa yang dibacakan kepadamu dalam Al-Qur'an (juga memfatwakan) tentang para perempuan yatim yang tidak kamu berikan sesuatu (maskawin) yang ditetapkan untuk mereka, sedang kamu ingin menikahi mereka dan (tentang) anak-anak yang masih dipandang lemah. Dan (Allah menyuruh kamu) agar mengurus anak-anak yatim secara adil. Dan kebajikan apa pun yang kamu kerjakan, sesungguh-nya Allah Maha Mengetahui.'"* **(an-Nisaa': 127)**

### Sebab turunnya ayat

Al-Bukhari meriwayatkan dari Aisyah tentang ayat ini, dia berkata, "Yang dimaksud ayat ini adalah seorang lelaki yang meng-

asuh seorang anak perempuan yatim. Lelaki itu sendiri adalah wali dan pewarisnya. Dia ikut makan dari harta anak perempuan yatim itu hingga dari pohon kurmanya. Dia sendiri ingin menikahinya dan tidak ingin menikahkannya dengan orang lain karena khawatir suaminya kelak akan ikut mengambil bagian dari harta anak yatim itu. Maka dia pun menahannya agar tidak menikah dengan orang lain. Lalu turun firman Allah di atas."[97]

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari as-Suddi bahwa Jabir mempunyai seorang putri pamannya yang tidak cantik. Putri pamannya itu mempunyai harta warisan dari ayahnya. Jabir tidak ingin menikahinya, namun juga tidak ingin menikahkannya dengan orang lain karena khawatir suaminya akan mengambil hartanya. Lalu dia bertanya kepada Nabi saw.. Kemudian turunlah firman Allah di atas.

### Ayat 128, yaitu firman Allah ta'ala,

وَإِنِ امْرَأَةٌ خَافَتْ مِنْ بَعْلِهَا نُشُوزًا أَوْ إِعْرَاضًا فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا أَنْ يُصْلِحَا بَيْنَهُمَا صُلْحًا ۚ وَالصُّلْحُ خَيْرٌ ۗ وَأُحْضِرَتِ الْأَنْفُسُ الشُّحَّ ۚ وَإِنْ تُحْسِنُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ﴿١٢٨﴾

*"Dan jika seorang perempuan khawatir suaminya akan nusyuz atau bersikap tidak acuh, maka keduanya dapat mengadakan perdamaian yang sebenarnya, dan perdamaian itu lebih baik (bagi mereka) walaupun manusia itu menurut tabiatnya kikir. Dan jika kamu memperbaiki (pergaulan dengan istrimu) dan memelihara dirimu (dari nusyuz dan sikap acuh tak acuh), maka sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan."* **(an-Nisaa': 128)**

### Sebab turunnya ayat

Abu Dawud dan al-Hakim meriwayatkan bahwa Aisyah berkata, "Saudah takut dicerai oleh Rasulullah saw. ketika usianya semakin tua. Maka dia berkata, 'Hariku bersama beliau saya berikan kepada Aisyah.' Lalu Allah menurunkan firman-Nya, *'Dan jika seorang perem-*

[97] HR Bukhari dalam *Kitabut Tafsir*, No. 4600.

*puan khawatir suaminya akan nusyuz atau bersikap tidak acuh,..."*hingga akhir ayat."[98]

At-Tirmidzi meriwayatkan hadits yang serupa dengannya dari Ibnu Abbas.

Sa'id bin Manshur juga meriwayatkan dari Sa'id ibnul Musayyib bahwa putri Muhammad bin Maslamah adalah istri Rafi' bin Khudaij. Lalu Rafi' menjadi tidak suka terhadapnya, entah karena sudah tua atau yang lainnya, lalu dia ingin mencerainya. Maka istrinya itu berkata, "Jangan kau cerai aku. Aku rela menerima apa saja yang akan kau berikan kepadaku." Lalu turunlah firman Allah, *"Dan jika seorang perempuan khawatir suaminya akan nusyuz atau bersikap tidak acuh...,"* hingga akhir ayat.

Al-Hakim meriwayatkan bahwa Aisyah berkata, "Firman Allah, '*...dan perdamaian itu lebih baik (bagi mereka)...,*' turun pada seorang lelaki yang mempunyai seorang istri yang telah melahirkan beberapa anak untuknya. Lalu dia ingin mencerainya dan menikah dengan yang lain. Istrinya itu memohon kepadanya agar dia tetap dijadikan istrinya, walaupun tidak mendapatkan giliran."[99]

Ibnu jarir meriwayatkan bahwa Sa'id bin Jubair berkata, "Ketika firman Allah,"'*Dan jika seorang perempuan khawatir suaminya akan nusyuz atau bersikap tidak acuh...,*"turun, seorang wanita datang dan berkata, 'Saya ingin mendapatkan bagian nafkah darimu.' Padahal sebelumnya dia rela untuk tidak mendapatkan giliran dan tidak dicerai. Lalu Allah menurunkan firman-Nya, '*...walaupun manusia itu menurut tabiatnya kikir....*'"

**Ayat 135, yaitu firman Allah ta'ala,**

---

[98] HR Abu Dawud dalam *Kitabun Nikah,* No. 2135 dan al-Hakim dalam *al-Mustadrak,* No. 2710.

[99] HR al-Baihaqi dalam *as-Sunan al-Kubra* ( 7/296 ) dan HR al-Hakim dalam *al-Mustadarak* ( 2/238 ).

بِهِمَا فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ أَن تَعْدِلُوا وَإِن تَلْوُوا أَوْ تُعْرِضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ﴿١٣٥﴾

*"Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah, walaupun terhadap dirimu sendiri atau terhadap ibu bapak dan kaum kerabatmu. Jika dia (yang terdakwa) kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatan (kebaikannya). Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka ketahuilah Allah Mahateliti terhadap segala apa yang kamu kerjakan."* **(an-Nisaa': 135)**

### Sebab turunnya ayat

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan bahwa as-Suddi berkata, "Ayat ini turun pada Nabi saw. ketika seorang kaya dan seorang fakir berselisih dan mengadukannya kepada beliau. Dan Rasulullah saw. memihak orang yang fakir karena menurut beliau orang fakir tidak menzalimi orang yang kaya. Sedangkan Allah tetap ingin agar beliau berlaku adil kepada orang yang kaya dan fakir tersebut."

### Ayat 148, yaitu firman Allah ta'ala,

*"Allah tidak menyukai perkataan buruk, (yang diucapkan) secara terus terang kecuali oleh orang yang dizalimi. Dan Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui."* **(an-Nisaa': 148)**

### Sebab turunnya ayat

Hannad ibnus Siri dalam kitab *az-Zuhd* meriwayatkan bahwa Mujahid berkata, "Firman Allah, '*Allah tidak menyukai perkataan buruk, (yang diucapkan) secara terus terang kecuali oleh orang yang dizalimi,*' turun pada seorang lelaki yang bertamu di rumah seseorang di Madinah. Namun, sang tuan rumah tidak menjamunya dengan baik. Lalu dia

keluar dari rumahnya dan memberi tahu orang-orang tentang perlakuan tuan rumah yang buruk terhadapnya. Lalu dia dibolehkan melakukan hal itu (memberi tahu kelakuan tuan rumah)."

**Ayat 153, yaitu firman Allah ta'ala,**

يَسْأَلُكَ أَهْلُ الْكِتَابِ أَنْ تُنَزِّلَ عَلَيْهِمْ كِتَابًا مِنَ السَّمَاءِ فَقَدْ سَأَلُوا
مُوسَىٰ أَكْبَرَ مِنْ ذَٰلِكَ فَقَالُوا أَرِنَا اللَّهَ جَهْرَةً فَأَخَذَتْهُمُ الصَّاعِقَةُ
بِظُلْمِهِمْ ۚ ثُمَّ اتَّخَذُوا الْعِجْلَ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمُ الْبَيِّنَاتُ فَعَفَوْنَا
عَنْ ذَٰلِكَ ۚ وَآتَيْنَا مُوسَىٰ سُلْطَانًا مُبِينًا ﴿١٥٣﴾

*"(Orang-orang) Ahli Kitab meminta kepadamu (Muhammad) agar engkau menurunkan sebuah kitab dari langit kepada mereka. Sesungguhnya mereka telah meminta kepada Musa yang lebih besar dari itu. Mereka berkata, 'Perlihatkanlah Allah kepada kami secara nyata.' Maka mereka disambar petir karena kezalimannya. Kemudian mereka menyembah anak sapi, setelah mereka melihat bukti-bukti yang nyata, namun demikian Kami maafkan mereka, dan telah Kami berikan kepada Musa kekuasaan yang nyata."* **(an-Nisaa': 153)**

**Sebab turunnya ayat**

Ibnu Jarir meriwayatkan bahwa Muhamman bin Ka'b al-Qurzhi berkata, "Beberapa orang Yahudi mendatangi Rasulullah saw. lalu berkata, 'Sesungguhnya Musa diutus kepada kami dengan membawa lembaran-lembaran dari Allah. Maka datangkanlah lembaran-lembaran seperti itu agar kami mempercayaimu.' Maka Allah menurunkan firman-Nya,

*'(Orang-orang) Ahli Kitab meminta kepadamu (Muhammad) agar engkau menurunkan sebuah kitab dari langit kepada mereka. Sesungguhnya mereka telah meminta kepada Musa yang lebih besar dari itu. Mereka berkata, "Perlihatkanlah Allah kepada kami secara nyata.' Maka mereka disambar petir karena kezalimannya. Kemudian mereka menyembah anak sapi, setelah mereka melihat bukti-bukti yang nyata, namun demikian Kami maafkan mereka, dan telah Kami berikan kepada Musa kekuasaan yang nyata. Dan Kami angkat gunung (Sinai) di atas mereka untuk (menguatkan) perjanjian mereka. Dan Kami perintahkan kepada mereka,'Masukilah pintu gerbang (Baitulmaqdis)*

*itu sambil bersujud,' dan Kami perintahkan pula kepada mereka, 'Janganlah kamu melanggar peraturan mengenai hari Sabat.' Dan Kami telah mengambil dari mereka perjanjian yang kukuh. Maka (Kami hukum mereka), karena mereka melanggar perjanjian itu, dan karena kekafiran mereka terhadap keterangan-keterangan Allah, serta karena mereka telah membunuh nabi-nabi tanpa hak (alasan yang benar), dan karena mereka mengatakan, 'Hati kami tertutup.' Sebenarnya, Allah telah mengunci hati mereka karena kekafirannya, karena itu hanya sebagian kecil dari mereka yang beriman, dan (Kami hukum juga) karena kekafiran mereka (terhadap Isa), dan tuduhan mereka yang sangat keji terhadap Maryam.'"* **(an-Nisaa': 153-156)**

Lalu seorang Yahudi berlutut dan berkata, 'Allah tidak menurunkan apa-apa kepadamu, tidak pula kepada Musa, Isa, dan siapapun.'

Lalu Allah menurunkan firman-Nya,

وَمَا قَدَرُوا اللّٰهَ حَقَّ قَدْرِهٖٓ اِذْ قَالُوْا مَآ اَنْزَلَ اللّٰهُ عَلٰى بَشَرٍ مِّنْ شَيْءٍۗ قُلْ مَنْ
اَنْزَلَ الْكِتٰبَ الَّذِيْ جَاۤءَ بِهٖ مُوْسٰى نُوْرًا وَّهُدًى لِّلنَّاسِ تَجْعَلُوْنَهٗ قَرَاطِيْسَ
تُبْدُوْنَهَا وَتُخْفُوْنَ كَثِيْرًاۚ وَعُلِّمْتُمْ مَّا لَمْ تَعْلَمُوْٓا اَنْتُمْ وَلَآ اٰبَاۤؤُكُمْۗ قُلِ اللّٰهُ ۙ
ثُمَّ ذَرْهُمْ فِيْ خَوْضِهِمْ يَلْعَبُوْنَ ﴿٩١﴾

*'Mereka tidak mengagungkan Allah sebagaimana mestinya ketika mereka berkata, 'Allah tidak menurunkan sesuatu pun kepada manusia.' Katakanlah (Muhammad), 'Siapakah yang menurunkan Kitab (Taurat) yang dibawa Musa sebagai cahaya dan petunjuk bagi manusia, kamu jadikan Kitab itu lembaran-lembaran kertas yang bercerai-berai, kamu memperlihatkan (sebagiannya) dan banyak yang kamu sembunyikan, padahal telah diajarkan kepadamu apa yang tidak diketahui, baik olehmu maupun oleh nenek moyangmu.' Katakanlah, Allah-lah (yang menurunkannya),' kemudian (setelah itu), biarkanlah mereka bermain-main dalam kesesatannya.'"* **(al-An'am: 91)**

**Ayat 163, yaitu firman Allah ta'ala,**

۞ اِنَّآ اَوْحَيْنَآ اِلَيْكَ كَمَآ اَوْحَيْنَآ اِلٰى نُوْحٍ وَّالنَّبِيّٖنَ مِنْۢ بَعْدِهٖۚ وَاَوْحَيْنَآ
اِلٰٓى اِبْرٰهِيْمَ وَاِسْمٰعِيْلَ وَاِسْحٰقَ وَيَعْقُوْبَ وَالْاَسْبَاطِ وَعِيْسٰى

*"Sesungguhnya Kami mewahyukan kepadamu (Muhammad) sebagaimana Kami telah mewahyukan kepada Nuh dan nabi-nabi setelahnya, dan Kami telah mewahyukan (pula) kepada Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya; 'Isa, Ayyub, Yunus, Harun, dan Sulaiman. Dan Kami telah memberikan Kitab Zabur kepada Dawud."* **(an-Nisaa': 163)**

### Sebab turunnya ayat

Ibnu Ishaq meriwayatkan bahwa Ibnu Abbas berkata, "Adi bin Zaid berkata, 'Kami tidak tahu bahwa Allah menurunkan wahyu kepada manusia setelah Musa.' Maka Allah menurunkan ayat ini."

### Ayat 166, yaitu firman Allah ta'ala,

لَٰكِنِ اللَّهُ يَشْهَدُ بِمَا أَنْزَلَ إِلَيْكَ ۖ أَنْزَلَهُ بِعِلْمِهِ ۖ وَالْمَلَائِكَةُ يَشْهَدُونَ ۚ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ شَهِيدًا ﴿١٦٦﴾

*"Tetapi Allah menjadi saksi atas (Al-Qur'an) yang diturunkan-Nya kepadamu (Muhammad). Dia menurunkannya dengan ilmu-Nya, dan para malaikat pun menyaksikan. Dan cukuplah Allah yang menjadi saksi."* **(an-Nisaa': 166)**

### Sebab turunnya ayat

Ibnu Ishaq meriwayatkan bahwa Ibnu Abbas berkata, "Sekelompok orang Yahudi mendatangi Rasulullah saw.. Lalu Rasulullah saw. bersabda,

﴿إِنِّيْ وَاللهِ أَعْلَمُ أَنَّكُمْ تَعْلَمُوْنَ أَنِّيْ رَسُوْلُ اللهِ﴾

*'Demi Allah, saya yakin bahwa kalian semua mengetahui bahwa saya adalah Rasul Allah."*

Mereka pun menyahut, 'Kami tidak mengetahui hal itu.' Maka Allah menurunkan firman-Nya,

*"(Mereka tidak mau mengakui yang diturunkan kepadamu itu), Tetapi*

*Allah menjadi saksi atas (Al-Qur'an) yang diturunkan-Nya kepadamu (Muhammad).'"* **(an-Nisaa': 166)**

**Ayat 176, yaitu firman Allah ta'ala,**

يَسْتَفْتُونَكَ قُلِ اللَّهُ يُفْتِيكُمْ فِي الْكَلَالَةِ إِنِ امْرُؤٌا هَلَكَ لَيْسَ لَهُ وَلَدٌ وَلَهُ أُخْتٌ فَلَهَا نِصْفُ مَا تَرَكَ وَهُوَ يَرِثُهَا إِن لَّمْ يَكُن لَّهَا وَلَدٌ فَإِن كَانَتَا اثْنَتَيْنِ فَلَهُمَا الثُّلُثَانِ مِمَّا تَرَكَ وَإِن كَانُوا إِخْوَةً رِّجَالًا وَنِسَاءً فَلِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثَيَيْنِ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ أَن تَضِلُّوا وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿١٧٦﴾

*"Mereka meminta fatwa kepadamu (tentang kalalah) Katakanlah, 'Allah memberi fatwa kepadamu tentang kalalah (yaitu), jika seseorang mati dan dia tidak mempunyai anak tetapi mempunyai saudara perempuan, maka bagiannya (saudara perempuannya itu) seperdua dari harta yang ditinggalkannya, dan saudaranya yang laki-laki mewarisi (seluruh harta saudara perempuan), jika dia tidak mempunyai anak. Tetapi jika saudara perempuan itu dua orang, maka bagi keduanya dua pertiga dari harta yang ditinggalkan. Dan jika mereka (ahli waris itu terdiri dari) saudara-saudara laki-laki dan perempuan, maka bagian seorang saudara laki-laki sama dengan bagian dua saudara perempuan. Allah menerangkan (hukum ini) kepadamu, agar kamu tidak sesat. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.'"* **(an-Nisaa': 176)**

### Sebab turunnya ayat

An-Nasa'i meriwayatkan dari jalur Abuz Zubair bahwa Jabir berkata, "Ketika saya sakit, Rasulullah saw. menjenguk saya. Lalu saya katakan kepada beliau, 'Wahai Rasulullah, saya ingin mewasiatkan untuk saudara-saudara perempuanku sepertiga harta saya.' Beliau bersabda, *'Bagus.'* Lalu saya katakan lagi,"Bagaimana kalau saya mewasiatkan setengah dari harta saya?' Beliau menjawab, *'Bagus.'* Kemudian beliau keluar dan beberapa saat kemudian beliau masuk lagi lalu bersabda,

﴿إِنِّي لاَ أُرَاكَ مَيِّتًا مِنْ وَجْعِكَ هَذَا، وَإِنَّ اللهَ قَدْ أَنْزَلَ فِي الَّذِى لِإِخْوَاتِكَ فَجَعَلَ لَهُنَّ الثُّلُثَيْنِ﴾

*'Saya tidak melihat engkau akan meninggal dunia pada sakitmu ini. Sesungguhnya Allah telah menurunkan wahyu kepadaku dan menjelaskan bahwa untuk seluruh saudara perempuanmu adalah dua pertiga dari hartamu.'*

Dan Jabir berkata,'"Turun pada saya ayat, *'Mereka meminta fatwa kepadamu (tentang kalalah) Katakanlah, 'Allah memberi fatwa kepadamu tentang kalalah....'"* **(an-Nisaa': 176)**

Al-Hafizh Ibnu Hajar menjelaskan, "Ini adalah kisah lain dari Jabir, selain kisahnya pada awal surah."

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Umar bahwa dia bertanya kepada Nabi saw. tentang bagaimana warisan untuk *kalalah.* Lalu Allah menurunkan firman-Nya, *"Mereka meminta fatwa kepadamu (tentang kalalah) Katakanlah, 'Allah memberi fatwa kepadamu tentang kalalah..."*hingga akhir ayat 176 surah an-Nisaa'."

**Catatan:** Jika Anda renungi sebab-sebab turun ayat surah ini, Anda akan tahu bantahan terhadap orang yang mengatakan bahwa ayat ini adalah Makkiyyah.

أسباب النزول
SEBAB TURUNNYA
AYAT
AL-QUR'AN
JALALUDDIN AS-SUYUTHI

# 5. Surah al-Maa'idah

Surah Madaniyyah,
Terdiri dari 120 Ayat

**Ayat 2, yaitu firman Allah ta'ala,**

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تُحِلُّوا۟ شَعَٰٓئِرَ ٱللَّهِ وَلَا ٱلشَّهْرَ ٱلْحَرَامَ وَلَا ٱلْهَدْىَ
وَلَا ٱلْقَلَٰٓئِدَ وَلَآ ءَآمِّينَ ٱلْبَيْتَ ٱلْحَرَامَ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَٰنًا ۚ
وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَٱصْطَادُوا۟ ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَـَٔانُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ
عَنِ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا۟ ۘ وَتَعَاوَنُوا۟ عَلَى ٱلْبِرِّ وَٱلتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا
تَعَاوَنُوا۟ عَلَى ٱلْإِثْمِ وَٱلْعُدْوَٰنِ ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلْعِقَابِ ﴿٢﴾

*"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu melanggar syiar-syiar kesucian Allah, dan jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan Haram, jangan (mengganggu) hadyu (hewan-hewan kurban), dan qalaid (hewan-hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitulharam; mereka mencari karunia dan keridhaan Tuhannya. Tetapi apabila kamu telah menyelesaikan ihram, maka bolehlah kamu berburu. Jangan sampai kebencian(mu) kepada suatu kaum karena mereka menghalang-halangimu dari Masjidil Haram, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksa-Nya."* **(al-Maa`idah: 2)**

### Sebab turunnya ayat

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ikrimah, dia berkata, "Al-Hutham bin Hinduwal Bakri datang ke Madinah dengan beberapa untanya

yang membawa bahan makanan untuk dijual. Kemudian dia mendatangi Rasulullah, dan menawarkan barang dagangannya, setelah itu dia masuk Islam. Ketika dia keluar dari tempat Rasulullah, beliau bersabda kepada orang-orang yang ada di dekat beliau,

*'Dia datang kepadaku dengan wajah orang yang jahat. Lalu dia pergi dengan punggung seorang pengkhianat.'*

Ketika al-Hatham sampai ke Yamamah, dia keluar dari Islam (murtad). Ketika bulan Dzul Hijjah, dia pergi ke Mekah dengan rombongan untanya yang membawa bahan makanan. Ketika orang-orang Muhajirin dan orang-orang Anshar mendengar berita kepergian al-Hatham ke Mekah, mereka pun bersiap-siap untuk menyerang kafilah untanya. Maka Allah menurunkan firman-Nya,

*'Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu melanggar syiar-syiar kesucian Allah,...'* **(al-Maaidah: 2)**

Akhirnya, mereka tidak jadi melakukan hal itu."

Ibnu Jarir juga meriwayatkan dari as-Suddi hadits yang serupa dengannya.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Zaid bin Aslam, dia berkata, "Rasulullah dan para sahabat berada di Hudaibiyah ketika orang-orang musyrik menghalangi mereka pergi ke Baitullah. Hal itu membuat marah para sahabat. Ketika dalam keadaan demikian, beberapa orang musyrik dari daerah timur melintasi mereka menuju Baitullah untuk melakukan umrah. Para sahabat berkata, 'Kita halangi mereka agar tidak pergi ke Baitullah, sebagaimana mereka menghalangi kita.'

Lalu Allah menurunkan firman-Nya,

*'...Jangan sampai kebencian(mu) kepada suatu kaum karena mereka menghalang-halangimu dari Masjidil haram,...'"*

**Ayat 3, yaitu firman Allah ta'ala,**

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالدَّمُ وَلَحْمُ الْخِنْزِيرِ وَمَا أُهِلَّ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ
وَالْمُنْخَنِقَةُ وَالْمَوْقُوذَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبُعُ إِلَّا
مَا ذَكَّيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى النُّصُبِ وَأَنْ تَسْتَقْسِمُوا بِالْأَزْلَامِ ذَٰلِكُمْ

فِسْقٌ ۗ اَلْيَوْمَ يَئِسَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ دِينِكُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِ ۗ
اَلْيَوْمَ اَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَاَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ
الْاِسْلَامَ دِينًا ۗ فَمَنِ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرَ مُتَجَانِفٍ لِاِثْمٍ ۙ فَاِنَّ
اللّٰهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٣﴾

*"Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, dan (daging) hewan yang disembelih bukan atas (nama) Allah, yang tercekik, yang dipukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan yang diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu sembelih. Dan (diharamkan pula) yang disembelih untuk berhala. Dan (diharamkan pula) mengundi nasib dengan azlam (anak panah), (karena) itu suatu perbuatan fasik. Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridhai Islam sebagai agamamu. Tetapi barangsiapa terpaksa karena lapar bukan karena ingin berbuat dosa, maka sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang."* **(al-Maa'idah: 3)**

### Sebab turunnya ayat

Ibnu Mandah meriwayatkan dalam kitab *ash-Shahaabah,* dari jalur Abdullah bin Jabalah bin Hibban bin Hijr dari ayahnya dari kakeknya, Hibban, dia berkata, "Pada suatu ketika kami bersama Rasulullah. Lalu saya menyalakan perapian untuk memasak daging bangkai di dalam panci. Lalu Allah menurunkan firman-Nya tentang pengharaman bangkai, maka panci itu pun saya tumpahkan."

### Ayat 4, yaitu firman Allah ta'ala,

يَسْـَٔلُونَكَ مَاذَآ اُحِلَّ لَهُمْ ۗ قُلْ اُحِلَّ لَكُمُ الطَّيِّبَاتُ ۙ وَمَا عَلَّمْتُمْ مِنَ
الْجَوَارِحِ مُكَلِّبِينَ تُعَلِّمُونَهُنَّ مِمَّا عَلَّمَكُمُ اللّٰهُ فَكُلُوا مِمَّآ اَمْسَكْنَ عَلَيْكُمْ
وَاذْكُرُوا اسْمَ اللّٰهِ عَلَيْهِ ۖ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿٤﴾

*"Mereka bertanya kepadamu (Muhammad), 'Apakah yang dihalalkan bagi mereka?' Katakanlah,"Yang dihalalkan bagimu (adalah makanan) yang baik-baik dan (buruan yang ditangkap) oleh binatang pemburu yang telah kamu latih untuk berburu, yang kamu latih menurut apa yang telah diajarkan Allah kepadamu. Maka makanlah apa yang ditangkapnya untukmu, dan sebutlah nama Allah (waktu melepasnya). Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat cepat perhitungan-Nya.'"* **(al-Maa`idah: 4)**

## Sebab turunnya ayat

Ath-Thabrani, al-Hakim, al-Baihaqi, dan yang lainnya meriwayatkan dari Abu Rafi', dia berkata, "Pada suatu ketika Jibril mendatangi Nabi saw.. Lalu Jibril meminta izin untuk masuk ke rumah beliau dan beliau mengizinkannya. Namun Jibril tidak juga masuk. Maka, Rasulullah segera memakai jubah dan keluar rumah. Di luar rumah, beliau melihat Jibril sedang berdiri. Lalu beliau berkata kepadanya, '*Engkau telah saya izinkan untuk masuk rumah kami.*' Jibril menjawab, 'Benar, akan tetapi kami tidak masuk ke rumah yang di dalamnya ada gambar dan anjing.' Lalu Rasulullah dan anggota keluarga beliau melihat di dalam rumah terdapat anak anjing. Maka beliau memerintahkan Abu Rafi' agar membunuh setiap anjing yang ada di Madinah. Kemudian orang-orang mendatangi beliau dan bertanya, 'Wahai Rasulullah, apa yang dihalalkan untuk kami dari binatang yang engkau perintahkan untuk dibunuh?' Lalu turunlah firman Allah,

*'Mereka bertanya kepadamu (Muhammad), 'Apakah yang dihalalkan bagi mereka?'...."*[100]

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ikrimah bahwa Rasulullah mengutus Abu Rafi' untuk membunuh anjing-anjing. Hingga dia sampai di 'Awali. Kemudian Ashim bin Adi, Sa'ad bin Khutsaimah, dan Uwaim bin Sa'idah mendatangi Rasulullah dan bertanya kepada beliau, "Apa yang dihalalkan untuk kami wahai Rasulullah?" Lalu turun firman Allah,

---

[100] HR al-Hakim dalam *al-Mustadrak* (2/311), al-Baihaqi dalam *as-Sunanul Kubra* (9/235) dan ath-Thabrani dalam *al-Mu'jamul Kabiir*, No. 965.

*"Mereka bertanya kepadamu (Muhammad), 'Apakah yang dihalalkan bagi mereka?'..."* **(al-Maa`idah: 4)**

Ibnu Jarir juga meriwayatkan dari Muhammad bin Ka'ab al-Qarzhi, dia berkata, "Ketika Nabi saw. memerintahkan agar anjing-anjing dibunuh, orang-orang berkata, 'Wahai Rasulullah, lalu apa yang dibolehkan untuk kami dari anjing-anjing ini?' Lalu turunlah ayat 4 surah al-Maa'idah."

Ibnu Jarir juga meriwayatkan dari jalur asy-Sya'bi bahwa Adi bin Hatim ath-Tha'i berkata, "Seorang lelaki mendatangi Rasulullah untuk menanyakan tentang hasil buruan anjing. Beliau tidak menjawab hingga turun firman Allah,

*'...kamu latih menurut apa yang telah diajarkan Allah kepadamu....'"* **(al-Maa`idah: 4)**

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Sa'id ibnuz-Zubair bahwa Adi bin Hatim ath-Tha'i dan Zaid bin Muhalhil ath-Tha'i bertanya kepada Rasulullah, "Wahai Rasulullah, kami adalah kaum yang berburu dengan bantuan anjing-anjing dan burung elang. Sesungguhnya anjing-anjing keluarga Dzuraih berburu sapi, keledai, dan kijang, sedangkan Allah telah mengharamkan bangkai. Maka, apa yang dihalalkan untuk kami?" Lalu turun firman Allah,

*" Mereka bertanya kepadamu (Muhammad), 'Apakah yang dihalalkan bagi mereka?' Katakanlah,"Yang dihalalkan bagimu (adalah makanan) yang baik-baik....'"*

**Ayat 6, firman Allah ta'ala,**

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ
وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى
الْكَعْبَيْنِ ۚ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا ۚ وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ
سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَامَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا
مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ

مِنْهُ ۚ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُم مِّنْ حَرَجٍ وَلَٰكِن يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ۝٦

*"Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu hendak melaksanakan shalat, maka basuhlah wajahmu dan tanganmu sampai ke siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kedua kakimu sampai ke kedua mata kaki. Jika kamu junub maka mandilah. Dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, maka jika kamu tidak memperoleh air, maka bertayamumlah dengan debu yang baik (suci); usaplah wajahmu dan tanganmu dengan (debu) itu. Allah tidak ingin menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, agar kamu bersyukur."* **(al-Maa`idah: 6)**

## Sebab turunnya ayat

Al-Bukhari meriwayatkan dari jalur Amr ibnul-Harits dari Abdurrahman ibnul-Qasim dari ayahnya, dari kakeknya, dari Aisyah, dia berkata, "Ketika kami dalam perjalanan menuju Madinah, kalungku terjatuh di gurun. Kemudian Rasulullah menghentikan untanya, lalu beliau turun. Setelah itu beliau merebahkan kepala beliau di pangkuanku hingga tertidur. Lalu Abu Bakar datang dan memukulku dengan keras kemudian berkata, 'Gara-gara kalungmu orang-orang tidak bisa langsung ke Madinah!'

Kemudian Rasulullah terbangun dan waktu pagi pun tiba. Di saat beliau akan berwudhu, beliau tidak mendapati air. Maka turunlah firman Allah, *'Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu hendak melaksanakan shalat,..."* hingga firman-Nya, *'...agar kamu bersyukur."* **(al-Maa`idah: 6)**

Lalu Usaid bin Hudhair berkata, 'Karena kalian wahai keluarga Abu Bakar, Allah telah memberi berkah kepada orang-orang.'"[101]

Ath-Thabrani meriwayatkan dari jalur Abbad bin Abdillah ibnuz-Zubair dari Aisyah, dia berkata, "Setelah peristiwa hilangnya kalungku dan berakhirnya kisah tentang kedustaan yang dituduhkan kepadaku, saya pergi bersama Rasulullah dalam peperangan yang

---

[101] HR Bukhari dalam *Kitabut Tafsir,* No. 4608.

lain. Lalu kalungku jatuh lagi, hingga orang-orang pun harus menghentikan perjalanan untuk mencarinya. Abu Bakar dengan agak marah berkata, 'Putriku, kau selalu menjadi beban dan kesulitan bagi orang-orang dalam setiap perjalanan.' Lalu Allah menurunkan keringanan untuk bertayammum. Kemudian Abu Bakar berkata kepadaku, 'Sungguh engkau anak yang mendapatkan berkah.'"[102]

### Catatan

1. Al-Bukhari menyebutkan hadits tentang tayammum ini dari riwayat Amr ibnul-Harits. Di dalamnya terdapat penjelasan bahwa ayat tentang tayammum dalam riwayat yang lain adalah ayat dalam surah al-Maa'idah. Sedangkan kebanyakan perawi hanya menyebutkan, "Lalu Allah menurunkan ayat tentang tayammum," tanpa menjelaskan surahnya. Ibnu Abdil Barr berkata, "Ini sangat sulit untuk dipastikan karena kita tidak tahu ayat mana yang dimaksud oleh Aisyah." Ibnu Baththal berkata, "Ayat yang dimaksud adalah ayat dalam surah an-Nisaa'. Alasannya, ayat tentang tayammum dalam surah al-Maa'idah disebut juga dengan ayat wudhu, sedangkan dalam ayat surah an-Nisaa' tidak disebutkan tentang wudhu sama sekali. Dengan ini maka jelaslah pengkhususan ayat an-Nisaa' ini sebagai ayat tayammum." Al-Wahidi juga menyebutkan ayat ini pada sebab turunnya ayat tayammum dalam surah an-Nisaa'. Namun dapat dipastikan bahwa yang dikuatkan oleh al-Bukhari bahwa ayat yang dimaksud adalah ayat surah al-Maa'idah adalah yang benar karena dalam hadits yang diriwayatkannya disebutkan dengan jelas tentang surahnya, yaitu surah al-Maa'idah.
2. Hadits ini menunjukkan bahwa sebelum turunnya ayat ini, wudhu adalah wajib. Oleh karena itu, mereka merasa kesulitan ketika melakukannya dengan selain air. Hal ini juga tampak dari apa yang dikatakan Abu Bakar kepada Aisyah.

Ibnu Abdil Barr berkata, "Merupakan hal yang umum diketahui oleh para ahli sejarah kehidupan Rasulullah bahwa sejak diwajibkan shalat, Rasulullah selalu berwudhu sebelum shalat. Tidak ada yang

---

[102] HR ath-Thabrani dalam *al-Mu'jamul Kabiir,* No. 18683.

menolak hal ini kecuali orang yang ingkar atau bandel."

Dia berkata lagi, "Hikmah dari turunnya ayat wudhu sedangkan wudhu telah dilakukan sebelumnya adalah agar kefardhuannya terbaca langsung di dalam Al-Qur'an."

Ada juga yang mengatakan, "Kemungkinan bagian pertama dari ayat di atas yaitu tentang kewajiban berwudhu turun lebih dahulu. Kemudian sisanya—yaitu yang berisi tentang tayammum—turun dalam kisah ini."

Saya (as-Suyuthi) katakan, "Yang pertama adalah lebih benar karena penetapan kewajiban wudhu berbarengan dengan kewajiban shalat ketika Rasulullah masih di Mekah. Sedangkan ayat di atas adalah ayat surah Madaniyyah."

**Ayat 11, yaitu firman Allah ta'ala,**

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ هَمَّ قَوْمٌ أَنْ يَبْسُطُوا إِلَيْكُمْ أَيْدِيَهُمْ فَكَفَّ أَيْدِيَهُمْ عَنْكُمْ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١١﴾

*"Wahai orang-orang yang beriman! Ingatlah nikmat Allah (yang diberikan) kepadamu, ketika suatu kaum bermaksud hendak menyerangmu dengan tangannya, lalu Allah menahan tangan mereka dari kamu. Dan bertakwalah kepada Allah, dan hanya kepada Allah-lah hendaknya orang-orang beriman itu bertawakal."* **(al-Maa'idah: 11)**

**Sebab turunnya ayat**

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ikrimah dan Yazid bin Abi Ziyad—dan lafazhnya dari Yazid—bahwa pada suatu hari Nabi saw. pergi bersama Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, Thalhah, dan Abdurrahman bin Auf ke tempat Ka'ab ibnul-Asyraf dan tempat orang-orang Yahudi Bani Nadhir. Beliau mendatangi mereka untuk meminta bantuan dalam melunasi diyat yang harus beliau bayar. Lalu mereka berkata,'"Baiklah. Sekarang duduklah dulu dan kami akan menjamumu. Setelah itu kami akan memberikan apa yang engkau minta." Rasulullah pun duduk menunggu.

Diam-diam Huyai bin Akhthab berkata kepada teman-temannya, "Kalian tidak pernah melihat dia sedekat sekarang ini. Timpakanlah batu ke tubuhnya, maka kalian akan dapat membunuhnya. Setelah itu, kalian tidak akan pernah melihat keburukan lagi untuk selamanya."

Teman-teman Huyai pun mengambil batu gilingan yang besar untuk ditimpakan ke tubuh Nabi saw.. Tapi Allah menahan tangan mereka hingga Jibril datang dan menyuruh Nabi saw. meninggalkan tempat itu. Lalu Allah menurunkan firman-Nya,

*"Wahai orang-orang yang beriman! Ingatlah nikmat Allah (yang diberikan) kepadamu, ketika suatu kaum bermaksud hendak menyerangmu dengan tangannya,..."*

Ibnu Jarir juga meriwayatkan kisah yang serupa dengan di atas dari Abdullah bin Abi Bakar, Ashim bin Umair bin Qatadah, Mujahid, Abdullah bin Katsir, dan Abu Malik.

Ibnu Jarir juga meriwayatkan dari Qatadah, dia berkata, "Kami mendengar bahwa ayat ini diturunkan kepada Rasulullah ketika beliau berada di tengah kebun kurma ketika perang ketujuh. Ketika itu orang-orang Bani Tsa'labah dan Bani Muharib ingin membunuh Nabi saw.. Mereka mengutus seorang lelaki dari Arab pedalaman. Orang Arab pedalaman itu mendatangi Nabi saw. ketika beliau sedang tertidur di sebuah rumah. Lalu dia mengambil senjata beliau dan membangunkan beliau. Lalu dia berkata, 'Sekarang siapakah yang dapat menghalangiku untuk membunuhmu?' Rasulullah dengan tenang menjawab, *'Allah.'* Lalu orang Arab pedalaman itu pun menyarungkan kembali pedangnya dan Rasulullah tidak menghukumnya."

Abu Nu'aim dalam kitab *Dalaa'ilun Nubuwwah* meriwayatkan dari jalur Hasan al-Bashri dari Jabir bin Abdillah bahwa seorang lelaki dari kalangan orang-orang yang memerangi Islam yang bernama Ghauts ibnul-Harits berkata kepada kaumnya, "Saya akan membunuh Muhammad untuk kalian."

Dia pun mendatangi Rasulullah, yang ketika itu sedang duduk sambil memangku pedang beliau. Lalu Ghauts berkata, "Wahai Muhammad, bolehkah saya melihat pedangmu itu?" Rasulullah menjawab, *"Ya silakan."* Lalu Ghauts mengambil pedang itu dan menghunusnya. Kemudian dia mengibas-ngibaskan pedang itu dan

ingin membunuh Nabi saw.. Namun Allah menahannya.

Lalu dia berkata, "Wahai Muhammad, apakah engkau tidak takut?" Dengan tenang Rasulullah menjawab, "*Tidak*." Ghauts kembali bertanya, "Apakah engkau tidak takut kepadaku sedangkan pedangmu ada di tanganku?" Rasulullah menjawab kembali, "*Tidak, saya tidak takut. Allah akan menghalangimu untuk berbuat buruk terhadapku*." Kemudian Ghauts menyarungkan pedang itu dan mengembalikannya kepada Rasulullah. Lalu Allah menurunkan ayat 11 surah al-Maa'idah.

### Ayat 15, yaitu firman Allah ta'ala,

يَٰٓأَهۡلَ ٱلۡكِتَٰبِ قَدۡ جَآءَكُمۡ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمۡ كَثِيرٗا مِّمَّا كُنتُمۡ تُخۡفُونَ مِنَ ٱلۡكِتَٰبِ وَيَعۡفُواْ عَن كَثِيرٖۚ قَدۡ جَآءَكُم مِّنَ ٱللَّهِ نُورٞ وَكِتَٰبٞ مُّبِينٞ ﴿١٥﴾

*"Wahai Ahli Kitab! Sungguh, Rasul Kami telah datang kepadamu, menjelaskan kepadamu banyak hal dari (isi) kitab yang kamu sembunyikan, dan banyak (pula) yang dibiarkannya. Sungguh, telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan Kitab yang menjelaskan."* **(al-Maa'idah: 15)**

### Sebab turunnya ayat

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ikrimah, dia berkata, "Nabi saw. didatangi orang-orang Yahudi yang bertanya kepada beliau tentang hukum rajam [terhadap seseorang dari mereka yang berzina *muhshan*]. Lalu Rasulullah bertanya, 'Siapakah di antara kalian yang paling pandai?' Mereka pun menunjuk Ibnu Shuriya. Lalu Rasulullah menyumpahnya dengan Zat yang menurunkan Taurat kepada Musa dan Zat yang mengangkat Gunung Thur, serta dengan perjanjian-perjanjian yang ditetapkan atas mereka sampai dia gemetaran. Lalu dia pun berkata, 'Sesungguhnya ketika banyak orang yang dibunuh karena melakukan zina, akhirnya kami hanya menghukum pelakunya dengan cambuk seratus kali dan kepalanya digunduli.'

Akhirnya orang Yahudi yang melakukan zina itu pun dirajam. Lalu Allah menurunkan firman-Nya,

*'Wahai Ahli Kitab! Sungguh, Rasul Kami telah datang kepadamu, menjelaskan kepadamu banyak hal dari (isi) kitab yang kamu sembunyikan, dan banyak (pula) yang dibiarkannya. Sungguh, telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan Kitab yang menjelaskan. Dengan Kitab itulah Allah memberi petunjuk kepada orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan Kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang itu dari gelap gulita kepada cahaya dengan izin-Nya, dan menunjukkan ke jalan yang lurus.'"* **(al-Maa`idah: 15-16)**

**Ayat 18, yaitu firman Allah ta'ala,**

وَقَالَتِ الْيَهُودُ وَالنَّصَارَىٰ نَحْنُ أَبْنَاءُ اللَّهِ وَأَحِبَّاؤُهُ ۚ قُلْ فَلِمَ يُعَذِّبُكُم بِذُنُوبِكُم ۖ بَلْ أَنتُم بَشَرٌ مِّمَّنْ خَلَقَ ۚ يَغْفِرُ لِمَن يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَن يَشَاءُ ۚ وَلِلَّهِ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا ۖ وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ

*"Orang Yahudi dan Nasrani berkata,'Kami adalah anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya.' Katakanlah,"Mengapa Allah menyiksa kamu karena dosa-dosamu? Tidak, kamu adalah manusia (biasa) di antara orang-orang yang Dia ciptakan. Dia mengampuni siapa yang Dia kehendaki dan menyiksa siapa yang Dia kehendaki. Dan milik Allah seluruh kerajaan langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya. Dan kepada-Nya semua akan kembali.'"* **(al-Maa'idah: 18)**

## Sebab turunnya ayat

Ibnu Ishaq meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Rasulullah mendatangi Nu'man bin Qushai, Bahr bin Umar, dan Syasy bin Adi. Lalu mereka berbincang dan beliau mengajak mereka masuk Islam dan memperingatkan mereka akan siksa Allah. Lalu mereka berkata, 'Engkau tidak bisa membuat kami takut wahai Muhammad. Karena demi Allah, kami adalah anak-anak dan kekasih Allah sebagaimana dikatakan orang-orang Nasrani terhadap diri mereka.' Maka Allah menurunkan firman-Nya,

*'Orang Yahudi dan Nasrani berkata,'Kami adalah anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya.'...*"

Ibnu Ishaq juga meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Rasulullah mengajak orang-orang Yahudi masuk Islam, namun mereka tidak mau. Maka Mu'adz bin Jabal dan Sa'ad bin Ubadah berkata kepada mereka, 'Wahai orang-orang Yahudi, bertakwalah kepada Allah. Demi Allah, kalian sebenarnya tahu bahwa beliau adalah rasul Allah. Sungguh kalian telah menyebutkan tentang beliau dan sifat-sifat yang sesuai dengan beliau kepada kami sebelum beliau diutus.'

Maka Rafi' bin Huraimalah dan Wahab bin Yahudza berkata, 'Kami tidak pernah mengatakan tentang hal itu sama sekali. Dan setelah Musa, Allah tidak lagi menurunkan Kitab dan tidak mengutus seorang rasul sebagai pemberi peringatan dan pembawa berita gembira.'

Lalu Allah menurunkan firman-Nya,

*'Wahai Ahli Kitab! Sungguh, Rasul Kami telah datang kepadamu, menjelaskan kepadamu....'"* **(al-Maa`idah: 15)**"

**Ayat 33, yaitu firman Allah ta'ala,**

إِنَّمَا جَزَٰٓؤُاْ ٱلَّذِينَ يُحَارِبُونَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَيَسْعَوْنَ فِى ٱلْأَرْضِ
فَسَادًا أَن يُقَتَّلُوٓاْ أَوْ يُصَلَّبُوٓاْ أَوْ تُقَطَّعَ أَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُم
مِّنْ خِلَٰفٍ أَوْ يُنفَوْاْ مِنَ ٱلْأَرْضِ ۚ ذَٰلِكَ لَهُمْ خِزْىٌ فِى ٱلدُّنْيَا
وَلَهُمْ فِى ٱلْءَاخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿٣٣﴾

*"Hukuman bagi orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya dan membuat kerusakan di bumi, hanyalah dibunuh atau disalib, atau dipotong tangan dan kaki mereka secara silang, atau diasingkan dari tempat kediamannya. Yang demikian itu kehinaan bagi mereka di dunia, dan di akhirat mereka mendapat azab yang besar."* **(al-Maa'idah: 33)**

### Sebab turunnya ayat

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Yazid bin Abi Habib bahwa Abdul Malik bin Marwan mengirim surat kepada Anas untuk menanyakan tentang ayat,

*"Hukuman bagi orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya...."*

Anas membalas surat tersebut dan memberi tahunya bahwa ayat ini turun pada orang-orang Urniy. Yaitu ketika mereka keluar dari Islam, membunuh penggembala, dan membawa untanya....

Kemudian Ibnu Jarir meriwayatkan dari Jarir hadits yang serupa dengannya.

Abdurrazzaq juga meriwayatkan dari Abu Hurairah hadits yang serupa.

### Ayat 38, yaitu firman Allah ta'ala,

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوٓا اَيْدِيَهُمَا جَزَاۤءًۢ بِمَا كَسَبَا نَكَالًا مِّنَ اللّٰهِ ۗ وَاللّٰهُ عَزِيْزٌ حَكِيْمٌ ﴿٣٨﴾

*"Adapun orang laki-laki maupun perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) balasan atas perbuatan yang mereka lakukan dan sebagai siksaan dari Allah. Dan Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana."* **(al-Maa`idah: 38)**

### Sebab turunnya ayat

Ahmad dan yang lain meriwayatkan dari Abdullah bin Amr, dia berkata,""Pada masa Rasulullah, ada seorang wanita mencuri, lalu tangan kanannya dipotong. Kemudian dia bertanya, 'Apakah saya masih bisa bertobat wahai Rasulullah?' Maka Allah menurunkan firman-Nya dalam surah al-Maa'idah,

*"Tetapi barangsiapa bertobat setelah melakukan kejahatan itu dan mem-*

*perbaiki diri, maka sesungguhnya Allah menerima tobatnya. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.'"* **(al-Maa`idah: 39)**[103]

**Ayat 41, firman Allah ta'ala,**

۞ يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ لَا يَحْزُنْكَ الَّذِينَ يُسَارِعُونَ فِي الْكُفْرِ
مِنَ الَّذِينَ قَالُوا آمَنَّا بِأَفْوَاهِهِمْ وَلَمْ تُؤْمِنْ قُلُوبُهُمْ ۛ وَمِنَ
الَّذِينَ هَادُوا ۛ سَمَّاعُونَ لِلْكَذِبِ سَمَّاعُونَ لِقَوْمٍ آخَرِينَ
لَمْ يَأْتُوكَ ۖ يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ مِنْ بَعْدِ مَوَاضِعِهِ ۖ يَقُولُونَ إِنْ أُوتِيتُمْ
هَٰذَا فَخُذُوهُ وَإِنْ لَمْ تُؤْتَوْهُ فَاحْذَرُوا ۚ وَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ فِتْنَتَهُ فَلَنْ
تَمْلِكَ لَهُ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا ۚ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ لَمْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يُطَهِّرَ
قُلُوبَهُمْ ۚ لَهُمْ فِي الدُّنْيَا خِزْيٌ ۖ وَلَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ
﴿٤١﴾

*"Wahai Rasul (Muhammad)! Janganlah engkau disedihkan karena mereka berlomba-lomba dalam kekafirannya. Yaitu orang-orang (munafik) yang mengatakan dengan mulut mereka, 'Kami telah beriman,' padahal hati mereka belum beriman; dan juga orang-orang Yahudi yang sangat suka mendengar (berita-berita) bohong dan sangat suka mendengar (perkataan-perkataan) orang lain yang belum pernah datang kepadamu. Mereka mengubah kata-kata (Taurat) dari makna yang sebenarnya. Mereka mengatakan, 'Jika ini yang diberikan kepadamu (yang sudah diubah) terimalah, dan jika kamu diberi yang bukan ini, maka hati-hatilah.' Barangsiapa dikehendaki Allah untuk dibiarkan sesat, sedikit pun engkau tidak akan mampu menolak sesuatu pun dari Allah (untuk menolongnya). Mereka itu adalah orang-orang yang sudah tidak dikehendaki Allah untuk menyucikan hati mereka. Di dunia mereka mendapat kehinaan dan di akhirat akan mendapat azab yang besar."* **(al-Maa`idah: 41)**

---

[103] HR Ahmad dalam *al-Musnad,* No. 6370.

## Sebab turunnya ayat

Ahmad dan Abu Dawud meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Ayat ini turun pada dua kelompok Yahudi yang ketika masa jahiliah salah satunya lebih mulia dan dapat mengalahkan kelompok satunya. Akhirnya mereka sepakat bahwa jika ada orang dari golongan yang kalah yang dibunuh oleh orang yang mulia, maka diyatnya adalah lima puluh wasaq. Sedangkan orang mulia yang dibunuh oleh orang kalah, maka diyatnya adalah seratus *wasaq*. Mereka terus melakukan hal itu.

Ketika Rasulullah datang, ada seseorang dari kelompok yang kalah membunuh seseorang dari kelompok orang-orang mulia. Maka, orang-orang mulia tersebut mengutus seseorang untuk meminta seratus *wasaq* dari mereka. Namun kelompok orang-orang yang kalah berkata, 'Apakah pernah ada dua kampung yang agama mereka sama, asal keturunan mereka sama, dan negeri mereka sama, namun diyat yang harus dibayar salah satunya hanya setengah dari diyat yang lain? Kami memberikannya karena kezaliman kalian, dan karena kami takut dari kalian. Namun setelah Muhammad datang, maka kami tidak akan memberikannya.'

Karena hal itu, peperangan pun hampir terjadi di antara mereka. Namun, akhirnya mereka sepakat untuk menjadikan Rasulullah sebagai pemutus perselisihan mereka. Lalu mereka mengirimkan beberapa orang munafik untuk menguji pendapat beliau. Maka Allah menurunkan firman-Nya,

*'Wahai Rasul (Muhammad)! Janganlah engkau disedihkan karena mereka berlomba-lomba dalam kekafirannya....'*"[104]

Ahmad, Muslim, dan yang lainnya meriwayatkan dari al-Barra' bin Azib, dia berkata, "Pada suatu hari, Nabi saw. berpapasan dengan orang-orang Yahudi yang membawa seseorang dari kalangan mereka yang dihukum dengan dijemur dan dicambuk. Lalu beliau bertanya kepada mereka, *'Apakah seperti ini hukuman bagi pelaku zina di dalam Kitab kalian?'* Mereka menjawab, 'Ya.' Lalu beliau memanggil salah seorang dari pendeta mereka dan berkata, *'Saya menyumpahmu dengan*

---

[104] HR Abu Dawud dalam *Kitabul Aqdhiyah*, No. 3576 dan HR Ahmad dalam *al-Musnad* (1/246).

*nama Allah yang menurunkan Taurat kepada Musa, apakah benar-benar seperti ini hukuman bagi pelaku zina di dalam Kitab kalian?'*

Dia menjawab, 'Demi Allah, sebenarnya bukan itu hukumannya. Seandainya engkau tidak menyumpahku dengan hal itu, tentu aku tidak memberi tahumu. Di dalam Kitab kami, kami dapati hukuman zina adalah rajam. Akan tetapi karena orang-orang terhormat dari kami banyak yang melakukannya, maka jika salah seorang dari mereka melakukannya, kami pun membiarkannya. Jika orang yang lemah melakukannya, maka kami menerapkan hukuman itu atasnya. Lalu kami katakan kepada mereka semua,"Mari kita tetapkan hukuman yang kita berlakukan untuk orang yang terhormat dan orang lemah.' Maka, kami sepakat untuk menghukum pelaku zina dengan menjemur dan mencambuknya.'

Lalu Nabi saw. bersabda,

﴿اللَّهُمَّ إِنَّا أَوَّلُ مَنْ أَحْيَا أَمْرًا أَمَاتُوهُ﴾

*'Ya Allah, kami adalah orang-orang pertama yang menghidupkan kembali perintah-Mu yang telah mereka matikan.'*

Lalu beliau memerintahkan agar orang Yahudi itu dirajam. Akhirnya, rajam pun diberlakukan atasnya. Lalu turunlah firman Allah, *'Wahai Rasul (Muhammad)! Janganlah engkau disedihkan karena mereka berlomba-lomba dalam kekafirannya...,"*hingga firman-Nya, *'Mereka mengatakan, 'Jika diberikan ini (yang sudah diubah-ubah oleh mereka) kepada kamu, maka terimalah....'"* **(al-Maa`idah: 41)**

Maksudnya, mereka berkata, 'Datangilah Muhammad, jika dia menfatwakan bahwa hukuman zina adalah dipanaskan dan dicambuk, maka kita terima. Namun jika dia menfatwakan rajam, maka hati-hatilah.'

Hingga firman-Nya, *'...maka mereka itulah orang-orang zalim.'"* **(al-Maa`idah: 45)**[105]

Al-Humaidi meriwayatkan di dalam musnadnya, dari Jabir bin Abdillah, dia berkata, "Seorang lelaki dari Fadak melakukan zina. Lalu penduduk Fadak mengirim surat kepada orang-orang di Madinah yang isinya, 'Tanyakan kepada Nabi Muhammad saw. tentang

---

[105] HR Muslim dalam *Kitabul Huduud,* No. 1700 dan HR Ahmad dalam *al-Musnad* (2/5).

hukuman zina. Jika dia memerintahkan untuk dicambuk, mak terimalah. Namun jika dia memerintahkan untuk dirajam, mak jangan diterima.'

Orang-orang yang di Madinah itu bertanya kepada Rasululla Lalu menetapkan sebagaimana telah disebutkan dalam hadits di ata Maka, pelaku zina itu pun akhirnya dirajam. Lalu turunlah firma Allah,

*'...Jika mereka (orang Yahudi) datang kepadamu (Muhammad unt meminta putusan), maka berilah putusan di antara mereka....'"* **(al-Maa`idal 42)**

Al-Baihaqi di dalam kitab *Dalaa'ilun Nubuwwah* juga meriwaya kan hadits serupa dari Abu Hurairah.

أسباب النزول
SEBAB TURUNNYA
AYAT
AL-QUR'AN
JALALUDDIN AS-SUYUTHI

# 6. Surah al-An'aam[106]

Surah Makkiyyah,
Terdiri dari 165 ayat

**Ayat 19, firman Allah ta'ala,**

قُلْ أَيُّ شَيْءٍ أَكْبَرُ شَهَادَةً ۖ قُلِ اللَّهُ ۖ شَهِيدٌ بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ ۚ وَأُوحِيَ إِلَيَّ هَٰذَا الْقُرْآنُ لِأُنْذِرَكُمْ بِهِ وَمَنْ بَلَغَ ۚ أَئِنَّكُمْ لَتَشْهَدُونَ أَنَّ مَعَ اللَّهِ آلِهَةً أُخْرَىٰ ۚ قُلْ لَا أَشْهَدُ ۚ قُلْ إِنَّمَا هُوَ إِلَٰهٌ وَاحِدٌ وَإِنَّنِي بَرِيءٌ مِمَّا تُشْرِكُونَ ﴿١٩﴾

*"Katakanlah (Muhammad), Siapakah yang lebih kuat kesaksiannya?' Katakanlah, 'Allah, Dia menjadi saksi antara aku dan kamu. Al-Qur'an ini diwahyukan kepadaku agar dengan itu aku memberi peringatan kepadamu dan kepada orang yang sampai (Al-Qur'an kepadanya). Dapatkah kamu benar-benar bersaksi bahwa ada tuhan-tuhan lain bersama Allah?' Katakanlah, 'Aku*

---

106 Asmaa' binti Yaziid berkata, "Surah al-An'aam turun kepada Nabi saw. secara keseluruhan tatkala saya memegangi tali unta beliau. Saking beratnya peristiwa turunnya surah ini sampai-sampai tulang-belulang unta itu hampir patah."

Riwayat ini hasan, disebutkan oleh al-Haitsami (7/20) dalam *Majma'uz Zawaa'id* dan ia menisbatkannya kepada ath-Thabrani seraya memberi komentar, "Dalam sanadnya terdapat Syahr bin Hausyab, dan ia lemah tapi ada yang menyatakannya tsiqah."

Dalam al-Mustadrak (2/314), al-Hakim menyebutkan hadits yang ia nyatakan shahih: Abdullah bin Mas'ud meriwayatkan bahwa Nabi saw. bersabda, *"Surah al-An'aam diturunkan dengan diiringi oleh tujuh puluh ribu malaikat."*

Kata al-Qurthubi, "Menurut pendapat mayoritas ulama, surah ini Surah Makkiyyah. Sedangkan Ibnu Abbas dan Qatadah berpendapat, surah ini seluruhnya Surah Makkiyyah kecuali dua ayat yang turun di Madinah, yaitu firman-Nya, ( وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ... ﴿٩١﴾ ) **[al-An'aam: 91]** yang turun berkenaan dengan dua orang Yahudi: Malik ibnush-Shaif dan Ka'ab ibnul-Asyraf, dan firman-Nya,' ( ۞ وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ جَنَّاتٍ مَعْرُوشَاتٍ وَغَيْرَ مَعْرُوشَاتٍ... ﴿١٤١﴾ ) **[al-An'aam: 141]** yang turun tentang Tsabit bin Qais bin Syammaas al-Anshaari." Lihat: Tafsir al-Qurthubi (3/2468).

*tidak dapat bersaksi.' Katakanlah, 'Sesungguhnya hanya Dialah Tuhan Yang Maha Esa dan aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan (dengan Allah).'"* **(al-An'aam: 19)**

## Sebab turunnya ayat

Ibnu Ishaq dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari jalur Sa'id atau 'Ikrimah dari Ibnu Abbas, katanya, "An-Naham bin Zaid, Qardum bin Ka'ab, dan Bahri bin 'Amr datang menemui Nabi saw. dan berkata,"Hai Muhammad, kamu tidak mengetahui ada Tuhan lain di samping Allah?!'

Beliau menjawab,

﴿لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، بِذَلِكَ بُعِثْتُ، وَإِلَى ذَلِكَ أَدْعُو﴾

*'Tiada Tuhan selain Allah. Dengannya aku diutus, dan kepada-Nya aku berdakwah.'"*

Maka berkenaan dengan ucapan mereka itulah Allah menurunkan ayat,

*'Katakanlah (Muhammad), 'Siapakah yang lebih kuat kesaksiannya?'*[107]

## Ayat 26, firman Allah ta'ala,

وَهُمْ يَنْهَوْنَ عَنْهُ وَيَنْـَٔوْنَ عَنْهُ وَإِن يُهْلِكُونَ إِلَّآ أَنفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ ﴿٢٦﴾

*"Dan mereka melarang (orang lain) mendengarkan (Al-Qur'an) dan mereka sendiri menjauhkan diri daripadanya, dan mereka hanyalah membinasa-*

---

[107] Al-Qurthubi menulis, "Sesungguhnya kaum musyrikin pernah bertanya kepada Nabi saw., 'Siapa yang bersaksi untukmu bahwa engkau adalah rasul utusan Allah?' Maka turunlah ayat ini (3/2485)."

Komentar saya, "Hadits yang diriwayatkan oleh as-Suyuthi di sini tidak sesuai dengan fakta bahwa surah ini Surah Makkiyyah. Silakan lihat apa yang disebutkan oleh al-Wahidi pada halaman 176, di mana ia menulis, 'Al-Kalbi meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa orang-orang kafir Mekah mendatangi Rasulullah lalu berkata, 'Hai Muhammad, kami tidak melihat seorang pun yang membenarkan urusan risalah (kerasulan) yang engkau klaim. Kami pun telah bertanya kepada kaum Yahudi dan Nasrani tentang dirimu, dan mereka menyatakan bahwa mereka sama sekali tidak tahu-menahu. Maka dari itu, perlihatkan kepada kami siapa yang bersaksi bagimu bahwa kamu memang seorang rasul sebagaimana kamu klaim!"

Maka Allah menurunkan ayat ini.""

*kan diri mereka sendiri, sedang mereka tidak menyadari."* **(al-An'aam: 26)**

### Sebab turunnya ayat

Al-Hakim dan lain-lain meriwayatkan dari Ibnu Abbas, katanya, "Ayat ini turun mengenai Abu Thalib, yang melarang kaum musyrikin menyakiti Rasulullah tapi dia sendiri menjauhi agama yang beliau bawa."[108]

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Sa'id bin Abi Hilal bahwa ayat ini turun tentang paman-paman Nabi saw.. Mereka berjumlah sepuluh orang, dan mereka adalah orang yang paling keras terhadap beliau di tempat ramai dan juga paling keras terhadap beliau di tempat sepi.[109]

### Ayat 33, firman Allah ta'ala,

قَدْ نَعْلَمُ إِنَّهُ لَيَحْزُنُكَ الَّذِي يَقُولُونَ فَإِنَّهُمْ لَا يُكَذِّبُونَكَ وَلَٰكِنَّ الظَّالِمِينَ بِآيَاتِ اللَّهِ يَجْحَدُونَ ﴿٣٣﴾

*"Sungguh, Kami mengetahui bahwa apa yang mereka katakan itu menyedihkan hatimu (Muhammad), (janganlah bersedih hati) karena sebenarnya mereka bukan mendustakan engkau, tetapi orang yang zalim itu mengingkari ayat-ayat Allah."* **(al-An'aam: 33)**

### Sebab turunnya ayat

At-Tirmidzi dan al-Hakim meriwayatkan dari Ali bahwa Abu Jahal berkata kepada Nabi saw., "Sesungguhnya kami bukan mendustakan kamu, tapi kami mendustakan ajaran yang kamu bawa." Maka Allah menurunkan firman-Nya,

*"...karena sebenarnya mereka bukan mendustakan engkau, tetapi orang yang zalim itu mengingkari ayat-ayat Allah."* [110]

---

[108] Al-Hakim (2/315) dan dinyatakannya shahih. Juga Ibnu Jarir (7/110).

[109] Disebutkan oleh Ibnu Katsir (2/176) dan al-Qurthubi (3/2491-2492) menyebutkan kisah Abu Thalib dengan Abdullah ibnuz-Zaba'ri yang menyusun puisi pelecehan atas diri Rasulullah di mana Abu Thalib membela beliau.

[110] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (3230) dalam at-Tafsiir. Sementara itu Ibnu Katsir (2/

**Ayat 52, firman Allah ta'ala,**

وَلَا تَطْرُدِ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُم بِالْغَدَوٰةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُۥ ۖ مَا عَلَيْكَ مِنْ حِسَابِهِم مِّن شَيْءٍ وَمَا مِنْ حِسَابِكَ عَلَيْهِم مِّن شَيْءٍ فَتَطْرُدَهُمْ فَتَكُونَ مِنَ الظَّالِمِينَ ﴿٥٢﴾

*"Janganlah engkau mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan petang hari, mereka mengharapkan keridhaan-Nya. Engkau tidak memikul tanggung jawab sedikit pun terhadap perbuatan mereka dan mereka tidak memikul tanggung jawab sedikit pun terhadap perbuatanmu, yang menyebabkan engkau (berhak) mengusir mereka, sehingga engkau termasuk orang-orang yang zalim."* **(al-An'aam: 52)**

## Sebab turunnya ayat

Ibnu Hibban dan al-Hakim meriwayatkan dari Sa'ad bin Abi Waqqash, dia berkata,'"Ayat ini turun tentang enam orang: saya, Abdullah bin Mas'ud, dan empat orang yang berkata kepada Rasulullah, 'Usirlah mereka, sebab kami merasa malu menjadi pengikutmu seperti mereka.' Maka dalam benak Nabi saw. timbul keinginan itu, sehingga Allah menurunkan,"*Janganlah engkau mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya...,*"hingga firman-Nya,

178) menceritakan bahwa suatu hari Nabi saw. bertemu dengan Abu Jahal lalu mereka berjabatan tangan. Seseorang yang melihatnya bertanya (kepada Abu Jahal), "Mengapa kamu berjabatan tangan dengan orang murtad ini?" Abu Jahal menjawab, "Demi Allah, aku tahu bahwa dia benar-benar seorang nabi, akan tetapi sejak kapan kami mau menjadi pengikut Bani Abdi Manaf!?" Maka turunlah ayat ini. Al-Qurthubi juga menulis (3/2501),"Abu Maisarah mengatakan bahwa Rasulullah suatu ketika berpapasan dengan Abu Jahal dan kawan-kawannya, lalu mereka berkata, 'Hai Muhammad, demi Allah, kami tidak mendustakan kamu. Dalam pandangan kami, kamu benar-benar orang yang jujur. Akan tetapi kami mendustakan ajaran yang kamu bawa.'"

Ibnu Katsir menyebutkan bahwa kawan-kawan Abu Jahal tersebut adalah al-Akhnas bin Syuraiq dan Abu Sufyan bin Harb. Ibnu Katsir menuturkan kisah yang panjang tentang kejadian itu. (2/179).

*'...Tidakkah Allah lebih mengetahui tentang mereka yang bersyukur (kepada-Nya)?'"* **(al-An'aam: 53)** [111]

Ahmad, ath-Thabrani, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, katanya, "Serombongan orang Quraisy berpapasan dengan Rasulullah yang sedang berbincang-bincang dengan Khabbaab ibnul-Aratt, Shuhaib, Bilal, dan 'Ammar. Mereka pun berseloroh, 'Hai Muhammad, apakah engkau ridha kepada orang-orang ini? Apakah orang-orang semacam ini di antara kita yang diberi anugerah oleh Allah? Kalau engkau mengusir mereka, pasti kami akan mengikutimu.' Maka Allah menurunkan ayat mengenai mereka,

*'Peringatkanlah dengannya (Al-Qur'an) itu orang yang takut akan dikumpulkan menghadap Tuhannya (pada hari Kiamat), ....'* **(al-An'aam: 51)**

Hingga firman-Nya,

*'Jalan orang-orang yang berdosa.'"* **(al-An'aam: 55)**[112]

Ibnu Jarir meriwayatkan dari 'Ikrimah, katanya, "Utbah bin Rabii'ah, Syaibah bin Rabii'ah, Muth'im bin 'Adi, al-Harits bin Naufal, serta para pemuka Bani Abdi Manaf yang kafir mendatangi Abu Thalib. Kata mereka, 'Seandainya keponakanmu mengusir hamba sahaya itu, niscaya dia jadi semakin mulia di hati kami, dan pasti kami akan mengikutinya.' Lalu Abu Thalib menyampaikan hal itu kepada Nabi saw., dan Umar ibnul-Khaththab pun berkata, 'Kalau Anda melakukannya, Anda akan dapat melihat apa yang sebetulnya mereka kehendaki.' Maka Allah menurunkan ayat,

*'Peringatkanlah dengannya (Al-Qur'an) itu orang yang takut akan dikumpulkan menghadap Tuhannya (pada hari Kiamat),...'* **(al-An'aam: 51)**

Hingga firman-Nya,

*'...Tidakkah Allah lebih mengetahui tentang mereka yang bersyukur (kepada-Nya)?'"* **(al-An'aam: 53)**

---

[111] Hadits ini diperkuat oleh sebuah hadits dalam *Shahih Muslim* (2413) dalam *Fadhaa'ilush Shahaabah*.

[112] Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jamul Kabiir* (10/268), dan riwayatnya lemah.

[Kata 'Ikrimah selanjutnya:] Mereka adalah Bilal, 'Ammar bin Yasir, Salim (maula Abu Hudzaifah), Shabih (maula Usaid), Ibnu Mas'ud, al-Miqdad bin Abdullah, Waqid bin Abdullah al-Hanzhali, dan lain-lain. Kemudian Umar meminta maaf atas ucapannya tersebut, sehingga turun ayat,

*'Dan apabila orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami datang kepadamu,...'"* **(al-An'aam: 54)**

Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, dan lain-lain meriwayatkan dari Khabbab bahwa al-Aqra' bin Habis dan 'Uyainah bin Hashin datang. Mereka dapati Rasulullah sedang duduk bersama Shuhaib, Bilal, 'Ammar, dan Khabbab serta orang-orang mukmin yang lemah. Melihat mereka mengelilingi Nabi saw., kedua orang ini memandang rendah mereka. Lalu keduanya mendatangi beliau dan berbisik, "Kami ingin Anda sediakan waktu pertemuan khusus untuk kami, dengan begitu orang-orang Arab mengetahui keutamaan kami. Sebab, delegasi-delegasi Arab mendatangimu, dan kami merasa malu kalau orang-orang Arab melihat kami berkumpul bersama para hamba sahaya ini. Jadi, kalau kami datang, tolong suruh mereka pergi. Kalau kami telah selesai, berkumpullah bersama mereka kalau engkau mau." Beliau menjawab, "Baik." Maka turunlah ayat, "Janganlah engkau mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan petang hari,..." Kemudian Dia menyebut al-Aqra' dan kawannya dengan firman-Nya, "Demikianlah, Kami telah menguji sebagian mereka (orang yang kaya) dengan sebagian yang lain (orang yang miskin),..."

Khabbab berkata, "Rasulullah ketika itu duduk bersama kami. Kalau beliau hendak pergi, beliau pun bangkit dan meninggalkan kami, sehingga turunlah firman-Nya,

---

[113] Disebutkan oleh Ibnu Katsir (2/185) dan dinisbatkannya kepada Ibnu Jarir. Sementara dalam *ad-Duurrul Mantsuur* (3/13) as-Suyuthi menisbatkannya kepada Abu Hatim, Abusy Syaikh, dan 'Abd bin Humaid.

*'Dan bersabarlah engkau (Muhammad) bersama orang yang menyeru Tuhannya....'"* **(al-Kahfi: 28)**

Ibnu Katsir berkata, "Ini hadits *ghariib,* sebab ayat ini Surah Makkiyyah, sedangkan al-Aqra' dan 'Uyainah baru masuk Islam lama setelah Nabi saw. berhijrah."[114]

Al-Faryaabi dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Maahaan bahwa beberapa orang mendatangi Nabi saw. lalu berkata, "Sungguh kami telah melakukan dosa-dosa besar!" Tapi beliau tidak menjawab apa-apa. Lalu Allah menurunkan firman-Nya,

*"Dan apabila orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami datang kepadamu,..."* **(al-An'aam: 54)**[115]

### Ayat 65, firman Allah ta'ala,

قُلْ هُوَ الْقَادِرُ عَلَىٰ أَنْ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عَذَابًا مِنْ فَوْقِكُمْ أَوْ مِنْ تَحْتِ أَرْجُلِكُمْ أَوْ يَلْبِسَكُمْ شِيَعًا وَيُذِيقَ بَعْضَكُمْ بَأْسَ بَعْضٍ ۗ انْظُرْ كَيْفَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ لَعَلَّهُمْ يَفْقَهُونَ ﴿٦٥﴾

---

114 Disebutkan oleh Ibnu Katsir (2/185). Ia juga menyebutkan sebuah riwayat dari al-Hakim (3/319) dan dinyatakannya shahih sesuai dengan syarat Bukhari dan Muslim. Dalam riwayat ini Sa'ad berkata, "Ayat ini turun tentang enam orang sahabat Nabi saw., di antaranya Ibnu Mas'ud yang berkata,"Dahulu kami berlomba-lomba mendatangi Nabi saw., mendekat kepada beliau, dan menyimak sabdanya. Maka orang-orang Quraisy berkata, 'Dia mendekatkan orang-orang ini dan menjauhkan kita.' Maka turunlah ayat ini.'"

Disebutkan dalam *Tafsir al-Qurthubi* (3/2516) bahwa keenam orang itu adalah Sa'ad, Ibnu Mas'ud, seorang pria dari Bani Hudzail, Bilal, dan dua orang laki-laki yang tidak disebut namanya oleh Sa'ad r.a.. Hadits yang disebutkannya ini diriwayatkan dari jalur Muslim, dan kami telah mentakhrijnya.'

115 Disebutkan oleh al-Qurthubi (3/2520) dan dinisbatkannya kepada al-Fudhail bin 'Iyaadh. Ia berkata, "Ibnu Abbas mengatakan bahwa ayat ini turun mengenai Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali *radhiyallaahu 'anhum."*

Ia mengatakan pula bahwa ayat ini turun tentang orang-orang yang Allah melarang Nabi saw. mengusir mereka. Dan beliau, apabila bertemu dengan mereka, lebih dulu mengucapkan salam, lalu bersabda, *"Segala puji bagi Allah yang mengadakan di tengah umatku orang-orang yang aku diperintahkan-Nya untuk mendahului mereka mengucapkan salam."* Lihat pula *Tafsir ath-Thabari* (7/174).

*"Katakanlah (Muhammad),'Dialah yang berkuasa mengirimkan azab kepadamu, dari atas atau dari bawah kakimu atau Dia mencampurkan kamu dalam golongan-golongan (yang saling bertentangan) dan merasakan kepada sebagian kamu keganasan sebagian yang lain.' Perhatikanlah, bagaimana Kami menjelaskan berulang-ulang tanda-tanda (kekuasaan Kami) agar mereka memahami(nya)."* **(al-An'aam: 65)**

### Sebab turunnya ayat

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Zaid bin Aslam bahwa ketika turun ayat, *"Katakanlah (Muhammad), 'Dialah yang berkuasa mengirimkan azab kepadamu, dari atas atau dari bawah kakimu atau Dia mencampurkan kamu dalam golongan-golongan (yang saling bertentangan),..."* Rasulullah bersabda,

﴿لاَ تَرْجِعُوا بَعْدِي كُفَّارًا يَضْرِبُ بَعْضُكُمْ رِقَابَ بَعْضٍ﴾

*"Janganlah kalian kembali kafir setelah aku mati, di mana kalian saling membunuh dengan pedang."*

Para sahabat keheranan, "Padahal kami bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, dan bahwa engkau adalah rasul Allah?!" Lalu sebagian orang berkata, "Tidak mungkin kami saling berbunuhan padahal kita orang-orang Islam!" Maka turunlah ayat,

[116] قُلْ هُوَ الْقَادِرُ عَلَىٰٓ أَن يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عَذَابًا مِّن فَوْقِكُمْ أَوْ مِن تَحْتِ أَرْجُلِكُمْ أَوْ يَلْبِسَكُمْ شِيَعًا وَيُذِيقَ بَعْضَكُم بَأْسَ بَعْضٍ ۗ انظُرْ كَيْفَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ لَعَلَّهُمْ يَفْقَهُونَ ﴿٦٥﴾

*"Katakanlah (Muhammad), 'Dialah yang berkuasa mengirimkan azab kepadamu, dari atas atau dari bawah kakimu atau Dia mencampurkan kamu dalam golongan-golongan (yang saling bertentangan) dan merasakan kepada sebagian kamu keganasan sebagian yang lain.' Perhatikanlah, bagaimana Kami menjelaskan berulang-ulang tanda-tanda (kekuasaan Kami) agar mereka memahami(nya)."* **(al-An'aam: 65)**

---

[116] Disebutkan oleh Ibnu Katsir (2/196). Lihat pula *al-Musnad* karya Imam Ahmad (2/332) dan *al-Mustadrak* karya al-Hakim (4/430).

**Ayat 82, firman Allah ta'ala,**

اَلَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَلَمْ يَلْبِسُوْٓا اِيْمَانَهُمْ بِظُلْمٍ اُولٰۤىِٕكَ لَهُمُ الْاَمْنُ وَهُمْ مُّهْتَدُوْنَ ۝٨٢

*"Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan syirik, mereka itulah orang-orang yang mendapat rasa aman dan mereka mendapat petunjuk."* **(al-An'aam: 82)**

**Sebab turunnya ayat**

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari 'Ubaidullah bin Zuhar dari Bakr bin Sawaadah, ia berkata, "Seorang musuh menyerang orang-orang Islam dan ia berhasil menewaskan satu orang, kemudian ia menyerang lagi dan berhasil membunuh seorang lagi, lalu ia kembali menyerang dan berhasil menewaskan seorang lagi. Selanjutnya ia pun bertanya,"'Setelah apa yang kulakukan ini, apakah aku masih bisa masuk Islam?' Rasulullah menjawab, '*Ya.*' Maka orang itu pun menyembelih kudanya, lalu bergabung dengan barisan kaum muslimin. Setelah itu dia menyerang bekas kawan-kawannya, hingga ia berhasil membunuh satu orang, lalu membunuh satu lagi, kemudian dia terbunuh. Maka para sahabat memandang bahwa ayat ini turun mengenai orang itu.

اَلَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَلَمْ يَلْبِسُوْٓا اِيْمَانَهُمْ بِظُلْمٍ .... ۝٨٢

*"Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik),...."* [117]

**Ayat 91, firman Allah ta'ala,**

وَمَا قَدَرُوا اللّٰهَ حَقَّ قَدْرِهٖٓ اِذْ قَالُوْا مَآ اَنْزَلَ اللّٰهُ عَلٰى بَشَرٍ مِّنْ شَيْءٍ ۗ قُلْ مَنْ اَنْزَلَ الْكِتٰبَ الَّذِيْ جَاۤءَ بِهٖ مُوْسٰى نُوْرًا وَّهُدًى لِّلنَّاسِ تَجْعَلُوْنَهٗ قَرَاطِيْسَ

[117] Disebutkan oleh as-Suyuthi (3/30) dalam *ad-Durrul Mantsuur.*

تُبْدُونَهَا وَتُخْفُونَ كَثِيرًا ۖ وَعُلِّمْتُم مَّا لَمْ تَعْلَمُوا أَنتُمْ وَلَا آبَاؤُكُمْ ۖ قُلِ اللَّهُ ۖ
ثُمَّ ذَرْهُمْ فِي خَوْضِهِمْ يَلْعَبُونَ ﴿٩١﴾

*"Mereka tidak mengagungkan Allah sebagaimana mestinya ketika mereka berkata, 'Allah tidak menurunkan sesuatu pun kepada manusia.' Katakanlah (Muhammad), 'Siapakah yang menurunkan Kitab (Taurat) yang dibawa Musa sebagai cahaya dan petunjuk bagi manusia, kamu jadikan Kitab itu lembaran-lembaran kertas yang bercerai-berai, kamu memperlihatkan (sebagiannya) dan banyak yang kamu sembunyikan, padahal telah diajarkan kepadamu apa yang tidak diketahui, baik olehmu maupun oleh nenek moyangmu.' Katakanlah,"Allah-lah (yang menurunkannya),' kemudian (setelah itu), biarkanlah mereka bermain-main dalam kesesatannya."* **(al-An'aam: 91)**

**Sebab turunnya ayat**

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Sa'id ibnuz-Zubair bahwa seorang pria Yahudi yang bernama Malik ibnush-Shaif datang lalu mendebat Nabi saw.. Maka Nabi bertanya kepadanya,

﴿أَنْشُدُكَ بِالَّذِى أَنْزَلَ التَّوْرَاةَ عَلَى مُوسَى، هَلْ تَجِدُ فِي التَّوْرَاةِ أَنَّ اللهَ
يَبْغَضُ الْحَبْرَ السَّمِينَ؟﴾

*"Demi Tuhan yang telah menurunkan Taurat kepada Musa, apakah kamu dapati di dalam Taurat bahwa Allah membenci pendeta yang gemuk?"*

Kebetulan dia seorang pendeta yang gemuk, maka dia pun marah dan berkata, "Allah tidak menurunkan sesuatu pun kepada manusia!" Mendengar itu kawan-kawannya berteriak," Celaka kamu! Apakah Allah juga tidak menurunkan sesuatu pun kepada Musa a.s.?" Maka Allah menurunkan firman-Nya, *"Mereka tidak mengagungkan Allah sebagaimana mestinya ketika mereka berkata, 'Allah tidak menurunkan sesuatu pun kepada manusia.'..."* Riwayat ini mursal.

Ibnu Jarir meriwayatkan hal senada dari 'Ikrimah.

Ada hadits lain yang telah disebutkan sebelumnya dalam surah an-Nisaa'.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari jalur Ibnu Abi Thalhah dari Ibnu Abbas bahwa orang-orang Yahudi berkata, "Demi Allah, Allah tidak

menurunkan kitab apa pun dari langit." Maka turunlah ayat ini.[118]

## Ayat 93, firman Allah ta'ala,

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أَوْ قَالَ أُوحِيَ إِلَيَّ وَلَمْ يُوحَ إِلَيْهِ شَيْءٌ وَمَن قَالَ سَأُنزِلُ مِثْلَ مَا أَنزَلَ اللَّهُ ۗ وَلَوْ تَرَىٰ إِذِ الظَّالِمُونَ فِي غَمَرَاتِ الْمَوْتِ وَالْمَلَائِكَةُ بَاسِطُوا أَيْدِيهِمْ أَخْرِجُوا أَنفُسَكُمُ ۖ الْيَوْمَ تُجْزَوْنَ عَذَابَ الْهُونِ بِمَا كُنتُمْ تَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ غَيْرَ الْحَقِّ وَكُنتُمْ عَنْ آيَاتِهِ تَسْتَكْبِرُونَ ﴿٩٣﴾

*"Siapakah yang lebih zalim daripada orang-orang yang mengada-adakan dusta terhadap Allah atau yang berkata,'Telah diwahyukan kepadaku,' padahal tidak diwahyukan sesuatu pun kepadanya, dan orang yang berkata,"Aku akan menurunkan seperti apa yang diturunkan Allah.' (Alangkah ngerinya) sekiranya engkau melihat pada waktu orang-orang zalim (berada) dalam kesakitan sakratul maut, sedang para malaikat memukul dengan tangannya, (sambil berkata), 'Keluarkanlah nyawamu.' Pada hari ini kamu akan dibalas dengan azab yang sangat menghinakan, karena kamu mengatakan terhadap Allah (perkataan) yang tidak benar dan (karena) kamu menyombongkan diri terhadap ayat-ayat-Nya."* **(al-An'aam: 93)**

---

[118] Ibnu Katsir berkata (2/212), "Ayat ini turun tentang orang Quraisy. Pendapat ini dipilih oleh Ibnu Jarir. Ada pula yang berpendapat, ayat ini turun mengenai sekelompok orang Yahudi. Ada juga yang mengatakan, ayat ini turun tentang Fanhaash yang merupakan seorang dari kaum Yahudi. Juga ada yang berpendapat bahwa ia turun tentang Malik ibnush-Shaif. Pendapat pertama lebih kuat sebab ayat ini Surah Makkiyyah, dan kaum Yahudi tidak mengingkari penurunan kitab dari langit, sementara suku Quraisy dan seluruh bangsa Arab waktu itu mengingkari diutusnya Muhammad sebagai rasul sebab dia manusia biasa. Ia (Ibnu Jarir) menisbatkan pendapat ini kepada Ibnu Abbas, Mujahid, dan Abdullah bin Katsir. Lihat *Tafsir ath-Thabari* (7/176)." Al-Qurthubi (3/2560) berkata, "Firman-Nya قُلْ مَنْ أَنزَلَ الْكِتَابَ الَّذِي جَاءَ بِهِ مُوسَىٰ **(al-An'aam: 91)** adalah ditujukan kepada kaum musyrikin, sedangkan تَجْعَلُونَهُ قَرَاطِيسَ **(al-An'aam: 91)** ditujukan kepada kaum Yahudi."

### Sebab turunnya ayat

Ibnu Jarir meriwayatkan dari 'Ikrimah mengenai firman-Nya, *"Siapakah yang lebih zalim daripada orang-orang yang mengada-adakan dusta terhadap Allah atau yang berkata, 'Telah diwahyukan kepadaku,"...*"

Ia berkata, "Ayat itu turun tentang Musailamah, sedangkan ayat, '*...dan orang yang berkata, 'Aku akan menurunkan seperti apa yang diturunkan Allah...,'* turun tentang Abdullah bin Sa'ad bin Abi Sarh. Dia dahulu menulis surat kepada Nabi saw., berisi ungkapan *'aziizun hakiim,* lalu Nabi saw. membalas surahnya dan berisi ungkapan *ghafuurun rahiim.* Tatkala surat balasan itu dibacakan kepadanya, dia berkata, 'Ya, sama saja!' Maka dia pun keluar dari Islam dan bergabung dengan orang-orang kafir Quraisy."

As-Suddi meriwayatkan hal senada dan ia menambahkan bahwa Abdullah ini berkata, "Kalau Muhammad diberi wahyu, aku pun diberi wahyu. Kalau Allah menurunkan wahyu kepadanya, aku pun menerima seperti apa yang diturunkan Allah itu. Muhammad berkata,"*'Samii'an 'aliiman'*, aku pun berkata, *'Aliiman hakiiman!'*"[119]

### Ayat 94, firman Allah ta'ala,

وَلَقَدْ جِئْتُمُونَا فُرَادَىٰ كَمَا خَلَقْنَاكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَتَرَكْتُم مَّا خَوَّلْنَاكُمْ وَرَاءَ ظُهُورِكُمْ ۖ وَمَا نَرَىٰ مَعَكُمْ شُفَعَاءَكُمُ الَّذِينَ زَعَمْتُمْ أَنَّهُمْ فِيكُمْ شُرَكَاءُ ۚ لَقَد تَّقَطَّعَ بَيْنَكُمْ وَضَلَّ عَنكُم مَّا كُنتُمْ تَزْعُمُونَ ﴿٩٤﴾

*"Dan kamu benar-benar datang sendiri-sendiri kepada Kami sebagaimana Kami ciptakan kamu pada mulanya, dan apa yang telah Kami karuniakan kepadamu, kamu tinggalkan di belakangmu (di dunia). Kami tidak melihat pemberi syafaat (pertolongan) besertamu yang kamu anggap bahwa mereka itu sekutu-sekutu (bagi Allah). Sungguh, telah terputuslah (semua pertalian) antara kamu dan telah lenyap dari kamu apa yang dahulu kamu sangka (sebagai sekutu Allah)."* **(al-An'aam: 94)**

---

[119] Al-Qurthubi memilih pendapat bahwa ia adalah Abdullah bin Sa'ad bin Abi Sarh (3/2562) Sementara Ibnu Katsir memilih pendapat bahwa ia adalah Musailamah al-Kadzdzaab, dan ia menisbatkan pendapat ini kepada 'Ikrimah dan Qatadah (2/214). Silakan lihat pula *Tafsiir ath-Thabari* (7/181).

## Sebab turunnya ayat

Ibnu Jarir dan lain-lain meriwayatkan dari 'Ikrimah bahwa an-Nadhr ibnul-Harits berkata, "Laata dan 'Uzza akan memberi syafaat kepadaku." Maka turunlah ayat ini,

*"Dan kamu benar-benar datang sendiri-sendiri kepada Kami...."*

Hingga firman-Nya,

*"...apa yang dahulu kamu sangka (sebagai sekutu Allah)."*[120]

## Ayat 108, firman Allah ta'ala,

*"Dan janganlah kamu memaki sesembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa dasar pengetahuan. Demikianlah, Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan tempat kembali mereka, lalu Dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan."* **(al-An'aam: 108)**

## Sebab turunnya ayat

Abdurrazzaq berkata,'"Muammar memberi tahu kami bahwa Qataadah berkata, 'Dahulu kaum muslimin memaki berhala-berhala kaum kafir sehingga kaum kafir tersebut memaki Allah. Maka Allah menurunkan firman-Nya, *'Dan janganlah kamu memaki sesembahan yang mereka sembah selain Allah,...'*'"[121]

---

[120] Lihat Ibnu Jarir (7/189). Al-Qurthubi juga berpendapat demikian (3/2565).

[121] Al-Qurthubi menulis (7/189) bahwa Ibnu Abbas berkata, "Orang-orang kafir Quraisy berkata kepada Abu Thalib," 'Laranglah Muhammad dan sahabat-sahabatnya memaki Tuhan-tuhan kita. Kalau tidak, kami akan memaki dan melecehkan Tuhannya. ' Maka turunlah ayat ini." Ini disebutkan pula oleh Ibnu Katsir (2/222-223) dengan lafazh senada melalui beberapa riwayat yang hampir sama.

**Ayat 109, firman Allah ta'ala,**

*"Dan mereka bersumpah dengan nama Allah dengan segala kesungguhan, bahwa jika datang suatu mukjizat kepada mereka, pastilah mereka akan beriman kepada-Nya. Katakanlah, 'Mukjizat-mukjizat itu hanya ada pada sisi Allah.' Dan tahukah kamu, bahwa apabila mukjizat (ayat-ayat) datang, mereka tidak juga akan beriman."* **(al-An'aam: 109)**

## Sebab turunnya ayat

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Muhammad bin Ka'ab al-Qurazhi, ia berkata, "Suatu ketika Rasulullah berdialog dengan orang-orang Quraisy. Mereka berkata, 'Hai Muhammad, kamu memberi tahu kami bahwa Musa punya sebatang tongkat yang dipakainya memukul batu, Isa dapat menghidupkan orang mati, dan kaum Tsamud punya unta. Maka, datangkanlah suatu mukjizat kepada kami agar kami beriman kepadamu.' Rasulullah bertanya, *'Mukjizat seperti apa yang kalian kehendaki?'* Mereka menjawab, 'Jadikan bukit Shafa emas!' Rasulullah bertanya lagi, *'Kalau aku melakukannya, apakah kalian akan beriman?"*Mereka menjawab,"Ya, demi Allah!' Maka Rasulullah pun berdoa, lalu Jibril datang dan berkata kepada beliau, *'Kalau kamu mau, bukit itu akan berubah jadi emas. Tapi, kalau setelah itu mereka tetap tidak beriman, maka sungguh kami akan mengazab mereka. Tapi kalau kamu mau, biarkan mereka begitu hingga mereka bertobat.'* Kemudian Allah menurunkan firman-Nya dalam surah al-An'aam ayat 109, *'Dan mereka bersumpah dengan nama Allah dengan segala kesungguhan,..,'* hingga firman-Nya di ayat 111, *'...Tapi kebanyakan mereka tidak mengetahui (arti kebenaran).'"*[122]

---

[122] Disebutkan oleh ath-Thabari (7/210), Ibnu Katsir (2/224), dan al-Qurthubi (3/2584), serta al-Wahidi (hlm. 183). Hadits ini *mursal*.

**Ayat 118, firman Allah ta'ala,**

*"Maka makanlah dari apa (daging hewan) yang (ketika disembelih) disebut nama Allah, jika kamu beriman kepada ayat-ayat-Nya."* **(al-An'aam: 118)**

### Sebab turunnya ayat

Abu Dawud dan at-Tirmidzi meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa sejumlah orang mendatangi Nabi saw. lalu bertanya, "Wahai Rasulullah, kita boleh memakan hewan yang kita bunuh, tapi tidak boleh memakan hewan yang dibunuh Allah?!" Maka Allah menurunkan firman-Nya, *"Maka makanlah dari apa (daging hewan) yang (ketika disembelih) disebut nama Allah, jika kamu beriman kepada ayat-ayat-Nya."* hingga firman-Nya di ayat 121, *"...Dan jika kamu menuruti mereka, tentu kamu telah menjadi orang musyrik."*[123]

Abu Dawud, al-Hakim, dan lain-lain meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya di ayat 121, *"...Sesungguhnya setan-setan akan membisikkan kepada kawan-kawannya agar mereka membantah kamu...,"* ia berkata, "Orang-orang mengatakan, 'Yang disembelih oleh Allah tidak kalian makan, tapi yang kalian sembelih kalian makan?!' Maka Allah menurunkan ayat ini."[124]

Ath-Thabrani dan lain-lain meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa ketika turun ayat 121, *"Dan janganlah kamu memakan dari apa (daging hewan) yang (ketika disembelih) tidak disebut nama Allah...,"* orang-orang Persia mengirim pesan kepada suku Quraisy yang berbunyi, "Debatlah Muhammad, katakan kepadanya, 'Yang kamu sembelih dengan tanganmu sendiri dengan pisau adalah halal, sedangkan yang disembelih Allah dengan belati emas (yakni bangkai) adalah haram?' Maka turunlah ayat 121 ini,'"*...Sesungguhnya setan-setan akan membisikkan kepada kawan-kawannya agar mereka membantah kamu....*" Kata Ibnu Abbas, "Asy-syayaathiin (setan-setan) itu adalah orang-orang

---

[123] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dalam *at-Tafsiir* (3069), kata dia, *"Hasan ghariib."* Juga disebutkan oleh al-Qurthubi (3/2593).

[124] Diriwayatkan oleh Abu Dawud (8/28) dalam *adh-Dhahaayaa.*

Persia, sedang auliyaa` (pembantu) mereka adalah orang-orang Quraisy."[125]

### Ayat 122, firman Allah ta'ala,

أَوَمَن كَانَ مَيْتًا فَأَحْيَيْنَاهُ وَجَعَلْنَا لَهُ نُورًا يَمْشِي بِهِ فِي النَّاسِ
كَمَن مَّثَلُهُ فِي الظُّلُمَاتِ لَيْسَ بِخَارِجٍ مِّنْهَا ۚ كَذَٰلِكَ زُيِّنَ لِلْكَافِرِينَ
مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٢٢﴾

*"Dan apakah orang yang sudah mati lalu Kami hidupkan dan Kami beri dia cahaya yang membuatnya dapat berjalan di tengah-tengah orang banyak, sama dengan orang yang berada dalam kegelapan, sehingga dia tidak dapat keluar dari sana? Demikianlah dijadikan terasa indah bagi orang-orang kafir terhadap apa yang mereka kerjakan."* **(al-An'aam: 122)**

### Sebab turunnya ayat

Abusy Syaikh meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang firman-Nya, *"Dan apakah orang yang sudah mati lalu Kami hidupkan...."* Ibnu Abbas berkata,""Ayat ini turun tentang Umar dan Abu Jahal."

Ibnu Jarir meriwayatkan hal senada dari adh-Dhahhak.[126]

### Ayat 141, firman Allah ta'ala,

[125] Ath-ath-Thabrani dalam *al-Mu'jamul Kabiir* (11/241). Kata al-Qurthubi (3/2594). "Orang-orang musyrikin waktu itu mengatakan, 'Yang disembelih Allah dengan pisau-Nya lebih baik daripada apa yang kalian sembelih dengan pisau kalian.'"

Kata Ibnu Katsir (2/232),' "Orang-orang Yahudi mendatangi Rasulullah lalu berkata, 'Kita memakan apa yang kita bunuh tapi tidak boleh memakan apa yang dibunuh oleh Allah?' Maka turunlah ayat ini."

[126] Ibnu Katsir (2/233) berkata, "Ada yang mengatakan bahwa ia adalah 'Ammar bin Yasir." Al-Qurthubi mengatakan bahwa Ibnu Abbas berkata, "Ayat ini turun tentang Hamzah bin Abdul Muththalib dan Abu Jahal."

مُتَشَٰبِهٍۚ كُلُوا۟ مِن ثَمَرِهِۦٓ إِذَآ أَثْمَرَ وَءَاتُوا۟ حَقَّهُۥ يَوْمَ حَصَادِهِۦ ۖ
وَلَا تُسْرِفُوٓا۟ ۚ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلْمُسْرِفِينَ ﴿١٤١﴾

*"Dan Dialah yang menjadikan tanaman-tanaman yang merambat dan yang tidak merambat, pohon kurma, tanaman yang beraneka ragam rasanya, zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya) dan tidak serupa (rasanya). Makanlah buahnya apabila ia berbuah dan berikanlah haknya (zakatnya) pada waktu memetik hasilnya, tapi janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan."* **(al-An'aam: 141)**

## Sebab turunnya ayat

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Abul 'Aaliyah, katanya,'"Dahulu, selain zakat, mereka juga mendermakan sesuatu, kemudian mereka berlebih-lebihan. Maka turunlah ayat ini."[127]

Ia juga meriwayatkan dari Ibnu Juraij bahwa ayat ini turun tentang Tsabit bin Qais bin Syammas, yang pada waktu kebun kurmanya panen ia memberi makan kepada orang-orang hingga sore harinya ia tidak kebagian sebuah pun.[128]

---

[127] Disebutkan oleh Ibnu Katsir (2/346) dan dinisbatkannya kepada Ibnu Mardawaih.

[128] Disebutkan oleh Ibnu Katsir (2/346). Al-Qurthubi mengatakan (3/2630), "Ayat ini turun tentang Mu'adz bin Jabal, yang ketika kebun kurmanya panen ia tiada hentinya bersedekah hingga tidak tersisa sedikit pun baginya." Ia juga menisbatkannya kepada Ibnu Juraij.

أسباب النزول
SEBAB TURUNNYA
AYAT
AL-QUR'AN
JALALUDDIN AS-SUYUTHI

# 7. Surah al-A'raaf[129]

Surah Makkiyyah,
Terdiri dari 206 ayat

**Ayat 31, firman Allah ta'ala,**

يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا ۚ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ﴿٣١﴾ قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ اللَّهِ الَّتِي أَخْرَجَ لِعِبَادِهِ وَالطَّيِّبَاتِ مِنَ الرِّزْقِ ۚ قُلْ هِيَ لِلَّذِينَ آمَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا خَالِصَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۗ كَذَٰلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٣٢﴾

*"Wahai anak cucu Adam! Pakailah pakaianmu yang bagus pada setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan. Katakanlah (Muhammad), "Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah disediakan untuk hamba-hamba-Nya dan rezeki yang baik-baik? Katakanlah,'Semua itu untuk orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, dan khusus (untuk mereka saja) pada hari Kiamat.' Demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat itu untuk orang-orang yang mengetahui."* **(al-A'raaf: 31-32)**'

## Sebab turunnya ayat

Muslim meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa pada masa jahiliah, seorang wanita berthawaf di Ka'bah dalam keadaan telanjang, hanya kemaluannya yang ditutupi dengan secarik kain. Sambil berthawaf ia bersyair,

---

[129] Kata al-Qurthubi (3/2679), "Surah ini Surah Makkiyyah kecuali delapan ayat, yaitu dari firman-Nya, ( وَإِذْ نَتَقْنَا الْجَبَلَ فَوْقَهُمْ ) hingga firman-Nya, ( وَسْئَلْهُمْ عَنِ الْقَرْيَةِ ). An-Nasa'i meriwayatkan dari 'Aisyah bahwa Rasulullah membaca surah al-A'raaf dalam shalat maghrib, dan membaginya dalam dua rakaat." Komentar saya: hadits ini shahih. Lihat an-Nasa'i (2/170).

"Hari ini sebagian atau seluruhnya kelihatan, dan bagian yang kelihatan tidak aku halalkan."

Maka turunlah ayat, "...*Pakailah pakaianmu yang bagus pada setiap (memasuki) masjid,...*.

Dan turun pula ayat, *"Katakanlah (Muhammad), "Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah...."*[130]

## Ayat 184, firman Allah Ta'ala,

*"Dan apakah mereka tidak merenungkan bahwa teman mereka (Muhammad) tidak gila. Dia (Muhammad) tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan yang jelas."* **(al-A'raaf: 184)**

## Sebab turunnya ayat

Ibnu Abi Hatim dan Abusy Syaikh meriwayatkan dari Qataadah, katanya, "Dikisahkan kepada kami bahwa Nabi saw. berdiri di atas bukit Shafa lalu menyeru orang-orang Quraisy. Beliau menyeru setiap marga, *'Hai Bani Fulan, hai Bani Fulan...,'* memperingatkan mereka terhadap azab dan siksa Allah. Seseorang dari mereka berkata, "Sungguh orang ini telah gila, memanggil-manggil keluarganya dari malam hingga pagi.' Maka Allah menurunkan firman-Nya,

*'Dan apakah mereka tidak merenungkan bahwa teman mereka (Muhammad) tidak gila. Dia (Muhammad) tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan yang jelas.'"*[131]

---

[130] *Shahih Muslim* (3028) dalam *at-Tafsiir.* Al-Qurthubi menulis (3/2707), "Al-Qadhi 'Iyaadh berkata, 'Wanita ini adalah Dhubaa'ah binti 'Amir bin Qurth. Dahulu orang-orang Arab biasanya berthawaf dalam keadaan telanjang, kecuali kalangan' *al-Humus. Al-Humus* adalah Quraisy dan keturunannya. Orang-orang biasanya berthawaf dengan telanjang, kecuali kalau al-Humus memberi mereka baju sehingga yang lelaki membantu menutupi tubuh yang lelaki sedangkan yang wanita membantu menutupi tubuh wanita.'" Ibnu Katsir (4/2857) berkata,"Al-Qurthubi menyebutkan riwayat dari Sa'id ibnuz-Zubair bahwa Ibnu Abbas mengatakan,"Dahulu orang-orang Arab berthawaf dalam keadaan telanjang, baik lelaki maupun wanita; lelaki di siang hari sedang wanita di malam hari.'"

[131] Lihat catatan kaki sebelumnya.

**Ayat 187, firman Allah ta'ala,**

يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ السَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَىٰهَا ۖ قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِندَ رَبِّي ۖ لَا يُجَلِّيهَا لِوَقْتِهَآ
إِلَّا هُوَ ۚ ثَقُلَتْ فِي السَّمَٰوَٰتِ وَالْأَرْضِ ۚ لَا تَأْتِيكُمْ إِلَّا بَغْتَةً ۗ يَسْـَٔلُونَكَ كَأَنَّكَ
حَفِيٌّ عَنْهَا ۖ قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِندَ اللَّهِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٨٧﴾

*"Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang Kiamat,'Kapan terjadi?' Katakanlah,"Sesungguhnya pengetahuan tentang Kiamat itu ada pada Tuhanku; tidak ada (seorang pun) yang dapat menjelaskan waktu terjadinya selain Dia. (Kiamat) itu sangat berat (huru-haranya bagi makhluk) yang di langit dan di bumi, tidak akan datang kepadamu kecuali secara tiba-tiba.' Mereka bertanya kepadamu seakan-akan engkau mengetahuinya. Katakanlah (Muhammad), 'Sesungguhnya pengetahuan tentang (hari Kiamat) ada pada Allah, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.'"* **(al-A'raaf: 187)**

## Sebab turunnya ayat

Ibnu Jarir dan lain-lain meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa Hamal bin Abi Qusyair dan Samuel bin Zaid berkata kepada Rasulullah, "Beri tahu kami kapan akan terjadi kiamat kalau engkau benar seorang nabi sebagaimana kamu klaim, sebab kami tahu kapan terjadinya!" Maka Allah menurunkan firman-Nya, *"Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang Kiamat,...."*[132]

Ia juga meriwayatkan dari Qataadah, ia berkata, "Orang-orang Quraisy mengatakan... (lalu ia menyebutkan riwayat yang senada)."

**Ayat 204, firman Allah ta'ala,**

[132] Al-Qurthubi menulis (4/2862), "Orang-orang Yahudi pernah berkata kepada Nabi saw., 'Kalau kamu benar seorang nabi, beri tahu kami kapan kiamat akan terjadi!' Ada pula riwayat bahwa kaum musyrikin yang mengatakan demikian karena terlalu ingkarnya mereka."

Ibnu Katsir menulis (2/359), "Ayat ini turun tentang Quraisy. Ada yang berpendapat, ayat ini turun tentang sejumlah orang Yahudi. Pendapat pertama lebih kuat sebab ayat ini Surah Makkiyyah, dan dahulu mereka bertanya tentang waktu terjadinya kiamat karena menganggap ia tidak mungkin terjadi, mereka tidak mengakui kejadiannya."

*"Dan apabila dibacakan Al-Qur'an, maka dengarkanlah dan diamlah, agar kamu mendapat rahmat."* **(al-A'raaf: 204)**

## Sebab turunnya ayat

Ibnu Abi Hatim dan lain-lain meriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa ayat, *"Dan apabila dibacakan Al-Qur'an, maka dengarkanlah dan diamlah,..,"* turun tentang meninggikan suara dalam shalat di belakang Nabi saw..[133]

Ia juga meriwayatkan darinya bahwa dahulu mereka berbicara pada waktu shalat sehingga turun ayat, *"Dan apabila dibacakan Al-Qur'an, maka dengarkanlah dan diamlah,..."*[134]

Ia meriwayatkan hal senada dari Abdullah bin Mughaffal.

Ibnu Jarir meriwayatkan hal serupa dari Ibnu Mas'ud.

Dan ia meriwayatkan dari az-Zuhri, ia berkata, "Ayat ini turun tentang seorang pemuda Anshar, yang membaca setiap ayat yang dibaca oleh Rasulullah."[135]

Sa'id bin Manshur mengatakan di dalam *Sunan*-nya, "Abu Ma'syar bercerita kepada kami bahwa Muhammad bin Ka'ab berkata, 'Dahulu mereka berebutan mengambil dari Rasulullah. Apabila beliau membaca suatu ayat, mereka ikut-ikutan membacanya, hingga turun ayat ini yang terdapat dalam surah al-A'raaf, *' Dan apabila dibacakan Al-Qur'an, maka dengarkanlah dan diamlah,...'*"

Saya berkata, "Itu menunjukkan bahwa ayat ini surah Madaniyyah."[136]

---

133 Disebutkan oleh Ibnu Katsir (2/371-372).

134 *Ibid.* Al-Qurthubi (4/2879) juga menyebutkan kedua riwayat ini. Ia menulis, "Sa'id ibnul-Musayyab mengatakan bahwa orang-orang musyrik mendatangi Rasulullah apabila beliau shalat, lalu mereka berkata satu sama lain, 'Janganlah kamu mendengar dengan sungguh-sungguh akan Al-Qur'an ini dan buatlah hiruk-pikuk terhadapnya.' Maka turunlah ayat ini." Ada yang mengatakan bahwa ayat ini turun tentang khotbah (Jumat). Pendapat ini lemah.

135 Diriwayatkan oleh Ibnu Katsir (1/372). Lihat pula *Musnad Ahmad* (2/301).

136 Lihat Sa'id bin Manshur dalam*'as-Sunan'* (5/181). Lihat pula al-Wahidi (hlm. 189). Al-Qurthubi (4/2881) mengatakan bahwa seseorang datang ketika orang-orang sedang shalat, lalu ia bertanya kepada mereka, "Berapa rakaat yang telah kalian tunaikan? Berapa sisanya?"

أسباب النزول
SEBAB TURUNNYA
AYAT
AL-QUR'AN
JALALUDDIN AS-SUYUTHI

# 8. Surah al-Anfaal[137]

Surah Madaniyyah,
Terdiri dari 75 ayat

**Ayat 1, firman Allah ta'ala,**

*"Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang (pembagian) harta rampasan perang. Katakanlah, 'Harta rampasan perang itu milik Allah dan Rasul (menurut ketentuan Allah dan Rasul-Nya), maka bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah hubungan di antara sesamamu, dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya jika kamu orang-orang yang beriman.'"* **(al-Anfaal: 1)**

## Sebab turunnya ayat

Abu Dawud, an-Nasa'i, Ibnu Hibban, dan al-Hakim meriwayatkan bahwa Ibnu Abbas berkata, "Nabi saw. bersabda,

﴿مَنْ قَتَلَ قَتِيلاً فَلَهُ كَذَا وَكَذَا، وَمَنْ أَسَرَ أَسِيرًا فَلَهُ كَذَا وَكَذَا. ﴾

---

Muhammad bin Ka'ab al-Qurazhi berkata, "Apabila Rasulullah membaca suatu surah dalam shalat, orang yang di belakangnya meniru bacaannya. Bila beliau mengucapkan sesuatu, mereka pun mengucapkan seperti ucapan beliau, hingga beliau menyelesaikan bacaan al-Faatihah dan surah. Keadaan begini terus berlangsung selama beberapa waktu hingga turun ayat ini."

[137] Ibnu Katsir berkata, "Ia Surah Madaniyyah, ayatnya berjumlah 76, jumlah katanya 1031 buah, hurufnya berjumlah 5294 buah.... Sa'id ibnuz-Zubair berkata,"Saya pernah bertanya kepada Ibnu Abbas r.a., 'Surah al-Anfaal?" Ia menjawab, 'Ia turun di Badar.'" *Tafsiir Ibnu Katsir* (2/375). Al-Qurthubi berkata, "Surah ini Surah Madaniyyah, turun di Badar.... Ibnu Abbas mengatakan, 'Ia Surah Madaniyyah, kecuali tujuh ayat dari firman-Nya, وَإِذْ يَمْكُرُ بِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا hingga akhir tujuh ayat berikutnya.'"

*'Barangsiapa membunuh seorang musuh, maka ia mendapat ini dan itu. Dan barangsiapa menawan seorang musuh, maka ia mendapat ini dan itu.'*

Orang-orang tua bertahan di bawah panji-panji perang, sedangkan para pemuda maju membunuhi musuh dan merampas ghanimah. Lalu orang-orang yang tua itu berkata kepada para pemuda, 'Beri kami bagian, sebab kami adalah tulang punggung kalian. Seandainya terjadi sesuatu pada kalian pasti kalian mundur kepada kami.' Mereka bertengkar, lalu mereka menghadap Nabi saw., hingga turunlah ayat, *'Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang (pembagian) harta rampasan perang....'"*[138]

Ahmad meriwayatkan dari Sa'ad bin Abi Waqqash, ia berkata, "Pada waktu Perang Badar, saudaraku ('Umair) terbunuh, maka sebagai pembalasannya aku membunuh Sa'id ibnul-'Ash, dan aku ambil pedangnya yang kemudian kubawa menghadap Nabi saw.. Beliau bersabda, *'Gabungkan pedang itu ke dalam barang-barang rampasan perang.'* Aku pun kembali dengan membawa kesedihan yang tidak terkira akibat terbunuhnya saudaraku dan diambilnya barang rampasanku. Belum jauh aku berjalan, telah turun surah al-Anfaal. Maka Nabi saw. bersabda, *'Pergilah ambil pedangmu!'"*[139]

Abu Dawud, at-Tirmidzi, dan an-Nasa'i meriwayatkan dari Sa'ad, ia menuturkan, "Pada waktu Perang Badar, aku merampas sebilah pedang. Aku katakan, 'Wahai Rasulullah, sungguh Allah telah membalaskan sakit hatiku terhadap kaum musyrikin. Hadiahkan pedang ini kepada saya.' Beliau bersabda, *'Ini bukan hakku, juga bukan hakmu.'* Aku pun berkata, 'Boleh jadi pedang ini diberikan kepada seseorang yang tidak bertempur seperti yang kulakukan.' Kemudian Rasulullah mendatangiku lalu bersabda, *"Tadi engkau memintaku ketika hal ini bukan menjadi hakku. Sekarang ia telah menjadi hakku, dan pedang itu milikmu.'"*[140]

---

[138] Abu Dawud (2737) dalam *al-Jihaad* dan al-Hakim dalam *al-Mustadrak* (2/326).

[139] Shahih. Diriwayatkan oleh Ahmad (1/180), Ibnu Jarir dalam tafsirnya (9/117), dan Ibnu Katsir (5/376).

[140] Shahih. At-Tirmidzi (3079) dalam *at-Tafsiir.* Katanya, "Hasan shahih." Al-Qurthubi (4/2886) menyebutkan hadits ini dari 'Ubadah ibnush-Shamit. Dan ini lemah. Diriwayatkan oleh al-Hakim (2/326) dan dinyatakannya shahih, dan adz-Dzahabi pun menyetujuinya. Padahal perkataan keduanya tidak benar. Ini disebutkan oleh Ibnu Katsir (2/377) secara panjang lebar.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Mujahid bahwa mereka bertanya kepada Nabi saw. tentang *Khumus* (bagian seperlima) sisa dari 4/5, maka turunlah ayat, *"Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang (pembagian) harta rampasan perang...."*[141]

**Ayat 5, firman Allah ta'ala,**

كَمَآ اَخْرَجَكَ رَبُّكَ مِنْۢ بَيْتِكَ بِالْحَقِّ وَاِنَّ فَرِيْقًا مِّنَ الْمُؤْمِنِيْنَ لَكٰرِهُوْنَ ۝٥

*"'Sebagaimana Tuhanmu menyuruhmu pergi dari rumahmu dengan kebenaran,' meskipun sesungguhnya sebagian dari orang-orang yang beriman itu tidak menyukainya."* **(al-Anfaal: 5)**

**Sebab turunnya ayat**

Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Abu Ayyuub al-Anshari, ia menuturkan, "Rasulullah bersabda kepada kami tatkala kami di Madinah—ketika itu beliau mendengar kabar bahwa kafilah dagang Abu Sufyan telah tiba,

﴿مَا تَرَوْنَ فِيهَا؟ لَعَلَّ اللهَ يُغْنِمُنَاهَا وَيُسْلِمُنَا﴾

*'Bagaimana pendapat kalian? Boleh jadi Allah akan memberikannya sebagai ghanimah bagi kita dan menyerahkannya kepada kita!'*

Maka kami pun berangkat. Setelah berjalan sehari dua hari, beliau bertanya, *'Bagaimana menurut kalian?'* Kami menjawab, 'Rasulullah, kita tidak punya kekuatan untuk berperang pada hari ini. Kita keluar tidak lain untuk merebut kafilah dagang.' Kemudian al-Miqdad berkata,"Janganlah kalian mengatakan seperti ucapan kaum Musa, *"... pergilah engkau bersama Tuhanmu, dan berperanglah kamu berdua. Biarlah kami tetap (menanti) di sini saja."*

Maka Allah menurunkan firman-Nya,

---

[141] Disebutkan oleh Ibnu Katsir (2/375-376) dan dinisbatkannya kepada Abu Najih dari Mujahid.

*'Sebagaimana Tuhanmu menyuruhmu pergi dari rumahmu dengan kebenaran,' meskipun sesungguhnya sebagian dari orang-orang yang beriman itu tidak menyukainya."* **(al-Anfaal: 5)**

Ibnu Jarir meriwayatkan hal senada dari Ibnu Abbas.[142]

**Ayat 9, firman Allah ta'ala,**

إِذْ تَسْتَغِيثُونَ رَبَّكُمْ فَاسْتَجَابَ لَكُمْ أَنِّي مُمِدُّكُم بِأَلْفٍ مِّنَ الْمَلَائِكَةِ مُرْدِفِينَ ﴿٩﴾

*"(Ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu,'Sungguh, Aku akan mendatangkan bala bantuan kepadamu dengan seribu malaikat yang datang berturut-turut.'"* **(al-Anfaal: 9)**

**Sebab turunnya ayat**

At-Tirmidzi meriwayatkan bahwa Umar ibnul-Khaththab berkata, "Nabi saw. memandang kaum musyrikin yang berjumlah seribu orang sementara anak buah beliau hanya berjumlah 300 sekian belas orang. Maka beliau menghadap kiblat, mengangkat tangannya, seraya berdoa kepada Tuhan,

﴿اَللَّهُمَّ أَنْجِزْ لِيْ مَا وَعَدْتَنِيْ اَللَّهُمَّ إِنْ تُهْلِكْ هَذِهِ الْعِصَابَةَ مِنْ أَهْلِ الإِسْلاَمِ لاَ تُعْبَدْ فِي الأَرْضِ﴾

*'Ya Allah, wujudkanlah apa yang Engkau janjikan kepadaku. Ya Allah, jika Engkau binasakan rombongan kami ini, Engkau tidak lagi disembah di muka bumi.'*

Beliau terus memohon kepada Tuhan seraya mengangkat kedua tangannya dan menghadap kiblat sampai-sampai selendang beliau

---

[142] Ibnu Katsir (2/381) menulis bahwa as-Suddi berkata, "Allah menurunkannya ketika Nabi saw. berangkat ke Badar dan kaum muslimin berdebat dengan beliau." Ia menyebutkan hadits ini dan menisbatkannya kepada Ibnu Abi Hatim, dan juga menyebutkan lafazh senada dari riwayat Ibnu Mardawaih.

terjatuh, lalu Abu Bakar mendekati dan memungut selendang itu lalu menyampirkannya di pundak beliau. Kemudian ia berdiri di belakang beliau dan berkata,"Ya Rasulullah, permohonanmu kepada Tuhan sudah cukup, pasti Dia akan melaksanakan apa yang telah Ia janjikan kepadamu.' Maka Allah menurunkan firman-Nya,

*'(Ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu,...'*

Allah mendatangkan bala bantuan para malaikat kepada mereka."[143]

**Ayat 17, firman Allah ta'ala,**

*"Maka (sebenarnya) bukan kamu yang membunuh mereka, melainkan Allah yang membunuh mereka, dan bukan engkau yang melempar ketika engkau melempar, tetapi Allah yang melempar. (Allah berbuat demikian untuk mem-binasakan mereka) dan untuk memberi kemenangan kepada orang-orang mukmin, dengan kemenangan yang baik. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui."* **(al-Anfaal: 17)**

### Sebab turunnya ayat

Mengenai firman Allah ta'ala,'"*...dan bukan engkau yang melempar ketika engkau melempar,..,*" al-Hakim meriwayatkan dari Sa'id ibnul-Musayyab bahwa ayahnya menuturkan, "Pada Perang Uhud, Ubai bin Khalaf mendatangi Nabi saw.. Orang-orang memberikan jalan baginya, lalu Mush'ab bin 'Umair menghadapinya. Rasulullah melihat tulang selangka Ubai dari celah kecil antara baju besi dan

---

[143] Hadits hasan. Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (3081) dalam *at-Tafsiir*. Ia berkata, "*Hasan shahih ghariib.*" Disebutkan pula oleh al-Qurthubi melalui jalur Muslim (4/2896). Silakan lihat *Shahih Muslim* (12/84-85). Dan disebutkan pula oleh Ibnu Katsir melalui jalur Ahmad (4/384). Hadits ini juga terdapat dalam *Musnad Ahmad* (1/30-32).

helm besinya, kemudian Rasulullah menikamnya dengan tombak beliau hingga Ubai tersungkur dari kudanya. Tikaman itu tidak mengeluarkan darah, tapi mematahkan salah satu tulang rusuknya.

Dia dijemput kawan-kawannya, sementara dia menggereng seperti kerbau. Kawan-kawannya berkata, 'Mengapa kamu demikian ketakutan? Ini hanya luka kecil!' Maka dia menuturkan kepada mereka tentang perkataan Rasulullah,"Akulah yang akan membunuh Ubai!' Kemudian dia melanjutkan, 'Demi Tuhan, seandainya luka yang kualami ini menimpa penduduk Dzul Majazir, pasti mereka semua mati.' Akhirnya Ubai benar-benar mati sebelum dia sampai ke Mekah. Lalu Allah menurunkan firman-Nya, '*...dan bukan engkau yang melempar ketika engkau melempar ....*'"

Hadits ini sanadnya shahih, akan tetapi ia *ghariib*.[144]

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Abdurrahman ibnuz-Zubair bahwa pada Perang Khaibar Rasulullah meminta sebuah busur, lalu beliau memanah benteng dan anak panah tersebut meluncur turun membunuh Ibnu Abil Huqaiq yang sedang berbaring di ranjangnya. Maka Allah menurunkan firman-Nya, "*...dan bukan engkau yang melempar ketika engkau melempar ....*"

Hadits ini mursal, sanadnya *jayyid* (bagus), akan tetapi *ghariib*. Yang masyhur bahwa ayat ini turun mengenai lemparan beliau pada Perang Badar, yakni ketika beliau melempar dengan segenggam debu.[145]

Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, dan ath-Thabrani meriwayatkan bahwa Hakim bin Hizam berkata, "Pada Perang Badar, kami mendengar suara yang jatuh ke bumi dari langit seperti suara kerikil yang jatuh di baskom. Dan, Rasulullah melemparkan debu itu sehingga kami kalah. Itulah yang dimaksud oleh firman-Nya, '*...dan bukan engkau yang melempar ketika engkau melempar ....*'"

---

[144] Hadits shahih. Diriwayatkan oleh al-Hakim dalam *al-Mustadrak* (2/327) dan dinyatakannya shahih dan ini disepakati oleh adz-Dzahabi. Juga disebutkan oleh al-Qurthubi (4/2910).

Ia menyebutkan bahwa Jibril a.s. berkata kepada Nabi saw., "Ambillah segenggam debu." Maka Nabi saw. memungut segenggam debu lalu melemparkannya ke arah kaum musyrikin. Tidak satu pun orang musyrik yang tidak terkena debu tersebut pada mata, lubang hidung, atau mulutnya. Kisah ini dinisbatkannya kepada Ibnu Abbas.

[145] Lihat catatan kaki sebelumnya. Kata al-Haitsami, "Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dan para perawinya adalah perawi kitab *Shahih*.

Abusy Syaikh meriwayatkan hal senada dari Jabir dan Ibnu Abbas.

Riwayat serupa juga disebutkan oleh Ibnu Jarir dari jalur lain.[146]

**Ayat 19, firman Allah ta'ala,**

*"Jika kamu meminta keputusan, maka sesungguhnya keputusan telah datang kepadamu; dan jika kamu berhenti (memusuhi Rasul), maka itulah (yang lebih baik bagimu; dan jika kamu kembali, niscaya Kami kembali (memberi pertolongan); dan pasukanmu tidak akan dapat menolak sesuatu bahaya sedikit pun darimu, biarpun jumlahnya (pasukan) banyak. Sungguh, Allah beserta orang-orang beriman."* **(al-Anfaal: 19)**

**Sebab turunnya ayat**

Al-Hakim meriwayatkan dari Abdullah bin Tsa'labah bin Sha'ir, ia berkata, "Orang yang mencari keputusan itu adalah Abu Jahal. Ketika kedua rombongan (kaum muslimin dan kaum musyrikin) bertemu, ia berucap, 'Ya Allah, siapa pun di antara kami yang lebih memutus tali kekerabatan dan membawakan kami sesuatu yang tidak kami kenali, maka binasakanlah ia hari ini.' Ucapan ini adalah *istiftaah* (pencarian atau permohonan keputusan). Maka Allah menurunkan firman-Nya, *'Jika kamu meminta keputusan, maka sesungguhnya ke-*

---

[146] Hadits hasan. Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jamul Kabiir* (3/203) dan Ibnu Jarir (9/136) dalam tafsirnya.

"Ibnu Katsir menambahkan riwayat lain bahwa pada waktu berperang dengan Ibnu Abil Huqaiq di Khaibar, Rasulullah meminta sebatang busur, lalu beliau diberi sebuah busur yang panjang. Kata beliau, "Ambilkan busur selain ini." Para sahabat pun mengambilkan sebatang busur yang bagian pegangannya seukuran genggaman tangan, lalu Nabi saw. memanah benteng sehingga anak panahnya turun dan membinasakan Ibnu Abil Huqaiq yang berbaring di ranjangnya. Maka Allah menurunkan firman-Nya, (وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ). Lihat *Tafsir Ibnu Katsir* (4/393).

Ibnu Katsir menyangkal bahwa peristiwa inilah yang menjadi sebab turunnya ayat, sebab surah ini Badriyyah, turun waktu Perang Badar.

*putusan telah datang kepadamu;..,"*hingga firman-Nya, *'...Sungguh, Allah beserta orang-orang beriman.'"*'[147]

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Athiyyah bahwa Abu Jahal berdoa pada waktu Perang Badar, "Ya Allah, tolonglah yang termulia di antara kedua kelompok ini." Maka turunlah ayat ini.[148]

## Ayat 27, firman Allah ta'ala,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَخُونُوا۟ ٱللَّهَ وَٱلرَّسُولَ وَتَخُونُوٓا۟ أَمَٰنَٰتِكُمْ وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٧﴾

*"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui."* **(al-Anfaal: 27)**

## Sebab turunnya ayat

Sa'id bin Manshur dan lain-lain meriwayatkan dari Abdullah bin Qataadah, ia berkata, "Ayat ini turun tentang Abu Lubabah bin Abdul Mundzir. Pada waktu terjadi Perang Bani Quraizhah, ia ditanya oleh Bani Quraizhah, 'Bagaimana keputusannya nanti?' Ia mengisyaratkan ke arah tenggorokannya, yang berarti bahwa keputusan Rasulullah nanti adalah menyembelih mereka semua. Maka turunlah ayat ini. Abu Lubaabah mengatakan, 'Selagi masih di tempat, aku pun menyadari bahwa aku telah mengkhianati Allah dan rasul-Nya.'"[149]

---

[147] Hadits shahih. Diriwayatkan oleh al-Hakim dalam al-Mustadrak (4/328) dan dinyatakannya shahih serta disepakati oleh adz-Dzahabi. Juga diriwayatkan oleh Ibnu Jarir (9/138).

[148] Ibnu Katsir menulis (4/393-394) bahwa as-Suddi mengatakan, "Ketika hendak berangkat dari Mekah ke Badar, orang-orang musyrik memegangi tirai Ka'bah dan meminta pertolongan kepada Allah. Ucap mereka, 'Ya Allah, tolonglah yang tertinggi di antara kedua pasukan dan yang termulia di antara kedua kelompok serta yang terbaik di antara kedua kabilah.' Maka turunlah ayat ini."

Al-Qurthubi menulis (4/2911) bahwa an-Nadhr ibnul-Harits berdoa, "Ya Allah, jika inilah yang benar dari sisi-Mu, maka hujanilah kami dengan batu dari langit atau datangkanlah azab yang pedih kepada kami." Akhirnya dia termasuk orang yang terbunuh di Badar.

[149] Disebutkan oleh Ibnu Jarir dalam tafsirnya (9/146). Ibnu Hisyam menyebutkan kisah ini secara terperinci (2/120-121).

Ibnu Jarir dan lain-lain meriwayatkan dari Jabir bin Abdillah bahwa ketika Abu Sufyan keluar dari Mekah, Jibril mendatangi Nabi saw. dan berkata, "Abu Sufyan sekarang berada di tempat ini." Maka Rasulullah bersabda (kepada para sahabat), *"Abu Sufyan sekarang berada di tempat anu; berangkatlah kalian kepadanya secara diam-diam."* Tapi seorang munafik menulis surat kepada Abu Sufyan, "Muhammad hendak menyerang kalian. Waspadalah!" Maka Allah menurunkan firman-Nya, *"Janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad)."* Hadits ini sangat *ghariib,* sanad dan konteksnya meragukan.[150]

Ibnu Jarir meriwayatkan bahwa as-Suddi berkata, "Dahulu mereka (para sahabat) mendengarkan sabda Nabi saw. lalu menyebarkannya sehingga terdengar kaum musyrikin. Maka turunlah ayat ini."[151]

**Ayat 30, firman Allah ta'ala,**

*"Dan (ingatlah), ketika orang-orang kafir (Quraisy) memikirkan tipu daya terhadapmu (Muhammad) untuk menangkap dan memenjarakanmu atau membunuhmu, atau mengusirmu. Mereka membuat tipu daya dan Allah menggagalkan tipu daya itu. Allah adalah sebaik-baik pembalas tipu daya."* **(al-Anfaal: 30)**

**Sebab turunnya ayat**

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa sejumlah orang Quraisy dan para pemuka tiap suku berkumpul hendak memasuki Daarun Nadwah, tapi Iblis menghadang mereka dalam penampilan seorang tua terhormat. Tatkala mereka melihatnya, mereka bertanya, "Siapa Anda?" Ia menjawab, "Saya seorang sesepuh

---

[150] Ibnu Katsir berkata (2/399), "Ini hadits yang amat *ghariib,* sanad dan konteksnya meragukan."

[151] Disebutkan oleh al-Qurthubi (4/2920).

dari Nejed."Saya mendengar urusan yang membuat kalian mengadakan pertemuan ini sehingga saya ingin ikut hadir. Kalian tidak akan rugi mendengar nasihat dan pendapat saya." Mereka menjawab, "Baiklah, silakan masuk." Lalu ia pun masuk bersama mereka. Kemudian ia mengatakan, "Pikirkanlah cara menghadapi orang ini!"

Seseorang berkata, "Belenggu dia dengan tali lalu tunggu saja maut menjemputnya hingga ia mampus seperti para penyair sebelumnya—Zuhair dan an-Nabighah—sebab dia tidak lebih seperti mereka." Musuh Allah (Iblis) yang menjelma sebagai sesepuh dari Nejed itu berkata, "Tidak, sungguh ini bukan pendapat yang tepat. Dia bisa saja mengirim berita kepada sahabat-sahabatnya sehingga mereka bergerak merebutnya dari tangan kalian, lalu mereka melindunginya dari gangguan kalian. Kalau sudah begitu, aku khawatir mereka akan mengusir kalian dari negeri kalian. Carilah pendapat lain!"

Seseorang berkata, "Usir saja dia dari negeri kalian agar kalian dapat hidup tenang. Sebab, kalau dia sudah keluar, apa yang ia perbuat tidak akan merugikan kalian." Sesepuh Nejed itu berkata, "Tidak, sungguh ini bukan pendapat yang bagus. Tidakkah kalian lihat betapa manis ucapannya, betapa lemasnya lidahnya, serta betapa pandainya ia menarik hati orang dengan perkataannya?! Demi Allah, seandainya kalian melakukan pilihan ini, lalu ia membujuk orang-orang Arab, pasti mereka bersatu di bawah komandonya, lalu ia akan menyerang kalian hingga ia mengusir kalian dari negeri ini serta membantai para pemimpin kalian." Kata orang-orang itu, "Dia benar! Pikirkan cara lain!"

Abu Jahal berkata, "Demi Allah, aku akan kemukakan kepada kalian pendapat yang tidak terpikirkan oleh kalian. Aku tidak melihat pendapat lain." Mereka bertanya, "Apa pendapatmu?" Ia menerangkan, "Kalian ambil seorang pemuda yang kuat dari tiap suku, lalu masing-masing diberi pedang yang tajam, lalu mereka menikamnya secara bersama-sama. Kalau kalian membunuhnya, darahnya akan terbagi kepada seluruh suku. Kukira satu marga dari Bani Hasyim itu tidak akan sanggup memerangi seluruh Quraisy. Dan kalau mereka menyadari hal itu, pasti mereka akan mau menerima tebusan. Dengan demikian, kita bisa tenang dan terbebas dari gangguannya."

Akhirnya mereka bubar setelah sepakat untuk melaksanakan

rencana ini. Lalu Jibril mendatangi Nabi saw. dan menyuruhnya untuk tidak tidur di pembaringannya yang biasa ia tempati. Dia memberi tahu beliau tentang makar kaum Quraisy. Rasulullah pun tidak tidur di rumahnya pada malam itu. Dan pada waktu itulah Allah memerintahkan beliau untuk keluar (dari Mekah), dan setelah beliau tiba di Madinah Dia menurunkan firman-Nya kepada beliau untuk mengingatkan beliau akan nikmat-Nya, *"Dan (ingatlah), ketika orang-orang kafir (Quraisy) memikirkan tipu daya terhadapmu (Muhammad)...."*[152]

Ibnu Jarir meriwayatkan dari jalur Ubaid bin Umair dari al-Muththalib bin Abi Wadaa'ah bahwa suatu ketika Abu Thalib bertanya kepada Nabi saw., "Apa yang dirundingkan kaummu?" Beliau menjawab, *"Mereka hendak memenjarakan aku, atau membunuhku, atau mengusirku."* Tanya Abu Thalib lagi, "Siapa yang memberitahukan demikian kepadamu?" Beliau menjawab, *"Tuhanku."* Kata Abu Thalib, "Sebaik-baik Tuhan adalah Tuhanmu, maka jagalah baik-baik." Rasulullah menyahut, *"Aku menjaga-Nya? Dialah yang justru menjagaku!"* Maka turunlah ayat di atas.

Ibnu Katsir berkata, "Disebutkannya nama Abu Thalib dalam riwayat ini adalah *ghariib*, bahkan mungkar, sebab kisah ini terjadi pada malam hijrah, yang terjadi tiga tahun setelah kematian Abu Thalib."[153]

### Ayat 31, firman Allah ta'ala,

[152] Disebutkan oleh al-Qurthubi (4/2922). Katanya, "Kisah ini masyhur dalam *as-Siirah* dan lain-lain." Ibnu Katsir (2/402) mengatakan bahwa Ahmad berkata, "Abdurrazzaq menceritakan kepada kami... dari Ibnu Abbas tentang firman-Nya, (وَإِذْ يَمْكُرُ بِكَ), ia berkata, 'Pada suatu malam orang-orang Quraisy mengadakan musyawarah. Salah seorang dari mereka berkata, 'Esok pagi, ikat saja dia dengan tali!"

Yang ia maksud adalah Nabi saw.. Ada pula yang berkata, 'Bunuh saja!' Juga ada yang berpendapat, 'Usir saja!' Lalu Allah memberitahukan hal itu kepada Nabi saw.. Maka Ali r.a... (ia menyebutkan kisah di atas)." Ini disebutkan dalam *Musnad Ahmad* (1/348).

[153] Lihat: *Tafsir Ibnu Katsir* (4/401). Ia menyatakan, "Ayat ini Surah Madaniyyah...." Selanjutnya ia menyebutkan kisah sebelumnya yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas.

*"Dan apabila ayat-ayat Kami dibacakan kepada mereka, mereka berkata, 'Sesungguhnya kami telah mendengar (ayat-ayat seperti ini), jika kami menghendaki niscaya kami dapat membacakan yang seperti ini. (Al-Qur'an) ini tidak lain hanyalah dongeng orang-orang terdahulu.'"* **(al-Anfaal: 31)**

## Sebab turunnya ayat

Ibnu Jarir meriwayatkan bahwa Sa'id ibnuz-Zubair berkata, "Pada Perang Badar, Nabi saw. membunuh Uqbah bin Abi Mu'iith, Thu'aimah bin Adi, dan an-Nadhr ibnul-Harits dalam keadaan terbelenggu. Al-Miqdadlah yang menawan an-Nadhr. Maka ketika beliau memerintahkan agar an-Nadhr dibunuh, dia mengadu, 'Wahai Rasulullah, dia adalah tawanan saya!' Rasulullah bersabda, *'Dahulu dia pernah mengatakan sesuatu (yang keji) tentang Kitabullah.'* Mengenai dirinyalah diturunkannya ayat,'*'Dan apabila ayat-ayat Kami dibacakan kepada mereka,...'*"[154]

## Ayat 32, firman Allah ta'ala,

*"Dan (ingatlah), ketika mereka (orang-orang musyrik) berkata, 'Ya Allah, jika (Al-Qur'an) ini benar (wahyu) dari Engkau, maka hujanilah kami dengan batu dari langit, atau datangkanlah kepada kami azab yang pedih.'"* **(al-Anfaal: 32)**

## Sebab turunnya ayat

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Sa'id ibnuz-Zubair tentang firman-Nya,

---

[154] Kata al-Qurthubi (4/2923), "Ayat ini turun tentang an-Nadhr ibnul-Harits. Suatu ketika ia pergi berdagang ke kota Hirah, dan dia membeli cerita-cerita tentang Kalilah dan Dimnah, serta kisah-kisah Kisra dan Kaisar. Dan pada waktu Rasulullah menceritakan berita kaum terdahulu, an-Nadhr pun berkomentar, 'Kalau aku mau, aku pun bisa mengatakan hal seperti itu.'"

Ibnu Katsir (2/403) menulis bahwa orang yang menawannya pada Perang Badar adalah al-Miqdad ibnul-Aswad. Rasulullah lalu mendoakannya, *"Ya Allah, karuniailah al-Miqdad kekayaan dari karunia-Mu."* Kata al-Miqdad, "Inilah yang aku inginkan." Hadits ini mursal, diriwayatkan oleh Abu Dawud (37) dalam *al-Maraasiil*.

*"Dan (ingatlah), ketika mereka (orang-orang musyrik) berkata, 'Ya Allah, jika (Al-Qur'an) ini benar (wahyu) dari Engkau,..."*

Ia berkata, "Ia turun tentang an-Nadhr ibnul-Harits."[155]

Al-Bukhari meriwayatkan dari Anas, ia berkata, "Abu Jahl bin Hisyam mengatakan, *'...Ya Allah, jika (Al-Qur'an) ini benar (wahyu) dari Engkau, maka hujanilah kami dengan batu dari langit, atau datangkanlah kepada kami azab yang pedih.'* maka turunlah ayat 33, *'Tetapi Allah tidak akan menghukum mereka, selama engkau (Muhammad) berada di antara mereka ....'"*[156]

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Dahulu orang-orang musyrik bertawaf di Ka'bah dan berucap,''Ya Allah, ampunilah kami!' Maka Allah menurunkan firman-Nya, 'Tetapi Allah tidak akan menghukum mereka, selama engkau (Muhammad) berada di antara mereka....'"[157]

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Yazid bin Rumaan dan Muhammad bin Qais bahwa orang-orang Quraisy berkata satu sama lain, "Muhammad adalah orang yang dimuliakan Allah di antara kita."

*"...Ya Allah, jika (Al-Qur'an) ini benar (wahyu) dari Engkau, maka hujanilah kami dengan batu dari langit, atau datangkanlah kepada kami azab yang pedih."* **(al-Anfaal: 32)**

Akan tetapi pada sore harinya mereka menyesali apa yang telah mereka katakan tadi, dan mereka berdoa,"Ya Allah, ampunilah kami!" Maka Allah menurunkan ayat 33, *"...Dan tidaklah (pula) Allah akan menghukum mereka, sedang mereka (masih) memohon ampunan."* hingga firman-Nya pada ayat 34,*"...tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui."*[158]

Ibnu Jarir juga meriwayatkan dari Ibnu Abza bahwa Rasulullah masih berada di Mekah ketika Allah menurunkan ayat 33, *"Tetapi Allah tidak akan menghukum mereka, selama engkau (Muhammad) berada di antara mereka...."* Setelah beliau hijrah ke Madinah, Allah menurun-

---

[155] Di atas telah disebutkan hal ini diriwayatkan dari al-Qurthubi. Lihat Ibnu Jarir (9/152) dari Mujahid.

[156] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Bukhari (4648) dalam *at-Tafsiir*.

[157] Disebutkan oleh Ibnu Katsir (2/404) dan Ibnu Jarir (9/235).

[158] Lihat Ibnu Katsir di atas.

kan firman-Nya, "*...Dan tidaklah (pula) Allah akan menghukum mereka, sedang mereka (masih) memohon ampunan.*" Sisa kaum muslimin yang masih berada di Mekah senantiasa beristigfar, dan setelah mereka berhijrah Allah menurunkan firman-Nya di ayat 34, "*Dan mengapa Allah tidak menghukum mereka....*" Lalu Dia memerintahkan penaklukan Mekah, dan itulah azab yang dijanjikan-Nya kepada mereka.[159]

### Ayat 35, firman Allah ta'ala,

*"Dan shalat mereka di sekitar Baitullah itu, tidak lain hanyalah siulan dan tepuk tangan. Maka rasakanlah azab disebabkan kekafiranmu itu."* **(al-Anfaal: 35)**

### Sebab turunnya ayat

Al-Wahidi meriwayatkan bahwa Ibnu Umar berkata, "Dahulu mereka berthawaf di Ka'bah sambil bertepuk tangan dan bersiul, maka turunlah ayat ini."[160]

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Sa'id, ia berkata, "Quraisy dahulu membarengi Nabi saw. ketika thawaf, dengan tujuan mengejek beliau dan bersiul serta bertepuk tangan. Maka turunlah ayat ini."[161]

### Ayat 36, firman Allah ta'ala,

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا يُنفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ لِيَصُدُّوا عَن سَبِيلِ اللَّهِ ۚ فَسَيُنفِقُونَهَا ثُمَّ تَكُونُ عَلَيْهِمْ حَسْرَةً ثُمَّ يُغْلَبُونَ ۗ وَالَّذِينَ كَفَرُوا إِلَىٰ جَهَنَّمَ يُحْشَرُونَ ﴿٣٦﴾

---

159 Lihat Ibnu Jarir (9/237).

160 Lihat al-Wahidi, hlm. 195.

161 Disebutkan oleh Ibnu Katsir (2/407) dan lihat Ibnu Jarir (9/241). Kata al-Qurthubi (4/2926), "Quraisy dahulu berthawaf di Ka'bah dengan telanjang seraya bertepuk dan bersiul, dan demikian itu adalah ibadah, menurut prasangka mereka. *Al-mukaa'* artinya siulan, sedang *at-tashdiyah* artinya tepuk tangan."

*"Sesungguhnya orang-orang yang kafir itu, menginfakkan harta mereka untuk menghalang-halangi (orang) dari jalan Allah. Mereka akan (terus) menginfakkan harta itu, kemudian mereka akan menyesal sendiri, dan akhirnya mereka akan dikalahkan. Ke dalam neraka Jahanamlah orang-orang kafir itu akan dikumpulkan."* **(al-Anfaal: 36)**

## Sebab turunnya ayat

Ibnu Ishaq mengatakan, "Aku pernah diberi tahu oleh az-Zuhri, Muhammad bin Yahya bin Hibban, 'Ashim bin Umar bin Qatadah, dan al-Hushain bin Abdurrahman bin 'Amr bin Sa'ad bahwa ketika Quraisy kalah pada Perang Badar dan mereka pulang ke Mekah... Abdullah bin Abi Rabii'ah, 'Ikrimah bin Abi Jahl, dan Shafwaan bin Abi Umayyah, bersama-sama sejumlah orang Quraisy yang lain yang ayah atau anak mereka tewas, menemui Abu Sufyan dan orang-orang Quraisy yang punya barang dagangan dalam kafilah[162] itu. Kata mereka, 'Hai orang-orang Quraisy, Muhammad telah membantai orang-orang terbaik di antara kalian. Maka, bantulah kami dengan harta ini untuk memeranginya. Mudah-mudahan kita bisa membalas dendam kepadanya.' Mereka pun sepakat—sebagaimana diriwayatkan dari Ibnu Abbas. Maka Allah menurunkan firman-Nya, '*Sesungguhnya orang-orang yang kafir itu, menginfakkan harta mereka...*,' hingga firman-Nya, '*.... orang-orang kafir itu akan dikumpulkan.*'"

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari al-Hakam bin Utaibah, ia mengatakan, "Ayat ini turun tentang Abu Sufyan yang mendermakan empat puluh *uqiyah* emas kepada kaum musyrikin."

Sedangkan Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abza dan Sa'id ibnuz-Zubair bahwa ayat ini turun tentang Abu Sufyan. Pada Perang Uhud dia mengupah dua ribu orang Habasyah untuk membantunya memerangi Rasulullah.[163]

---

[162] Yakni kafilah dagang yang dipimpin Abu Sufyan, yang semula menjadi target kaum muslimin, hingga akhirnya pecah Perang Badar. (*Penj.*).

[163] Lihat Ibnu Jarir (9/159) dan Ibnu Katsir (4/407).

**Ayat 47, firman Allah ta'ala,**

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ خَرَجُوا مِن دِيَارِهِم بَطَرًا وَرِئَاءَ النَّاسِ
وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ ۚ وَاللَّهُ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطٌ ﴿٤٧﴾

*"Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang keluar dari kampung halamannya dengan rasa angkuh dan ingin dipuji orang (riya') serta menghalang-halangi (orang) dari jalan Allah. Allah meliputi segala yang mereka kerjakan."* **(al-Anfaal: 47)**

## Sebab turunnya ayat

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Muhammad bin Ka'ab al-Qurazhiy bahwa ketika kaum Quraisy berangkat dari Mekah menuju Badar, mereka membawa serta para penyanyi wanita dan gendang. Maka Allah menurunkan firman-Nya,'*"Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang keluar dari kampung halamannya...."*[164]

**Ayat 49, firman Allah ta'ala,**

[164] Ini dikatakan oleh al-Qurthubi (4/2952). Katanya, "Lalu ketika mereka sampai di Juhfah, Khaffaaf al-Kinaani (yang merupakan sahabat Abu Jahal) mengirim kepadanya banyak hadiah yang diantarkan oleh seorang putranya, seraya berpesan, 'Kalau kamu menghendaki, aku akan kirim bala bantuan pasukan. Atau kalau kamu mau, aku akan membantumu dengan diriku sendiri bersama kaumku yang kuat.' Abu Jahal menjawab, 'Kalau kami memerangi Allah sebagaimana diklaim Muhammad, maka demi Allah kami tidak akan kuat melawan-Nya. Tapi kalau kami memerangi manusia, demi Allah kami adalah kekuatan yang amat tangguh untuk menghadapi mereka. Demi Allah, kami tidak akan mundur dari memerangi Muhammad sebelum kita sampai di Badar. Di sana kita akan minum-minum arak dan mendengarkan dendang para penyanyi, sebab Badar adalah salah satu pusat keramaian dan salah satu pasar bangsa Arab. Dengan begitu, bangsa Arab akan mendengar berita penyerbuan kita sehingga mereka akan gentar kepada kita untuk selamanya.'" Kisah ini dituturkan pula oleh Ibnu Katsir secara ringkas (2/420).

*"(Ingatlah), ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang ada penyakit di dalam hatinya berkata,'Mereka itu (orang mukmin) ditipu agamanya.' (Allah berfirman), 'Barangsiapa bertawakal kepada Allah, ketahuilah bahwa Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana.'"* **(al-Anfaal: 49)**

## Sebab turunnya ayat

Dalam *al-Mu'jamul Ausath,* ath-Thabrani meriwayatkan dengan sanad yang lemah dari Abu Hurairah bahwa ketika Allah menurunkan firman-Nya kepada Nabi saw. di Mekah,

*"Golongan itu pasti akan dikalahkan dan mereka akan mundur ke belakang."* **(al-Qamar: 45)**

Umar ibnul-Khaththaab bertanya, "Rasulullah, golongan apa?" Hal itu sebelum terjadi Perang Badar. Ketika pecah Perang Badar dan kaum Quraisy kalah, aku pun memandang Rasulullah yang sedang menatap bekas-bekas mereka dalam keadaan menghunus pedang dan berucap,

*"Golongan itu pasti akan dikalahkan dan mereka akan mundur ke belakang."* **(al-Qamar: 45)**

Jadi, ayat itu mengenai Perang Badar. Lalu Allah menurunkan firman-Nya mengenai mereka,

*"Sehingga apabila Kami timpakan siksaan...."* **(al-Mu'minuun: 64)**

Juga menurunkan ayat,

*"Tidakkah kamu memperhatikan orang-orang yang telah menukar nikmat Allah dengan ingkar...."* **(Ibrahim: 28)**

Rasulullah melempar mereka, dan lemparan itu mengenai mereka semua, menimpa mata dan mulut mereka, sampai-sampai ada yang terbunuh ketika dia sibuk membersihkan mata dan mulutnya. Maka Allah menurunkan firman-Nya,

*"...dan bukan engkau yang melempar ketika engkau melempar, tetapi Allah yang melempar...."* **(al-Anfaal: 17)**

Dan Dia menurunkan firman-Nya tentang Iblis,

*"...Maka ketika kedua pasukan itu telah saling melihat (berhadapan), setan balik ke belakang...."* **(al-Anfaal: 48)**

Utbah bin Rabii'ah serta beberapa orang musyrik yang lain berkata pada waktu Perang Badar, "Orang-orang ini telah ditipu oleh agama mereka!" Maka Allah menurunkan ayat.

*"(Ingatlah), ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang ada penyakit di dalam hatinya berkata, 'Mereka itu (orang mukmin) ditipu agamanya....'"* **(al-Anfaal: 49)**[165]

### Ayat 55, firman Allah ta'ala,

*"Sesungguhnya makhluk bergerak yang bernyawa yang paling buruk dalam pandangan Allah ialah orang-orang kafir, karena mereka tidak beriman."* **(al-Anfaal: 55)**

### Sebab turunnya ayat

Abusy Syaikh meriwayatkan dari Sa'id ibnuz-Zubair bahwa ayat, *"Sesungguhnya makhluk bergerak yang bernyawa yang paling buruk dalam pandangan Allah ialah orang-orang kafir, karena mereka tidak beriman."* turun tentang enam orang Yahudi, salah satunya bernama Ibnu Tabut.[166]

---

[165] Diriwayatkan oleh ath-Thabrani (9/58) dalam *al-Mu'jamul Ausath*, dan riwayat ini lemah. Ibnu Katsir (2/422) mengatakan bahwa mereka adalah sejumlah kaum munafik di Mekah; mereka mengatakannya pada waktu Perang Badar. Asy-Sya'bi berkata, "Sejumlah penduduk Mekah sudah masuk Islam, dan pada waktu terjadi Perang Badar mereka ikut pergi bersama kaum musyrikin. Ketika melihat jumlah kaum muslimin yang sedikit, mereka pun mengatakan, 'Mereka telah ditipu oleh agama mereka.'" Mengenai diri mereka telah disinggung pada ayat 97 surah an-Nisaa'.

[166] Kata al-Qurthubi (4/2957), "Mereka adalah Bani Quraizhah dan Bani Nadhir—menurut pendapat Mujahid—yang melanggar perjanjian dengan Rasulullah dan membantu kaum musyrikin Mekah dengan persenjataan lalu mereka meminta maaf dan berkata, 'Kami telah lupa.' Maka Rasulullah pun mengikat perjanjian lagi dengan mereka, kemudian mereka lagi-lagi melanggar perjanjian tersebut pada waktu pecah Perang Khandaq."

**Ayat 58, firman Allah ta'ala,**

وَإِمَّا تَخَافَنَّ مِن قَوْمٍ خِيَانَةً فَانبِذْ إِلَيْهِمْ عَلَىٰ سَوَاءٍ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْخَائِنِينَ ﴿٥٨﴾

*"Dan jika engkau (Muhammad) khawatir akan (terjadinya) pengkhianatan dari suatu golongan, maka kembalikanlah perjanjian itu kepada mereka dengan cara yang jujur. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berkhianat."* **(al-Anfaal: 58)**

## Sebab turunnya ayat

Abusy Syaikh meriwayatkan dari Ibnu Syihab, ia berkata, "Jibril menemui Rasulullah dan berkata, 'Engkau telah meletakkan senjata padahal kita masih hendak memburu musuh?! Keluarlah, sesungguhnya Allah telah memerintahkanmu untuk memerangi Quraizhah.' Dan Allah menurunkan firman-Nya mengenai mereka, *"Dan jika engkau (Muhammad) khawatir akan (terjadinya) pengkhianatan dari suatu golongan...."*[167]

**Ayat 64, firman Allah ta'ala,**

*"Wahai Nabi (Muhammad)! Cukuplah Allah (menjadi pelindung) bagimu dan bagi orang-orang mukmin yang mengikutimu."* **(al-Anfaal: 64)**

## Sebab turunnya ayat

Al-Bazzar meriwayatkan dengan sanad yang lemah melalui jalur 'Ikrimah dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Ketika Umar masuk Islam, orang-orang musyrik berkata satu sama lain, 'Sekarang mereka telah setara dengan kita.' Dan Allah pun menurunkan firman-Nya, *'Wahai Nabi (Muhammad)! Cukuplah Allah (menjadi pelindung) bagimu dan bagi*

---

[167] Kata al-Qurthubi (4/2958), "Ayat ini turun mengenai Bani Quraizhah dan Bani Nadhir. Ath-ath-Thabrani meriwayatkannya dari Mujahid."

*orang-orang mukmin yang mengikutimu.'"* Atsar ini dikuatkan dengan beberapa riwayat lain.[168]

Ath-Thabrani dan lain-lain meriwayatkan dari jalur Sa'id ibnuz-Zubair bahwa Ibnu Abbas berkata, "Ketika 39 lelaki dan wanita masuk Islam lalu Umar pun masuk Islam sehingga jumlah mereka menjadi empat puluh, turun firman-Nya, *'Wahai Nabi (Muhammad)! Cukuplah Allah (menjadi pelindung) bagimu dan bagi orang-orang mukmin yang mengikutimu.'"*[169]

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dengan sanad yang shahih dari Sa'id ibnuz-Zubair bahwa ketika 33 lelaki dan 6 wanita masuk Islam, lalu Umar masuk Islam pula, turunlah ayat, *"Wahai Nabi (Muhammad)! Cukuplah Allah (menjadi pelindung) bagimu dan bagi orang-orang mukmin yang mengikutimu."*[170]

Abusy Syaikh meriwayatkan dari Sa'id ibnul-Musayyab bahwa ketika Umar masuk Islam, Allah menurunkan ayat mengenai keislamannya, *"Wahai Nabi (Muhammad)! Cukuplah Allah (menjadi pelindung) bagimu dan bagi orang-orang mukmin yang mengikutimu."*[171]

**Ayat 65, firman Allah ta'ala,**

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ حَرِّضِ ٱلْمُؤْمِنِينَ عَلَى ٱلْقِتَالِ ۚ إِن يَكُن مِّنكُمْ عِشْرُونَ صَٰبِرُونَ يَغْلِبُوا۟ مِا۟ئَتَيْنِ ۚ وَإِن يَكُن مِّنكُم مِّا۟ئَةٌ يَغْلِبُوٓا۟ أَلْفًا مِّنَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَّا يَفْقَهُونَ ﴿٦٥﴾

*"Wahai Nabi (Muhammad)! Kobarkanlah semangat para mukmin untuk berperang. Jika ada dua puluh orang yang sabar di antara kamu, niscaya mereka*

---

[168] Disebutkan oleh al-Haitsami dalam Majma'uz Zawaa'id (9/62). Katanya, "Diriwayatkan oleh ath-Thabrani, dalam sanadnya terdapat an-Nadhr bin Umar, seorang yang *matruuk.*"

Al-Qurthubi berkata, "Ibnu Abbas berkata, 'Ayat ini turun tentang masuk Islamnya Umar.'"

[169] *Ibid.*

[170] Disebutkan oleh al-Qurthubi (4/2969) dan ath-Thabrani dalam *al-Mu'jamul Kabiir* (12/60), dan dia menyebutkan cacat sanadnya karena terdapat Ishaq al-Kahili, seorang pendusta.

[171] Disebutkan oleh Ibnu Katsir (4/429), "Hal ini kurang tepat karena ayat ini surah Madaniyyah sedangkan keislaman Umar adalah di Mekah setelah hijrah ke Habasyah dan sebelum hijrah ke Madinah." *Wallahu a'lam."*

*dapat mengalahkan dua ratus orang musuh. Dan jika ada seratus orang (yang sabar) di antara kamu, niscaya mereka dapat mengalahkan seribu orang kafir, karena orang-orang kafir itu adalah kaum yang tidak mengerti."* **(al-Anfaal: 65)**

### Sebab turunnya ayat

Ishaq bin Raahawaih, dalam *al-Musnad-Nya*, meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Ketika Allah mewajibkan agar setiap orang menghadapi sepuluh musuh, mereka merasa keberatan. Maka Allah pun meringankannya sampai satu lawan dua. Lalu Allah menurunkan ayat,"'... *Jika ada dua puluh orang yang sabar di antara kamu, niscaya mereka dapat mengalahkan dua ratus orang musuh...,'* hingga akhir ayat."[172]

### Ayat 67, firman Allah ta'ala,

*"Tidaklah pantas, bagi seorang nabi mempunyai tawanan sebelum dia dapat melumpuhkan musuhnya di bumi. Kamu menghendaki harta benda duniawi sedangkan Allah menghendaki (pahala) akhirat (untukmu). Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana."* **(al-Anfaal: 67)**

### Sebab turunnya ayat

Ahmad dan lain-lain meriwayatkan dari Anas bahwa Nabi saw. bermusyawarah dengan kaum muslimin mengenai tindakan apa yang akan diambil terhadap para tawanan dalam Perang Badar. Beliau bersabda, *"Sesungguhnya Allah telah memberi kalian kuasa penuh atas diri mereka."* Umar ibnul-Khaththab berdiri dan berkata, "Rasulullah, penggal saja leher mereka!" Akan tetapi, setelah mendengar perkataan Umar yang seperti itu beliau berpaling. Lalu Abu Bakar berdiri dan mengatakan, "Menurut kami, Anda sebaiknya memaafkan mereka

---

[172] Disebutkan oleh Ibnu Katsir (4/429). Lihat *Fathul Baari* (8/312) dan *Tafsir al-Qurthubi* (4/2971).

dan menerima tebusan mereka." Beliau memaafkan mereka dan menerima uang tebusan. Maka Allah menurunkan ayat 68, *"Sekiranya tidak ada ketetapan terdahulu dari Allah,..."*[173]

Ahmad, at-Tirmidzi, dan al-Hakim meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, ia berkata, "Pada waktu Perang Badar, ketika para tawanan dihadapkan kepada beliau, Rasulullah bertanya, 'Apa pendapat kalian tentang para tawanan ini?' Maka turunlah ayat Al-Qur'an sesuai pendapat Umar,*"Tidaklah pantas, bagi seorang nabi mempunyai tawanan sebelum dia dapat melumpuhkan musuhnya...,'* hingga akhir ayat."[174]

At-Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Nabi saw. bersabda,

﴿لَمْ تَحِلَّ الْغَنَائِمَ لِأَحَدٍ سُودِ الرُّءُوسِ مِنْ قَبْلِكُمْ إِنَّمَا كَانَتْ تَنْزِلُ نَارٌ مِنَ السَّمَاءِ فَتَأْكُلُهَا﴾

***"Barang-barang ghanimah (rampasan perang) tidak halal bagi seorang pun sebelum kalian. Barang-barang itu sejak dulu dilahap api yang menyambar turun dari langit."***

Tapi pada waktu Perang Badar, kaum muslimin memungut barang-barang ghanimah sebelum dihalalkan bagi mereka. Maka Allah menurunkan ayat,

***"Sekiranya tidak ada ketetapan terdahulu dari Allah, niscaya kamu ditimpa siksaan yang besar karena (tebusan) yang kamu ambil."*** **(al-Anfaal: 68)**[175]

**Ayat 70, firman Allah ta'ala,**

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِمَنْ فِي أَيْدِيكُمْ مِنَ الْأَسْرَىٰ إِنْ يَعْلَمِ اللَّهُ فِي قُلُوبِكُمْ

---

[173] Ibnu Jarir (10/29-30) dan Ahmad (3/343).

[174] Hadits *munqathi'*. Disebutkan oleh at-Tirmidzi (3085) dalam *al-Jihaad*, dan al-Hakim (2/329).

[175] Hadits shahih. Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (3085) dalam *at-Tafsiir* dan Ahmad (2/252). Ibnu Katsir (2/432) telah menyebutkan hadits ini, dan di samping itu menyebutkan pula riwayat-riwayat sebelumnya. Lihat *ad-Durrul Mantsuur* (3/220).

خَيْرًا يُؤْتِكُمْ خَيْرًا مِّمَّآ أُخِذَ مِنكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٧٠﴾

*"Wahai Nabi (Muhammad)! Katakanlah kepada para tawanan perang yang ada di tanganmu, 'Jika Allah mengetahui ada kebaikan di dalam hatimu, niscaya Dia akan memberikan yang lebih baik dari apa yang telah diambil darimu dan Dia akan mengampuni kamu.' Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang."* **(al-Anfaal: 70)**

### Sebab turunnya ayat

Dalam *al-Mu'jamulAusath,* ath-Thabrani meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa al-'Abbas berkata, "Demi Allah, mengenai dirikulah ayat itu turun; yaitu ketika aku memberi tahu Rasulullah bahwa aku masuk Islam dan aku minta beliau memberiku sesuatu dengan harga dua puluh *uqiyah* yang ada di tanganku, maka beliau memberiku dua puluh budak yang semuanya dapat memperdagangkan harta bendaku, di samping ampunan Allah yang aku harapkan."[176]

### Ayat 73, firman Allah ta'ala,

وَالَّذِينَ كَفَرُوا بَعْضُهُمْ أَوْلِيَآءُ بَعْضٍ ۚ إِلَّا تَفْعَلُوهُ تَكُن فِتْنَةٌ فِي الْأَرْضِ وَفَسَادٌ كَبِيرٌ ﴿٧٣﴾

*"Dan orang-orang yang kafir, sebagian mereka melindungi sebagian yang lain. Jika kamu tidak melaksanakan apa yang telah diperintahkan Allah (saling*

---

[176] Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jamul Ausath* (8/104). Al-Qurthubi (4/2978) menulis bahwa Ibnu Abbas berkata, "Para tawanan dalam ayat ini adalah Abbas dan rekan-rekannya, yang mengatakan kepada Nabi saw., 'Kami telah beriman kepada apa yang engkau bawa, dan kami bersaksi bahwa engkau adalah rasul Allah. Sungguh kami akan membela dirimu di hadapan kaummu.' Maka turunlah ayat ini. Ibnu Katsir (2/432) menulis bahwa tawanan Perang Badar yang paling besar uang tebusannya adalah al-'Abbas bin Abdul Muththalib. Sebabnya, dia orang yang kaya raya. Dia menebus dirinya dengan seratus *uqiyah* emas. Hadits ini aslinya terdapat dalam *Shahih Bukhari* (5/109).

Al-Qurthubi menulis (4/2985) bahwa Allah telah menjadikan kaum Muhajirin dan Anshar—dan bukan orang-orang lain—sebagai para pelindung dalam agama-Nya, dan Dia menjadikan kaum kafir sebagai pelindung satu sama lain.

*melindungi), niscaya akan terjadi kekacauan di bumi dan kerusakan yang besar."* **(al-Anfaal: 73)**

### Sebab turunnya ayat

Ibnu Jarir dan Abusy Syaikh meriwayatkan dari as-Suddi dari Abu Malik bahwa seorang lelaki berkata, "Kita memberi warisan kepada kaum kerabat kita yang musyrik." Maka turunlah ayat,""*Dan orang-orang yang kafir, sebagian mereka melindungi sebagian yang lain....*"[177]

### Ayat 75, firman Allah ta'ala,

*"Dan orang-orang yang beriman setelah itu, kemudian berhijrah dan berjihad bersamamu maka mereka termasuk golonganmu. Orang-orang yang mempunyai hubungan kerabat itu sebagiannya lebih berhak terhadap sesamanya (daripada yang bukan kerabat) menurut Kitab Allah. Sungguh, Allah Maha Mengetahui segala sesuatu."* **(al-Anfaal: 75)**

### Sebab turunnya ayat

Ibnu Jarir meriwayatkan bahwa Ibnuz Zubair berkata, "Dahulu seseorang biasa mengikat janji dengan kawannya, 'Kamu akan mewarisi aku dan aku pun akan mewarisimu.' Lalu turunlah ayat,' '*...Orang-orang yang mempunyai hubungan kerabat itu sebagiannya lebih berhak terhadap sesamanya (daripada yang bukan kerabat) menurut Kitab Allah....*'"[178]

Ibnu Sa'ad meriwayatkan dari jalur Hisyam bin Urwah dari ayah-

---

[177] Ibnu Jarir (10/55). Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Usaamah bin Zaid bahwa Nabi saw. bersabda, *"Orang Islam tidak mewarisi orang kafir, sebaliknya orang kafir pun tidak mewarisi orang Islam."* Lihat *Shahih Bukhari* (8/194) dan *Shahih Muslim* (1) dalam *al-Faraa'idh.*

[178] Ibnu Jarir (10/58). Lihat al-Haitsami dalam *Majma'uz Zawaa'id* (7/28) dan dinisbatkannya kepada ath-Thabrani seraya mengatakan, "Para perawinya adalah perawi hadits shahih."

nya, ia berkata, "Rasulullah mempersaudarakan antara az-Zubair ibnul-'Awwam dengan Ka'ab bin Malik. Kata az-Zubair, 'Aku melihat Ka'ab menderita luka-luka dalam Perang Uhud, maka aku berkata, 'Sekiranya ia meninggal dunia, niscaya aku akan mewarisinya.' Maka turunlah ayat ini, '...*Orang-orang yang mempunyai hubungan kerabat itu sebagiannya lebih berhak terhadap sesamanya (daripada yang bukan kerabat) menurut Kitab Allah....*'" Maka setelah itu harta warisan menjadi hak kaum kerabat, dan sistem pewarisan dari hubungan persaudaraan tersebut berhenti."[179]

[179] Atsar ini disebutkan secara panjang lebar dalam *ad-Durrul Mantsuur* (3/224).

أسباب النزول
SEBAB TURUNNYA
AYAT
AL-QUR'AN
JALALUDDIN AS-SUYUTHI

# 9. Surah at-Taubah[180]

Surah Madaniyyah,
Terdiri dari 129 ayat

**Ayat 14, firman Allah ta'ala,**

قَاتِلُوهُمْ يُعَذِّبْهُمُ اللَّهُ بِأَيْدِيكُمْ وَيُخْزِهِمْ وَيَنصُرْكُمْ عَلَيْهِمْ وَيَشْفِ صُدُورَ قَوْمٍ مُّؤْمِنِينَ ﴿١٤﴾

*"Perangilah mereka, niscaya Allah akan menyiksa mereka dengan (perantaraan) tanganmu dan Dia akan menghina mereka dan menolongmu (dengan kemenangan) atas mereka, serta melegakan hati orang-orang yang beriman."* **(at-Taubah: 14)**

---

[180] Ibnu Katsir menulis (2/438), "Surah yang mulia ini termasuk yang terakhir turun kepada Rasulullah, sebagaimana diriwayatkan oleh al-Bukhari... bahwa al-Baraa' berkata, 'Ayat terakhir yang turun adalah ( يَسْتَفْتُونَكَ قُلِ اللَّهُ يُفْتِيكُمْ فِي الْكَلَالَةِ ), sedang surah yang terakhir turun adalah surah Baraa'ah.' Tidak dibaca basmalah di permulaannya karena para sahabat tidak menuliskan basmalah di awalnya dalam *Mushaf al-Imam*. Dalam hal ini mereka meniru Amirul Mukminin Utsman bin 'Affan r.a., sebagaimana dinyatakan oleh at-Tirmidzi. Dalam riwayat ini disebutkan bahwa Utsman berkata, 'Dan aku tidak menulis antara keduanya (antara surah al-Anfaal dan surah at-Taubah) baris *bismillaahirrahmaanirrahiim*, dan aku menempatkannya di dalam tujuh surah panjang."

Komentar saya: hadits Bukhari di atas tercantum dalam kitab *Shahih* (6/80) dan hadits at-Tirmidzi terdapat dalam *at-Tafsiir* (3086), dan ia mengatakan, "Hadits shahih." Al-Qurthubi menulis (4/2988), "Surah ini juga disebut *al-Faadhihah, al-Buhuuts*, dan *al-Muba'tsarah*. Disebut *al-Faadhihah* karena ia menyingkap keburukan kaum munafik. Dinamakan *al-Buhuuts* karena ia membahas rahasia-rahasia kaum munafik. Dan disebut *al-Muba'tsarah* karena *al-Muba'tsarah* artinya pembahasan."

Ia menulis pula, "Basmalah tidak dicantumkan karena—menurut kebiasaan bangsa Arab—kalau mereka terikat perjanjian dengan suatu kaum lain lalu mereka hendak membatalkannya, mereka menulis surat tanpa mencantumkan basmalah di dalamnya. Demikian pula halnya dengan surah Bara'ah, ia merupakan pernyataan pembatalan perjanjian antara Rasulullah dan kaum musyrikin."

Ia mengatakan pula, "*Bismillaahirrahmaanirrahiim* mencerminkan keamanan, sedangkan surah Bara'ah turun dengan pedang dan tidak terdapat keamanan di dalamnya." (Demikianlah perkataan al-Qurthubi secara ringkas).

**Sebab turunnya ayat**

Abusy Syaikh meriwayatkan dari Qatadah, ia berkata, "Dituturkan kepada kami bahwa ayat ini turun tentang suku Khuzaa'ah ketika mereka membunuhi Bani Bakr di Mekah."

Dia meriwayatkan dari Ikrimah bahwa ia berkata, "Ayat ini turun tentang suku Khuzaa'ah."

Dan dia meriwayatkan dari as-Suddi bahwa ayat, "*...serta melegakan hati orang-orang yang beriman,*" maksudnya adalah suku Khuzaa'ah, para sekutu Nabi saw.. Allah memuaskan hati mereka dengan pembalasan dendam terhadap Bani Bakr.[181]

**Ayat 17-19, firman Allah ta'ala,**

مَا كَانَ لِلْمُشْرِكِينَ أَنْ يَعْمُرُوا مَسَاجِدَ اللَّهِ شَاهِدِينَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ بِالْكُفْرِ ۚ أُولَٰئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ وَفِي النَّارِ هُمْ خَالِدُونَ ﴿١٧﴾ إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ ۖ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ ﴿١٨﴾ ۞ أَجَعَلْتُمْ سِقَايَةَ الْحَاجِّ وَعِمَارَةَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ كَمَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَجَاهَدَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ۚ لَا يَسْتَوُونَ عِنْدَ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴿١٩﴾

*"Tidaklah pantas orang-orang musyrik memakmurkan masjid Allah, padahal mereka mengakui bahwa mereka sendiri kafir. Mereka itu sia-sia amalnya, dan mereka kekal di dalam neraka. Sesungguhnya yang memakmurkan masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian,*

[181] Disebutkan oleh Ibnu Katsir (2/449). Al-Qurthubi menulis (4/3013), "Mereka adalah kaum kafir Mekah yang melanggar perjanjian dan membantu Bani Bakr yang membantai suku Khuza'ah. Ada yang berpendapat bahwa mereka lebih dulu memerangi kalian dalam Perang Badar."

*serta (tetap) melaksanakan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada apa pun) kecuali kepada Allah. Maka mudah-mudahan mereka termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk. Apakah (orang-orang) yang memberi minuman kepada orang-orang yang mengerjakan haji dan mengurus Masjidil Haram, kamu samakan dengan orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian serta berjihad di jalan Allah? Mereka tidak sama di sisi Allah. Allah tidak memberikan petunjuk kepada orang-orang zalim."* **(at-Taubah: 17-19)**

## Sebab turunnya ayat

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Pada waktu tertawan dalam Perang Badar, al-'Abbas berkata, 'Sekalipun kalian telah lebih dahulu masuk Islam, berhijrah, dan berjihad daripada kami, kami sejak dahulu mengurus Masjidil Haram, memberi minum orang yang berhaji, serta membebaskan orang yang tertawan.' Maka Allah menurunkan ayat 19, *'Apakah (orang-orang) yang memberi minuman kepada orang-orang yang mengerjakan haji dan mengurus Masjidil Haram, kamu samakan dengan orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian....'*"[182]

Muslim, Ibnu Hibban, dan Abu Dawud meriwayatkan dari an-Nu'maan bin Basyir, katanya, "Waktu itu aku sedang berada di dekat mimbar Rasulullah bersama dengan sejumlah sahabat beliau. Tiba-tiba seorang di antara mereka berkata, 'Aku tidak peduli kalau setelah masuk Islam aku tidak beramal untuk Allah selain memberi minum orang yang menunaikan haji.' Sementara seseorang yang lain berkata, 'Bukan, tapi mengurus Masjidil Haram!' Lalu yang ketiga berkata, 'Bukan, tapi jihad di jalan Allah!' Hari itu adalah hari Jumat. Setelah aku shalat Jumat, aku menghadap Rasulullah dan bertanya mengenai perbedaan pendapat mereka. Maka Allah menurunkan firman-Nya, *'Apakah (orang-orang) yang memberi minuman kepada orang-orang yang mengerjakan haji dan mengurus Masjidil Haram, kamu samakan dengan orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian,'* hingga firman-Nya, *'Allah tidak memberikan petunjuk kepada orang-orang zalim.'*"[183]

Al-Faryabi meriwayatkan dari Ibnu Sirin bahwa Ali bin Abi Thalib datang ke Mekah, lalu ia berkata kepada al-'Abbas, "Paman, mengapa

---

[182] Sanadnya *munqathi'*. Disebutkan oleh Ibnu Jarir dalam tafsirnya (10/67).

[183] Hadits shahih. Diriwayatkan oleh Muslim (1879) dalam *al-Imaarah*.

engkau tidak berhijrah? Mengapa engkau tidak menyusul Rasulullah?" Sang paman menjawab, "Aku mengurus Masjidil Haram dan memegang kunci Ka'bah." Maka Allah menurunkan ayat, *"Apakah (orang-orang) yang memberi minuman kepada orang-orang yang mengerjakan haji dan mengurus Masjidil Haram,..."* Dia juga berkata kepada beberapa orang (yang ia sebutkan nama-nama mereka)," "Mengapa kalian tidak berhijrah? Mengapa kalian tidak menyusul Rasulullah?" Mereka menjawab, "Kami tinggal bersama saudara-saudara dan kaum kerabat kami di tempat tinggal kami sendiri." Maka Allah menurunkan ayat 24, *"Katakanlah, 'Jika bapak-bapakmu, anak-anakmu, saudara-saudaramu,...'"* seluruhnya.

Abdurrazzaaq meriwayatkan hal senada dari asy-Sya'bi.[184]

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Muhammad bin Ka'ab al-Qurazhi bahwa Thalhah bin Syaibah, al-'Abbas, dan Ali bin Abi Thalib saling membanggakan diri. Kata Thalhah, "Aku pengurus Ka'bah. Aku yang memegang kuncinya." Sedangkan al-Abbas berkata, "Akulah orang yang memberi minum jamaah haji." Sementara Ali berkata, "Aku sungguh telah shalat ke arah kiblat sebelum orang-orang lain, dan aku pun orang yang ikut berjihad." Maka Allah pun menurunkan ayat, *"Apakah (orang-orang) yang memberi minuman kepada orang-orang yang mengerjakan haji dan mengurus Masjidil Haram, kamu samakan dengan orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian serta berjihad di jalan Allah?..."* seluruhnya.[185]

**Ayat 25, firman Allah ta'ala,**

[184] Disebutkan oleh al-Wahidi, hlm. 201 dari Ibnu Sirin dan Murrah al-Hamdani.

[185] Disebutkan oleh al-Wahidi, hlm. 201, dan dia menambahkan dalam riwayat al-Hasan dan asy-Sya'bi. Ibnu Katsir telah menyebutkan semua riwayat ini. Dan ia menambahkan bahwa Ali, Abbas, dan Syaibah berbicara mengenai hal itu, lalu Abbas mengatakan, *"Kupikir aku harus meninggalkan urusan pemberian minum jamaah haji!"* Rasulullah bersabda, Tetaplah memberi minum jamaah haji, sebab dengan perbuatan itu kalian mendapat pahala." Lihat Ibnu Katsir (2/451) dan Ibnu Jarir (10/68).

بِمَا رَحُبَتْ ثُمَّ وَلَّيْتُم مُّدْبِرِينَ ﴿٢٥﴾

*"Sungguh, Allah telah menolong kamu (mukminin) di banyak medan perang, dan (ingatlah) Perang Hunain, ketika jumlahmu yang besar itu membanggakan kamu, tetapi (jumlah yang banyak itu) sama sekali tidak berguna bagimu, dan bumi yang luas itu terasa sempit bagimu, kemudian kamu berbalik ke belakang dan lari tunggang-langgang."* **(at-Taubah: 25)**

## Sebab turunnya ayat

Dalam *ad-Dalaa'il,* al-Baihaqi meriwayatkan dari ar-Rabi' bin Anas bahwa seseorang berkata pada waktu Perang Hunain, "Kita tidak akan kalah gara-gara jumlah yang sedikit." Waktu itu mereka berjumlah 12.000 orang. Perkataan seperti itu memberatkan hati Rasulullah. Lalu Allah menurunkan firman-Nya,

*"...dan (ingatlah) Perang Hunain, ketika jumlahmu yang besar itu...."* **(at-Taubah: 25)**[186]

## Ayat 28, firman Allah ta'ala,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْمُشْرِكُونَ نَجَسٌ فَلَا يَقْرَبُوا الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ بَعْدَ عَامِهِمْ هَٰذَا ۚ وَإِنْ خِفْتُمْ عَيْلَةً فَسَوْفَ يُغْنِيكُمُ اللَّهُ مِن فَضْلِهِ إِن شَاءَ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٢٨﴾

*"Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya orang-orang musyrik itu najis (kotor jiwa), karena itu janganlah mereka mendekati Masjidil Haram setelah tahun ini? Dan jika kamu khawatir menjadi miskin (karena orang kafir tidak datang) maka Allah nanti akan memberikan kekayaan kepadamu dari*

---

186 Lihat al-Baihaqi dalam *ad-Dalaa'il* (5/123 dan 141) serta dalam *as-Sunan* (6/306). Al-Qurthubi berkata, "Mereka berjumlah 16.000 orang—ada yang mengatakan: 11.500 orang—sehingga sebagian di antara mereka berkata, 'Hari ini kita tidak akan kalah gara-gara jumlah yang sedikit.' Mereka bergantung pada jumlah yang besar ini." (4/3027) Ibnu Katsir, dalam tafsirnya (2/455), menuturkan Perang Hunain secara keseluruhan dari berbagai jalur, di antaranya dari riwayat Bukhari dan Muslim dari al-Baraa' bin 'Azib.

*karunia-Nya, jika Dia menghendaki. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana."* **(at-Taubah: 28)**

### Sebab turunnya ayat

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa orang-orang musyrik, kalau datang ke Ka'bah, biasanya membawa makanan untuk dijual. Ketika mereka dilarang mendatangi Ka'bah, orang-orang Islam pun bertanya,'"Kalau begitu, dari mana kita mendapatkan makanan?" Maka Allah menurunkan firman-Nya, "*...Dan jika kamu khawatir menjadi miskin (karena orang kafir tidak datang) maka Allah nanti akan memberikan kekayaan kepadamu dari karunia-Nya,...*"[187]

Ibnu Jarir dan Abusy Syaikh meriwayatkan dari Sa'id ibnuz-Zubair, ia berkata,'"Ketika turun ayat, '...Sesungguhnya orang-orang musyrik itu najis (kotor jiwa), karena itu janganlah mereka mendekati Masjidil Haram setelah tahun ini?...' kaum muslimin merasa berat hati. Kata mereka, 'Siapa yang mendatangkan makanan dan barang-barang kebutuhan kepada kita?' Maka Allah menurunkan firman-Nya, '...Dan jika kamu khawatir menjadi miskin (karena orang kafir tidak datang) maka Allah nanti akan memberikan kekayaan kepadamu dari ka-runia-Nya,...'"

Hal senada juga diriwayatkan dari Ikrimah, Athiyyah al-'Aufi, adh-Dhahhak, Qatadah, dan lain-lain.[188]

---

[187] Ibnu Katsir meriwayatkan riwayat-riwayat ini semua. Ibnu Katsir menambahkan dari jalur Muhammad bin Ishaq bahwa ia berkata, "Orang-orang saling berkata satu sama lain, 'Pasar benar-benar akan sepi, perdagangan akan lesu, dan keuntungan-keuntungan yang dahulu kita peroleh pun akan lenyap.' Maka Allah menurunkan firman-Nya, (وَإِنْ خِفْتُمْ عَيْلَةً ....)." *Tafsir Ibnu Katsir* (2/458).

Al-Qurthubi menulis (4/3033), "Ketika kaum muslimin melarang orang-orang musyrik menghadiri manasik haji —padahal biasanya mereka membawa bahan pangan dan barang perdagangan—maka setan membisikkan ke dalam hati mereka rasa takut akan kemiskinan; kata mereka, 'Dari mana kita hidup?' Maka Allah berjanji kepada mereka untuk mencukupi mereka dengan karunia-Nya." Kata adh-Dhahhak, "Allah membukakan bagi mereka pintu jizyah atas ahli dzimmah."

[188] Lihat catatan di atas.

**Ayat 30, firman Allah ta'ala,**

وَقَالَتِ الْيَهُودُ عُزَيْرٌ ابْنُ اللَّهِ وَقَالَتِ النَّصَارَى الْمَسِيحُ ابْنُ
اللَّهِ ۖ ذَٰلِكَ قَوْلُهُم بِأَفْوَاهِهِمْ ۖ يُضَاهِئُونَ قَوْلَ الَّذِينَ كَفَرُوا
مِن قَبْلُ ۚ قَاتَلَهُمُ اللَّهُ ۚ أَنَّىٰ يُؤْفَكُونَ ﴿٣٠﴾

*"Dan orang-orang Yahudi berkata, 'Uzair putra Allah,' dan orang-orang Nasrani berkata, 'Al-Masih putra Allah.' Itulah ucapan yang keluar dari mulut mereka. Mereka meniru ucapan orang-orang kafir yang terdahulu. Allah melaknat mereka; bagaimana mereka sampai berpaling?"* **(at-Taubah: 30)**

**Sebab turunnya ayat**

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Rasulullah didatangi oleh Sallam bin Misykam, Nu'man bin Aufa, Syas bin Qais, dan Malik ibnush-Shaif. Mereka lalu berkata, 'Bagaimana mungkin kami mengikutimu sementara kamu telah meninggalkan kiblat kami dan engkau pun tidak mempercayai bahwa 'Uzair adalah putra Allah?!' Maka Allah menurunkan firman-Nya, *'Dan orang-orang Yahudi berkata,...'"*[189]

**Ayat 37, firman Allah ta'ala,**

إِنَّمَا النَّسِيءُ زِيَادَةٌ فِي الْكُفْرِ ۖ يُضَلُّ بِهِ الَّذِينَ كَفَرُوا يُحِلُّونَهُ
عَامًا وَيُحَرِّمُونَهُ عَامًا لِّيُوَاطِئُوا عِدَّةَ مَا حَرَّمَ اللَّهُ فَيُحِلُّوا مَا حَرَّمَ
اللَّهُ ۚ زُيِّنَ لَهُمْ سُوءُ أَعْمَالِهِمْ ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ
﴿٣٧﴾

*"Sesungguhnya pengunduran (bulan haram) itu hanya menambah kekafiran. Orang-orang kafir disesatkan dengan (pengunduran) itu, mereka*

[189] Disebutkan oleh as-Suyuthi dalam *ad-Durrul Mantsuur* (3/248), dan ia menambahkan di antara orang-orang yang mendatangi Rasulullah itu adalah Abu Anas.

*menghalalkannya suatu tahun dan mengharamkannya pada suatu tahun yang lain, agar mereka dapat menyesuaikan dengan bilangan yang diharamkan Allah, sekaligus mereka menghalalkan apa yang diharamkan Allah. (Oleh setan) dijadikan terasa indah bagi mereka perbuatan-perbuatan buruk mereka. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir."* **(at-Taubah: 37)**

## Sebab turunnya ayat

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Abu Malik, katanya, "Dahulu mereka menjadikan satu tahun berjumlah tiga belas bulan, dan mereka menjadikan bulan Muharram sebagai bulan Shafar sehingga mereka bisa melakukan hal-hal haram di dalamnya. Maka Allah menurunkan ayat, ' *Sesungguhnya pengunduran (bulan haram) itu hanya menambah kekafiran....*'"[190]

## Ayat 38, firman Allah ta'ala,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مَا لَكُمْ إِذَا قِيلَ لَكُمُ ٱنفِرُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ٱثَّاقَلْتُمْ إِلَى ٱلْأَرْضِ ۚ أَرَضِيتُم بِٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا مِنَ ٱلْءَاخِرَةِ ۚ فَمَا مَتَٰعُ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا فِى ٱلْءَاخِرَةِ إِلَّا قَلِيلٌ ﴿٣٨﴾

---

[190] Ibnu Katsir menulis (2/470-471), "Seorang laki-laki, yakni Junadah bin 'Auf bin Umayyah al-Kinani yang dikenal juga dengan sebutan Abu Tsumamah, menghadiri manasik haji setiap tahun. Dan ia meneriakkan pengumuman, 'Hai, Abu Tsumamah tidak pernah berlaku zalim dan tidak pernah dicela. Ketahuilah bahwa Shafar tahun pertama tahun ini adalah halal.' Dengan pernyataan ini dia menghalalkannya bagi orang-orang. Jadi dia mengharamkan bulan Shafar pada suatu tahun dan mengharamkan bulan Muharram pada tahun yang lain. Itulah yang dimaksud dengan firman Allah ta'ala. '( إِنَّمَا ٱلنَّسِىٓءُ زِيَادَةٌ فِى ٱلْكُفْرِ )."' Ibnu Katsir meriwayatkan riwayat ini dari beberapa jalur.

Kata al-Qurthubi (4/3063), "Dahulu mereka mengharamkan perang dalam bulan Muharram. Kalau mereka sangat perlu, mereka mengharamkan bulan Shafar sebagai gantinya dan berperang dalam bulan Muharram. Sebabnya, bangsa Arab amat gemar berperang dan mereka merasa berat untuk berdiam diri selama tiga bulan berturut-turut tanpa menyerang musuh. Kata mereka, 'Kalau selama tiga bulan berturut-turut kita tidak mendapatkan sesuatu, niscaya kita akan binasa.' Maka, tatkala mereka keluar dari Mina, seorang laki-laki dari Bani Kinanah, lalu dari Bani Fuqaim, yang bernama al-Qalammas, berdiri...." Selanjutnya al-Qurthubi menyebutkan riwayat Ibnu Katsir di atas.

*"Wahai orang-orang yang beriman! Mengapa apabila dikatakan kepada kamu, 'Berangkatlah (untuk berperang) di jalan Allah,' kamu merasa berat dan ingin tinggal di tempatmu? Apakah kamu lebih menyenangi kehidupan di dunia daripada kehidupan di akhirat? Padahal kenikmatan hidup di dunia ini (dibandingkan dengan kehidupan) di akhirat hanyalah sedikit."* **(at-Taubah: 38)**

## Sebab turunnya ayat

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Mujahid bahwa ia berkata tentang ayat ini, "Ini ketika mereka diperintahkan untuk pergi dalam Perang Tabuk setelah penaklukan Mekah. Mereka diperintahkan untuk berangkat pada waktu musim panas yang terik, padahal buah-buahan sedang waktunya masak dan mereka ingin berteduh serta mereka merasa berat untuk pergi. Maka Allah menurunkan firman-Nya, *'Wahai orang-orang yang beriman! Mengapa apabila dikatakan kepada kamu, 'Berangkatlah (untuk berperang) di jalan Allah,' kamu merasa berat dan ingin tinggal di tempatmu?...'*"[191]

## Ayat 39, firman Allah ta'ala,

إِلَّا تَنفِرُوا يُعَذِّبْكُمْ عَذَابًا أَلِيمًا وَيَسْتَبْدِلْ قَوْمًا غَيْرَكُمْ وَلَا تَضُرُّوهُ شَيْئًا ۗ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٣٩﴾

*"Jika kamu tidak berangkat (untuk berperang), niscaya Allah akan menghukum kamu dengan azab yang pedih dan menggantikan kamu dengan kaum yang lain, dan kamu tidak akan merugikan-Nya sedikit pun. Dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu."* **(at-Taubah: 39)**

## Sebab turunnya ayat

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Najdah bin Nufai', ia berkata, "Aku pernah bertanya kepada Ibnu Abbas mengenai ayat ini, dan beliau menerangkan bahwa Rasulullah memerintahkan salah satu suku untuk berangkat perang, tapi mereka merasa berat melaksana-

---

[191] Ibnu Katsir menyebutkannya dalam (2/472). Ibnu Jarir (10/94) menisbatkannya kepada Mujahid.

kan perintah beliau, maka Allah menurunkan firman-Nya, *'Jika kamu tidak berangkat (untuk berperang), niscaya Allah akan menghukum kamu dengan azab yang pedih....'*'Dan Dia mencegah hujan turun kepada mereka, dan itulah azab bagi mereka."[192]

**Ayat 41, firman Allah ta'ala,**

*"Berangkatlah kamu baik dengan rasa ringan maupun dengan rasa berat, dan berjihadlah dengan harta dan jiwamu di jalan Allah. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu jika kamu mengetahui."* **(at-Taubah: 41)**

**Sebab turunnya ayat**

Ibnu Jarir meriwayatkan dari seseorang yang berasal dari Hadhramaut, "Ia mendengar kabar bahwa dahulu ada orang-orang yang sakit atau tua renta dan mengatakan, 'Aku berdosa!' Maka Allah menurunkan firman-Nya, *"Berangkatlah kamu baik dengan rasa ringan maupun dengan rasa berat,...'"* [193]

**Ayat 43, firman Allah ta'ala,**

عَفَا اللَّهُ عَنكَ لِمَ أَذِنتَ لَهُمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَتَعْلَمَ الْكَاذِبِينَ ﴿٤٣﴾

*"Allah memaafkanmu (Muhammad). Mengapa engkau memberi izin kepada mereka (untuk tidak pergi berperang), sebelum jelas bagimu orang-orang yang benar-benar (berhalangan) dan sebelum engkau mengetahui orang-orang yang berdusta?"* **(at-Taubah: 43)**

---

[192] Lihat Ibnu Katsir (2/473).

[193] *Ibid.* (2/474).

**Sebab turunnya ayat**

Ibnu Jarir meriwayatkan dari 'Amr bin Maimun al-Audi, ia berkata, "Ada dua hal yang pernah dilakukan oleh Rasulullah tapi tidak ada atsar (riwayat) mengenai keduanya: izin beliau kepada orang-orang munafik dan pengambilan tebusan dari para tawanan. Maka, Allah menurunkan ayat, *'Allah memaafkanmu (Muhammad)....'*"[194]

**Ayat 49, firman Allah ta'ala,**

*"Dan di antara mereka ada orang yang berkata, 'Berilah aku izin (tidak pergi berperang) dan janganlah engkau (Muhammad) menjadikan aku terjerumus ke dalam fitnah.' Ketahuilah, bahwa mereka telah terjerumus ke dalam fitnah. Dan sungguh, Jahanam meliputi orang-orang yang kafir."* **(at-Taubah: 49)**

**Sebab turunnya ayat**

Ath-Thabrani, Abu Nu'aim, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Ketika Nabi saw. hendak berangkat ke Perang Tabuk, beliau bertanya kepada al-Jadd bin Qais, *'Hai Jadd bin Qais, apa pendapatmu tentang berperang dengan orang-orang Romawi?'* Ia menjawab, 'Rasulullah, saya ini orang yang punya kegemaran kepada wanita, dan kalau saya melihat wanita-wanita Romawi, saya pasti akan tergoda.' Maka izinkanlah saya (tidak ikut perang) dan jangan buat saya tergoda!' Maka Allah menurunkan ayat, *'Dan di antara mereka ada orang yang berkata,...'*"[195]

---

194 Disebutkan oleh al-Qurthubi (4/3080), "Ini adalah teguran lembut." Kata Ibnu Katsir (2/476), "Pernahkah Anda dengar teguran yang lebih indah dari ini?" Menyatakan pemberian maaf sebelum memberi teguran!"

195 Dhaif. Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dari Ibnu Abbas (12/122), dalam sanadnya terdapat Yahya al-Hammaani, seorang yang lemah. Juga disebutkan oleh Ibnu Jarir (10/104) dari jalur al-Walibi dari Ibnu Abbas r.a..

Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan hal serupa dari hadits Jabir bin Abdillah.[196]

Ath-Thabrani meriwayatkan dari jalur lain dari Ibnu Abbas bahwa Nabi saw. bersabda, *"Pergilah berperang, niscaya kalian akan mendapatkan wanita-wanita Romawi!"* Sejumlah orang munafik pun berkata, "Dia benar-benar mau menggoda kalian dengan wanita!" Maka Allah menurunkan firman-Nya, *"Dan di antara mereka ada orang yang berkata,..."*[197]

**Ayat 50, firman Allah ta'ala,**

*"Jika engkau (Muhammad) mendapat kebaikan, mereka tidak senang; tetapi jika engkau ditimpa bencana, mereka berkata, 'Sungguh, sejak semula kami telah berhati-hati (tidak pergi berperang),' dan mereka berpaling dengan (perasaan) gembira."* **(at-Taubah: 50)**

**Sebab turunnya ayat**

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Jabir bin Abdillah bahwa orang-orang munafik yang tidak ikut berperang dan tinggal di Madinah mulai menyebarkan desas-desus keji tentang Nabi saw.. Kata mereka, "Muhammad dan sahabat-sahabatnya telah payah dan binasa dalam perjalanan mereka." Lalu mereka mendengar kabar yang membuktikan ketidakbenaran ucapan mereka, kabar bahwa Nabi saw. dan para sahabat sehat walafiat sehingga mereka merasa jengkel. Maka Allah menurunkan firman-Nya, *"Jika engkau (Muhammad) mendapat kebaikan,...'"*[198]

---

[196] Diriwayatkan oleh al-Qurthubi dari Ibnu Ishaq.

[197] Dhaif. Diriwayatkan oleh ath-Thabrani (11/63), dan di dalamnya terdapat Abu Syaibah Ibrahim bin Utsman, seorang yang lemah. Dan Ibnu Katsir meriwayatkan seluruh riwayat ini (2/477).

[198] Lihat kisah ini dalam *ad-Durrul Mantsuur* (3/269) secara panjang lebar.

**Ayat 53, firman Allah ta'ala,**

قُلْ أَنفِقُوا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا لَّن يُتَقَبَّلَ مِنكُمْ ۖ إِنَّكُمْ كُنتُمْ قَوْمًا فَاسِقِينَ ﴿٥٣﴾

*"Katakanlah (Muhammad), 'Infakkanlah hartamu baik dengan sukarela maupun dengan terpaksa, namun (infakmu) tidak akan diterima. Sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang fasik.'"* **(at-Taubah: 53)**

## Sebab turunnya ayat

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa al-Jadd bin Qais berkata, "Aku tidak tahan kalau melihat wanita. Aku gampang tergoda. Tapi aku akan membantumu dengan harta bendaku." Kata Ibnu Abbas, "Mengenai dirinyalah turun ayat, *'Katakanlah (Muhammad), 'Infakkanlah hartamu baik dengan sukarela maupun dengan terpaksa,...'"* karena ucapannya, *'Aku akan membantumu dengan harta bendaku.'"*[199]

**Ayat 58, firman Allah ta'ala,**

وَمِنْهُم مَّن يَلْمِزُكَ فِي الصَّدَقَاتِ فَإِنْ أُعْطُوا مِنْهَا رَضُوا وَإِن لَّمْ يُعْطَوْا مِنْهَا إِذَا هُمْ يَسْخَطُونَ ﴿٥٨﴾

*"Dan di antara mereka ada yang mencelamu tentang (pembagian) sedekah (zakat); jika mereka diberi bagian, mereka bersenang hati, dan jika mereka tidak diberi bagian, tiba-tiba mereka marah."* **(at-Taubah: 58)**

## Sebab turunnya ayat

Al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri bahwa tatkala Rasulullah sedang membagikan sesuatu, datanglah Dzul Khuwaishirah yang kemudian berkata, "Berlakulah adil!" Maka Rasulullah bersabda, *"Celaka kamu! Siapa yang berlaku adil kalau aku tidak adil?!"*

---

[199] Disebutkan oleh al-Qurthubi (4/3086).

Dan turunlah ayat, *" Dan di antara mereka ada yang mencelamu tentang (pembagian) sedekah (zakat);..."*

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan hal serupa dari Jabir.[200]

## Ayat 61, firman Allah ta'ala,

*"Dan di antara mereka (orang munafik) ada orang-orang yang menyakiti hati Nabi (Muhammad) dan mengatakan, 'Nabi mempercayai semua apa yang didengarnya.' Katakanlah,"Dia mempercayai semua yang baik bagi kamu, dia beriman kepada Allah, mempercayai orang-orang mukmin, dan menjadi rahmat bagi orang-orang yang beriman di antara kamu.' Dan orang-orang yang menyakiti Rasulullah akan mendapat azab yang pedih."* **(at-Taubah: 61)**

## Sebab turunnya ayat

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa Nabtal ibnul-Harits biasa mendatangi Rasulullah, duduk dalam majelis beliau, mendengar sabda-sabda beliau, lalu menyampaikannya kepada orang-orang munafik. Maka Allah menurunkan firman-Nya, *"Dan di antara mereka (orang munafik) ada orang-orang yang menyakiti hati Nabi (Muhammad)...."*[201]

---

[200] Shahih. Diriwayatkan oleh al-Bukhari (6163) dalam *al-Adab* dan (3610) dalam *al-Manaaqib*. Kata Ibnu Katsir (2/479), "Nama Dzul Khuwaishirah adalah Harqush." Ibnu Jarir menyebutkan bahwa Nabi saw. membawa suatu barang sedekah lalu beliau bagi-bagikan hingga habis. Di belakang beliau ada seorang laki-laki Anshar yang berkata, "Ini tidak adil!" Maka turunlah ayat ini.

Diriwayatkan dari Qatadah bahwa laki-laki tersebut adalah seorang suku Badui, penduduk padang pasir. Kata al-Qurthubi (4/3091), "Allah menyifati sekelompok orang munafik bahwa mereka mencela Nabi saw. mengenai pembagian sedekah yang beliau lakukan."

[201] Al-Qurthubi berkata (4/3117), "Ayat ini turun mengenai 'Uttab bin Qusyair, yang mengatakan," 'Muhammad itu mempercayai semua yang didengarnya, menerima segala yang disampaikan kepadanya.'"

**Ayat 65, firman Allah ta'ala,**

وَلَئِن سَأَلْتَهُمْ لَيَقُولُنَّ إِنَّمَا كُنَّا نَخُوضُ وَنَلْعَبُ ۚ قُلْ أَبِاللَّهِ وَآيَاتِهِ وَرَسُولِهِ كُنتُمْ تَسْتَهْزِئُونَ ﴿٦٥﴾

*"Dan jika kamu tanyakan kepada mereka, niscaya mereka akan menjawab, 'Sesungguhnya kami hanya bersenda gurau dan bermain-main saja.' Katakanlah, 'Mengapa kepada Allah, dan ayat-ayat-Nya serta Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok?'"* **(at-Taubah: 65)**

## Sebab turunnya ayat

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Umar bahwa pada suatu hari dalam Perang Tabuk seseorang berkata dalam suatu majelis, "Kami tidak pernah melihat seperti para penghafal Al-Qur'an itu. Belum pernah ada orang yang lebih rakus, lebih berdusta, dan lebih pengecut dalam pertempuran ketimbang mereka!" Mendengar itu, seseorang menukas, "Kamu bohong! Kamu munafik! Aku akan melapor kepada Rasulullah!" Lalu ia pun menyampaikan hal itu kepada beliau, dan ayat Al-Qur'an pun turun.

Kata Ibnu Umar, "Aku lihat ia memegangi tali kekang unta Rasulullah, sementara batu-batu menyambitinya, dan ia berkata, 'Wahai Rasulullah, sebenarnya kami hanya bersenda gurau dan bermain-main saja,' sedangkan Rasulullah menyahut, *'Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok?'"*

Lalu Ibnu Abi Hatim meriwayatkan hal senada dari jalur lain dari Ibnu Umar, dan menyebutkan nama orang itu Abdullah bin Ubay.[202]

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ka'ab bin Malik bahwa Makhsya bin Humair berkata, "Aku mau saja diadili, asal masing-masing dari kalian memasang seratus (dirham), dengan syarat kita selamat dari turunnya Al-Qur'an mengenai kita." Hal itu terdengar

---

Ada yang mengatakan, "Ia bernama Nabtal ibnul-Harits." Ibnu Ishaq mengatakan, "Nabtal adalah seorang laki-laki bertubuh besar, berjenggot dan berambut kusut, berkulit gelap, berpipi cekung, dan berpenampilan jelek, dan dialah yang dimaksud oleh sabda Nabi saw., *'Barangsiapa ingin melihat setan, hendaknya ia melihat Nabtal ibnul-Harits.'"*

[202] Kedua riwayat ini disebutkan oleh Ibnu Katsir (2/485). Kata al-Qurthubi (4/3122), "Dia adalah Wadii'ah bin Tsabit, sebab Abdullah bin Ubay bin Salul tidak ikut Perang Tabuk."

Nabi saw.. Maka mereka datang dan meminta maaf. Lalu Allah menurunkan ayat 66, *"Tidak perlu kamu meminta maaf...."* Orang yang dimaafkan oleh Allah adalah Makhsya bin Humair, lalu ia berganti nama menjadi Abdurrahman, dan ia memohon kepada Allah untuk terbunuh sebagai syahid yang kematiannya tidak diketahui siapa pun. Dan dia akhirnya tewas dalam Perang Yamamah, tanpa diketahui di mana tempat terbunuhnya dan siapa yang membunuhnya.[203]

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Qatadah bahwa sekelompok orang munafik berkata dalam Perang Tabuk, "Orang ini mau menaklukkan istana-istana dan benteng-benteng Syam? Mustahil!" Maka Allah memberitahukan hal itu kepada Nabi saw., lalu beliau mendatangi mereka dan bersabda, *"Kalian mengatakan begini dan begitu."* Mereka menjawab, "Kami sebetulnya hanya bersenda gurau dan bermain-main saja." Maka turunlah ayat ini.[204]

**Ayat 74, firman Allah ta'ala,**

يَحْلِفُونَ بِاللَّهِ مَا قَالُوا وَلَقَدْ قَالُوا كَلِمَةَ الْكُفْرِ وَكَفَرُوا بَعْدَ
إِسْلَامِهِمْ وَهَمُّوا بِمَا لَمْ يَنَالُوا ۚ وَمَا نَقَمُوا إِلَّا أَنْ أَغْنَاهُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ
مِنْ فَضْلِهِ ۚ فَإِنْ يَتُوبُوا يَكُ خَيْرًا لَهُمْ ۖ وَإِنْ يَتَوَلَّوْا يُعَذِّبْهُمُ اللَّهُ عَذَابًا
أَلِيمًا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ۚ وَمَا لَهُمْ فِي الْأَرْضِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ
﴿٧٤﴾

*"Mereka (orang munafik) bersumpah dengan (nama) Allah, bahwa mereka tidak mengatakan (sesuatu yang menyakiti Muhammad). Sungguh, mereka telah mengucapkan perkataan kekafiran, dan telah menjadi kafir setelah Islam, dan menginginkan apa yang mereka tidak dapat mencapainya; dan mereka tidak mencela (Allah dan Rasul-Nya), sekiranya Allah dan Rasul-Nya telah melimpahkan karunia-Nya kepada mereka. Maka jika mereka bertobat, itu adalah lebih baik bagi mereka, dan jika mereka berpaling, niscaya Allah akan mengazab*

---

[203] *Ibid.*

[204] Disebutkan oleh al-Qurthubi (4/3122) dan Ibnu Jarir (10/119).

*mereka dengan azab yang pedih di dunia dan akhirat; dan mereka tidak mempunyai pelindung dan tidak (pula) penolong di bumi."* **(at-Taubah: 74)**

## Sebab turunnya ayat

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa al-Julas bin Suwaid ibnush-Shamit merupakan salah seorang yang tidak mengikuti Rasulullah dalam Perang Tabuk. Dia berkata, "Seandainya orang ini benar, sungguh kita lebih buruk daripada keledai." Ucapan itu dilaporkan oleh 'Umair bin Sa'ad kepada Rasulullah, akan tetapi ia (al-Julas) bersumpah bahwa ia tidak berkata demikian. Maka Allah menurunkan firman-Nya, *"Mereka (orang-orang munafik itu) bersumpah dengan (nama) Allah,..."* Dituturkan bahwa kemudian ia bertobat dan menjadi orang baik-baik.

Lalu ia meriwayatkan hal serupa dari Ka'ab bin Malik.

Ibnu Sa'ad, dalam *Thabaqaat,* meriwayatkan hal serupa dari 'Urwah.[205]

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Anas bin Malik bahwa Zaid bin Arqam mendengar seorang munafik berkata ketika Nabi saw. sedang berkhotbah, "Kalau orang ini benar, sungguh kita lebih buruk ketimbang keledai!" Ia lalu menyampaikan hal itu kepada Nabi saw., tapi orang tersebut menyangkal. Maka Allah menurunkan ayat, *"Mereka (orang-orang munafik itu) bersumpah dengan (nama) Allah,..."*[206]

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa ketika itu Rasulullah sedang duduk di bawah pohon. Beliau berucap, *"Sebentar lagi akan datang seseorang yang memandang dengan pandangan mata setan."* Tiba-tiba muncul seorang lelaki berpakaian biru. Rasulullah memanggilnya dan bertanya, *"Mengapa kamu dan kawan-kawanmu mencaciku?"* Orang itu segera pergi dan mengajak kawan-kawannya,

---

[205] Al-Qurthubi menyebutkan (4/3130) bahwa yang berkata tersebut adalah al-Julas bin Suwaid ibnush-Shamit dan Wadii'ah bin Tsabit, dan yang mendengarnya adalah 'Amir bin Qais. Ia menisbatkannya kepada as-Suddi. Ada yang mengatakan bahwa orang yang mendengar adalah 'Ashim bin 'Adi. Ada pula yang mengatakan Hudzaifah.... Kata al-Qurthubi, "Ia adalah 'Umair bin Sa'ad, anak tiri al-Julas."

[206] Kisah ini ada asalnya dalam *Shahih Bukhari* (6/192) dari Anas.

lalu mereka bersumpah bahwa mereka tidak berkata begitu, hingga akhirnya beliau melepaskan mereka. Lalu Allah ta'ala menurunkan ayat,'"*Mereka (orang-orang munafik itu) bersumpah dengan (nama) Allah....*"[207]

Dia meriwayatkan dari Qatadah bahwa ada dua orang yang berkelahi, salah satunya dari Juhainah sedang yang lain dari Ghifar. Kebetulan suku Juhainah adalah sekutu Anshar. Ketika orang dari suku Ghifar itu mengalahkan lawannya yang dari suku Juhainah, Abdullah bin Ubay berkata kepada suku Aus, "Bantulah saudara kalian! Demi Allah, perumpamaan antara kita dan Muhammad tidak lain seperti kata pepatah, '*Gemukkan anjingmu, pasti dia memangsamu!*'"

Seorang dari kaum muslimin pergi melaporkan ucapannya itu kepada Nabi saw.. Beliau lalu memanggilnya dan menanyainya. Tapi dia bersumpah bahwa dia tidak mengatakan demikian. Maka Allah ta'ala menurunkan ayat,'"*Mereka (orang-orang munafik itu) bersumpah dengan (nama) Allah...*"[208]

Ath-Thabrani meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa seorang laki-laki yang bernama al-Aswad berniat membunuh Nabi saw., maka turunlah ayat, "*...dan menginginkan apa yang mereka tidak dapat mencapainya;...*"[209]

Ibnu Jarir dan Abusy Syaikh meriwayatkan dari Ikrimah bahwa bekas budak Bani 'Adi bin Ka'ab membunuh seorang pria Anshar, lalu Nabi saw. memutuskan diyatnya bernilai 12.000. Mengenai ke-

---

[207] Disebutkan oleh as-Suyuthi (3/280) dalam *ad-Durrul Mantsuur*. Juga disebutkan oleh Ibnu Katsir (2/489).

[208] Ibnu Jarir dalam tafsirnya (10/128).

[209] Ath-ath-Thabrani dalam *al-Mu'jamul Ausath* (2/211). Kata Ibnu Katsir (2/491), "Rasulullah memerintahkan orang-orang berjalan di dalam lembah, sementara beliau sendiri bersama Hudzaifah dan 'Ammar mendaki tebing—peristiwa ini terjadi setelah Perang Tabuk. Mereka diikuti oleh orang-orang munafik yang hina itu, yang berjumlah dua belas orang dan menunggang unta. Mereka menutupi wajah dengan kain, dan bermaksud mengambil jalan di tebing lalu membunuh Nabi saw.. Akan tetapi Allah memberitahukan niat mereka kepada Rasulullah, maka beliau menyuruh Hudzaifah yang lalu kembali ke mereka dan memukul muka hewan tunggangan mereka sehingga lari ketakutan dan terpaksa mereka kembali. Rasulullah lalu memberi tahu Hudzaifah dan 'Ammar akan nama-nama mereka dan pembunuhan yang hendak mereka lakukan atas diri beliau. Beliau menyuruh keduanya merahasiakan nama-nama mereka."

Menurut saya, hadits ini ada penguatnya dalam *Shahih Muslim* (8) dari *al-Muqaddimah*.

jadian inilah turun ayat, *"...dan menginginkan apa yang mereka tidak dapat mencapainya; dan mereka tidak mencela (Allah dan Rasul-Nya),..."*[210]

**Ayat 75, firman Allah ta'ala,**

*"Dan di antara mereka ada orang yang telah berjanji kepada Allah, "'Sesungguhnya jika Allah memberikan sebagian dari karunia-Nya kepada kami, niscaya kami akan bersedekah dan niscaya kami termasuk orang-orang yang saleh.'"* **(at-Taubah: 75)**

## Sebab turunnya ayat

Ath-Thabrani, Ibnu Mardawaih, Ibnu Abi Hatim, dan al-Baihaqi di dalam *ad-Dalaa'il* meriwayatkan dengan sanad yang lemah dari Abu Umamah bahwa Tsa'labah bin Hathib berkata, "Wahai Rasulullah, doakanlah saya dikaruniai harta benda oleh Allah." Beliau menjawab, *"Celaka kamu, wahai Tsa'labah! Harta yang sedikit tapi kamu syukuri lebih baik daripada harta yang banyak tapi kamu tidak sanggup mengurusnya."* Tsa'labah menyahut, "Demi Allah, jika Allah mengaruniakan saya harta benda, saya pasti berikan hak kepada mereka yang berhak menerimanya."

Rasulullah pun mendoakannya. Lalu ia memelihara domba yang kemudian berkembang biak hingga jalan-jalan Madinah tidak leluasa lagi baginya sehingga ia membawa ternaknya ke pinggiran kota. Biasanya dia ikut shalat jamaah lalu pergi mengurus ternaknya. Tapi setelah ternaknya berkembang banyak sehingga padang rumput Madinah tidak mencukupinya dan terpaksa ia membawa mereka ke pinggiran kota, dia akhirnya hanya menghadiri shalat Jumat, baru setelah itu pergi mengurus ternaknya lagi. Ternaknya terus berkembang biak hingga ia membawa mereka semakin jauh dari kota, se-

---

[210] Kata al-Qurthubi (4/3132), "Korban pembunuhan itu adalah bekas budak al-Julas. "Kata al-Kalbi, "Sebelum kedatangan Nabi saw., mereka dahulu hidup susah, tidak pernah menunggang kuda dan tidak pernah mendapat barang ghanimah. Setelah Nabi saw. datang, mereka menjadi kaya dari barang ghanimah."

hingga dia pun meninggalkan shalat Jumat dan shalat-shalat jamaah. Lalu Allah menurunkan firman-Nya kepada Rasulullah,

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ .... ﴿١٠٣﴾

*"Ambillah zakat dari harta mereka, guna membersihkan dan menyucikan mereka...."* **(at-Taubah: 103)**

Maka beliau menugaskan dua orang untuk mengambil sedekah seraya membekali mereka dengan surat. Kedua petugas ini mendatangi Tsa'labah dan membacakan surat Rasulullah kepadanya. Dia pun berkata, "Ambillah dulu sedekah dari orang-orang lain. Kalau sudah selesai, barulah kalian ambil punyaku." Mereka pun melakukan sesuai permintaannya. Lalu Tsa'labah mengatakan, "Ini tidak lain sama saja dengan jizyah." Kedua orang itu pun akhirnya pergi meninggalkannya. Kemudian Allah menurunkan firman-Nya, *" Dan di antara mereka ada orang yang telah berjanji kepada Allah, 'Sesungguhnya jika Allah memberikan sebagian dari karunia-Nya kepada kami,..."* hingga firman-Nya di ayat 77, *"...Karena mereka selalu berdusta."*

Ibnu Jarir dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan hal serupa dari jalur al-'Aufi dari Ibnu Abbas.[211]

**Ayat 79, firman Allah ta'ala,**

ٱلَّذِينَ يَلْمِزُونَ ٱلْمُطَّوِّعِينَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ فِي ٱلصَّدَقَاتِ

[211] Hadits mungkar. Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jamul Kabiir* (8/260), Ibnu Jarir dalam tafsirnya (10/130), dan al-Baihaqi dalam *ad-Dalaa'il* (5/389). Al-Qurthubi mengatakan (4/3134-3135) bahwa diriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Ayat ini turun mengenai Hathib bin Abi Balta'ah. Suatu ketika hartanya tertahan di Syam, lalu ia bersumpah di salah satu majelis Anshar," 'Kalau hartaku itu selamat, pasti aku akan menyedekahkan sebagiannya.' Ketika hartanya selamat, dia enggan mengeluarkannya. Maka turunlah ayat ini." Katanya, "Tsa'labah ini adalah seorang Anshar yang ikut serta dalam Perang Badar, jadi riwayat tentang dirinya tidak benar. Inilah yang dikatakan oleh Ibnu Abdil Barr. Ia meriwayatkan bahwa ayat ini turun tentang beberapa orang munafik, antara lain Nabtal ibnul-Harits, Jadd bin Qais, dan Mu'tab bin Qusyair." Kata Ibnu Katsir (2/493), "Dua orang yang pergi menemui Tsa'labah untuk memungut sedekah adalah seorang dari suku Sulaim dan seorang lagi dari suku Juhainah."

وَالَّذِينَ لَا يَجِدُونَ إِلَّا جُهْدَهُمْ فَيَسْخَرُونَ مِنْهُمْ ۙ سَخِرَ اللَّهُ مِنْهُمْ
وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٧٩﴾

*"(Orang munafik) yaitu mereka yang mencela orang-orang beriman yang memberikan sedekah dengan sukarela dan yang (mencela) orang-orang yang hanya memperoleh (untuk disedekahkan) sekadar kesanggupannya, maka orang-orang munafik itu menghina mereka. Allah akan membalas penghinaan mereka, dan mereka akan mendapat azab yang pedih."* **(at-Taubah: 79)**

### Sebab turunnya ayat

Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, katanya,'"Ketika turun ayat sedekah, kami memikul harta benda kami di atas punggung kami. Lalu datanglah seseorang yang menyedekahkan harta yang banyak. Orang-orang pun berkata, 'Dia mau pamer!' Kemudian datang pula seseorang yang menyedekahkan satu *shaa'*, dan mereka berkata, 'Sungguh Allah tidak memerlukan sedekah orang ini!' Maka turunlah ayat, *'(Orang munafik) yaitu mereka yang mencela orang-orang beriman...'"*

Hal senada disebutkan dalam hadits Abu Hurairah, Abu 'Uqail, Abu Sa'id al-Khudri, Ibnu Abbas, dan 'Umairah bin Suhail bin Rafi', yang semuanya diriwayatkan oleh Ibnu Mardawaih.[212]

### Ayat 81, firman Allah ta'ala,

فَرِحَ الْمُخَلَّفُونَ بِمَقْعَدِهِمْ خِلَافَ رَسُولِ اللَّهِ وَكَرِهُوا أَنْ يُجَاهِدُوا
بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَقَالُوا لَا تَنْفِرُوا فِي الْحَرِّ ۗ قُلْ نَارُ جَهَنَّمَ
أَشَدُّ حَرًّا ۚ لَوْ كَانُوا يَفْقَهُونَ ﴿٨١﴾

*"Orang-orang yang ditinggalkan (tidak ikut berperang), merasa gembira dengan duduk-duduk diam sepeninggal Rasulullah. Mereka tidak suka berjihad*

---

[212] Shahih, *muttafaq 'alaih.* Diriwayatkan oleh al-Bukhari (1415) dalam *az-Zakaah* dan Muslim (1018) dalam *az-Zakaah.* Dan disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam tafsir (2/494). Al-Qurthubi (4/3140) mengatakan bahwa nama lelaki yang membawa setengah *shaa'* adalah Abu 'Uqail, yang berjuluk al-Habhab.

*dengan harta dan jiwa mereka di jalan Allah dan mereka berkata, 'Janganlah kamu berangkat (pergi berperang) dalam panas terik ini.' Katakanlah (Muhammad), 'Api neraka Jahanam lebih panas,' jika mereka mengetahui."* **(at-Taubah: 81)**

## Sebab turunnya ayat

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah memerintahkan orang-orang untuk berangkat bersama beliau. Perintah itu keluar pada musim panas. Maka seseorang berkata, "Wahai Rasulullah, panas sangat menyengat. Kita tidak bisa berangkat. Maka janganlah menyuruh pergi perang pada musim panas!" Maka Allah menurunkan firman-Nya, *"Katakanlah (Muhammad), 'Api neraka Jahanam lebih panas.'"*

Ibnu Jarir juga meriwayatkan dari Muhammad bin Ka'ab al-Qurazhi bahwa Rasulullah berangkat pada musim panas yang terik ke Tabuk. Seorang laki-laki dari Bani Salamah mengatakan, "Janganlah kalian berangkat perang dalam panas terik ini!" Maka Allah menurunkan ayat, *"Katakanlah (Muhammad), 'Api neraka Jahanam lebih panas.'"*[213]

Al-Baihaqi meriwayatkan di dalam *ad-Dalaa'il* melalui jalur Ibnu Ishaq dari 'Ashim bin 'Amr bin Qatadah dan Abdullah bin Abi Bakr bin Hazm bahwa seorang munafik berkata, "Janganlah kalian berangkat perang dalam panas terik ini!" Maka turunlah ayat ini.[214]

## Ayat 84, firman Allah ta'ala,

وَلَا تُصَلِّ عَلَىٰٓ أَحَدٍ مِّنْهُم مَّاتَ أَبَدًا وَلَا تَقُمْ عَلَىٰ قَبْرِهِۦٓ ۖ إِنَّهُمْ كَفَرُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَمَاتُوا۟ وَهُمْ فَٰسِقُونَ ﴿٨٤﴾

*"Dan janganlah engkau (Muhammad) melaksanakan shalat untuk seseorang yang mati di antara mereka (orang-orang munafik), selama-lamanya dan janganlah engkau berdiri (mendoakan) di atas kuburnya. Sesungguhnya*

[213] Disebutkan oleh Ibnu Katsir (2/496). Lihat pula *ad-Durrul Mantsuur* (3/286) karya as-Suyuthi.

[214] Diriwayatkan oleh al-Baihaqi dalam *ad-Dalaa'il* (5/213).

*mereka ingkar kepada Allah dan Rasul-Nya dan mereka mati dalam keadaan fasik."* **(at-Taubah: 84)**

## Sebab turunnya ayat

Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Ibnu Umar bahwa ketika Abdullah bin Ubay mati, putranya menghadap Rasulullah, meminta beliau memberikan baju beliau kepadanya untuk mengafani bapaknya. Beliau pun memberikannya. Lalu ia meminta beliau menshalatinya. Ketika beliau berdiri hendak menshalatinya, Umar ibnul-Khaththab bangkit memegangi baju beliau seraya berkata, "Wahai Rasulullah, apakah engkau hendak menshalatinya, padahal Allah telah melarangmu menshalati orang-orang munafik?" Beliau menjawab, *"Allah hanya menyuruhku memilih.* Dia berfirman, *"Dan aku akan melakukannya lebih dari tujuh puluh kali."*

Lalu Umar mengatakan, "Akan tetapi dia munafik!" Tapi beliau tetap menshalatinya. Maka Allah menurunkan firman-Nya, *"Dan janganlah engkau (Muhammad) melaksanakan shalat untuk seseorang yang mati di antara mereka (orang-orang munafik), selama-lamanya dan janganlah engkau berdiri (mendoakan) di atas kuburnya...."* Setelah itu beliau tidak lagi menshalati orang-orang munafik.

Hal ini dituturkan dalam hadits Umar, Anas, Jabir, dan lain-lain.[215]

## Ayat 91, firman Allah ta'ala,

لَيْسَ عَلَى الضُّعَفَاءِ وَلَا عَلَى الْمَرْضَىٰ وَلَا عَلَى الَّذِينَ لَا يَجِدُونَ مَا يُنفِقُونَ حَرَجٌ إِذَا نَصَحُوا لِلَّهِ وَرَسُولِهِ ۚ مَا عَلَى الْمُحْسِنِينَ مِن سَبِيلٍ ۚ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٩١﴾

*"Tidak ada dosa (karena tidak pergi berperang) atas orang yang lemah, orang yang sakit dan orang yang tidak memperoleh apa yang akan mereka infakkan, apabila mereka berlaku ikhlas kepada Allah dan Rasul-Nya. Tidak*

---

215 Shahih, *muttafaq 'alaih.* Diriwayatkan oleh al-Bukhari (4670) dalam *at-Tafsiir* dan Muslim (2400) dalam *Fadhaa'ilush Shahaabah.* Sebab (turunnya ayat) ini disepakati oleh seluruh mufassir. Lihat Ibnu Jarir (10/142), Ibnu Katsir (2/499) dan al-Qurthubi (4/3144).

*ada alasan apa pun untuk menyalahkan orang-orang yang berbuat baik. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang."* **(at-Taubah: 91)**

## Sebab turunnya ayat

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Zaid bin Tsabit, katanya, "Dahulu aku menjadi juru tulis Rasulullah. Pada waktu menuliskan surah Baraa`ah (at-Taubah), aku sedang menaruh pena di telingaku ketika kami diperintahkan berperang. Rasulullah memperhatikan apa yang diturunkan kepadanya ketika tiba-tiba datang seorang buta, yang lalu bertanya, 'Bagaimana dengan saya yang buta ini, wahai Rasulullah?' Maka turunlah ayat,"*Tidak ada dosa (karena tidak pergi berperang) atas orang yang lemah,...'"*[216]

Ia meriwayatkan melalui jalur al-'Aufi dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah memerintahkan orang-orang untuk berangkat berperang bersama beliau. Lalu datanglah sejumlah sahabat beliau, di antaranya Abdullah bin Ma'qil al-Muzani yang berkata, "Wahai Rasulullah, bawalah kami!" Beliau menjawab, *"Demi Allah, aku tidak mempunyai binatang tunggangan untuk membawa kalian."* Mereka pun terpaksa pergi sambil menangis. Mereka berduka karena tidak bisa ikut pergi berjihad lantaran tidak punya bekal dan kendaraan. Maka Allah menurunkan ayat 92, *"Dan tidak ada dosa juga atas orang-orang yang datang kepadamu agar engkau memberikan kendaraan kepada mereka...."*[217]

Nama-nama mereka disebutkan dalam *al-Mubhamaat*.

---

[216] Disebutkan oleh Ibnu Katsir (2/502-503) bahwa Mujahid mengatakan, "Ayat ini turun tentang Bani Muqarran bin Muzainah." Muhammad bin Ka'ab mengatakan, "Mereka tujuh orang: Salim bin 'Auf (dari Bani 'Amr bin 'Auf), Harami bin 'Amr (dari Bani Waqif), Mazin ibnun-Najjar (dari Bani an-Najjar), Abdurrahman bin Ka'ab yang punya panggilan Abu Laila, Salman bin Shakhr (dari Bani al-Mu'alla), Abdurrahman bin Yazid Abu 'Ablah (dari Bani Haritsah) —dialah yang bersedekah dengan kehormatannya dan diterima oleh Allah, 'Amr bin Ghanmah (dari Bani Salma), dan Abdullah bin 'Amr al-Muzani. Al-Qurthubi menulis (4/3153),—"Ayat ini turun tentang 'Arbadh bin Sariyah. Ada yang mengatakan turun tentang 'A`idz bin 'Amr. Ada pula yang mengatakan turun tentang Bani Muqarran, tujuh orang bersaudara: an-Nu'man, Ma'qil, 'Aqil, Suwaid, Sinan, dan yang ketujuh tidak disebut namanya."

[217] *Ibid.*

**Ayat 99, firman Allah ta'ala,**

وَمِنَ الْأَعْرَابِ مَنْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَيَتَّخِذُ مَا يُنْفِقُ قُرُبَاتٍ عِنْدَ اللَّهِ وَصَلَوَاتِ الرَّسُولِ ۚ أَلَا إِنَّهَا قُرْبَةٌ لَهُمْ ۚ سَيُدْخِلُهُمُ اللَّهُ فِي رَحْمَتِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٩٩﴾

*"Dan di antara orang-orang Arab Badui itu ada yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, dan memandang apa yang diinfakkannya (di jalan Allah) sebagai jalan mendekatkan diri kepada Allah dan sebagai jalan untuk (mem-peroleh) doa Rasul. Ketahuilah, sesungguhnya infak itu suatu jalan bagi mereka untuk mendekatkan diri (kepada Allah). Kelak Allah akan memasukkan mereka ke dalam rahmat (surga)-Nya; sesungguhnya Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang."* **(at-Taubah: 99)**

## Sebab turunnya ayat

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Mujahid bahwa ayat ini turun tentang Bani Muqarrin yang tentang mereka pula turun ayat 92, *"Dan tidak ada dosa juga atas orang-orang yang datang kepadamu agar engkau memberikan kendaraan kepada mereka...."*

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Abdurrahman bin Ma'qil al-Muzani, "Kami sepuluh orang putra Muqarrin. Tentang kami ayat ini turun."[218]

**Ayat 102, firman Allah ta'ala,**

وَآخَرُونَ اعْتَرَفُوا بِذُنُوبِهِمْ خَلَطُوا عَمَلًا صَالِحًا وَآخَرَ سَيِّئًا عَسَى اللَّهُ أَنْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٠٢﴾

*"Dan (ada pula) orang lain yang mengakui dosa-dosa mereka, mereka mencampuradukkan pekerjaan yang baik dengan pekerjaan lain yang buruk. Mudah-mudahan Allah menerima tobat mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang."* **(at-Taubah: 102)**

---

[218] Lihat ayat tersebut dalam al-Qurthubi (4/3160). Lihat pula *ad-Durrul Mantsuur* (3/291).

### Sebab turunnya ayat

Ibnu Mardawaih dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur al-'Aufi dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah pergi berperang, tapi Abu Lubabah dan lima orang lain tidak ikut berangkat. Kemudian Abu Lubabah dan dua orang yang lain merenung, merasa menyesal, dan yakin akan celaka. Kata mereka, "Kita berada di tempat yang teduh dan tenang bersama kaum wanita sementara Rasulullah dan kaum mukminin yang bersama beliau sedang berjihad. Demi Allah, kami pasti mengikat tubuh kami di tiang masjid. Kami tidak akan melepaskannya kecuali jika Rasulullah sendiri yang melepaskannya."

Mereka melakukan hal itu. Tinggal tiga orang yang tidak mengikat diri mereka. Sepulang dari peperangan, Rasulullah bertanya, *"Siapa orang-orang yang terikat di tiang ini?"* Seseorang menjawab, "Ini Abu Lubaabah dan kawan-kawannya yang tidak ikut pergi perang. Mereka bersumpah tidak akan melepaskan ikatannya kecuali jika Anda sendiri yang melepaskan mereka."

Rasulullah menyahut, *"Aku tidak akan melepaskan mereka kecuali jika aku diperintahkan (oleh Allah)."* Maka Allah menurunkan ayat, *"Dan (ada pula) orang-orang lain yang mengakui dosa-dosa mereka,...."* Setelah ayat ini turun, beliau melepaskan dan memaafkan mereka. Kini tinggallah tiga orang yang tidak mengikat diri mereka dan tidak disinggung-singgung mengenai diri mereka—dan merekalah yang dimaksud oleh Allah dalam firman-Nya ayat 106, *"Dan ada (pula) orang-orang lain yang ditangguhkan sampai ada keputusan Allah;..."* "Orang-orang pun berkata," Mereka celaka, sebab pemberian maaf terhadap mereka tidak turun." Sementara yang lain berkata, "Boleh jadi Allah akan mengampuni mereka." Hingga turun ayat, *"dan terhadap tiga orang yang ditinggalkan...."*[219]

Ibnu Jarir meriwayatkan hal serupa dari jalur Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu Abbas, dengan tambahan, "Lalu Abu Lubabah dan kawan-kawannya, setelah dilepaskan, datang menghadap dengan membawa harta benda mereka. Kata mereka, 'Wahai Rasulullah, ini harta benda

---

[219] Disebutkan oleh al-Qurthubi (4/3168-3169), "Mereka berjumlah sepuluh orang, salah satunya Abu Lubabah. Ada yang mengatakan mereka enam orang. Ada pula yang mengatakan mereka lima orang. Tiga orang tersebut adalah: Ka'ab bin Malik, Murarah ibnur-Rabii', dan Hilal bin Umayyah."

kami. Tolong wakili kami menyedekahkannya, dan mintakanlah ampunan untuk kami!' Beliau pun menjawab, *'Aku tidak diperintahkan mengambil secuil pun harta kalian.'* Maka Allah menurunkan ayat 103, *'Ambillah zakat dari harta mereka, guna membersihkan dan menyucikan mereka.'*"[220]

Bagian ini semata diriwayatkan dari Sa'id ibnuz-Zubair, adh-Dhahhak, Zaid bin Aslam, dan lain-lain.[221]

Abdurrazzaq meriwayatkan dari Qatadah bahwa ayat ini turun tentang tujuh orang: yang empat mengikat diri mereka di tiang, yakni Abu Lubabah, Mirdas, Aus bin Khidzam, dan Tsa'labah bin Wadi'ah.

Abusy Syaikh dan Ibnu Mundih dalam *ash-Shahaabah* meriwayatkan dari jalur ats-Tsauri dari al-A'masy dari Abu Sufyan dari Jabir bahwa di antara orang-orang yang tidak ikut pergi bersama Rasulullah dalam Perang Tabuk adalah enam orang: Abu Lubabah, Aus bin Khidzaam, Tsa'labah bin Wadi'ah, Ka'ab bin Malik, Murarah ibnur-Rabii', dan Hilal bin Umayyah. Abu Lubabah, Aus, dan Tsa'labah kemudian mengikat diri mereka di tiang masjid lalu menyerahkan harta benda mereka seraya mengatakan, "Wahai Rasulullah, ambillah barang-barang ini yang menahan kami sehingga tidak mengikuti Anda!" Beliau menjawab, *"Aku tidak menghalalkannya kecuali jika terjadi pertempuran."* Maka turunlah ayat Al-Qur'an, *"Dan (ada pula) orang-orang lain yang mengakui dosa-dosa mereka;..."* Sanadnya kuat.

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dengan sanad yang di dalamnya terdapat al-Waqidi dari Ummu Salamah, katanya, "(Ayat tentang diterimanya) tobat Abu Lubabah turun di rumahku. Aku mendengar Rasulullah tertawa pada waktu sahur. Aku pun bertanya, 'Apa yang membuatmu tertawa, wahai Rasulullah?' Beliau menjawab, *'Abu Lubabah telah diampuni.'* Aku lalu bertanya lagi, 'Apakah saya boleh memberi tahunya?' Beliau menjawab, *'Terserah padamu.'* Maka aku pun berdiri di pintu bilik—ketika itu belum diwajibkan hijab. Aku berkata, 'Hai Abu Lubabah, bergembiralah, Allah telah mengampunimu.' Orang-orang serentak bergerak hendak melepaskan ikatannya, tapi ia mengatakan, 'Tunggu Rasulullah datang, biar beliau

---

[220] Ibnu Jarir (11/10) dengan sanad *munqathi'*.

[221] Lihat al-Qurthubi (4/3168-3169).

sendiri yang melepaskan aku.' Ketika beliau keluar untuk shalat subuh, beliau melepaskannya. Ayat yang turun, *"Dan (ada pula) orang-orang lain yang mengakui dosa-dosa mereka;..."*[222]

## Ayat 107, firman Allah ta'ala,

وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مَسْجِدًا ضِرَارًا وَكُفْرًا وَتَفْرِيقًا بَيْنَ الْمُؤْمِنِينَ وَإِرْصَادًا لِّمَنْ حَارَبَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ مِن قَبْلُ ۚ وَلَيَحْلِفُنَّ إِنْ أَرَدْنَا إِلَّا الْحُسْنَىٰ ۖ وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ ﴿١٠٧﴾

*"Dan (di antara orang-orang munafik itu) ada yang mendirikan masjid untuk menimbulkan bencana (pada orang-orang yang beriman), untuk kekafiran dan untuk memecah belah di antara orang-orang yang beriman, serta untuk menunggu kedatangan orang-orang yang telah memerangi Allah dan Rasul-Nya sejak dahulu. Mereka dengan pasti bersumpah, 'Kami hanya menghendaki kebaikan.' Dan Allah menjadi saksi bahwa mereka itu pendusta (dalam sumpahnya)."* **(at-Taubah: 107)**

## Sebab turunnya ayat

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari jalur Ibnu Ishaq bahwa Ibnu Syihab az-Zuhri menyebutkan dari Ibnu Ukaimah al-Laitsi dari keponakan Abu Ruhm al-Ghifari bahwa ia mendengar Abu Ruhm—salah seorang yang ikut berbaiat di bawah pohon—mengatakan, "Orang-orang yang membangun Masjid adh-Dhirar mendatangi Rasulullah tatkala beliau bersiap-siap berangkat ke Tabuk. Kata mereka, 'Wahai Rasulullah, kami telah membangun sebuah masjid bagi orang-orang yang sakit dan miskin serta tempat bernaung pada malam yang dingin dan hujan. Kami ingin Anda mengunjungi kami dan menunaikan shalat di sana.' Beliau menyahut, *'Aku sedang bersiap hendak pergi. Setelah kami pulang, insya Allah kami akan mendatangi kalian dan shalat di sana.'*

Ketika beliau pulang, beliau berhenti di Dzi Awaan, yang tidak jauh lagi dari Madinah. Lalu Allah menurunkan ayat tentang masjid

---

[222] Lihat Ibnu Jarir di atas dan *ad-Durrul Mantsuur* (3/295).

itu, *'Dan (di antara orang-orang munafik itu) ada yang mendirikan masjid untuk menimbulkan bencana (pada orang-orang yang beriman),'* hingga akhir kisahnya. Kemudian beliau memanggil Malik ibnud-Dukhsyun dan Ma'n bin Adi atau saudaranya yang bernama Ashim bin Adi, lalu bersabda, *"Pergilah kalian ke masjid yang penghuninya zalim itu. Hancurkan dan bakar masjid itu."* Maka, mereka berdua melakukan perintah beliau."[223]

Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari jalur al-'Aufi dari Ibnu Abbas bahwa ketika Rasulullah membangun masjid Quba', sejumlah orang Anshar—di antaranya Yakhdaj—pergi membangun masjid an-Nifaaq (kemunafikan). Rasulullah kemudian bersabda kepada Yakhdaj,—*"Celaka kamu! Kamu tidak lain menginginkan apa yang aku lihat!"* Ia menjawab, "Wahai Rasulullah, saya hanya menginginkan kebaikan!" Maka Allah menurunkan ayat ini.[224]

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari jalur Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu Abbas bahwa sejumlah orang Anshar membangun sebuah masjid, lalu Abu Amir berkata kepada mereka, "Bangunlah masjid kalian, lalu siapkan pasukan dan senjata semampu kalian. Aku akan pergi ke Kaisar Romawi lalu membawa pasukan dan kita akan mengusir Muhammad dan sahabat-sahabatnya." Setelah mereka selesai membangun masjid mereka, mereka pun menghadap Rasulullah dan berkata kepada beliau, "Kami telah selesai membangun masjid kami. Kami ingin Anda shalat di sana." Maka Allah menurunkan firman-Nya pada ayat 108, *"Janganlah engkau melaksanakan shalat dalam masjid itu..."*[225]

Al-Wahidi meriwayatkan dari Sa'ad bin Abi Waqqash bahwa orang-orang munafik mengajukan masjid yang mereka bangun untuk menandingi masjid Quba' kepada Abu 'Amir ar-Rahib, yang mereka tunggu jika ia datang untuk menjadi imam mereka di sana. Ketika mereka telah selesai membangunnya, mereka mendatangi Rasulullah dan berkata, "Kami telah membangun sebuah masjid. Harap Anda

---

[223] Kata al-Qurthubi (4/3179), "Dia adalah Malik ibnud-Dukhsyum, bukan Dukhsyun." Ia menambahkan di antara mereka (yang diperintah merobohkan masjid tersebut), 'Amir ibnus-Sakan dan Wahsyi, pembunuh Hamzah.

[224] Kedua riwayat ini disebutkan oleh Ibnu Katsir (2/510-511). Lihat Ibnu Jarir (11/17) dan (11/27).

[225] *Ibid.*

shalat di sana!" Maka turunlah ayat 108, *"Janganlah engkau melaksanakan shalat dalam masjid itu…."*[226]

At-Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa ayat ini turun tentang jamaah Masjid Quba',

...فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَنْ يَتَطَهَّرُوا ۚ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَّهِّرِينَ ﴿١٠٨﴾

*"...Di dalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Allah menyukai orang-orang yang bersih."* **(at-Taubah: 108)**

Abu Hurairah berkata, "Mereka bersuci dengan air, maka turunlah ayat ini mengenai mereka."[227]

Umar bin Syibah meriwayatkan dalam *Akhbaarul Madiinah* melalui jalur al-Walid bin Abi Sandar al-Aslami dari Yahya bin Sahl al-Anshari dari ayahnya bahwa ayat ini turun tentang jamaah Masjid Quba"; mereka dahulu biasanya mencuci anus mereka setelah buang air besar,

...فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَنْ يَتَطَهَّرُوا ۚ .... ﴿١٠٨﴾

*"...Di dalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri..."* **(at-Taubah: 108)**

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Atha bahwa sekelompok orang dari jamaah masjid Quba` menciptakan cara berwudhu dengan air. Maka turunlah ayat tentang mereka,

*"...Di dalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Allah menyukai orang-orang yang bersih."* **(at-Taubah: 108)**[228]

**Ayat 111, firman Allah ta'ala,**

[226] Al-Wahidi, hlm. 214-215.

[227] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (3100) dalam *at-Tafsiir*.

[228] Ibnu Katsir (2/512) meriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Nabi saw. bersabda, "Ayat ini turun tentang jamaah Masjid Quba', ( فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَنْ يَتَطَهَّرُوا )." Kata beliau, *"Mereka dahulu bersuci dengan air, maka turunlah ayat ini mengenai mereka."* Komentar saya: hadits ini lemah, diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam *ath-Thahaarah* (44).

ٱلْجَنَّةَ ۚ يُقَٰتِلُونَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ وَعْدًا عَلَيْهِ حَقًّا فِى ٱلتَّوْرَىٰةِ وَٱلْإِنجِيلِ وَٱلْقُرْءَانِ ۚ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِعَهْدِهِۦ مِنَ ٱللَّهِ ۚ فَٱسْتَبْشِرُوا۟ بِبَيْعِكُمُ ٱلَّذِى بَايَعْتُم بِهِۦ ۚ وَذَٰلِكَ هُوَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿١١١﴾

*"Sesungguhnya Allah membeli dari orang-orang mukmin, baik diri maupun harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang di jalan Allah; sehingga mereka membunuh atau terbunuh, (sebagai) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil, dan Al-Qur'an. Dan siapakah yang lebih menepati janjinya selain Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu, dan demikian itulah kemenangan yang agung."* **(at-Taubah: 111)**

### Sebab turunnya ayat

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Muhammad bin Ka'ab al-Qurazhi bahwa Abdullah bin Rawahah berkata kepada Rasulullah, "Tetapkan syarat sesukamu untuk Tuhanmu dan untuk dirimu." Beliau bersabda, *"Aku syaratkan untuk Tuhanku: kalian menyembah-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan apa pun; dan aku syaratkan untuk diriku: kalian melindungi aku seperti melindungi diri dan harta kalian sendiri."* Mereka menjawab, "Kalau kami lakukan itu, apa balasan untuk kami?" Beliau menjawab, *"Surga."* Kata mereka, "Transaksi yang menguntungkan! Kami tidak akan membatalkannya!" Maka turunlah ayat, *"Sesungguhnya Allah membeli dari orang-orang mukmin...."*[229]

### Ayat 113, firman Allah ta'ala,

مَا كَانَ لِلنَّبِىِّ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَن يَسْتَغْفِرُوا۟ لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُوٓا۟ أُو۟لِى قُرْبَىٰ مِنۢ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ أَصْحَٰبُ ٱلْجَحِيمِ ﴿١١٣﴾

[229] Ibnu Jarir (11/27). Demikian pula al-Qurthubi dan Ibnu Katsir dalam tafsir ayat ini.

*"Tidak pantas bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memohonkan ampunan (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, sekalipun orang-orang itu kaum kerabat(nya), setelah jelas bagi mereka, bahwa orang-orang musyrik itu penghuni neraka Jahanam."* **(at-Taubah: 113)**

## Sebab turunnya ayat

Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari jalur Sa'id ibnul-Musayyab dari ayahnya, ia berkata, "Ketika Abu Thalib hendak meninggal, Rasulullah datang menemuinya, sementara di ruangan tersebut ada Abu Jahal dan Abdullah bin Abi Umayyah. Rasulullah bersabda,"'Wahai Paman, ucapkan, '*Laa ilaaha illallaah,*' agar aku dapat membelamu dengannya di hadapan Allah.' Abu Jahal dan Abdullah berkata,"Hai Abu Thalib, apakah kamu mau meninggalkan agama Abdul Muththalib?'

Keduanya terus bicara kepadanya hingga kalimat terakhir yang ia ucapkan kepada mereka adalah, 'Di atas agama Abdul Muththalib.' Nabi saw. berucap, '*Sungguh aku akan memintakan ampunan untukmu selama aku tidak dilarang.*' Maka turunlah ayat,

*"Tidak pantas bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memohonkan ampunan (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik,...'*

Dan Allah menurunkan firman-Nya tentang Abu Thalib,

*"Sungguh, engkau (Muhammad) tidak dapat memberi petunjuk kepada orang yang engkau kasihi,..."* **(al-Qashash: 56)**

Zhahir hal ini menunjukkan bahwa ayat ini turun di Mekah."[230]

At-Tirmidzi meriwayatkan dari Ali—dan dinyatakan hasan oleh al-Hakim—, kata Ali, "Aku mendengar seseorang beristigfar untuk kedua orang tuanya yang musyrik, maka aku berkata kepadanya, 'Apakah kamu beristighfar untuk orang tuamu padahal mereka musyrik?' Ia menjawab, 'Nabi Ibrahim pun beristigfar untuk bapaknya padahal ia musyrik!' Lalu aku menceritakan hal itu kepada

---

[230] Shahih, *muttafaq 'alaih*. Diriwayatkan oleh al-Bukhari (1360) dalam al-Janaa'iz dan Muslim (24) dalam al-Iimaan. Ibnu Katsir (2/517) mengatakan, "Juga turun mengenai Abu Thalib ayat:" ( إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَٰكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَن يَشَاءُ .... ﴿٥٦﴾ ) **[al-Qashash: 56].**" Dan, ia menisbatkannya kepada Ahmad (1/99).

Rasulullah sehingga turunlah ayat,''*Tidak pantas bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memohonkan ampunan (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik,...*'"[231]

Al-Hakim, al-Baihaqi dalam *ad-Dalaa'il*, dan lain-lain meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, ia berkata, "Rasulullah pergi ke pekuburan pada suatu hari. Beliau lalu duduk di salah satu kuburan, berbicara kepadanya lama, lalu menangis. Aku pun ikut menangis mendengar tangis beliau. Kemudian beliau berkata,"'*Kuburan yang aku duduk di dekatnya tadi adalah kuburan ibuku. Aku telah meminta izin kepada Allah untuk mendoakannya, akan tetapi Dia tidak mengizinkan.*"Maka Allah menurunkan firman-Nya, '*Tidak pantas bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memohonkan ampunan (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik,...*'"[232]

Ahmad dan Ibnu Mardawaih (lafazh berikut darinya) meriwayatkan dari hadits Buraidah, ia berkata, "Ketika itu aku bersama Nabi saw. di 'Usfan. Beliau melihat kuburan ibunya, kemudian berwudhu, shalat, lalu menangis. Selanjutnya beliau bersabda, '*Aku tadi meminta izin Allah untuk beristighfar baginya tapi aku dilarang.*' Maka Allah menurunkan firman-Nya, '*Tidak pantas bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memohonkan ampunan (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik,...*'"[233]

Ath-Thabrani dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan hal serupa dari hadits Ibnu Abbas, dan bahwa hal itu terjadi setelah beliau kembali dari Tabuk ketika beliau pergi umrah ke Mekah dan singgah di 'Usfan.[234]

Kata al-Hafizh Ibnu Hajjar, "Ada kemungkinan turunnya ayat ini punya sejumlah sebab, sebab yang terdahulu adalah perkara Abu Thalib, sebab yang belakangan adalah perkara Aminah dan kisah Ali." Ulama yang lain mengompromikan (riwayat-riwayat di atas) bahwa ayat ini turun beberapa kali.[235]

---

[231] Hasan, diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (3101) dalam *at-Tafsiir.*

[232] Disebutkan oleh Ibnu Katsir (2/518), dan riwayat ini lemah, diriwayatkan oleh al-Hakim (1/375) dan al-Baihaqi (4/77).

[233] Ibid. Juga oleh Ahmad (5/355) dan al-Hakim (2/336), dan ini lemah.

[234] Ath-Thabrani (11/374) dalam *al-Mu'jamul Kabiir.*

[235] Lihat *ad-Durrul Mantsuur* (3/307).

**Ayat 117, firman Allah ta'ala,**

*"Sungguh, Allah telah menerima tobat Nabi, orang-orang Muhajirin, dan orang-orang Anshar, yang mengikuti Nabi pada masa-masa sulit, setelah hati segolongan dari mereka hampir berpaling, kemudian Allah menerima tobat mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada mereka."* **(at-Taubah: 117)**

## Sebab turunnya ayat

Al-Bukhari dan lain-lain meriwayatkan dari Ka'ab bin Malik, katanya, "Aku tidak pernah tidak ikut bersama Rasulullah dalam suatu pertempuran kecuali Perang Badar, hingga terjadi Perang Tabuk, yang merupakan perang terakhir yang beliau jalani. Beliau mengumumkan keberangkatan kepada khalayak... (ia menceritakan kisahnya dengan panjang), Kemudian Allah menurunkan ayat tentang tobat atas kami, *'Sungguh, Allah telah menerima tobat Nabi, orang-orang Muhajirin,...'* hingga firman-Nya pada ayat 118,' *'...Sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang.'* Dan tentang kamilah turun ayat 119,' *'...Bertakwalah kepada Allah, dan bersamalah kamu dengan orang-orang yang benar.'*"[236]

**Ayat 122, firman Allah ta'ala,**

۞ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنْذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

[236] *Shahih Bukhari* (4418) dalam *al-Maghaazi*. Dan disebutkan oleh Ibnu Katsir (2/521-522).

*"Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali agar mereka dapat menjaga dirinya."* **(at-Taubah: 122)**

## Sebab turunnya ayat

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari 'Ikrimah bahwa ketika turun ayat, *"Jika kamu tidak berangkat (untuk berperang), niscaya Allah akan menghukum kamu dengan azab yang pedih. . . ."* **(at-Taubah: 39)**—padahal waktu itu sejumlah orang tidak ikut pergi berperang karena sedang berada di padang pasir untuk mengajar agama kepada kaum mereka—maka orang-orang munafik mengatakan,—"Ada beberapa orang di padang pasir tinggal (tidak berangkat perang). Celakalah orang-orang padang pasir itu." Maka turunlah ayat, *"Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). . . ."*[237]

Ia meriwayatkan dari Abdullah bin Ubaid bin Umair, katanya, "Karena amat bersemangat untuk berjihad, apabila Rasulullah mengirim suatu regu pasukan, kaum muslimin biasanya ikut bergabung ke dalamnya dan meninggalkan Nabi saw. di Madinah bersama sejumlah kecil warga. Maka, turunlah ayat ini."[238]

[237] Ibnu Katsir (2/528) menulis bahwa Mujahid mengatakan, "Ayat ini turun tentang beberapa orang sahabat Rasulullah yang pergi ke padang pasir, lalu mereka mendapat perlakuan yang baik dari penduduknya, dan mereka memanfaatkan kesuburan daerah itu, serta mendakwahi orang-orang yang mereka temui. Penduduk setempat berkata kepada mereka, 'Kami lihat kalian telah meninggalkan para sahabat kalian dan kalian mendatangi kami.' Kalimat itu mendatangkan rasa tidak enak dalam hati mereka. Lalu mereka semuanya meninggalkan daerah padang pasir untuk menghadap Rasulullah. Maka Allah menurunkan firman-Nya,'( فَلَوْلَا نَفَرَ )."

[238] Lihat *ad-Durrul Mantsuur* (3/317).

أسباب النزول
SEBAB TURUNNYA
AYAT
AL-QUR'AN
JALALUDDIN AS-SUYUTHI

# 10. Surah Yunus[239]

Surah Makkiyyah,
Terdiri dari 109 ayat

**Ayat 2, firman Allah ta'ala,**

أَكَانَ لِلنَّاسِ عَجَبًا أَنْ أَوْحَيْنَا إِلَىٰ رَجُلٍ مِنْهُمْ أَنْ أَنْذِرِ النَّاسَ وَبَشِّرِ الَّذِينَ آمَنُوا أَنَّ لَهُمْ قَدَمَ صِدْقٍ عِنْدَ رَبِّهِمْ ۗ قَالَ الْكَافِرُونَ إِنَّ هَٰذَا لَسَاحِرٌ مُبِينٌ ﴿٢﴾

*"Pantaskah manusia menjadi heran bahwa Kami memberi wahyu kepada seorang laki-laki di antara mereka, 'Berilah peringatan kepada manusia dan gembirakanlah orang-orang beriman bahwa mereka mempunyai kedudukan yang tinggi di sisi Tuhan.' Orang-orang kafir berkata, 'Orang ini (Muhammad) benar-benar pesihir.'"* **(Yunus: 2)**

## Sebab turunnya ayat

Ibnu Jarir meriwayatkan dari jalur adh-Dhahhak dari Ibnu Abbas bahwa ketika Allah mengutus Muhammad sebagai rasul, bangsa Arab (atau sebagian dari mereka) mengingkarinya. Kata mereka, "Allah terlalu agung untuk mengangkat seorang rasul dari kalangan manusia." Maka Allah menurunkan firman-Nya, *"Pantaskah manusia menjadi heran...."* Juga menurunkan, *"Dan Kami tidak mengutus sebelummu (Muhammad), melainkan orang laki-laki...."* **(Yusuf: 109)**

Setelah Allah berulang kali menunjukkan hujah kepada mereka, mereka pun berkata, "Kalau pun manusia, maka selain Muhammad tentu lebih berhak menerima risalah."

---

[239] Al-Qurthubi (4/3230) mengatakan bahwa ia surah Makkiyyah menurut pendapat al-Hasan, 'Ikrimah, 'Atha', dan Jabir. Sementara Ibnu Abbas mengatakan, "Kecuali tiga ayat: dari firman-Nya, ( فَإِنْ كُنْتَ فِي شَكٍّ ) hingga akhir tiga ayat berikutnya."

وَقَالُوا لَوْلَا نُزِّلَ هَٰذَا الْقُرْآنُ عَلَىٰ رَجُلٍ .... ﴿٣١﴾

*"Dan mereka (juga) berkata, 'Mengapa Al-Qur'an ini tidak diturunkan kepada orang besar (kaya dan berpengaruh)....'"* **(az-Zukhruf: 31)**

Kata mereka, "Yang lebih mulia daripada Muhammad." Yang mereka maksud adalah al-Walid ibnul-Mughirah dari Mekah dan Mas'ud bin 'Amr ats-Tsaqafi dari Tha`if. Maka Allah menurunkan bantahan-Nya atas mereka,

*"Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu?..."* **(az-Zukhruf: 32)**[240]

---

[240] Ibnu Jarir (11/58). Al-Qurthubi (4/3232) menulis bahwa mereka mengatakan, "Allah tidak menemukan seseorang yang Dia utus kecuali anak yatim asuhan Abu Thalib." Maka turunlah ayat," ( أَكَانَ لِلنَّاسِ عَجَبًا ).

Al-Wahidi menulis di halaman 22 bahwa di antara orang yang mengatakan demikian adalah Abdullah bin Abi Umayyah al-Makhzumi, al-Walid ibnul-Mughirah, Mukraz bin Hafsh, 'Amr bin Abdillah bin Abi Qais al-'Amiri, dan al-'Ash bin 'Amir. Hal ini dikatakannya juga dalam sebab turunnya ayat 15.

أسباب النزول
SEBAB TURUNNYA
AYAT
AL-QUR'AN
JALALUDDIN AS-SUYUTHI
Bahan dengan hak cipta

# 11. Surah Huud[241]

Surah Makkiyyah,
Terdiri dari 123 ayat

**Ayat 5, firman Allah ta'ala,**

*"Ingatlah, sesungguhnya mereka (orang-orang munafik) memalingkan dada untuk menyembunyikan diri dari dia (Muhammad). Ingatlah, ketika mereka menyelimuti dirinya dengan kain, Allah mengetahui apa yang mereka sembunyi-kan dan apa yang mereka nyatakan, sungguh, Allah Maha Mengetahui (segala) isi hati."* **(Huud: 5)**

## Sebab turunnya ayat

Al-Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang firman-Nya, *"Ingatlah, sesungguhnya mereka (orang-orang munafik) memalingkan dada untuk menyembunyikan diri dari dia (Muhammad)...."* katanya, "Dahulu ada sebagian orang yang malu membuang hajat karena kemaluannya akan terlihat langit dan malu menggauli istri karena kemaluannya akan terlihat langit, maka turunlah ayat ini tentang mereka."[242]

Ibnu Jarir dan lain-lain meriwayatkan dari Abdullah bin Syaddad, katanya, "Dahulu seseorang apabila berpapasan dengan Nabi saw.,

---

241 Ibnu Katsir (2/572) mengatakan bahwa ia surah Makkiyyah. Dalam hadits Sahl bin Sa'ad, ia mengatakan bahwa Rasulullah bersabda, *"Kepalaku beruban gara-gara surah Hud dan saudara-saudaranya: al-Waaqi'ah, al-Haaqqah, dan Idzasy Syamsu Kuwwirat."* Hadits ini hasan dengan hadits-hadits lain yang menguatkannya, diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (3293) dalam *at-Tafsiir*.

242 Shahih. Al-Bukhari (4681) dalam *at-Tafsiir*, dan Ibnu Katsir (2/574).

memiringkan tubuhnya dan menyelimutkan pakaiannya agar tidak terlihat beliau. Maka turunlah ayat ini."[243]

**Ayat 8, firman Allah ta'ala,**

*"Dan sungguh, jika Kami tangguhkan azab terhadap mereka sampai waktu yang ditentukan, niscaya mereka akan berkata, 'Apakah yang menghalanginya?' Ketahuilah, ketika azab itu datang kepada mereka, tidaklah dapat dielakkan oleh mereka. Mereka dikepung oleh (azab) yang dahulu mereka memperolok-olokkannya."* **(Huud: 8)**

**Sebab turunnya ayat.**

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Qatadah bahwa ketika turun firman-Nya, *"Telah semakin dekat kepada manusia perhitungan amal mereka,..."* **(al-Anbiyaa: 1)**,"beberapa orang mengatakan, "Kiamat sudah dekat karena itu hentikan perbuatan jahat kalian!" Maka mereka sedikit menjauhi kekejian mereka. Kemudian mereka kembali melakukan makar kejahatan. Maka Allah menurunkan firman-Nya, *"Dan sungguh, jika Kami tangguhkan azab terhadap mereka sampai waktu yang ditentukan,..."*

Ibnu Jarir meriwayatkan hal serupa dari Ibnu Juraij.[244]

**Ayat 114, firman Allah ta'ala,**

[243] Kata al-Qurthubi (4/3323), "Ayat ini turun tentang al-Akhnas bin Syuraiq, seorang laki-laki yang pandai bicara. Ia mengatakan hal-hal yang menyenangkan kepada Rasulullah tapi hatinya menyembunyikan kejahatan. Ada yang mengatakan bahwa ayat ini turun tentang orang-orang munafik."

[244] Disebutkan oleh as-Suyuthi (3/349) dalam *ad-Durrul Mantsuur*.

*"Dan laksanakanlah shalat pada kedua ujung siang (pagi dan petang) dan pada bagian permulaan malam. Perbuatan-perbuatan baik itu menghapus kesalahan-kesalahan. Itulah peringatan bagi orang-orang yang selalu mengingat (Allah)."* **(Huud: 114)**

## Sebab turunnya ayat.

Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud bahwa seorang laki-laki telanjur mencium seorang wanita, lalu ia mendatangi Nabi saw. dan memberi tahu beliau. Maka Allah menurunkan firman-Nya, *"Dan laksanakanlah shalat pada kedua ujung siang (pagi dan petang) dan pada bagian permulaan malam. Perbuatan-perbuatan baik itu menghapus kesalahan-kesalahan. Itulah peringatan bagi orang-orang yang selalu mengingat (Allah)."* Laki-laki itu pun berkata, "Apakah ayat ini untukku?" Beliau menjawab, *"Untuk semua umatku."*[245]

At-Tirmidzi dan lain-lain meriwayatkan dari Abul Yasr, katanya, "Seorang wanita datang kepadaku hendak membeli kurma. Aku berkata padanya, 'Di dalam rumah ada yang lebih bagus mutunya.' Maka ia masuk bersamaku, lalu aku mendekatinya dan menciumnya. Kemudian aku menghadap Rasulullah dan memberi tahu beliau. Beliau pun bersabda, *'Beginikah caramu memperlakukan keluarga seseorang yang sedang pergi berperang di jalan Allah?'* Lama beliau merenung hingga Allah menurunkan wahyu kepadanya, *'Dan laksanakanlah shalat pada kedua ujung siang (pagi dan petang) dan pada bagian permulaan malam. Perbuatan-perbuatan baik itu menghapus kesalahan-kesalahan. Itulah peringatan bagi orang-orang yang selalu mengingat (Allah).'""*[246]

Hal senada diriwayatkan pula dari Abu Umaamah, Mu'adz bin Jabal, Ibnu Abbas, Buraidah, dan lain-lain. Saya sebutkan semua hadits mereka dalam *Turjumaanul Qur'aan.*[247]

[245] Shahih, *muttafaq 'alaih.* Al-Bukhari (526) dalam *Mawaaqiitush Shalaah* dan Muslim (2763) dalam *at-Taubah.*

[246] At-Tirmidzi (3115) dalam *at-Tafsiir.* Dan lihat Ibnu Katsir (4/606-607).

[247] Lihat *Fathul Baari* (8/206-208), an-Nasa'i (268) dalam *at-Tafsiir,* dan Ahmad (1/245) dalam *al-Musnad.*

أسباب النزول
SEBAB TURUNNYA
AYAT
AL-QUR'AN
JALALUDDIN AS-SUYUTHI
Bahan dengan hak cipta

# 12. Surah Yusuf[248]

Surah Makkiyyah,
Terdiri dari 111 ayat

**Ayat 3, firman Allah ta'ala,**

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَآ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ هَٰذَا الْقُرْآنَ وَإِن كُنتَ مِن قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ ﴿٣﴾

*"Kami menceritakan kepadamu (Muhammad) kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur'an ini kepadamu, dan sesungguhnya engkau sebelum itu termasuk orang yang tidak mengetahui."* **(Yusuf: 3)**

**Sebab turunnya ayat.**

Al-Hakim dan lain-lain meriwayatkan dari Sa'ad bin Abil Waqqash bahwa Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi saw., lalu selama beberapa masa beliau membacakannya kepada mereka, dan mereka mengatakan,'"Wahai Rasulullah, bagaimana kalau Anda bercerita kepada kami?" Maka turunlah ayat, *"Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik...."* **(az-Zumar: 23)**[249]

Ibnu Abi Hatim menambahkan bahwa mereka lalu mengatakan, "Wahai Rasulullah, bagaimana kalau Anda beri kami nasihat?" Maka Allah menurunkan ayat, *"Belum tibakah waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk secara khusyuk mengingat Allah...."* **(al-Hadiid: 16)**

---

[248] Ibnu Katsir menulis (2/612), "Ia surah Makkiyyah."Al-Qurthubi menulis (4/3439), "Ia surah Makkiyyah seluruhnya." Sedang Qatadah dan Ibnu Abbas mengatakan, "Kecuali empat ayat."

[249] Shahih. Diriwayatkan oleh al-Hakim (2/345), dengan mengatakan, "Sanadnya shahih." Hal ini disepakati oleh adz-Dzahabi. Juga disebutkan oleh Ibnu Jarir (12/90) dan al-Wahidi (hlm. 226).

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa mereka mengatakan, "Wahai Rasulullah, bagaimana kalau Anda bercerita kepada kami?" Maka turunlah ayat, *"Kami menceritakan kepadamu (Muhammad) kisah yang paling baik...."*

Ibnu Mardawaih meriwayatkan hal senada dari Ibnu Mas'ud.[250]

[250] Al-Qurthubi menulis (4/3439), "Diriwayatkan bahwa orang-orang Yahudi bertanya kepada Rasulullah tentang kisah Yusuf, maka turunlah surah ini."

أسباب النزول
SEBAB TURUNNYA
AYAT
AL-QUR'AN
JALALUDDIN AS-SUYUTHI
Bahan dengan hak cipta

# 13. Surah ar-Ra'd[251]

Surah Madaniyyah,
Terdiri dari 43 ayat

**Ayat 8, firman Allah ta'ala,**

اَللّٰهُ يَعْلَمُ مَا تَحْمِلُ كُلُّ اُنْثٰى وَمَا تَغِيْضُ الْاَرْحَامُ وَمَا تَزْدَادُ ۗ وَكُلُّ شَيْءٍ عِنْدَهٗ بِمِقْدَارٍ ﴿٨﴾

*"Allah mengetahui apa yang dikandung oleh setiap perempuan, apa yang kurang sempurna dan apa yang bertambah dalam rahim. Dan segala sesuatu ada ukuran di sisi-Nya."* **(ar-Ra`d: 8)**

**Sebab turunnya ayat**

Ath-Thabrani dan lain-lain meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa Arbad bin Qais dan Amir ibnuth-Thufail datang ke Madinah menemui Rasulullah, lalu Amir berkata, "Hai Muhammad, apa yang kamu berikan kepadaku kalau aku masuk Islam?" Beliau menjawab, *"Kamu mendapat hak seperti hak yang dimiliki kaum muslimin dan kamu juga memikul kewajiban seperti mereka."* Ia berkata lagi, "Apakah kamu akan menyerahkan kepemimpinan kepadaku setelah kamu wafat?" Beliau menjawab, *"Hal itu bukan menjadi hakmu maupun hak kaummu."*

Akhirnya kedua orang itu pergi. Kemudian Amir berkata kepada Arbad, "Aku akan menarik perhatian Muhammad dengan perbincangan, lalu tikamlah dia dengan pedang." Mereka lalu kembali. Amir

---

[251] Al-Qurthubi menulis (5/3613), "Ia surah Makkiyyah menurut pendapat al-Hasan, 'Ikrimah, 'Atha`, dan Jabir; dan surah Madaniyyah menurut pendapat al-Kalbi dan Muqatil. Ibnu Abbas dan Qatadah berpendapat, 'Ia surah Madaniyyah, kecuali dua ayat yang turun di Mekah, yaitu firman Allah, (وَلَوْ اَنَّ قُرْاٰنًا سُيِّرَتْ بِهِ الْجِبَالُ.... ﴿٣١﴾) **[ar-Ra'd: 31]** hingga akhir kedua ayat.'" Ibnu Katsir mengatakan (2/653), "Ia surah Makkiyyah."

berkata, "Hai Muhammad, kemarilah! Ayo kita bicara!" Beliau bangkit lalu berbicara dengannya, sementara Arbad mulai menghunus pedangnya. Tapi baru saja ia meletakkan tangannya di gagang pedang, Rasulullah menoleh sehingga beliau melihatnya. Kemudian beliau meninggalkan mereka berdua.

Akhirnya keduanya pergi hingga ketika mereka sedang berada di ar-Raqm, Allah mengirimkan petir yang menewaskan Arbad. Lalu Allah menurunkan firman-Nya, *"Allah mengetahui apa yang dikandung oleh setiap perempuan,..."* hingga firman-Nya, *"..dan Dia Maha keras siksaan-Nya."* **(ar-Ra`d: 13)**[252]

### Ayat 13, firman Allah ta'ala,

*"Dan guruh bertasbih memuji-Nya, (demikian pula) para malaikat karena takut kepada-Nya, dan Allah melepaskan halilintar, lalu menimpakannya kepada siapa yang Dia kehendaki, sementara mereka berbantah-bantahan tentang Allah, dan Dia Maha keras siksaan-Nya."* **(ar-Ra`d: 13)**

### Sebab turunnya ayat

An-Nasa'i dan al-Bazzar meriwayatkan dari Anas bahwa Rasulullah mengutus salah seorang sahabatnya kepada salah satu pemuka jahiliah untuk menyerunya masuk Islam. Orang yang didakwahi tersebut merespons, "Tuhanmu, yang kamu seru aku untuk menyembahnya, terbuat dari apa? Apakah dari besi, tembaga, perak, atau emas?" Sahabat yang diutus tersebut lalu kembali kepada

---

[252] Dhaif, diriwayatkan oleh ath-Thabrani (9/61) dalam *al-Mu'jamul Ausath*. Ibnu Katsir (2/662) secara ringkas menyebutkan sebab ini dalam ayat berikutnya, dan ia menyebutkan Arbad bin Rabi'ah, bukan bin Qais. Demikian pula disebutkan oleh al-Wahidi pada halaman 227 dalam *Asbaabun Nuzuul*. Kemudian ia menulis, "Adapun Arbad tewas setelah Allah mengirimkan mendung yang mengeluarkan petir dan menghanguskan tubuhnya. Sedangkan 'Amir ditimpa penyakit thaa'un hingga akhirnya mati.""

Rasulullah dan memberi tahu beliau. Orang tersebut tetap memberi respons yang sama pada seruan kedua dan ketiga sehingga akhirnya Allah mengirim petir yang menghanguskan tubuhnya dan turunlah ayat ini. *"...dan Allah melepaskan halilintar, lalu menimpakannya kepada siapa yang Dia kehendaki,..."* "hingga akhir ayat.[253]

**Ayat 31, firman Allah ta'ala,**

وَلَوْ أَنَّ قُرْآنًا سُيِّرَتْ بِهِ الْجِبَالُ أَوْ قُطِّعَتْ بِهِ الْأَرْضُ أَوْ كُلِّمَ بِهِ الْمَوْتَىٰ ۗ بَلْ لِلَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا ۗ أَفَلَمْ يَيْأَسِ الَّذِينَ آمَنُوا أَنْ لَوْ يَشَاءُ اللَّهُ لَهَدَى النَّاسَ جَمِيعًا ۗ وَلَا يَزَالُ الَّذِينَ كَفَرُوا تُصِيبُهُمْ بِمَا صَنَعُوا قَارِعَةٌ أَوْ تَحُلُّ قَرِيبًا مِنْ دَارِهِمْ حَتَّىٰ يَأْتِيَ وَعْدُ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُخْلِفُ الْمِيعَادَ ﴿٣١﴾

*"Dan sekiranya ada suatu bacaan (Kitab Suci) yang dengan itu gunung-gunung dapat digoncangkan, atau bumi jadi terbelah, atau orang yang sudah mati dapat berbicara, (itulah Al-Qur'an). Sebenarnya segala urusan itu milik Allah. Maka tidakkah orang-orang yang beriman mengetahui bahwa sekiranya Allah menghendaki (semua manusia beriman), tentu Allah memberi petunjuk kepada manusia semuanya. Dan orang-orang kafir senantiasa ditimpa bencana disebabkan perbuatan mereka sendiri atau bencana itu terjadi dekat tempat kediaman mereka, sampai datang janji Allah (penaklukan Mekah). Sungguh, Allah tidak menyalahi janji."* **(ar-Ra`d: 31)**

---

[253] Hasan, diriwayatkan oleh an-Nasa'i (279) dalam *at-Tafsiir*, al-Bazzar (2221) dalam *Kasyful Astaar*, dan Ibnu Jarir (13/84) dalam tafsirnya.

Al-Qurthubi (5/3631) menyebutkan sebab lain. Tulisnya, "Al-Mawardi menyebutkan dari Ibnu Abbas, Ali bin Abi Thalib, dan Mujahid bahwa ayat ini turun tentang seorang Yahudi yang berkata kepada Nabi saw., 'Beritahukan kepadaku, dari apa Tuhanmu? Apakah dari permata atau dari berlian?' Maka menyambarlah petir yang menghanguskan badannya. Ada yang mengatakan bahwa ayat ini turun tentang sebagian kaum kafir Arab."

Ibnu Katsir (2/662) menyebutkan sebab turunnya ayat ini adalah kisah Arbad dan 'Amir yang disebutkan sebelumnya. Dan di samping sebab ini ia juga menyebutkan sebab-sebab yang disebutkan di atas oleh as-Suyuthi dan al-Qurthubi.

## Sebab turunnya ayat

Ath-Thabrani dan lain-lain meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata,""Mereka berkata kepada Nabi saw.,"'Kalau benar yang kamu katakan, tolong kamu perlihatkan kepada kami para leluhur kami yang telah mati agar kami bicara dengan mereka, juga ratakan gunung-gunung Mekah ini yang mengurung kita!' Maka turunlah ayat,"*Dan sekiranya ada suatu bacaan (Kitab Suci) yang dengan itu gunung-gunung dapat digoncangkan,...*'"[254]

Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari 'Athiyyah al-'Aufi, katanya, "Mereka mengatakan kepada Nabi saw., 'Dapatkan kamu menggerakkan gunung-gunung Mekah hingga melebar dan kami dapat bercocok tanam di sana, atau mengelilingi bumi seperti Sulaiman yang mengelilingi bumi dengan menunggangi angin atau menghidupkan orang-orang mati seperti Isa yang menghidupkan orang mati untuk kaumnya?' Maka Allah menurunkan ayat, *'Dan sekiranya ada suatu bacaan (Kitab Suci) yang dengan itu gunung-gunung dapat digoncangkan,...*'"[255]

## Ayat 38, firman Allah ta'ala,

*"Dan sungguh, Kami telah mengutus beberapa rasul sebelum engkau (Muhammad) dan Kami berikan kepada mereka istri-istri dan keturunan. Tidak ada hak bagi seorang rasul mendatangkan sesuatu bukti (mukjizat) melainkan dengan izin Allah. Untuk setiap masa ada Kitab (tertentu)."* **(ar-Ra`d: 38)**

[254] Dhaif, diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jamul Kabiir* (12/109).

[255] Dhaif. Al-Haitsami (7/85) dalam *Majma'uz Zawaa'id*, dan dinisbatkannya kepada Abu Ya'la. Dalam sanad hadits ini terdapat Abdul Jabbar al-Aili dan Abdullah bin 'Atha` bin Ibrahim, dan keduanya lemah.

Al-Qurthubi menambahkan (5/3655) bahwa orang-orang kafir mengatakan, "Kamu tidaklah lebih rendah di sisi Tuhanmu ketimbang Dawud ketika Dia menundukkan baginya gunung-gunung sehingga mereka berjalan bersamanya. Tundukkanlah angin buat kami, seperti halnya Sulaiman yang menundukkan angin."

## Sebab turunnya ayat

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Mujahid bahwa orang-orang Quraisy berkata ketika turun ayat, *"Tidak ada hak bagi seorang rasul mendatangkan sesuatu bukti (mukjizat) melainkan dengan izin Allah."*, "Hai Muhammad, kami lihat kamu tidak berdaya sama sekali."Habislah harapan!" Maka Allah menurunkan firman-Nya ayat 39, *"...Allah menghapus dan menetapkan apa yang Dia kehendaki."*[256]

[256] As-Suyuthi menyebutkan khabar ini dalam *ad-Durrul Mantsuur* (4/74). Ibnu Katsir menyebutkannya dalam tafsirnya (2/680) dan menisbatkannya kepada Ibnu Jarir.

أسباب النزول
SEBAB TURUNNYA
AYAT
AL-QUR'AN
JALALUDDIN AS-SUYUTHI
Bahan dengan hak cipta

# 14. Surah Ibrahim[257]

Surah Makkiyyah,
Terdiri dari 52 ayat

**Ayat 28, firman Allah ta'ala,**

*"Tidakkah kamu memperhatikan orang-orang yang telah menukar nikmat Allah dengan ingkar kepada Allah dan menjatuhkan kaumnya ke lembah kebinasaan?"* **(Ibrahim: 28)**

## Sebab turunnya ayat

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Atha bin Yasar, katanya, "Ayat ini turun tentang orang-orang dari suku Quraisy yang terbunuh dalam Perang Badar, *'Tidakkah kamu memperhatikan orang-orang yang telah menukar nikmat Allah dengan ingkar kepada Allah....'*"[258]

---

[257] Ibnu Katsir menulis (5/683), "Ia surah Makkiyyah." Kata al-Qurthubi (5/2675), "Seluruhnya surah Makkiyyah menurut pendapat al-Hasan, 'Ikrimah, dan Jabir. Sedangkan menurut Ibnu Abbas dan Qatadah, kecuali dua ayat, yang keduanya surah Madaniyyah. Ada yang mengatakan, kecuali tiga ayat yang turun tentang orang-orang yang memerangi Allah dan rasul-Nya, yaitu firman-Nya, ( أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ بَدَّلُوا نِعْمَتَ اللَّهِ كُفْرًا... ﴿٢٨﴾ ) **[Ibrahim: 28]** hingga firman-Nya, ( ...فَإِنَّ مَصِيرَكُمْ إِلَى النَّارِ ﴿٣٠﴾ ) **[Ibrahim: 30]**"

[258] Al-Qurthubi menulis (5/3703), "Yang dimaksud adalah orang-orang musyrik Quraisy dan bahwa ayat ini turun tentang mereka. Ini diriwayatkan dari Ibnu Abbas, Ali, dan lain-lain. Abuth-Thufail berkata, 'Aku mendengar Ali berkata, 'Mereka adalah orang-orang Quraisy yang tewas dalam Perang Badar.' Ada yang mengatakan, 'Ayat ini turun tentang dua marga

أسباب النزول
SEBAB TURUNNYA
AYAT
AL-QUR'AN
JALALUDDIN AS-SUYUTHI
Bahan dengan hak cipta

# 15. Surah al-Hijr[259]

Surah Makkiyyah,
Terdiri dari 99 ayat

**Ayat 24, firman Allah ta'ala,**

*"Dan sungguh, Kami mengetahui orang yang terdahulu sebelum kamu dan Kami mengetahui pula orang yang terkemudian."* **(al-Hijr: 24)**

## Sebab turunnya ayat

At-Tirmidzi, an-Nasa'i, al-Hakim, dan lain-lain meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa dahulu ada seorang wanita yang cantik jelita shalat di belakang Rasulullah. Sebagian orang maju hingga berada di shaf pertama agar tidak melihat wanita cantik tersebut, sedang sebagian yang lain malah berlambat-lambat agar berada di shaf belakang, dan apabila ruku ia mengintip dari bawah ketiaknya. Maka Allah menurunkan firman-Nya, *"Dan sungguh, Kami mengetahui orang yang terdahulu...."*[260]

---

paling keji dari suku Quraisy: Bani Makhzum dan Bani Umayyah. Bani Umayyah masih diberi kesempatan hidup beberapa lama, sedangkan Bani Makhzum binasa pada Perang Badar.' Ini dikatakan oleh Ali bin Abi Thalib dan Umar ibnul-Khaththab r.a.." Pendapat keempat bahwa mereka adalah orang-orang Arab yang memeluk agama Nasrani, yaitu Jabalah ibnul-Aiham dan teman-temannya, ketika ia menampar dan Umar memutuskan menjatuhkan hukuman qishash, tapi ia tidak terima bahkan marah dan akhirnya murtad lalu masuk Kristen dan bergabung dengan bangsa Romawi, bersama-sama sejumlah kaumnya." Al-Hasan berkata, "Ayat ini umum tentang semua orang musyrik."

Ibnu Katsir (2/703-704) memilih pendapat bahwa mereka adalah orang-orang musyrik Quraisy. Dia berargumen dengan hadits Bukhari nomor 4700 dalam *at-Tafsiir* (8/229).

[259] Kata Ibnu Katsir (2/713), "Surah Makkiyyah."

[260] Dhaif, diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (3122) dalam *at-Tafsiir*. Kata al-Qurthubi, "Ia diriwayatkan dari Abul Jauza`, bukan dari Ibnu Abbas, dan inilah yang paling benar." At-

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Dawud bin Shaleh, katanya, "Sahl bin Hanif al-Anshari berkata, 'Tahukah kalian mengenai apa turunnya ayat, *'Dan sungguh, Kami mengetahui orang yang terdahulu...?"* Aku menyahut, 'Apakah ia turun tentang jihad fi sabiilillah?' Ia menjawab, 'Bukan. Ia turun tentang shaf shalat.'"[261]

**Ayat 45, firman Allah ta'ala,**

*"Sesungguhnya orang yang bertakwa itu berada dalam surga-surga (taman-taman), dan (di dekat) mata air (yang mengalir)."* **(al-Hijr: 45)**

**Sebab turunnya ayat**

Ats-Tsa'labi meriwayatkan dari Salman al-Farisi bahwa ketika ia mendengar firman Allah ta'ala ayat 43,'*"Dan sungguh, Jahanam itu benar-benar (tempat) yang telah dijanjikan untuk mereka (pengikut setan) semuanya,"* ia lari ketakutan selama tiga hari dalam keadaan tidak sadar. Kemudian dia dibawa menghadap Nabi saw.. Ketika ditanya, ia menjawab, "Wahai Rasulullah, telah turun ayat 43, *'Dan sungguh, Jahanam itu benar-benar (tempat) yang telah dijanjikan untuk mereka (pengikut setan) semuanya.'* Demi Allah yang mengutusmu dengan membawa kebenaran, ayat ini telah meremas jantungku!" Maka Allah menurunkan firman-Nya, *"Sesungguhnya orang yang bertakwa itu berada dalam surga-surga (taman-taman), dan (di dekat) mata air (yang mengalir)."*[262]

**Ayat 47, firman Allah ta'ala,**

---

Tirmidzi menegaskan perkataan al-Qurthubi, "Ja'far bin Sulaiman meriwayatkan hadits ini dari 'Amr bin Malik dari Abul Jauza` dengan teks senada, dan dia tidak menyebutkannya dari Ibnu Abbas. Dan kelihatannya ini lebih benar daripada hadits Nuh."

[261] Disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya (2/817).

[262] Disebutkan oleh al-Qurthubi (5/3754).

*"Dan Kami lenyapkan segala rasa dendam yang ada dalam hati mereka; mereka merasa bersaudara, duduk berhadap-hadapan di atas dipan-dipan."* **(al-Hijr: 47)**

## Sebab turunnya ayat

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ali ibnul-Husain bahwa ayat ini turun tentang Abu Bakar, Umar, dan Ali,

*"Dan Kami lenyapkan segala rasa dendam yang ada dalam hati mereka; mereka merasa bersaudara, duduk berhadap-hadapan di atas dipan-dipan."* **(al-Hijr: 47)**

Seseorang bertanya, "Dendam apa?" Ia menjawab, "Dendam jahiliah. Di antara Bani Tamim, Bani 'Adi, dan Bani Hasyim dahulu pada masa jahiliah terdapat permusuhan. Tapi setelah masuk Islam, mereka saling mencintai. Suatu ketika Abu Bakar mengalami sakit pinggang, lalu Ali memanaskan tangannya, kemudian dia urut pinggang Abu Bakar dengannya. Maka turunlah ayat ini."[263]

## Ayat 49-50, yaitu firman Allah ta'ala,

*"Kabarkanlah kepada hamba-hamba-Ku, bahwa Akulah Yang Maha Pengampun, Maha Penyayang, dan sesungguhnya azab-Ku adalah azab yang sangat pedih."* **(al-Hijr: 49-50)**

## Sebab turunnya ayat

Ath-Thabrani meriwayatkan dari Abdullah ibnuz-Zubair bahwa Rasulullah lewat di dekat sejumlah sahabatnya yang sedang tertawa.

---

263 Dhaif. Disebutkan oleh as-Suyuthi (4/101) dalam *ad-Durrul Mantsuur*. Al-Qurthubi (5/3756) berkata setelah menyebutkan khabar ini bahwa Ali r.a. mengatakan, "Aku berharap diriku, Thalhah, dan Zubair termasuk di antara orang-orang ini." Ibnu Katsir (2/722) berkata, "Mereka adalah sepuluh orang yang diberi kabar gembira akan masuk surga: Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, Thalhah, Zubair, Abdurrahman bin Auf, Sa'ad bin Abi Waqqash, Sa'id bin Zaid, dan Abdullah bin Mas'ud."

Maka beliau bersabda, *"Mengapa kalian tertawa, padahal surga dan neraka sedang disebut di depan kalian?"* Maka turunlah ayat ini, *"Kabarkanlah kepada hamba-hamba-Ku, bahwa Akulah Yang Maha Pengampun, Maha Penyayang, dan sesungguhnya azab-Ku adalah azab yang sangat pedih."*[264]

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari jalur lain dari seorang sahabat Rasulullah bahwa Rasulullah muncul dari pintu yang menjadi jalan masuk Bani Syaibah, lalu bersabda, *"Aku tidak mau melihat kalian tertawa!"* Lalu beliau kembali, dan bersabda, *"Tadi ketika aku keluar dan tiba di dekat bilik, Jibril datang kepadaku dan berkata, 'Hai Muhammad, sesungguhnya Allah berfirman kepadamu, 'Mengapa engkau membuat hamba-hamba-Ku berputus asa?'*

*'Kabarkanlah kepada hamba-hamba-Ku, bahwa Akulah Yang Maha Pengampun, Maha Penyayang, dan sesungguhnya azab-Ku adalah azab yang sangat pedih."* **(al-Hijr: 49-50)**[265]

### Ayat 95, yaitu firman Allah ta'ala,

*"Sesungguhnya Kami memelihara engkau (Muhammad) dari (kejahatan) orang yang memperolok-olokkan (engkau)."* **(al-Hijr: 95)**

### Sebab turunnya ayat

Al-Bazzar dan ath-Thabrani meriwayatkan dari Anas bin Malik bahwa Nabi saw. berpapasan dengan sejumlah orang di Mekah lalu mereka bergunjing di belakang beliau. Kata mereka, "Inilah orang yang mengklaim dirinya nabi dan didatangi Jibril." Maka Jibril menjentikkan jari-jarinya sehingga jatuh seukuran kuku menimpa tubuh mereka dan berubah menjadi nanah yang membusuk, hingga

---

[264] Dhaif. Riwayat ath-Thabrani dalam *al-Mu'jamul Ausath* (7/150). Dalam sanadnya terdapat Yazid bin Dirham, yang divonis lemah oleh Ibnu Ma'in. Riwayat ini disebutkan oleh al-Qurthubi dari Ibnu Umar (5/3757).

[265] Dhaif, disebutkan oleh as-Suyuthi dalam *ad-Durrul Mantsuur* (4/102) dan Ahmad dalam *az-Zuhd* (hlm. 312); di dalam sanadnya terdapat Abdullah ibnul-Mubarak dari Mush'ab dari Tsabit.... Ibnu Katsir menyebutkannya dalam tafsirnya (2/723).

tidak seorang pun yang mau berdekatan dengan mereka. Lalu Allah menurunkan ayat, *"Sesungguhnya Kami memelihara engkau (Muhammad) dari (kejahatan) orang yang memperolok-olokkan (engkau)."*[266]

[266] Dhaif, disebutkan oleh al-Haitsami (7/46) dalam *Majma'uz Zawaa'id*, "Diriwayatkan oleh ath-Thabrani, dan di dalam sanadnya terdapat Musa bin 'Ubaidah, seorang yang lemah. Ibnu Katsir menyebutkan nama-nama mereka: al-Aswad ibnul-Muththalib Abu Zam'ah, al-Aswad bin 'Abdu Yaghuts bin Wahb bin Abdu Manaf (dari Bani Zuhrah), al-Walid ibnul-Mughirah al-Makhzumi, al-'Ash bin Wa'il as-Sahmi, dan al-Harits ibnuth-Thalathilah al-Khuza'i. Lihat *Tafsir Ibnu Katsir* (2/730).